

REPUBLIC INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202517433, 7 Februari 2025

Pencipta

Nama : **Faisal Riza Rahman, Mike Kusuma Dewi dkk**
Alamat : Jl. Lamongan Barat 3/50, RT 001 RW 005, Kelurahan/Desa Sampangan, Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50236, Gajah Mungkur, Semarang, Jawa Tengah, 50236
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Faisal Riza Rahman, Mike Kusuma Dewi dkk**
Alamat : Jl. Lamongan Barat 3/50, RT 001 RW 005, Kelurahan/Desa Sampangan, Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50236, Gajah Mungkur, Semarang, Jawa Tengah, 50236
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**
Judul Ciptaan : **Manajemen Keuangan: Dasar Pengambilan Keputusan Organisasi**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali : 31 Januari 2025, di Purbalingga
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000856796

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Agung Damarsasongko,SH.,MH.
NIP. 196912261994031001

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Faisal Riza Rahman	Jl. Lamongan Barat 3/50, RT 001 RW 005, Kelurahan/Desa Sampangan, Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50236, Gajah Mungkur, Semarang
2	Mike Kusuma Dewi	Jl. Rambai Gg. Adil No. 131-A, RT 001 RW 007, Kelurahan Purus, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang, Sumatera Barat, 25115, Padang Barat, Padang
3	Fithri Widyanita Yarisma	Jl. Mahesa Utara IV No. 55, RT 003 RW 003, Kelurahan Pedurungan Tengah, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50192, Pedurungan, Semarang
4	Maidalena	Jl. Kina No. 32, RT 002 RW 001, Kelurahan Tangkerang Utara, Kecamatan Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau, 28289, Bukit Raya, Pekanbaru
5	Fahrul Ruzi	Jl. Sirsak Raya No. 39 Belimbing, RT 001 RW 014, Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat, 25157, Kuranji, Padang
6	Sari Octavera	Jl. M. Yunus No. 02, RT/RW 003/003, Kelurahan Lubuk Lintah, Kecamatan Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat, 25153, Kuranji, Padang
7	Wiwin Setianingsih	Dusun Pende, RT 008 RW 003, Desa Pamalayan, Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, 46271, Cijeungjing, Ciamis
8	Tri Bodroastuti	Griya Buana Prigi Blok E-27, RT 005 RW 006, Kelurahan/Desa Mranggen, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, Jawa Tengah, 59567, Mranggen, Demak
9	Euis Bandawaty	Jl. Swadaya II, RT 007/RW 002, Kelurahan/Desa Pondok Ranggon, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur, DKI Jakarta, 13860, Cipayung, Jakarta Timur
10	Eluiz Yansirus Saniyah	Dasan Sari, RT 009/RW 038, Kelurahan Kebun Sari, Kecamatan Ampenan, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, 83113, Ampenan, Mataram
11	Agus Hermanto	Jl. Kokok Segara II No. 11A, BTN Kekalik Baru, RT 003 RW 067, Kelurahan/Desa Pagesangan Barat, Kecamatan Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, 83127, Mataram, Mataram
12	Dwi Prastiyo Hadi	Jl. Pringgondani Dalam II/14, RT 005/RW 011, Kelurahan/Desa Krobokan, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50141, Semarang Barat, Semarang
13	Bambang Arianto	Lingkungan Tegal Jeruk, RT 002 RW 007, Kelurahan/Desa Banjarsari, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten, 42123, Cipocok Jaya, Serang
14	Christina Heti Tri Rahmawati	Purworejo, RT 008 RW 002, Kelurahan/Desa Dlingo, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, 57322, Mojosongo, Boyolali
15	Ocktarani	Griya Wartawan Blok G 100, Kelurahan/Desa Cipinang Muara, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur, DKI Jakarta, 13420, Jatinegara, Jakarta Timur
16	Nataliana Bebasari	Jl. Pulo Asem IV No.18, RT 015, RW 001, Kelurahan Jati Kecamatan Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta, 13220, Pulo Gadung, Jakarta Timur

LAMPIRAN PEMEGANG

No	Nama	Alamat
1	Faisal Riza Rahman	Jl. Lamongan Barat 3/50, RT 001 RW 005, Kelurahan/Desa Sampangan, Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50236, Gajah Mungkur, Semarang
2	Mike Kusuma Dewi	Jl. Rambai Gg. Adil No. 131-A, RT 001 RW 007, Kelurahan Purus, Kecamatan Padang Barat, Kota Padang, Sumatera Barat, 25115, Padang Barat, Padang
3	Fithri Widyanita Yarisma	Jl. Mahesa Utara IV No. 55, RT 003 RW 003, Kelurahan Pedurungan Tengah, Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50192, Pedurungan, Semarang
4	Maidalena	Jl. Kina No. 32, RT 002 RW 001, Kelurahan Tangkerang Utara, Kecamatan Bukit Raya, Kota Pekanbaru, Riau, 28289, Bukit Raya, Pekanbaru
5	Fahrul Ruzi	Jl. Sirsak Raya No. 39 Belimbing, RT 001 RW 014, Kelurahan Kuranji, Kecamatan Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat, 25157, Kuranji, Padang
6	Sari Octavera	Jl. M. Yunus No. 02, RT/RW 003/003, Kelurahan Lubuk Lintah, Kecamatan Kuranji, Kota Padang, Sumatera Barat, 25153, Kuranji, Padang
7	Wiwin Setianingsih	Dusun Pende, RT 008 RW 003, Desa Pamalayan, Kecamatan Cijeungjing, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat, 46271, Cijeungjing, Ciamis
8	Tri Bodroastuti	Griya Buana Prigi Blok E-27, RT 005 RW 006, Kelurahan/Desa Mranggen, Kecamatan Mranggen, Kabupaten Demak, Jawa Tengah, 59567, Mranggen, Demak
9	Euis Bandawaty	Jl. Swadaya II, RT 007/RW 002, Kelurahan/Desa Pondok Ranggon, Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur, DKI Jakarta, 13860, Cipayung, Jakarta Timur
10	Eluiz Yansirus Saniyah	Dasan Sari, RT 009/RW 038, Kelurahan Kebun Sari, Kecamatan Ampenan, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, 83113, Ampenan, Mataram
11	Agus Hermanto	Jl. Kokok Segara II No. 11A, BTN Kekalik Baru, RT 003 RW 067, Kelurahan/Desa Pagesangan Barat, Kecamatan Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, 83127, Mataram, Mataram
12	Dwi Prastiyo Hadi	Jl. Pringgondani Dalam II/14, RT 005/RW 011, Kelurahan/Desa Krobokan, Kecamatan Semarang Barat, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50141, Semarang Barat, Semarang
13	Bambang Arianto	Lingkungan Tegal Jeruk, RT 002 RW 007, Kelurahan/Desa Banjarsari, Kecamatan Cipocok Jaya, Kota Serang, Banten, 42123, Cipocok Jaya, Serang
14	Christina Heti Tri Rahmawati	Purworejo, RT 008 RW 002, Kelurahan/Desa Dlingo, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, 57322, Mojosongo, Boyolali
15	Ocktarani	Griya Wartawan Blok G 100, Kelurahan/Desa Cipinang Muara, Kecamatan Jatinegara, Jakarta Timur, DKI Jakarta, 13420, Jatinegara, Jakarta Timur
16	Nataliana Bebasari	Jl. Pulo Asem IV No.18, RT 015, RW 001, Kelurahan Jati Kecamatan Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, DKI Jakarta, 13220, Pulo Gadung, Jakarta Timur



Hak Cipta



EC00202517433

Normal

Pencarian Data

Nomor Pencatatan
000856796Tgl. Pencatatan
2025-01-31Status
Diterima

Manajemen Keuangan: Dasar Pengambilan Keputusan Organisasi

Nomor Permohonan ⓘ
EC00202517433Tanggal Permohonan ⓘ
2025-02-07Tanggal Pertama Kali Diumumkan ⓘ
2025-01-31Tanggal Berakhir Masa Pelindungan ⓘ
-

Pengelolaan keuangan yang baik memastikan alokasi sumber daya yang efisien, memaksimalkan keuntungan, dan menjaga stabilitas finansial. Dalam lingkungan bisnis yang dinamis, keputusan keuangan yang tepat membantu organisasi menghadapi ketidakpastian pasar, mengelola risiko, dan meraih peluang pertumbuhan. Selain itu, manajemen keuangan yang transparan dan akuntabel meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, termasuk investor, mitra bisnis, dan karyawan. Pengelolaan keuangan yang baik memastikan bahwa organisasi memiliki likuiditas yang cukup untuk operasional sehari-hari dan dana cadangan untuk menghadapi situasi darurat. Ini sangat penting untuk menjaga keberlanjutan perusahaan. Manajemen keuangan memastikan bahwa organisasi memenuhi kewajiban perpajakan, pelaporan keuangan, dan peraturan lainnya, sehingga menghindari masalah hukum yang dapat merugikan reputasi dan operasional. Dengan memahami manajemen keuangan, organisasi dapat menciptakan nilai jangka panjang sekaligus mencapai tujuan operasional dan strategis secara berkelanjutan. Buku ini merupakan panduan komprehensif yang membahas konsep, prinsip, dan aplikasi manajemen keuangan dalam pengambilan keputusan organisasi. Ditulis dengan pendekatan praktis dan analitis, buku ini dirancang untuk membantu pembaca memahami bagaimana mengelola keuangan secara efektif untuk mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan organisasi. Dengan studi kasus nyata dan alat analisis modern, buku ini relevan untuk mahasiswa, profesional, dan siapa saja yang ingin mendalami manajemen keuangan. Bab yang dibahas dalam buku ini meliputi: Bab 1 Konsep Dasar Manajemen Keuangan Bab 2 Laporan Keuangan dan Analisisnya Bab 3 Institusi dan Pasar Keuangan Bab 4 Time Value of Money Bab 5 Manajemen Modal Kerja Bab 6 Penganggaran Modal Bab 7 Pendanaan Jangka Panjang (Long Term Financing) Bab 8 Biaya Modal Bab 9 Kebijakan Dividen Bab 10 Manajemen Likuiditas Bab 11 Manajemen Risiko Keuangan Bab 12 Kapabilitas Organisasi Bab 13 Intellectual Capital Bab 14 Merger & Akuisisi Bab 15 Kegagalan Perusahaan dan Reorganisasi

Uraian Ciptaan ⓘ

Kembali ke pencarian

Permohonan dengan nama pemilik yang sama dengan
Faisal Riza Rahman

Persaingan Organisasi

Diterima EC002024249475

Pengantar Akuntansi Keberlanjutan

Diterima EC002024247762

Peta Interaktif Desa : Integrasi UMKM dan Tempat Strategis Untuk
Optimalisasi Sumber Daya Lokal

Diterima EC002024246038

STATISTIKA: Teori dan Praktek (Untuk Bisnis, Ekonomi dan Akuntansi)

Diterima EC002024230269

Permohonan dengan nama pemilik yang sama dengan **Mike
Kusuma Dewi**Permohonan dengan nama pemilik yang sama dengan
Fithri Widyanita Yarisma

Konsep Penelitian Kuantitatif

Diterima EC002024189802

Akuntansi Manajemen

Diterima EC00202408111



Editor :

Defriko Gusma Putra, S.E., M.Ak.



MANAJEMEN KEUANGAN

DASAR PENGAMBILAN KEPUTUSAN ORGANISASI



Faisal Riza Rahman | Mike Kusuma Dewi | Fithri Widyanita Yarisma
Maidalena | Fahrul Ruzi | Sari Octavera | Wiwin Setianingsih
Tri Bodroastuti | Euis Bandawaty | Eluiz Yansirus Saniyah
Agus Hermanto | Dwi Prastiyo Hadi | Bambang Arianto
Christina Heti Tri Rahmawati | Ocktarani | Nataliana Bebasari

Pengelolaan keuangan yang baik memastikan alokasi sumber daya yang efisien, memaksimalkan keuntungan, dan menjaga stabilitas finansial. Dalam lingkungan bisnis yang dinamis, keputusan keuangan yang tepat membantu organisasi menghadapi ketidakpastian pasar, mengelola risiko, dan meraih peluang pertumbuhan. Selain itu, manajemen keuangan yang transparan dan akuntabel meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, termasuk investor, mitra bisnis, dan karyawan. Pengelolaan keuangan yang baik memastikan bahwa organisasi memiliki likuiditas yang cukup untuk operasional sehari-hari dan dana cadangan untuk menghadapi situasi darurat. Ini sangat penting untuk menjaga keberlanjutan perusahaan. Manajemen keuangan memastikan bahwa organisasi memenuhi kewajiban perpajakan, pelaporan keuangan, dan peraturan lainnya, sehingga menghindari masalah hukum yang dapat merugikan reputasi dan operasional. Dengan memahami manajemen keuangan, organisasi dapat menciptakan nilai jangka panjang sekaligus mencapai tujuan operasional dan strategis secara berkelanjutan.

Buku ini merupakan panduan komprehensif yang membahas konsep, prinsip, dan aplikasi manajemen keuangan dalam pengambilan keputusan organisasi. Ditulis dengan pendekatan praktis dan analitis, buku ini dirancang untuk membantu pembaca memahami bagaimana mengelola keuangan secara efektif untuk mendukung pertumbuhan dan keberlanjutan organisasi. Dengan studi kasus nyata dan alat analisis modern, buku ini relevan untuk mahasiswa, profesional, dan siapa saja yang ingin mendalami manajemen keuangan.

Bab yang dibahas dalam buku ini meliputi:

- Bab 1 Konsep Dasar Manajemen Keuangan
- Bab 2 Laporan Keuangan dan Analisisnya
- Bab 3 Institusi dan Pasar Keuangan
- Bab 4 Time Value of Money
- Bab 5 Manajemen Modal Kerja
- Bab 6 Penganggaran Modal
- Bab 7 Pendanaan Jangka Panjang (Long Term Financing)
- Bab 8 Biaya Modal
- Bab 9 Kebijakan Dividen
- Bab 10 Manajemen Likuiditas
- Bab 11 Manajemen Risiko Keuangan
- Bab 12 Kapabilitas Organisasi
- Bab 13 Intellectual Capital
- Bab 14 Merger & Akuisisi
- Bab 15 Kegagalan Perusahaan dan Reorganisasi
- Bab 16 Manajemen Keuangan Internasional



0858 5343 1992
eurekamediaakara@gmail.com
Jl. Banjaran RT.20 RW.10
Bojongsari - Purbalingga 53362



MANAJEMEN KEUANGAN: DASAR PENGAMBILAN KEPUTUSAN ORGANISASI

Penulis:

Faisal Riza Rahman, S.E., M.M.
Mike Kusuma Dewi, S.E., M.M.
Fithri Widyanita Yarisma, S.E., Ak., M.Ak.
Maidalena, S.T., M.M.
Fahrul Ruzi, S.E., M.M.
Sari Octavera, S.T., M.M., CRA.
Wiwin Setianingsih, S.E., M.M.
Tri Bodroastuti, S.E., M.M.
Dr. Euis Bandawaty, S.Si., M.M.
Eluiz Yansirus Saniyah, S.AB., M.M.
Agus Hermanto, S.T., M.M.
Dr. E. Dwi Prastiyo Hadi, S.E., M.Si.
Bambang Arianto, S.E., M.A., M.Ak., Ak.
Christina Heti Tri Rahmawati, S.T., S.E., M.Sc.
Ocktarani, S.Sos., M.A.
Nataliana Bebasari, S.E., M.M.

Editor:

Defriko Gusma Putra, S.E., M.Ak.



PENERBIT CV. EUREKA MEDIA AKSARA

**MANAJEMEN KEUANGAN:
DASAR PENGAMBILAN KEPUTUSAN ORGANISASI**

Penulis : Faisal Riza Rahman, S.E., M.M. | Mike Kusuma Dewi, S.E., M.M. | Fithri Widyanita Yarisma, S.E., Ak., M.Ak. | Maidalena, S.T., M.M. | Fahrul Ruzi, S.E., M.M. | Sari Octavera, S.T., M.M., CRA. | Wiwin Setianingsih, S.E., M.M. | Tri Bodroastuti, S.E., M.M. | Dr. Euis Bandawaty, S.Si., M.M. | Eluiz Yansirus Saniyah, S.AB., M.M. | Agus Hermanto, S.T., M.M. | Dr. E. Dwi Prastiyo Hadi, S.E., M.Si. | Bambang Arianto, S.E., M.A., M.Ak., Ak. | Christina Heti Tri Rahmawati, S.T., S.E., M.Sc. | Ocktarani, S.Sos., M.A. | Nataliana Bebasari, S.E., M.M.

Editor : Defriko Gusma Putra, S.E., M.Ak.

Desain Sampul : Firman Isma'il

Tata Letak : Silvia Salsazabila

ISBN : 978-634-221-131-1

No. HKI : EC00202517433

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, JANUARI 2025**
ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH
NO. 225/JTE/2021

Redaksi:

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel: eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama: 2025

All right reserved

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit.

PRAKATA

Puji syukur kami ucapkan kehadiran ALLAH SWT, berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku yang berjudul Manajemen Keuangan: Dasar Pengambilan Keputusan Organisasi.

Manajemen keuangan adalah disiplin ilmu yang berfokus pada pengelolaan sumber daya keuangan untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif. Dalam konteks pengambilan keputusan organisasi, manajemen keuangan menjadi landasan utama yang membantu organisasi membuat keputusan strategis dan operasional berbasis data serta analisis keuangan. Dalam pengambilan keputusan, manajemen keuangan membantu organisasi mengidentifikasi dan mengelola risiko yang berkaitan dengan perubahan pasar, suku bunga, inflasi, atau ketidakpastian ekonomi lainnya. Manajemen keuangan menjadi kunci dalam setiap aspek pengambilan keputusan organisasi. Dengan pendekatan yang berbasis data, organisasi dapat mengelola risiko, mengoptimalkan peluang, dan merancang strategi yang berkelanjutan untuk mencapai tujuan jangka pendek dan jangka panjangnya. Pembahasan dalam buku ini meliputi konsep dasar manajemen keuangan, laporan keuangan dan analisisnya, institusi dan pasar keuangan, time value of money, manajemen modal kerja, penganggaran modal, pendanaan jangka panjang (long term financing), biaya modal, kebijakan dividen, manajemen likuiditas, manajemen risiko keuangan, kapabilitas organisasi, intellectual capital, merger & akuisisi, kegagalan perusahaan dan reorganisasi dan manajemen keuangan internasional

Pembahasan materi dalam buku ini telah disusun secara sistematis dengan tujuan memudahkan pembaca. Buku ini dihadirkan sebagai bahan referensi bagi praktisi, akademisi, terkhusus mahasiswa yang sedang mengikuti mata kuliah yang berhubungan dengan manajemen keuangan ataupun siapa saja yang ingin lebih memahami manajemen keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan organisasi. Penulis merasa bahwa Buku manajemen keuangan ini jauh dari sempurna, oleh karena itu segala

masukan baik berupa saran maupun kritik yang membangun sangat diharapkan. Semoga buku ini dapat memberikan sumbangsih bagi keputakaan di Indonesia dan bermanfaat bagi kita semua.

Purbalingga, Desember 2024

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB 1 KONSEP DASAR MANAJEMEN KEUANGAN	
Oleh: Faisal Riza Rahman, S.E., M.M.	1
A. Pendahuluan	1
B. Tujuan Manajemen Keuangan	2
C. Fungsi Manajemen Keuangan	6
D. Keputusan Keuangan Utama	11
E. Pengaruh Teknologi dan Digitalisasi pada Manajemen Keuangan	14
F. Kesimpulan.....	15
DAFTAR PUSTAKA	16
TENTANG PENULIS	18
BAB 2 LAPORAN KEUANGAN DAN ANALISISNYA	
Oleh: Mike Kusuma Dwi, S.E., M.M.	19
A. Pendahuluan	19
B. Fungsi Laporan Keuangan	20
C. Komponen Utama	21
D. Pengguna Laporan Keuangan	23
E. Analisa Laporan Keuangan.....	26
F. Kesimpulan.....	33
DAFTAR PUSTAKA	35
TENTANG PENULIS	36
BAB 3 INSTITUSI DAN PASAR KEUANGAN	
Oleh: Fithri Widyanita Yarisma, S.E., Ak., M.Ak.	37
A. Pendahuluan	37
B. Institusi Keuangan.....	38
C. Pasar Keuangan	45
D. Peran Pasar Keuangan dalam Ekonomi	48
E. Regulasi Instituti dan Pasar Keuangan.....	48
F. Tantangan dan Perkembangan Terkini	50
G. Kesimpulan.....	53
DAFTAR PUSTAKA	54

	TENTANG PENULIS	55
BAB 4	TIME VALUE OF MONEY	
	Oleh: Maidalena, S.T., M.M.	57
	A. Pendahuluan	57
	B. Konsep Dasar Time Value of Money	59
	C. Contoh Soal	62
	D. Kesimpulan	62
	DAFTAR PUSTAKA.....	65
	TENTANG PENULIS	67
BAB 5	MANAJEMEN MODAL KERJA	
	Oleh: Fahrul Ruzi, SE., M.M.	69
	A. Pendahuluan	69
	B. Menghitung Modal Kerja	70
	C. Hubungan Modal Kerja dengan Hutang	73
	D. Penentuan Komposisi Hutang dalam Modal Kerja...76	
	E. Kesimpulan	83
	DAFTAR PUSTAKA.....	84
	TENTANG PENULIS	85
BAB 6	PENGANGGARAN MODAL	
	Oleh: Sari Octavera, S.T., M.M., CRA.	87
	A. Pendahuluan	87
	B. Pengertian Modal dan Penganggaran	88
	C. Manfaat dan Tujuan Penganggaran Modal	89
	D. Faktor yang Perlu Diperhatikan dalam Penganggaran Modal (<i>Capital Budgeting</i>).....	89
	E. Jenis-Jenis Usulan Investasi	91
	F. Aliran Kas dalam Investasi	92
	G. Metode Valuasi <i>Capital Budgeting</i>	93
	H. Kesimpulan	101
	DAFTAR PUSTAKA.....	103
	TENTANG PENULIS	104
BAB 7	PENDANAAN JANGKA PANJANG (LONG TERM FINANCING)	
	Oleh: Wiwin Setianingsih, S.E., M.M.	105
	A. Pendahuluan	105
	B. Definisi Pendanaan Jangka Panjang (<i>Long Term Financing</i>).....	106

	C. Tujuan Pendanaan Jangka Panjang (<i>Long Term Financing</i>)	107
	D. Sumber Pendanaan Jangka Panjang (<i>Long Term Financing</i>)	108
	E. Kesimpulan.....	125
	DAFTAR PUSTAKA.....	126
	TENTANG PENULIS	127
BAB 8	BIAYA MODAL	
	Oleh: Tri Bodroastuti, S.E., M.M.	129
	A. Pendahuluan	129
	B. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Biaya Modal	130
	C. Perhitungan Biaya Modal.....	131
	D. Kesimpulan.....	139
	DAFTAR PUSTAKA.....	141
	TENTANG PENULIS	142
BAB 9	KEBIJAKAN DIVIDEN	
	Oleh: Dr. Euis Bandawaty, S.Si., M.M.	143
	A. Pendahuluan	143
	B. Pengertian Kebijakan Dividen	144
	C. Teori-Teori Kebijakan Dividen	144
	D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen.....	146
	E. Mekanisme Pembayaran Dividen	147
	F. Dampak Pembayaran Dividen terhadap Perusahaan dan Investor	148
	G. Konsekuensi jika Dividen Tidak Dibayarkan.....	148
	H. Studi Kasus Kebijakan Dividen	151
	I. Penelitian tentang Kebijakan Dividen	156
	J. Kesimpulan.....	158
	DAFTAR PUSTAKA.....	159
	TENTANG PENULIS	162
BAB 10	MANAJEMEN LIKUIDITAS	
	Oleh: Eluiz Yansirus Saniyah, S.AB., M.M	163
	A. Pendahuluan	163
	B. Pengertian dan Konsep Likuiditas	164
	C. Strategi Manajemen Likuiditas	167

	D. Risiko Likuiditas dan Dampaknya	172
	E. Likuiditas dalam Kondisi Krisis.....	177
	F. Kesimpulan	181
	DAFTAR PUSTAKA.....	183
	TENTANG PENULIS	184
BAB 11	MANAJEMEN RISIKO KEUANGAN	
	Oleh: Agus Hermanto, S.T., M.M	185
	A. Pendahuluan	185
	B. Konsep Dasar Manajemen Risiko Keuangan	186
	C. Proses Manajemen Risiko Keuangan.....	189
	D. Teknik dan Alat Manajemen Risiko Keuangan.....	193
	E. Tantangan dalam Manajemen Risiko Keuangan	195
	F. Strategi Manajemen Risiko Keuangan di Masa Depan.....	198
	G. Kesimpulan	202
	DAFTAR PUSTAKA.....	204
	TENTANG PENULIS	206
BAB 12	KAPABILITAS ORGANISASI	
	Oleh: Dr. E. Dwi Prastiyo Hadi, S.E., M.Si.....	207
	A. Pendahuluan	207
	B. Kapasitas Organisasi Dimensi Sumber Daya Manusia	208
	C. Kapasitas Organisasi Dimensi Keuangan	211
	D. Kapasitas Organisasi Dimensi Teknologi	214
	E. Kapasitas Organisasi Dimensi Struktural	218
	F. Kapasitas Organisasi Dimensi Kepemimpinan dan Manajemen	223
	G. Kapasitas Organisasi Dimensi Jaringan dan Kemitraan	228
	H. Kapasitas Organisasi Dimensi Adaptif	233
	I. Kesimpulan	239
	DAFTAR PUSTAKA.....	241
	TENTANG PENULIS	242

BAB 13 INTELLECTUAL CAPITAL

Oleh: Bambang Arianto, S.E., M.A., M.Ak., Ak.....	243
A. Pendahuluan	243
B. Peran <i>Intellectual Capital</i> dalam Proses Pengambilan Keputusan.....	244
C. Komponen Utama dalam <i>Intellectual Capital</i>	246
D. Pengukuran dan Valuasi <i>Intellectual Capital</i>	248
E. Integrasi <i>Intellectual Capital</i> dalam Analisis Keuangan Perusahaan	251
F. <i>Intellectual Capital</i> dalam Pengambilan Keputusan Investasi	253
G. Manajemen Risiko dan <i>Intellectual Capital</i> dalam Keputusan Keuangan.....	256
H. Pemanfaatan Teknologi dalam Pengelolaan <i>Intellectual Capital</i>	259
I. Tantangan dan Peluang <i>Intellectual Capital</i>	261
J. Kesimpulan.....	265
DAFTAR PUSTAKA	267
TENTANG PENULIS	269

BAB 14 MERGER & AKUISISI

Oleh: Christina Heti Tri Rahmawati, S.T., S.E., M.Sc.	271
A. Pendahuluan	271
B. Definisi Merger dan Akuisisi	272
C. Macam-Macam Merger dan Akuisisi.....	276
D. Manfaat Merger dan Akuisisi	279
E. Kelebihan dan Kelemahan Merger dan Akuisisi	281
F. Faktor Kegagalan dan Keberhasilan Merger dan Akuisisi	282
G. Laporan Keuangan Menggunakan Rasio Keuangan	283
H. Kesimpulan.....	286
DAFTAR PUSTAKA	288
TENTANG PENULIS	290

BAB 15	KEGAGALAN PERUSAHAAN DAN REORGANISASI	
	Oleh: Ocktarani, S.Sos, M.A	291
	A. Pendahuluan	291
	B. Jenis-Jenis Kesulitan Keuangan	293
	C. Faktor-Faktor Penyebab Kegagalan	294
	D. Reorganisasi Perusahaan	299
	E. Implementasi dan Evaluasi Reorganisasi	304
	F. Kesimpulan	306
	DAFTAR PUSTAKA	307
	TENTANG PENULIS	309
BAB 16	MANAJEMEN KEUANGAN INTERNASIONAL	
	Oleh: Nataliana Bebasari, S.E., M.M.	311
	A. Pendahuluan	311
	B. Manajemen Keuangan Domestik vs Manajemen Keuangan Internasional	312
	C. Nilai Tukar Mata Uang (Kurs)	313
	D. Kurs Silang (<i>Cross Currency Rate</i>)	315
	E. <i>Hedging</i> (Lindung Nilai)	316
	F. <i>Deliverable vs Non-Deliverable Forward (NDF)</i>	322
	G. Kesimpulan	324
	DAFTAR PUSTAKA	325
	TENTANG PENULIS	326

DAFTAR TABEL

Tabel 5.1	Laporan Neraca Keuangan PT. ABC Tahun 2023	71
Tabel 5.2	Tabel Taksiran Jumlah Aktiva PT. ABC dalam Satu Tahun.....	77
Tabel 5.3	Tabel Kebutuhan Variabel dengan Pendekatan Agresif	78
Tabel 5.4	Tabel Kebutuhan Variabel dengan Pendekatan Konservatif	79
Tabel 5.5	Tabel Kebutuhan Variabel dengan Pendekatan Rata-Rata.....	81
Tabel 5.6	Tabel Perbandingan Pendekatan.....	82
Tabel 6.1	Perhitungan NPV dengan Proceeds yang Berbeda ...	98
Tabel 6.2	Perhitungan NPV untuk Tingkat Bunga Berbeda....	100
Tabel 9.1	Perbandingan Teori Kebijakan Dividen	145
Tabel 14.1	Perbedaan Mekanisme Merger dan Akuisisi.....	276

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1	Diagram Batang Komposisi Aktiva dan Passiva	73
Gambar 5.2	Grafik Perbandingan Pendekatan	82
Gambar 14.1	Skema Merger PT. Indosat Tbk dan PT. Hutchison 3 Indonesia (H3I) menjadi Indosat Ooredoo Hutchison Tbk	273
Gambar 14.2	Skema Merger Perusahaan X dan Y	274
Gambar 14.3	Skema Akuisisi Djarum Group dan PT. Solusi Tunas Pratama Tbk	274
Gambar 14.4	Skema Akuisisi Perusahaan X dan Y	275
Gambar 14.5	Metode Pendanaan Merger dan Akuisisi.....	280

BAB 1 | KONSEP DASAR MANAJEMEN KEUANGAN

Faisal Riza Rahman, S.E., M.M.
STIE Pelita Nusantara

A. Pendahuluan

Manajemen keuangan dapat didefinisikan sebagai pengelolaan aktivitas keuangan suatu organisasi untuk mencapai tujuan organisasi tersebut. Ruang lingkup manajemen keuangan mencakup perencanaan, penganggaran, pengawasan, pengelolaan dana, pemerolehan sumber keuangan, dan alokasi sumber daya secara efisien. Menurut Brigham, Eugene F., Houston, J.F. (2007) fokus utama dari manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dan memastikan likuiditas serta stabilitas keuangan perusahaan terjaga (Penman, 2013). Manajemen keuangan memegang peran kritis dalam setiap organisasi, baik itu perusahaan, entitas pemerintah, maupun organisasi non-profit. Peran tersebut antara lain (Brigham & Houston, 2007):

1. Manajer keuangan membuat keputusan mengenai investasi, pendanaan, dan operasi sehari-hari yang mempengaruhi kinerja dan arah strategis organisasi (Pengambilan Keputusan Strategis).
2. Menganalisis potensi risiko dan memastikan ada strategi yang tepat untuk mengelola risiko tersebut, seperti risiko fluktuasi pasar, risiko kredit, dan risiko operasional (Pengelolaan Risiko).

3. Menjamin bahwa semua sumber daya keuangan digunakan dengan cara yang paling efektif, termasuk pengelolaan modal kerja dan aset tetap (Optimalisasi Sumber Daya).

Manajemen keuangan telah berkembang dari sekedar pencatatan dan pengelolaan keuangan menjadi bagian penting dari strategi keseluruhan perusahaan. Dalam beberapa dekade terakhir, perubahan signifikan telah terjadi dengan masuknya konsep-konsep baru seperti manajemen berbasis nilai, keuangan perilaku, dan teknologi keuangan (fintech). Disiplin ini juga semakin terintegrasi dengan aspek-aspek etis dan keberlanjutan, menyesuaikan diri dengan tuntutan pasar dan perubahan dalam regulasi global (Kartika et al., 2020).

Manajemen keuangan saat ini tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan jangka pendek, tetapi juga pada penciptaan nilai jangka panjang melalui pengelolaan yang prudent dan bertanggung jawab. Hal ini mencakup keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan dalam strategi pengelolaannya (Pratama et al, 2023). Keterampilan dan pengetahuan dalam manajemen keuangan kini lebih kompleks dan dihargai dalam skala global, dengan profesional di bidang ini diharapkan untuk lebih proaktif, prediktif, dan adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis dan keuangan.

B. Tujuan Manajemen Keuangan

Terdapat beberapa tujuan dari manajemen keuangan diantaranya yaitu:

1. Maksimalisasi Nilai Perusahaan

Maksimalisasi nilai perusahaan adalah tujuan utama dari manajemen keuangan yang bertujuan untuk meningkatkan kapitalisasi pasar dan nilai intrinsik perusahaan, sehingga memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Tujuan ini melibatkan serangkaian keputusan strategis dan taktis yang fokus pada peningkatan efisiensi operasional, profitabilitas, dan pertumbuhan jangka panjang (Kartika et al., 2020). Strategi untuk maksimalisasi nilai

perusahaan peningkatan pendapatan operasional dengan cara diversifikasi produk dan pasar yaitu memperluas lini produk atau memasuki pasar baru dapat meningkatkan pendapatan dan mengurangi risiko. Inovasi dan pengembangan berupa investasi dalam riset dan pengembangan untuk menciptakan produk atau jasa yang lebih efektif dan efisien. Optimalisasi harga merupakan strategi penetapan harga yang cerdas dapat meningkatkan margin keuntungan tanpa mengorbankan pangsa pasar (Penman, 2013).

Pengelolaan biaya yang efisien melalui efisiensi operasional yaitu mengurangi biaya produksi dan operasional melalui teknologi, otomatisasi, dan proses bisnis yang lebih efisien. Manajemen rantai pasokan berupa optimalisasi rantai pasokan untuk mengurangi biaya bahan baku dan logistik. Pengelolaan sumber daya manusia dengan cara meningkatkan produktivitas karyawan melalui pelatihan, motivasi, dan penggunaan teknologi. Selain itu maksimalisasi nilai perusahaan tidak hanya penting bagi pemegang saham yang mencari pengembalian finansial, tetapi juga vital bagi kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan dengan nilai yang terus meningkat cenderung lebih stabil, memiliki akses lebih baik ke modal dan sumber daya, dan dapat lebih efektif dalam menghadapi persaingan dan turbulensi ekonomi. Perusahaan berfokus pada peningkatan nilai seringkali lebih bertanggung jawab terhadap pemangku kepentingan lainnya, termasuk karyawan, pelanggan, dan komunitas, sehingga meningkatkan reputasi dan keberlanjutan bisnis jangka panjang.

2. Pencapaian Keseimbangan antara Profitabilitas dan Risiko

Pencapaian keseimbangan antara profitabilitas dan risiko adalah salah satu aspek penting dalam manajemen keuangan yang membutuhkan strategi yang matang (Kartika et al., 2020). Berikut ini ialah cara-cara perusahaan untuk mencapai keseimbangan tersebut.

a. Pengidentifikasian Dan Penilaian Risiko

Pengidentifikasian dan penilaian risiko dapat dilakukan dengan cara identifikasi dan analisis terhadap semua risiko yang mungkin dihadapi, termasuk risiko pasar, risiko operasional, risiko kredit, dan risiko likuiditas. Penggunaan alat seperti analisis SWOT, PEST, dan risiko spesifik industri dapat membantu dalam hal ini. Selain itu untuk mengukur potensi dampak dan kemungkinan terjadinya risiko. Ini termasuk menilai risiko dalam konteks strategi keseluruhan dan tujuan jangka panjang perusahaan.

b. Strategi Pengelolaan Risiko

Banyak strategi untuk mengelola risiko, salah satunya ialah diversifikasi aset, produk, atau pasar. Diversifikasi dapat mengurangi ketergantungan pada satu sumber pendapatan dan memberikan stabilitas pendapatan yang lebih besar di berbagai kondisi pasar. Strategi untuk pengelolaan risiko melalui hedging yaitu menggunakan instrumen keuangan seperti opsi, futures, dan swap untuk mengurangi atau mengelola risiko keuangan, seperti fluktuasi harga atau risiko kurs mata uang. Selain itu pengelolaan risiko dengan menggunakan asuransi untuk melindungi terhadap risiko yang tidak dapat dikelola atau yang biayanya terlalu besar jika harus ditanggung sendiri.

c. Kebijakan Keuangan yang Sesuai

Dalam merumuskan suatu kebijakan keuangan yang sesuai perlu ditentukan keputusan tentang proporsi hutang dan ekuitas pada struktur modal perusahaan yang ideal untuk meminimalkan biaya modal dan risiko keuangan. Menurut Rahman, F. R. & Setiadi, Y. W. (2024) Menentukan kebijakan dividen dalam menyusun kebijakan yang sesuai dengan perusahaan perlu dilakukan secara konsisten dengan mempertimbangkan likuiditas dan kebutuhan investasi perusahaan serta ekspektasi investor. Kebijakan keuangan yang sesuai dapat

memastikan perusahaan memiliki cukup kas untuk operasi sehari-hari sambil juga berinvestasi dalam aset yang memberikan pengembalian yang baik.

d. Pengawasan dan Evaluasi Berkelanjutan

Mengawasi pasar dan kinerja internal perusahaan secara berkelanjutan untuk mendeteksi perubahan yang dapat mempengaruhi profil risiko. Menggunakan metrik keuangan seperti Return on Investment (ROI), Economic Value Added (EVA), dan rasio keuangan untuk menilai apakah pengelolaan risiko yang dilakukan telah efektif dalam menciptakan nilai.

e. Kultur Perusahaan

Membangun kultur perusahaan yang sadar risiko dan mengutamakan keputusan berbasis data. Pelatihan dan pendidikan bagi karyawan tentang pengelolaan risiko juga penting untuk mendukung kultur ini.

f. Teknologi dan Inovasi

Memanfaatkan teknologi terkini untuk analisis data, pemodelan risiko, dan simulasi skenario yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat.

3. Keberlanjutan dan Pertumbuhan Organisasi

Dalam konteks manajemen keuangan, keberlanjutan merujuk pada kemampuan organisasi untuk mempertahankan operasional dan strateginya dalam jangka panjang, sedangkan pertumbuhan berkaitan dengan peningkatan kapasitas organisasi untuk menghasilkan pendapatan dan nilai. Kedua aspek ini saling terkait dan esensial untuk kesuksesan jangka panjang perusahaan. Strategi keberlanjutan keuangan dalam implementasi praktik pengelolaan keuangan yang etis dan transparan, yang perlu diperhatikan tidak hanya keuntungan namun juga dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan bisnis. Pengintegrasian prinsip tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dibutuhkan dalam semua aspek pengambilan keputusan keuangan. Menggunakan instrumen keuangan yang mendukung

proyek-proyek berkelanjutan, seperti green bonds atau sustainability linked loans, yang bertujuan untuk mendanai proyek yang memiliki dampak positif terhadap lingkungan dan masyarakat.

Mengidentifikasi dan mengelola risiko yang bisa mempengaruhi keberlangsungan bisnis, termasuk risiko iklim, risiko reputasi, dan risiko peraturan. Melakukan investasi dalam inovasi dan teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi dan membuka pasar baru. Diversifikasi produk dan geografis untuk mengurangi ketergantungan pada segmen pasar atau lokasi yang tertentu. Keberlanjutan dan pertumbuhan tidak boleh dilihat sebagai tujuan yang terpisah. Integrasi antara keduanya adalah kunci untuk menciptakan nilai jangka panjang dan memastikan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak mengorbankan prinsip-prinsip keberlanjutan. Sebaliknya, prinsip keberlanjutan harus digunakan untuk memandu dan membentuk strategi pertumbuhan, memastikan bahwa pertumbuhan yang dicapai adalah tangguh dan bertanggung jawab.

C. Fungsi Manajemen Keuangan

Ada beberapa fungsi dari manajemen keuangan diantaranya yaitu:

1. Perencanaan Keuangan

Perencanaan keuangan merupakan proses menyusun rencana keuangan yang komprehensif, yang memetakan strategi untuk pencapaian tujuan keuangan organisasi jangka pendek dan jangka panjang. Proses ini mencakup penilaian kondisi keuangan saat ini, prediksi arus kas, proyeksi pendapatan dan biaya, serta alokasi sumber daya yang optimal (Rahman & Setiadi, 2024). Adapun langkah-langkah dalam perencanaan keuangan yaitu pertama penetapan tujuan keuangan. Mengidentifikasi tujuan jangka pendek dan jangka panjang organisasi, yang bisa mencakup ekspansi, pengurangan utang, atau peningkatan profitabilitas. Tujuan

tersebut harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terikat waktu. Kedua analisis kondisi keuangan saat ini, mengumpulkan data keuangan historis dan saat ini, termasuk laporan laba rugi, neraca, dan laporan arus kas. Analisis ini membantu dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas, mengelola utang, dan membiayai operasional dan pertumbuhan. Selanjutnya ketiga, pengembangan anggaran, Membuat anggaran yang detail, mencakup estimasi penerimaan dan pengeluaran.

Anggaran ini digunakan sebagai alat untuk mengarahkan dan mengendalikan aktivitas keuangan selama periode tertentu. Keempat yaitu perusahaan harus bisa memproyeksikan arus kas dengan cara, Menyusun proyeksi arus kas untuk mengidentifikasi waktu-waktu dimana mungkin ada kekurangan atau kelebihan kas. Proyeksi ini penting untuk perencanaan modal kerja dan untuk memastikan likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Langkah berikutnya kelima pengelolaan risiko, perlu dilakukan identifikasi potensi risiko keuangan dan non-keuangan yang bisa mempengaruhi rencana. Mengembangkan strategi mitigasi, seperti asuransi atau diversifikasi. Keenam, penyusunan strategi investasi dan pendanaan, Menentukan cara-cara optimal untuk mengalokasikan modal dalam investasi yang mendukung tujuan perusahaan. Memutuskan struktur modal atau proporsi hutang dan ekuitas serta sumber pendanaan untuk investasi tersebut. Kemudian langkah ketujuh, evaluasi dan penyesuaian yakni melakukan evaluasi berkala terhadap rencana keuangan dan mengadakan penyesuaian jika diperlukan, berdasarkan perubahan dalam lingkungan bisnis atau kinerja organisasi. Proses ini memastikan bahwa rencana keuangan tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan.

2. Penganggaran Kapital

Penganggaran kapital melalui proses evaluasi dan seleksi proyek atau investasi jangka panjang yang memerlukan pengeluaran modal yang besar. Proses ini

sangat penting dalam manajemen keuangan karena membantu organisasi dalam mengambil keputusan investasi yang akan memberikan nilai terbaik dan mendukung tujuan strategis perusahaan. Tujuan utama dari penganggaran kapital adalah untuk menentukan proyek atau aset mana yang harus dibiayai melalui investasi modal, dengan mempertimbangkan potensi pengembalian investasi (ROI) dan risiko yang terkait. Penganggaran kapital membantu perusahaan memaksimalkan profitabilitas dan nilai perusahaan dalam jangka panjang.

Proses penganggaran kapital terdiri dari lima proses, antara lain: (1) identifikasi proyek dengan mengumpulkan daftar proyek investasi yang memungkinkan, yang bisa mencakup pembelian peralatan baru, ekspansi fasilitas, atau pengembangan produk baru. (2) estimasi arus kas, melakukan estimasi penerimaan dan pengeluaran kas yang diharapkan dari setiap proyek yang diusulkan. Ini termasuk biaya awal, pengeluaran operasional, dan penerimaan yang diharapkan selama umur proyek. (3) evaluasi proyek, hal ini dapat dilakukan menggunakan teknik evaluasi seperti Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Payback Period, dan Profitability Index untuk menilai keuntungan finansial dari proyek. (4) pemilihan proyek, memilih proyek dengan pertimbangan kriteria finansial, risiko, dan kecocokan dengan strategi perusahaan. (5) proses implementasi dan monitoring, mengimplementasikan proyek yang terpilih dan melakukan pemantauan terus-menerus untuk memastikan bahwa proyek berjalan sesuai dengan rencana dan menghasilkan pengembalian yang diharapkan.

Penganggaran kapital termasuk elemen kritis dalam manajemen keuangan karena mempengaruhi kapasitas perusahaan untuk tumbuh dan bersaing dalam jangka panjang. Keputusan yang diambil dalam penganggaran kapital berdampak langsung pada struktur aset dan kemampuan keuangan perusahaan. Proses yang efektif

dalam penganggaran kapital memastikan bahwa investasi dilakukan pada aset yang memberikan pengembalian maksimal, sambil menjaga kesehatan keuangan perusahaan.

3. Pengambilan Keputusan Investasi

Pengambilan keputusan investasi melalui proses analisis dan seleksi aset atau proyek di mana perusahaan akan mengalokasikan sumber dayanya untuk menghasilkan pengembalian di masa depan. Keputusan ini merupakan bagian kunci dari manajemen keuangan dan sangat penting untuk pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan. Tujuan utama dari pengambilan keputusan investasi adalah untuk memaksimalkan pengembalian atas investasi (ROI) sambil meminimalisir risiko. Proses ini bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan mendukung pencapaian tujuan strategis jangka panjangnya. Proses pengambilan keputusan investasi, pertama-tama dengan identifikasi peluang investasi, mengumpulkan informasi tentang berbagai peluang investasi yang tersedia, baik di dalam maupun luar perusahaan. Kemudian proses berikutnya analisis mendalam mengenai peluang investasi tersebut, termasuk analisis finansial, teknis, dan pasar.

Menggunakan metode penilaian seperti Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), dan Payback Period untuk mengestimasi nilai dan potensi pengembalian dari investasi. Setelah itu dilakukan perusahaan menentukan alokasi sumber daya yang optimal antara berbagai pilihan investasi, berdasarkan analisis risiko dan pengembalian yang diharapkan. Baru setelah itu perusahaan dapat membuat keputusan final berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dengan mempertimbangkan faktor-faktor seperti strategi perusahaan, risiko, kebutuhan kas, dan ekspektasi pemegang saham.

Kemudian proses terakhir yakni implementasi dan monitoring, mengimplementasikan investasi yang telah dipilih dan melakukan pemantauan terhadap kinerja investasi untuk memastikan bahwa tujuan dan harapan

pengembalian tercapai. Keputusan investasi yang efektif dapat menentukan arah dan keberhasilan perusahaan di masa depan. Keputusan yang salah bisa mengakibatkan kerugian finansial yang signifikan dan dapat mengganggu operasi serta pertumbuhan perusahaan. Oleh karena itu, pengambilan keputusan investasi harus dilakukan dengan hati-hati, mempertimbangkan semua faktor relevan untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil mendukung tujuan jangka panjang perusahaan.

4. Pengelolaan Modal Kerja

Pengelolaan modal kerja memiliki fungsi mengatur dan mengoptimalkan aset lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan untuk memastikan operasional yang efisien dan mempertahankan likuiditas yang cukup. Tujuan utamanya adalah untuk menjaga keseimbangan yang sehat antara aset lancar seperti kas, persediaan, dan piutang dengan kewajiban jangka pendek seperti hutang dagang dan pinjaman jangka pendek (Rahman & Sunarto, 2019). Proses ini sangat penting karena mempengaruhi likuiditas, risiko, dan profitabilitas perusahaan. Dalam pengelolaan modal kerja, manajemen harus memastikan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk menutup kewajiban jangka pendeknya tanpa mengandalkan pendanaan eksternal yang berlebihan. Hal ini dilakukan melalui pengelolaan yang efektif dari komponen-komponen modal kerja seperti:

- a. Kas berperan sebagai pengatur aliran kas masuk dan keluar agar perusahaan selalu memiliki kas yang cukup untuk operasional sehari-hari.
- b. Piutang, dalam konteks ini mengimplementasikan kebijakan kredit yang efektif untuk mempercepat penerimaan dan mengurangi durasi piutang.
- c. Persediaan, mengoptimalkan tingkat persediaan untuk meminimalisir biaya penyimpanan sambil tetap memenuhi permintaan pelanggan.

- d. Hutang, mengelola jadwal pembayaran hutang dagang dan kewajiban jangka pendek lainnya untuk memanfaatkan kredit perdagangan tanpa menyebabkan ketegangan keuangan.

Pengelolaan modal kerja yang efisien tidak hanya meningkatkan likuiditas tetapi juga dapat meningkatkan keuntungan perusahaan melalui pengurangan biaya pendanaan dan peningkatan efisiensi operasional. Hal ini, pada akhirnya, berkontribusi pada stabilitas finansial dan kapasitas perusahaan untuk berinvestasi dalam peluang pertumbuhan jangka panjang.

D. Keputusan Keuangan Utama

Terdapat beberapa keputusan terkait aktivitas keuangan utama diantaranya yaitu:

1. Analisis dan Evaluasi Proyek untuk Memperkuat Keputusan Investasi

Analisis dan evaluasi proyek adalah langkah kritis dalam proses pengambilan keputusan investasi yang bertujuan untuk memastikan bahwa proyek atau investasi yang dipilih akan memberikan nilai terbaik bagi perusahaan (Rahman & Sunarto, 2019). Proses ini dimulai dengan pengumpulan data rinci tentang berbagai aspek proyek, termasuk biaya modal, operasional, dan perkiraan pendapatan. Informasi ini kemudian digunakan untuk melakukan berbagai analisis keuangan menggunakan metode seperti Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Payback Period, dan Profitability Index, yang membantu menilai kelayakan finansial proyek. Selain analisis finansial, evaluasi juga melibatkan penilaian terhadap risiko terkait, seperti risiko pasar, teknis, dan lingkungan (Rahman & Prabowo, 2024). Melakukan analisis sensitivitas dan simulasi skenario juga merupakan bagian penting untuk menguji kekuatan proyek terhadap perubahan kondisi pasar atau asumsi proyek.

Penilaian ini tidak hanya berfokus pada pengembalian finansial tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan, yang semakin penting dalam konteks bisnis modern. Setelah analisis menyeluruh, keputusan investasi diambil berdasarkan apakah proyek tersebut sejalan dengan strategi keseluruhan perusahaan dan tujuan jangka panjangnya, serta kemampuan proyek tersebut untuk memberikan pengembalian investasi yang diharapkan dengan tingkat risiko yang dapat diterima. Evaluasi yang efektif dan komprehensif memungkinkan perusahaan untuk membuat keputusan yang berdasarkan informasi, mengurangi risiko finansial, dan memposisikan perusahaan untuk pertumbuhan berkelanjutan (Rahman & Sunarto, 2019).

2. Struktur Modal dan Sumber Pembiayaan sebagai Dasar Keputusan Pendanaan

Struktur modal dan sumber pembiayaan merupakan fondasi penting dalam keputusan pendanaan perusahaan, menentukan bagaimana perusahaan membiayai operasi dan pertumbuhannya melalui kombinasi hutang, ekuitas, dan sumber keuangan lainnya. Struktur modal yang optimal sangat penting untuk meminimalisir biaya modal keseluruhan dan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Keputusan tentang struktur modal melibatkan penentuan proporsi yang tepat antara hutang dan ekuitas, dimana setiap pilihan memiliki implikasi pajak, biaya, dan risiko yang berbeda (Rahman, 2023).

Hutang biasanya melibatkan biaya bunga tetap dan memiliki keuntungan dari keringanan pajak bunga, namun meningkatkan risiko keuangan perusahaan karena kewajiban pembayaran bunga dan pokok yang tetap (Rahman & Sunarto, 2019). Ekuitas, sementara itu, tidak mengharuskan pembayaran bunga tetapi mungkin lebih mahal dalam hal peluang kehilangan kontrol atas perusahaan dan pengenceran kepemilikan. Sumber pembiayaan tambahan seperti leasing, obligasi konversi, atau pendanaan ventura

juga dapat dipertimbangkan, tergantung pada ketersediaan, kondisi pasar, serta strategi dan profil risiko perusahaan (Rahman, 2023).

Keputusan pendanaan tidak hanya diambil berdasarkan kondisi internal perusahaan tetapi juga harus mempertimbangkan kondisi pasar keuangan, ekonomi makro, serta ekspektasi investor. Dengan memilih struktur modal yang sesuai dan sumber pembiayaan yang optimal, perusahaan dapat meningkatkan fleksibilitasnya, mengurangi biaya pendanaan, dan memposisikan dirinya untuk mengambil keuntungan dari peluang pasar sambil mengelola risiko keuangan (Rahman, 2023).

3. Kebijakan dan Prinsip Pembagian Hasil sebagai Dasar Keputusan Dividen

Kebijakan dan prinsip pembagian hasil atau dividen merupakan aspek penting dalam kebijakan keuangan perusahaan yang menentukan seberapa besar dan seberapa sering keuntungan yang diperoleh dibagi kepada pemegang saham. Kebijakan dividen dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, seperti kebutuhan kas, proyeksi pertumbuhan, preferensi pemegang saham, serta kondisi pasar dan ekonomi (Rahman, 2024). Prinsip dasar pembagian hasil umumnya bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara distribusi dividen yang stabil dan investasi ulang laba untuk pertumbuhan masa depan.

Perusahaan dengan cash flow yang stabil dan kebutuhan investasi yang rendah mungkin memilih untuk membayar dividen secara reguler untuk memberikan imbal hasil kepada pemegang saham, sementara perusahaan yang sedang berkembang mungkin lebih memilih untuk menahan laba guna membiayai ekspansi dan inovasi (Rahman & Prabowo, 2024). Dalam menetapkan kebijakan dividen, perusahaan harus mempertimbangkan efek dari pembayaran dividen terhadap struktur modal, likuiditas, serta rating kreditnya. Kebijakan dividen yang konsisten dan prediktif sering kali dilihat positif oleh pasar karena menunjukkan

stabilitas dan kematangan perusahaan, sementara kebijakan yang tidak konsisten dapat menyebabkan ketidakpastian di kalangan investor. Oleh karena itu, pengambilan keputusan dividen harus memadukan analisis mendalam dan strategi keuangan yang sesuai dengan tujuan jangka panjang perusahaan.

E. Pengaruh Teknologi dan Digitalisasi pada Manajemen Keuangan

Teknologi dan digitalisasi telah memberikan dampak yang signifikan pada manajemen keuangan, mengubah cara perusahaan melaksanakan fungsi keuangannya, dari perencanaan keuangan hingga pelaporan dan analisis (Rahman & Sunarto, 2019). Kemajuan dalam teknologi informasi telah memungkinkan otomatisasi proses yang sebelumnya memakan waktu, seperti pengolahan data dan transaksi keuangan, sehingga meningkatkan kecepatan dan akurasi informasi keuangan. Selain itu, alat-alat canggih seperti software manajemen keuangan berbasis cloud, platform analitik big data, dan solusi artificial intelligence (AI) memperkaya kemampuan analisis keuangan dengan memungkinkan pengolahan data besar secara real-time dan prediktif (Rahman & Prabowo, 2024). Digitalisasi juga telah memperluas akses ke pasar modal dan mempermudah manajemen risiko dan kepatuhan.

Teknologi blockchain, misalnya, menawarkan transparansi yang lebih besar dan keamanan dalam transaksi keuangan, sementara fintech inovatif menyediakan metode baru dalam pengelolaan aset dan kredit. Keseluruhan perkembangan ini tidak hanya mengoptimalkan proses keuangan tetapi juga membantu perusahaan dalam membuat keputusan yang lebih informasi dan responsif terhadap perubahan pasar (Rahman & Prabowo, 2024). Dampak lain dari teknologi dan digitalisasi adalah peningkatan tuntutan terhadap keahlian profesional keuangan (Rahman & Sunarto, 2019). Profesional keuangan kini diharapkan untuk memiliki keahlian dalam analisis data dan teknologi informasi, selain pengetahuan keuangan tradisional,

untuk dapat memanfaatkan sepenuhnya potensi alat-alat digital dalam peningkatan kinerja keuangan. Dengan demikian, teknologi dan digitalisasi tidak hanya mengubah infrastruktur dan operasi keuangan tetapi juga kompetensi yang diperlukan dalam profesi keuangan modern.

F. Kesimpulan

Manajemen keuangan mencakup perencanaan, penganggaran, pengawasan, pengelolaan dana, pemerolehan sumber keuangan, dan alokasi sumber daya secara efisien. Menurut Brigham, Eugene F., Houston, J.F. (2007) fokus utama dari manajemen keuangan adalah memaksimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dan memastikan likuiditas serta stabilitas keuangan perusahaan terjaga (Penman, 2013). Manajemen keuangan memegang peran kritis dalam setiap organisasi, baik itu perusahaan, entitas pemerintah, maupun organisasi non-profit. Dalam beberapa dekade terakhir, perubahan signifikan telah terjadi dengan masuknya konsep-konsep baru seperti manajemen berbasis nilai, keuangan perilaku, dan teknologi keuangan (fintech).

Perkembangan dari konsep manajemen keuangan tersebut juga semakin terintegrasi dengan aspek-aspek etis dan keberlanjutan, menyesuaikan diri dengan tuntutan pasar dan perubahan dalam regulasi global (Kartika et al., 2020). Manajemen keuangan saat ini tidak hanya berfokus pada pencapaian keuntungan jangka pendek, tetapi juga pada penciptaan nilai jangka panjang melalui pengelolaan yang prudent dan bertanggung jawab. Hal ini mencakup keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan dalam strategi pengelolaannya. Keterampilan dan pengetahuan dalam manajemen keuangan kini lebih kompleks dan dihargai dalam skala global, dengan profesional di bidang ini diharapkan untuk lebih proaktif, prediktif, dan adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis dan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Eugene F., Houston, J.F. (2007), *Essentials of Financial Management*, Thomson Learning, Singapore.
- Kartika, A., Sunarto, S., Rahman, F. R., & Machmuddah, Z. (2020). Determinants of capital structure and their effect to company's value: study in LQ 45 companies listed in Indonesia stock exchange. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 9(3), 156-165. <https://doi.org/10.36941/ajis-2020-0051>
- Penman, e. (2013). *Financial Statement Analysis and Security Valuation*-McGraw Hill. McGraw Hill.
- Pratama, I. M., Saragih, F., Putra, D. G. Saputra, S. E., & Syamra, Y. (2023). *Manajemen Keuangan*. CV. Haqi Paradise Mediatama. 1-386.
- Rahman, F. R. & Setiadi, Y. W. (2024). Dinamika Kinerja Lingkungan dan Implikasinya Terhadap Pelaporan Keberlanjutan di Indonesia. *Maeswara : Jurnal Riset Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(5), 01-10. <https://doi.org/10.61132/maeswara.v2i5.1272>
- Rahman, F. R. (2023). Determinan Harga Saham: EPS, DER, PBV, Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia. *Jurnal Ilmiah Aset*, 25(2), 127-137. <https://doi.org/10.37470/1.25.2.224>
- Rahman, F. R. (2024). Capital Structure and Financing Decisions in Southeast Asia's Property and Real Estate Sector: A Systematic Literature Review. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Manajemen Kewirausahaan Dan Bisnis*, 1(1), 21-31. <https://doi.org/10.61132/prosemnasimkb.v1i1.3>
- Rahman, F. R., & Prabowo, J. (2024). Peran Penghindaran Kebangkrutan dalam Mengakselerasi Earning Management. *Jurnal Ilmiah Aset*, 26(2). <https://doi.org/10.37470/1.26.2.241>

Rahman, F. R., & Sunarto, S. (2019). Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. NCAB.

TENTANG PENULIS



Faisal Riza Rahman, S.E., M.M.

STIE Pelita Nusantara

Penulis lahir di Kota Semarang tanggal 18 Juli 1994. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Sarjana Manajemen STIE Pelita Nusantara mulai tahun 2024. Menyelesaikan pendidikan S1, dan S2 pada jurusan Manajemen konsentrasi Manajemen Keuangan Universitas Stikubank. Penulis saat ini sedang menempuh Program Doktor Ilmu Ekonomi di Universitas Diponegoro (S3 Undip) pada Konsentrasi Manajemen Keuangan. Penulis menekuni bidang statistik, manajemen stratejik dan manajemen keuangan sejak tahun 2018 hingga saat ini. Karya ini adalah karya kelima penulis berupa book chapter yang sudah diterbitkan.

BAB 2

LAPORAN KEUANGAN DAN ANALISISNYA

Mike Kusuma Dwi, S.E., M.M.

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP Padang

A. Pendahuluan

Dalam dunia bisnis, pemahaman yang mendalam tentang laporan keuangan sangat penting untuk membuat keputusan yang tepat dan strategis. Laporan keuangan menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, memahami posisi keuangan, dan merencanakan masa depan. Artikel ini akan membahas komponen utama laporan keuangan dan bagaimana analisis keuangan dapat membantu dalam pengambilan keputusan bisnis. Laporan keuangan adalah alat penting yang digunakan untuk menyajikan informasi keuangan dari sebuah entitas, seperti perusahaan atau organisasi, kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Memahami dan menganalisis laporan keuangan adalah keterampilan penting bagi manajer dan pemimpin bisnis. Dengan menggunakan teknik analisis keuangan, perusahaan dapat membuat keputusan yang lebih baik, mengidentifikasi peluang dan ancaman, serta merencanakan masa depan dengan lebih percaya diri.

B. Fungsi Laporan Keuangan

1. Menyajikan Informasi Keuangan

Fungsi utama laporan keuangan adalah menyajikan informasi keuangan secara sistematis dan terstruktur tentang kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan memberikan gambaran tentang pendapatan, biaya, aset, kewajiban, ekuitas, serta arus kas yang terjadi selama periode tertentu.

2. Pengambilan Keputusan

Laporan keuangan membantu para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan bisnis atau organisasi. Para investor dapat menggunakan laporan keuangan untuk mengevaluasi kelayakan investasi, sementara kreditor dapat menggunakannya untuk menilai kemampuan peminjam untuk membayar kembali pinjaman. Manajer juga dapat menggunakan laporan keuangan untuk membuat keputusan strategis dan operasional yang lebih baik.

3. Transparansi dan Akuntabilitas

Laporan keuangan mencerminkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap para pemangku kepentingan. Melalui laporan keuangan, perusahaan harus mengungkapkan informasi keuangan yang relevan dan dapat dipercaya untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kinerja dan kondisi keuangan perusahaan.

4. Evaluasi Kinerja

Laporan keuangan digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan membandingkan laporan keuangan dari periode sebelumnya, manajer dan pemangku kepentingan dapat melihat perubahan dan tren yang terjadi dalam kinerja keuangan perusahaan.

5. Perencanaan Keuangan

Laporan keuangan berperan penting dalam perencanaan keuangan perusahaan. Dengan melihat proyeksi pendapatan, biaya, dan arus kas di masa depan,

perusahaan dapat merencanakan kegiatan bisnis, investasi, dan sumber daya manusia dengan lebih efisien.

6. Pematuhan Aturan Akuntansi

Laporan keuangan disiapkan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku. Oleh karena itu, laporan keuangan membantu perusahaan mematuhi standar akuntansi yang ditetapkan dan menjaga kredibilitas dalam pelaporan keuangan.

7. Evaluasi Efisiensi Operasional

Laporan keuangan dapat membantu perusahaan mengevaluasi efisiensi operasional dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Dengan menganalisis rasio keuangan dan kinerja operasional, perusahaan dapat mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas.

C. Komponen Utama

1. Posisi Keuangan / Neraca (Balance Sheet)

Menyajikan posisi keuangan entitas pada suatu titik waktu tertentu. Komponen utama adalah aset, kewajiban, dan ekuitas.

Aset, sumber daya yang dimiliki entitas yang diharapkan memberikan manfaat di masa depan. Aset terbagi 2 yakni:

- a. Aset Lancar: Kas, piutang, persediaan, dan aset lainnya yang
- b. diharapkan dapat dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat.
- c. Aset Tetap: Properti, pabrik, dan peralatan yang digunakan dalam jangka panjang.

Kewajiban, kewajiban yang harus dibayar kepada pihak ketiga. Kewajiban terbagi atas 2 yakni:

- a. Kewajiban Lancar: Utang yang harus dibayar dalam waktu dekat misalnya utang wesel, utang dagang, pendapatan diterima di muka, biaya yang masih harus dibayar seperti utang gaji, utang pajak, utang bunga.

- b. Kewajiban Jangka Panjang: Utang yang jatuh temponya lebih dari satu tahun misal pinjaman jangka panjang, obligasi, hipotek yang jatuh tempo dalam jangka waktu lebih dari satu tahun.

Ekuitas, selisih antara aset dan kewajiban, menunjukkan hak pemilik atau pemegang saham. Bagian-bagian dari ekuitas terdiri atas Modal saham, laba ditahan, dan komponen ekuitas lainnya yang menunjukkan kepemilikan pemegang saham.

2. Laporan Laba Rugi (Income Statement)

Menggambarkan kinerja keuangan entitas selama periode tertentu, termasuk pendapatan, beban, dan laba atau rugi bersih yang dihasilkan perusahaan dalam periode tertentu.

- a. Pendapatan, aliran masuk ekonomi dari aktivitas utama entitas atau bisa di asumsikan dengan sejumlah uang yang dihasilkan dari penjualan barang atau jasa.
- b. Beban, pengeluaran atau biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan.
- c. Laba/Rugi Bersih, selisih antara pendapatan dan beban, menunjukkan kinerja keuangan entitas selama periode tersebut.

Laporan laba rugi merupakan salah satu komponen laporan keuangan utama yang dibuat perusahaan. Laporan ini biasanya dibuat pada periode akuntansi tertentu, seperti bulanan, kuartalan, atau tahunan. Untuk menghitung laba atau rugi, perusahaan akan menjumlahkan total pendapatan dan mengurangi dengan beban-beban yang dikeluarkan pada periode tersebut. Jika pendapatan lebih besar dari biaya, maka perusahaan akan memperoleh laba. Sebaliknya, jika pendapatan lebih kecil dari biaya, maka perusahaan akan mengalami kerugian. Laporan laba rugi memiliki beberapa fungsi, di antaranya:

- a. Menjelaskan kinerja keuangan perusahaan
- b. Mengevaluasi biaya yang dikeluarkan

- c. Mengidentifikasi biaya-biaya terbesar
- d. Sebagai alat pengambilan keputusan

3. Laporan Arus Kas (Cash Flow Statement)

Menggambarkan aliran kas masuk dan keluar selama periode tertentu, yang dikategorikan menjadi aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan.

- a. Arus Kas dari Aktivitas Operasional, kas yang diperoleh atau digunakan dalam kegiatan operasional sehari-hari.
- b. Arus Kas dari Aktivitas Investasi, kas yang diperoleh dari atau digunakan untuk investasi dalam aset jangka panjang.
- c. Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan: Kas yang diperoleh dari atau digunakan untuk pembiayaan, seperti penerbitan saham atau pembayaran utang.

4. Laporan Perubahan Ekuitas (Statement of Changes in Equity)

Menyajikan perubahan dalam ekuitas pemegang saham selama periode tertentu, termasuk penambahan modal, laba yang ditahan, dan distribusi kepada pemilik.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Menyediakan penjelasan tambahan dan rincian yang penting untuk pemahaman yang lebih baik tentang informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

D. Pengguna Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah alat penting untuk berbagai pihak yang berkepentingan dalam membuat keputusan yang berkaitan dengan entitas, baik itu perusahaan, organisasi, atau institusi. Berikut adalah beberapa pemakai utama laporan keuangan beserta kepentingan mereka:

1. Investor

Memutuskan apakah akan membeli, menahan, atau menjual saham perusahaan. Mereka tertarik pada profitabilitas, potensi pertumbuhan, dan risiko investasi. Laporan laba rugi dan laporan arus kas sangat penting bagi

mereka untuk mengevaluasi kinerja dan prospek keuntungan perusahaan.

2. Kreditor

Menilai kemampuan perusahaan untuk membayar utang dan bunga. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk menilai solvabilitas dan likuiditas perusahaan, serta untuk memeriksa risiko kredit. Neraca dan laporan arus kas adalah komponen kunci yang digunakan untuk analisis ini.

3. Manajemen

Mengelola dan merencanakan operasi perusahaan serta membuat keputusan strategis. Manajemen memanfaatkan laporan keuangan untuk mengevaluasi kinerja operasional, merencanakan anggaran, dan mengambil keputusan terkait investasi dan pengelolaan sumber daya. Semua laporan keuangan (neraca, laba rugi, arus kas, dan perubahan ekuitas) sangat penting untuk mereka.

4. Pemegang Saham

Memantau nilai investasi mereka dan potensi dividen. Mereka tertarik pada kinerja finansial perusahaan dan bagaimana keputusan perusahaan mempengaruhi nilai saham dan potensi pembagian laba. Laporan laba rugi dan neraca adalah sumber informasi utama bagi mereka.

5. Regulator

Memastikan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan akuntansi. Regulator seperti OJK (Otoritas Jasa Keuangan) atau SEC (Securities and Exchange Commission) menggunakan laporan keuangan untuk memastikan bahwa perusahaan mematuhi standar akuntansi yang berlaku dan mengungkapkan informasi yang sesuai. Semua laporan keuangan penting bagi mereka.

6. Karyawan

Memahami stabilitas dan profitabilitas perusahaan, yang dapat mempengaruhi keamanan kerja dan potensi kenaikan gaji. Mereka mungkin tertarik pada kinerja keuangan perusahaan dan kebijakan kompensasi. Laporan

laba rugi dan neraca dapat memberikan gambaran tentang kesehatan perusahaan.

7. Pelanggan

Menilai stabilitas dan keberlanjutan perusahaan yang menyediakan produk atau layanan. Pelanggan besar atau kunci mungkin tertarik pada laporan keuangan untuk memastikan bahwa perusahaan dapat memenuhi komitmennya dalam jangka panjang. Laporan keuangan yang menunjukkan stabilitas dan pertumbuhan perusahaan adalah kunci.

8. Pemasok

Memastikan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban pembayaran mereka. Pemasok menggunakan laporan keuangan untuk menilai apakah perusahaan memiliki kemampuan keuangan untuk membayar barang dan jasa yang mereka pasok. Laporan arus kas dan neraca adalah penting bagi mereka.

9. Lembaga Keuangan dan Bank

Menilai kelayakan kredit dan risiko pinjaman. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kembali pinjaman dan untuk menilai risiko kredit. Laporan arus kas, neraca, dan laporan laba rugi biasanya digunakan dalam proses ini.

10. Analis Keuangan

Memberikan rekomendasi kepada klien atau perusahaan investasi. Mereka melakukan analisis mendalam terhadap laporan keuangan untuk memberikan rekomendasi investasi atau evaluasi kinerja perusahaan. Semua laporan keuangan digunakan dalam analisis mereka.

11. Media dan Peneliti

Memberikan informasi dan analisis kepada publik. Media dan peneliti menggunakan laporan keuangan untuk melaporkan berita keuangan dan ekonomi serta untuk melakukan penelitian terkait industri atau perusahaan. Mereka sering menyoroti data dari laporan laba rugi dan neraca.

E. Analisa Laporan Keuangan

Bagi para pengusaha, analisa laporan keuangan adalah hal penting untuk dilakukan. Hal ini disebabkan karena sebuah analisis keuangan akan menggambarkan kesehatan perusahaan tersebut. Cara ini juga dapat meningkatkan perkembangan perusahaan. Bila perusahaan berkembang dengan baik, itu artinya tujuan perusahaan semakin dekat. Secara umum, diketahui bahwa keuangan memang satu dari sejumlah komponen paling penting dalam menggambarkan kesuksesan perusahaan. Kesuksesan dapat diukur dari seberapa sehat kondisi keuangannya, serta bagaimana laju pencapaian laba dan stabilitas di dalamnya. Analisa laporan keuangan merupakan suatu proses pengevaluasian informasi yang terdapat dalam laporan keuangan suatu perusahaan untuk mendapatkan gambaran mengenai kinerja, kesehatan keuangan, dan potensi masa depan perusahaan tersebut. Analisis laporan keuangan juga merupakan alat penting untuk investor, manajer, dan pemangku kepentingan lainnya dalam membuat keputusan yang berdasarkan informasi. Perlunya beberapa langkah dalam menanalisis suatu laporan keuangan untuk menghasil informasi yang tepat dan akurat. Langkah-langkah analisis adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data, kumpulkan laporan keuangan yang relevan untuk periode yang ingin dianalisis.
2. Perhitungan Rasio, hitung berbagai rasio keuangan dan bandingkan dengan standar industri atau periode sebelumnya.
3. Interpretasi Data, tinjau hasil perhitungan rasio dan tren. Identifikasi pola dan anomali.
4. Evaluasi, bandingkan hasil analisis dengan kinerja pesaing atau benchmark industri.
5. Kesimpulan dan Rekomendasi, buat kesimpulan mengenai kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman perusahaan serta rekomendasikan tindakan yang mungkin diperlukan.

Berikut adalah penjelasan rinci mengenai analisis laporan keuangan:

1. Metode Analisis Laporan Keuangan

Dalam menganalisis laporan keuangan, tentu ada beberapa metode yang dapat digunakan. Secara garis besar, ada dua metode dalam menganalisis. Metode pertama adalah metode horizontal, sementara metode berikutnya adalah metode vertikal.

a. Analisis Horizontal (Trend Analysis)

Metode analisis horizontal merupakan metode dengan melakukan perbandingan tiap pos yang sama dalam laporan keuangan dengan periode berbeda. Biasanya, perbandingan yang akan dianalisis berdasarkan dua atau tiga periode lebih awal. Analisis horizontal dilakukan untuk mengidentifikasi tren dan pertumbuhan dengan cara:

- 1) Menyamakan rasio keuangan industri dari periode ke periode.
- 2) Membandingkan persentase kenaikan dan penurunan pos-pos keuangan.
- 3) Menghitung selisih bersih antara periode yang sebanding

Analisis horizontal biasanya dilakukan dengan membandingkan dua atau tiga periode sebelumnya. Hasil analisis horizontal sering dinyatakan dalam istilah moneter (mata uang) dan persentase. Salah satu metode yang sering digunakan dalam menganalisis model horizontal yakni dengan model trend analysis. Analisis ini akan digambarkan dalam persentase dan indeks. Gambaran indeks dilakukan jika analisis membandingkan laporan lebih dari dua periode. Analisis ini juga diambil dari data historis laporan keuangan serta data perkiraan performa atau rencana perusahaan di masa depan. Contoh: Membandingkan penjualan tahun ini dengan tahun lalu untuk menilai pertumbuhan.

b. Analisis Vertikal (Common-Size Analysis)

Metode dalam analisis laporan keuangan berikutnya adalah analisis vertikal. Analisis ini kerap dipakai ketika melakukan perbandingan terhadap pos keuangan berbeda di satu laporan sama dan di periode yang sama pula. Metode ini kerap dikatakan sebagai "metode statis". Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah menghitung persentase masing-masing item terhadap total (misalnya, persentase masing-masing komponen dalam laporan laba rugi terhadap total pendapatan). Contoh: Menghitung persentase biaya penjualan terhadap total pendapatan untuk menilai efisiensi biaya. Ada beberapa analisis yang menggunakan model analisis vertikal diantaranya:

- 1) Analisis Rasio Keuangan
- 2) Analisis Common Size
- 3) Analisis Break Even Point

Penulis akan bahas satu persatu, penjelasan dari masing-masing analisis tersebut diatas sebagai berikut:

1) Analisis Rasio (Ratio Analysis)

Dalam mempelajari analisis rasio, ada beberapa analisis yang sering digunakan oleh manajemen perusahaan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan misalnya Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, dan Rasio Rentabilitas. Menurut Kasmir (2016) yang menjelaskan bahwa analisis rasio keuangan suatu aktivitas membandingkan angka-angka yang terdapat pada laporan keuangan. Siahaan (2020) menuliskan tujuan analisa rasio keuangan yakni:

- a) Untuk keperluan pengukuran kinerja keuangan.
- b) Untuk keperluan menilai potensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari operasionalnya.

- c) Untuk keperluan dalam pengujian kondisi akan suatu laporan keuangan seperti tingkat likuiditas, solvabilitas serta rentabilitas.
- d) Untuk keperluan pengujian investasi.

Rasio keuangan yang digunakan perusahaan secara umum memiliki tujuan yakni dapat melakukan penilaian perusahaan dalam memenuhi kewajiban. Perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan dalam mempertahankan usahanya harus mampu melunasi kewajiban sebelum jatuh tempo. Pihak manajemen perusahaan pun dituntut mampu untuk melakukan analisis rasio keuangan agar dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaan sehingga perusahaan terhindar dari kondisi keuangan di mana nilai kewajiban perusahaan lebih tinggi dari aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Untuk melakukan penilaian kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya dapat dilakukan analisis dengan rasio likuiditas.

2) Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menghitung kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimiliki. Pada rasio ini, dalam menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dilihat dari aktiva lancar terhadap hutang lancar (kewajiban perusahaan). Hery (2015) menjelaskan bahwa rasio likuiditas ialah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang jangka pendek perusahaan. Apabila suatu perusahaan sanggup membayar hutang jangka pendek yang dimiliki, perusahaan tersebut dinilai perusahaan yang likuid yaitu perusahaan mampu melunasi kewajiban finansialnya. Begitu pula sebaliknya, apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka perusahaan tersebut dinilai

tidak likud yakni perusahaan tidak dapat melunasi kewajiban finansial hutang jangka pendek dan kondisi ini akan memengaruhi solvabilitas perusahaan. Rasio likuiditas penting bagi perusahaan karena kegagalan perusahaan. Adapun beberapa manfaat rasio likuiditas bagi perusahaan adalah sebagai berikut:

- a) Dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- b) Dapat mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia pada perusahaan untuk membayar utang.
- c) Dapat melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- d) Dapat melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan hutang lancar.

Penilaian posisi keuangan jangka pendek (likuiditas) yang dimiliki perusahaan dapat dinilai dengan menggunakan beberapa rasio berikut:

a) Current ratio (CR)

Current Ratio merupakan penilaian kesanggupan perusahaan dalam memenuhi jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis).

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Standar umum yang digunakan untuk CR adalah 2:1, jika CR sama atau lebih besar dari standar tersebut dapat dikatakan likuid, dan sebaliknya jika lebih kecil dari 200% dinilai tidak likuid (Wahrudin dan Arifudin, 2020).

b) Quick ratio (acid test ratio)

Quick ratio (acid test ratio) merupakan penilaian terhadap perbandingan antara aktiva lancar yang telah dikurangi persediaan terhadap utang lancar. Rasio ini, melakukan penilaian kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa memperhitungkan persediaan yang dimiliki perusahaan. Hanafi dan Halim (2014) menjelaskan bahwa persediaan merupakan salah satu komponen aktiva lancar yang dianggap paling tidak likuid, karena persediaan perusahaan memiliki tahapan yang cukup panjang untuk menjadi kas dan ketidakpastian nilai persediaan. Berikut perhitungan quick ratio:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Standar umum yang digunakan adalah 1:1 atau 100 %, jika kurang dari itu maka dikatakan tidak likuid (Wahrudin dan Arifudin, 2020).

c) Cash ratio

Cash Ratio merupakan penilaian terhadap perbandingan antara kas yang dimiliki perusahaan (cash on hand) dan di bank (termasuk surat berharga seperti deposito) dibandingkan dengan total hutang lancar. Rasio ini, menunjukkan kemampuan kas perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya tanpa harus mengubah aktiva lancar bukan kas (piutang dagang dan persediaan) menjadi kas. Berikut perhitungan cash ratio:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Standar yang digunakan dalam penilaian rasio ini yaitu 10% - 20%, jika kurang dari standar itu maka dikatakan tidak likuid, sedangkan jika

berada di antara itu atau lebih maka dapat dinilai likuid (Wahrudin dan Arifudin, 2020).

d) Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan suatu rasio yang berfungsi menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajibannya dalam jangka jangka Panjang dengan jaminan aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan tersebut dilikuidasi atau ditutup. Rasio ini akan memaparkan jumlah aset perusahaan yang dimiliki oleh suatu pemegang saham dibanding aset yang dimiliki pemberi utang atau kreditor. Jika aset perusahaan jumlahnya lebih banyak dimiliki pemegang saham, maka perusahaan tersebut kemudian akan kurang mengalami leverage. Jika pemberi utang atau kreditor biasanya bank dalam hal ini memiliki aset dominan, perusahaan kemudian akan memiliki tingkat leverage yang lebih tinggi. Rasio solvabilitas memiliki beberapa tujuan dan mafaat perusahaan (Shintia, 2017) yakni:

- (1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kepada pihak kreditor.
- (2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- (3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- (4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
- (5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- (6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

(7) Untuk Menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Solvabilitas sendiri merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi seluruh hutang dengan menggunakan aset sebagai penjamin utang yang menjadi konsep dasar akuntansi. Solvabilitas perusahaan ini juga akan merefleksikan kemampuan perusahaan dalam melunasi atau membayar semua pinjaman melalui jumlah aktiva yang dimiliki. Kemampuan ini nantinya juga akan mempengaruhi laporan keuangan di suatu perusahaan.

F. Kesimpulan

Laporan keuangan sangat penting untuk membuat keputusan yang tepat dan strategis. Laporan keuangan menyediakan informasi yang dibutuhkan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, memahami posisi keuangan, dan merencanakan masa depan. Artikel ini akan membahas komponen utama laporan keuangan dan bagaimana analisis keuangan dapat membantu dalam pengambilan keputusan bisnis. Laporan keuangan adalah alat penting yang digunakan untuk menyajikan informasi keuangan dari sebuah entitas, seperti perusahaan atau organisasi, kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Memahami dan menganalisis laporan keuangan adalah keterampilan penting bagi manajer dan pemimpin bisnis. Dengan menggunakan teknik analisis keuangan, perusahaan dapat membuat keputusan yang lebih baik, mengidentifikasi peluang dan ancaman, serta merencanakan masa depan dengan lebih percaya diri. Fungsi utama laporan keuangan adalah menyajikan informasi keuangan secara sistematis dan terstruktur tentang kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan memberikan gambaran tentang pendapatan, biaya, aset, kewajiban, ekuitas, serta arus kas yang terjadi selama periode tertentu.

Laporan keuangan membantu para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan bisnis atau organisasi. Para investor dapat menggunakan laporan keuangan untuk mengevaluasi kelayakan investasi, sementara kreditor dapat menggunakannya untuk menilai kemampuan peminjam untuk membayar kembali pinjaman. Manajer juga dapat menggunakan laporan keuangan untuk membuat keputusan strategis dan operasional yang lebih baik. Laporan keuangan mencerminkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap para pemangku kepentingan. Melalui laporan keuangan, perusahaan harus mengungkapkan informasi keuangan yang relevan dan dapat dipercaya untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kinerja dan kondisi keuangan perusahaan.

Laporan keuangan digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan membandingkan laporan keuangan dari periode sebelumnya, manajer dan pemangku kepentingan dapat melihat perubahan dan tren yang terjadi dalam kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan berperan penting dalam perencanaan keuangan perusahaan. Dengan melihat proyeksi pendapatan, biaya, dan arus kas di masa depan, perusahaan dapat merencanakan kegiatan bisnis, investasi, dan sumber daya manusia dengan lebih efisien. Laporan keuangan disiapkan berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku. Oleh karena itu, laporan keuangan membantu perusahaan mematuhi standar akuntansi yang ditetapkan dan menjaga kredibilitas dalam pelaporan keuangan. Laporan keuangan dapat membantu perusahaan mengevaluasi efisiensi operasional dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Dengan menganalisis rasio keuangan dan kinerja operasional, perusahaan dapat mengidentifikasi peluang untuk meningkatkan efisiensi dan profitabilitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Erika, Kristina J Siahaan. (2020). Analisis Likuiditas Solvabilitas dan Rentabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Keuangan (Studi Pada PT. Mitra Keluarga Karya Sehat TBK yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *Jurnal STIE Mahardhika Surabaya*.
- Hery. (2015). Analisis Laporan Keuangan. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-rasio-solvabilitas>
- Irham, Fahmi. (2015). Analisis Laporan Keuangan. Bandung: Alfabeta.
- Kasmir. (2016). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Novi, Shintia. (2017). Analisis Rasio Solvabilitas untuk Menilai Kinerja Keuangan Terhadap Asset dan Equity Pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk Periode 2012-2015. *Jurnal At-Tadbir: Jurnal Ilmiah Mnajemen*, 1(1).
- Rosari,Renya (2023), Manajemen Keuangan :Teori dan Aplikasi, Bandung; Media Sains Indonesia.
- S. Munawir. (2014). Analisa Laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty.
- Viaranti & Handri. (2021). Analisis Perbandingan Profitabilitas Perusahaan Saham Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan. Prosiding Manajemen SPeSIA. Seminar Penelitian Sivitas Akademika Unisba, 7(1).
- Wahrudin & Opan, Arifudin. (2020). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas PT Alam Sutera Realty Tbk. *Jurnal Proaksi*, 7(2), 1-14.

TENTANG PENULIS



Mike Kusuma Dewi, S.E., M.M.

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi KBP Padang

Penulis adalah salah saeorang staf pengajar pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi-KBP di Kota Padang jurusan akuntansi. Penulis menyelesaikan pendidikan dasarnya di kota Jakarta tahun 1991 dan melanjutkan pendidikan menengahnya di kota Padang sampai tahun 1997. Ketertarikan penulis untuk terjun di dunia Pendidikan saat menyelesaikan studinya pada program S-1 jurusan Akuntansi Universitas Andalas Padang. Berbekal keinginan yang kuat untuk mengajar, pada tahun 2012, penulis melanjutkan program studi S-2 Magister Manajemen Universitas Andalas padang dan tamat tahun 2014. Pada akhir tahun 2015, penulis sudah mulai aktif menjadi dosen tetap pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi-KBP Padang dan mengampu mata kuliah Manajemen Keuangan, Akuntansi Biaya sampai sekarang. Selain aktif mengajar, penulis juga sebagai praktisi tenaga accounting pada salah satu perusahaan otomotif di Kota Padang dari tahun 2011 sampai sekarang. Penulis juga membuat beberapa karya penelitian dalam memenuhi tugasnya sebagai dosen yang professional. Selain meneliti, penulis mulai aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi para pembacanya dan juga mudah dipahami. E-mail Penulis: mikekusumadewi@akbpstie.ac.id

BAB 3

INSTITUSI DAN PASAR KEUANGAN

Fithri Widyanita Yarisma, S.E., Ak., M.Ak.
Universitas PGRI Semarang

A. Pendahuluan

Institusi dan pasar keuangan memegang peranan vital dalam perekonomian modern. Mereka berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan kebutuhan dana dengan sumber dana, mendukung penciptaan lapangan kerja, dan memfasilitasi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Melalui berbagai instrumen dan mekanisme, mereka memungkinkan perpindahan modal secara efisien, dari para investor yang memiliki dana berlebih kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana untuk investasi produktif. Institusi keuangan, seperti bank komersial, bank sentral, dan lembaga keuangan non-bank, berfungsi tidak hanya sebagai perantara keuangan tetapi juga menyajikan berbagai layanan seperti manajemen risiko, investasi dan, dan konsultasi keuangan. sebagai bagian integral dari ekosistem keuangan, institusi ini berperan dalam memperkuat stabilitas ekonomi dan meningkatkan efisiensi pasar.

Di sisi lain, pasar keuangan menyediakan platform bagi berbagai transaksi keuangan, mulai dari perdagangan saham dan obligasi hingga derivatif dan instrumen keuangan lainnya. Pasar-pasar ini menyediakan informasi harga yang penting yang memandu keputusan investasi dan alokasi sumber daya, serta menyediakan likuiditas yang diperlukan agar perekonomian

dapat berjalan dengan lancar. Seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi, institusi dan pasar keuangan, dimulai dari definisi dan peran dasar mereka, jenis-jenisnya, hingga tantangan dan peluang yang mereka hadapi di masa depan. Dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme ini, kita dapat lebih menghargai bagaimana mereka mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan kebijakan ekonomi makro.

B. Institusi Keuangan

1. Definisi Institusi Keuangan

Institusi keuangan adalah entitas bisnis yang bergerak dalam sektor jasa keuangan dengan tujuan memberikan layanan keuangan, mengumpulkan dana dari masyarakat, dan menyalurkannya untuk berbagai kegiatan yang dapat mempengaruhi perekonomian (Wardhana, 2021). Selain itu, institusi ini juga berperan dalam pemutaran arus uang di dalam perekonomian sambil menghasilkan keuntungan berupa bunga atau persentase. Beberapa kegiatan lain dari institusi keuangan meliputi penyediaan layanan keuangan, pinjaman dan investasi (Suryana, Pandu; Permata, I S; Riskarini, 2021). Contoh proses pengumpulan dana yang dilaksanakan oleh institusi keuangan yaitu seperti penyediaan penyimpanan dana (tabungan) dan contoh dari kegiatan proses penyaluran dana, seperti penyediaan jasa pinjaman (kredit). Beberapa pengertian institusi keuangan menurut para ahli, diantaranya:

- a. UU No. 14 Tahun 1967 pasal 1 (diganti dengan UU No.7/1992) tentang Perbankan, institusi ini berfungsi sebagai badan yang mengumpulkan dan menyalurkan dana kepada masyarakat.
- b. Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.792 Tahun 1990, disebutkan bahwa institusi keuangan adalah semua badan yang melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat untuk mendanai investasi perusahaan.

- c. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan lembaga keuangan sebagai badan yang mengelolanya uang dan menyalurkan dana kepada masyarakat.
- d. Otoritas Jasa Keuangan, lembaga keuangan adalah institusi yang mengumpulkan dana dari masyarakat dan menginvestasikannya dalam bentuk aset keuangan lainnya, seperti kredit dan surat berharga.
- e. Abdul Kasir Muhammad mendefinisikan lembaga keuangan sebagai badan usaha yang memiliki sejumlah aset dan mengoperasikan jasa keuangan, baik untuk pembiayaan usaha produktif maupun kebutuhan konsumtif.

2. Fungsi-fungsi Utama Institusi Keuangan

Fungsi institusi keuangan berfungsi sebagai perantara antara pasar uang dan pemilik modal yang menyalurkan dana dari para investor ke perusahaan yang membutuhkan pembiayaan. Beberapa fungsi lain dari institusi ini meliputi (Wiwoho, 2014):

- a. Jaminan keamanan penyimpanan uang
 Karena beroperasi dalam kerangka hukum, institusi keuangan memberikan jaminan kepada nasabah bahwa dana mereka akan aman.
- b. Memberikan informasi pada nasabah
 Nasabah berhak mendapatkan informasi lengkap mengenai produk keuangan yang ditawarkan, sehingga dapat membuat keputusan yang tepat. Contohnya ketika nasabah ini akan mengambil produk KPR, pihak bank wajib memberikan informasi tentang produk KPR dan menjelaskan segala informasi terkait produk KPR, termasuk sistem KPR yang berlaku pada institusi keuangan tersebut.
- c. Melancarkan pertukaran produk yang menggunakan kredit dan uang tunai. Salah satu fungsi dari institusi keuangan adalah melancarkan pertukaran produk yang mencakup barang dan jasa menggunakan sistem kredit atau uang tunai. Contohnya adalah nasabah yang ingin

memiliki rumah dapat melakukan pembayaran melalui sistem KPR yang berlaku di salah satu institusi keuangan.

d. Menyediakan alat transaksi

Institusi keuangan berfungsi sebagai penyedia alat transaksi yang bisa digunakan untuk berbagai macam keperluan, seperti transfer antar bank, pembayaran tagihan, hingga pembayaran untuk belanja.

e. Memberikan pembiayaan untuk usaha dan kebutuhan konsumtif

Institusi keuangan berfungsi menghimpun dana masyarakat dan kemudian memutarinya kembali melalui produk pinjaman yang tersedia untuk pembiayaan sesuai kebutuhan nasabahnya. Contohnya untuk pengembangan usaha sehingga melakukan pinjaman produktif pada bank.

3. Jenis-jenis Institusi Keuangan

Terdapat beberapa jenis institusi keuangan, yaitu lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan bukan bank. Lembaga keuangan bank (depository financial institution) adalah lembaga perantara keuangan yang memiliki wewenang menerima serta menghimpun simpanan dana, meminjamkannya, sampai menerbitkan nota bank. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Contoh lembaga keuangan bank, yaitu:

a. **Bank Sentral**

Bank sentral adalah lembaga keuangan nasional yang bertanggung jawab atas kebijakan moneter dan pengaturan sistem keuangan suatu negara. Bank sentral berfungsi sebagai otoritas utama dalam mengatur dan mengelola kebijakan moneter suatu negara, dengan tujuan utama menjaga stabilitas harga dan mendukung

pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Peran utamanya meliputi pengendalian inflasi melalui penetapan suku bunga acuan, mengatur sistem perbankan, dan menjaga stabilitas keuangan dengan mengawasi lembaga keuangan dan bertindak sebagai *leader of last resort* dalam situasi krisis. Selain itu, bank sentral juga mengelola cadangan devisa dan memfasilitasi sistem pembayaran, serta berkontribusi pada pengembangan pasar keuangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa bank sentral memainkan peran kunci dalam menciptakan lingkungan yang stabil dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang sehat.

b. Bank Komersial

Bank komersial memiliki fungsi sebagai lembaga keuangan yang menerima simpanan dari masyarakat dan memberikan pinjaman kepada individu serta usaha. Perannya meliputi menyediakan berbagai produk perbankan, seperti rekening tabungan, deposito, dan kredit, yang membantu masyarakat dalam pengelolaan keuangan dan memenuhi kebutuhan finansial. Selain itu, bank komersial juga berperan dalam memfasilitasi transaksi keuangan melalui layanan pembayaran, pengiriman uang, dan pertukaran valuta asing. Dengan memberikan akses terhadap layanan keuangan, bank komersial mendukung pertumbuhan ekonomi, meningkatkan likuiditas pasar, dan berkontribusi pada pembangunan infrastruktur sosial dan ekonomi. Sehingga dapat dikatakan bahwa bank komersial menjadi pilar penting dalam sistem keuangan modern.

c. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Adalah bank yang izin usahanya tidak memberikan pelayanan dalam kegiatan jasa lalu lintas pembayaran. Fokus utama BPR adalah memberikan kredit kepada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) serta masyarakat di pedesaan. Tujuan BPR adalah untuk menyediakan layanan perbankan yang lebih terjangkau

dan dapat diakses oleh masyarakat yang tidak terlayani oleh bank umum, termasuk memberikan kredit yang lebih mudah dan cepat kepada sektor UMKM.

Jenis berikutnya adalah lembaga keuangan non-bank (non-depository financial institution) atau yang disebut juga Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) yaitu entitas yang menyediakan berbagai layanan keuangan selain yang ditawarkan oleh bank tradisional. Proses penyaluran surat berharga kepada masyarakat bisa secara langsung maupun tidak langsung. Tujuannya adalah untuk mendanai investasi perusahaan dan menjadi bagian dalam pengembangan pasar modal dan pasar uang. Selain itu juga berfungsi sebagai pendorong pasar modal serta menopang modal usaha mikro kecil dan menengah. Contoh lembaga keuangan non-bank, yaitu:

a. Perusahaan Pembiayaan (leasing) atau Multifinance

Berfungsi menyediakan pembiayaan untuk pembelian aset seperti kendaraan, mesin, dan peralatan melalui perjanjian sewa guna usaha. Peran perusahaan ini adalah membantu individu dan perusahaan mendapatkan aset tanpa harus membayar seluruh harganya di awal, mendukung likuiditas dan pengelolaan kas.

b. Perusahaan Investasi dan Manajemen Aset

Fungsi perusahaan ini adalah mengelola portofolio investasi untuk individu dan institusi melalui berbagai produk seperti reksadana, dana pensiun, dan dana investasi lainnya. Peran perusahaan ini yaitu mengoptimalkan strategi investasi dan manajemen risiko dengan tujuan mencapai pertumbuhan kapital yang sesuai dengan profil risiko investor.

c. Perusahaan Sekuritas

Berfungsi memfasilitasi perdagangan surat berharga seperti saham dan obligasi, serta layanan penjamin emisi dan konsultasi investasi. Peran perusahaan ini adalah memfasilitasi investasi di pasar

modal dan mendukung perusahaan dalam mengumpulkan dana melalui penawaran kepada publik.

d. Koperasi Simpan Pinjam

Fungsi koperasi simpan pinjam adalah menyediakan layanan keuangan bagi anggotanya dengan menyimpan dan memberikan pinjaman berdasarkan prinsip-prinsip koperasi. Perasn koperasi simpan pinjam yaitu meningkatkan aksesibilitas keuangan bagi masyarakat lokal dan membantu membangun ketahanan ekonomi komunitas.

e. Perusahaan Asuransi

Berfungsi menawarkan produk asuransi yang mencakup berbagai perlindungan risiko seperti asuransi jiwa, kesehatan, properti, dan asuransi kendaraan. Perusahaan ini mengelola premi yang dikumpulkan dan memberikan pembayaran klain saat terjadi risiko yang telah diasuransikan oleh nasabah. Peran perusahaan ini adalah melindungi individu dan bisnis dari kerugian finansial dan membantu dalam pengelolaan risiko.

f. Pegadaian

Berfungsi menyediakan pinjaman cepat tanpa proses yang rumit, dengan barang yang digadaikan disimpan dengan aman. Pegadaian berperan dalam meningkatkan aksesibilitas keuangan bagi individu yang tidak memiliki akses ke perbankan tradisional, mendukung usaha kecil dengan modal yang dibutuhkan, dan membantu menjaga stabilitas ekonomi dalam situasi darurat.

g. Perusahaan Dana Pensiun

Berfungsi mengelola dana pensiun yang berasal dari kontribusi karyawan dan pemberian kerja untuk memberikan manfaat kepada peserta saat pensiun. Peran perusahaan ini adalah menyediakan pendatapan yang stabil bagi individu di masa pensiun dan memastikan pengelolaan keuangan jangka panjang yang efektif.

4. Peran Institusi Keuangan

Dalam perekonomian, institusi keuangan berfungsi sebagai fasilitator aktivitas ekonomi sehari-hari. Misalnya Bank Sentral memiliki peran mencetak uang rupiah, bank umum menerbitkan cek, serta lembaga keuangan lainnya turut berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi secara rutin. Selain itu, terdapat beberapa peran institusi keuangan lainnya adalah:

a. Penyalur likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan untuk mendapatkan dana berupa uang tunai ketika diperlukan. Dengan adanya institusi keuangan yang memiliki peran ini, maka akan menghilangkan kekhawatiran publik perihal ketersediaan uang tunai yang berputar di masyarakat.

b. Transaksi keuangan

Dengan adanya institusi keuangan, aktivitas bisnis dan ekonomi dapat berjalan dengan mudah serta tetap terjamin keamanannya. Penyediaan jasa transaksi memberi kemudahan bagi setiap orang untuk menjalankan ekonominya.

c. Pengalihan aset

Proses pengalihan aset dilakukan melalui cara peminjaman dana dari tabungan kalangan masyarakat kepada pihak lain, kemudian dikelola dalam jangka waktu tertentu. Peran institusi keuangan juga bisa bertaraf internasional, dimana perusahaan dapat membeli dan menjual sekuritas seperti obligasi di institusi keuangan internasional. Setidaknya terdapat tiga alasan yang menyebabkan perusahaan memilih untuk menjual obligasi di institusi keuangan internasional, yaitu:

- 1) Para penjual obligasi mengetahui bahwa mereka dapat menarik permintaan tinggi dengan menjual obligasi di negara asing tertentu dibandingkan dengan menjual obligasi tersebut di pasar mereka sendiri.

- 2) Perusahaan lebih menyukai mendanai proyek asing tertentu dengan mata uang tertentu dan karenanya berusaha memperoleh dana dalam mata uang yang banyak digunakan.
- 3) Pendanaan di negara asing dengan tingkat bunga yang lebih rendah memungkinkan perusahaan mengurangi biaya pendanaan meskipun perusahaan akan terkena risiko nilai tukar.

C. Pasar Keuangan

Pasar keuangan merupakan suatu sistem atau mekanisme yang memungkinkan individu, perusahaan, lembaga keuangan, serta pemerintah untuk melakukan transaksi jual beli berbagai instrumen keuangan, seperti saham, obligasi, mata uang, komoditas, dan derivatif (Polia, A L; Seftarita, 2017). Pasar keuangan memungkinkan pertukaran aset keuangan antara berbagai pihak dengan tujuan untuk mengalokasikan modal, mengelola risiko, dan menciptakan kesempatan berinvestasi. Sebagai pusat aktivitas keuangan, pasar keuangan mendukung berbagai fungsi ekonomi penting, termasuk pembiayaan perusahaan, perdagangan internasional, dan investasi. Pasar keuangan mencakup berbagai jenis pasar, diantaranya sebagai berikut (Hisam, 2024):

1. Pasar Saham

Tempat dimana saham perusahaan diperdagangkan, dimana investor dapat membeli saham untuk mendapatkan kepemilikan dalam perusahaan dan berbagi keuntungan serta kerugian.

2. Pasar Obligasi

Pasar untuk perdagangan obligasi atau surat utang, dimana perusahaan berhutang kepada investor dengan janji pengembalian pokok dan bunga pada waktu yang telah ditentukan (Inge and Imelda, 2022).

3. Pasar Valuta Asing (Forex)

Pasar valuta asing adalah pasar dimana mata uang dari berbagai negara diperdagangkan. Pasar valuta asing adalah pasar internasional yang digunakan untuk pertukaran mata uang asing.

4. Pasar Komoditas

Pasar komoditas adalah pasar dimana komoditas fisik seperti minyak, emas, gandum, dan lainnya diperdagangkan. Pasar ini sering menggunakan kontrak berjangka dan opsi.

5. Pasar Derivatif

Pasar derivatif adalah pasar dimana kontrak derivatif seperti futures dan options diperdagangkan. Kontrak derivatif memiliki nilai yang berasal dari aset yang mendasarinya dan digunakan untuk mengelola risiko atau berspekulasi.

Pasar keuangan memiliki karakteristik utama yang menentukan sifat dan operasinya. Dalam pasar keuangan, pembeli dan penjual diberi kesempatan untuk berdagang berbagai instrumen keuangan, termasuk saham, obligasi, mata uang, dan derivatif. Keberhasilan pasar ini sangat tergantung pada tingkat transparansi informasi yang tinggi, yang memungkinkan harga aset mencerminkan informasi terkini dengan akurat. Dengan demikian, pasar keuangan menciptakan lingkungan yang mendorong pelaku pasar untuk berpartisipasi dalam transaksi dengan keyakinan bahwa harga yang terbentuk akan efisien dan mencerminkan kondisi pasar (Suhendra, 2017). Tujuan pasar keuangan adalah menyediakan mekanisme untuk:

1. Memungkinkan perusahaan dan pemerintah untuk memperoleh dana untuk investasi dan operasi.
2. Memungkinkan investor untuk mengalokasikan dana mereka dan mendapatkan keuntungan.
3. Memfasilitasi manajemen risiko keuangan melalui instrumen derivatif.
4. Mengelola likuiditas dan alokasi modal.

Pasar keuangan memegang peran kunci dalam ekonomi. Peran tersebut adalah sebagai sumber pendanaan bagi perusahaan dan pemerintah, mengalokasikan modal secara efisien, mendukung pertumbuhan ekonomi dan penciptaan lapangan kerja, mengelola risiko keuangan melalui instrumen derivatif, memberikan likuiditas untuk manajemen keuangan, dan mendukung pengembangan modal bagi perusahaan. Sehingga pasar keuangan menjadi motor penggerak aktivitas ekonomi yang berkontribusi pada pertumbuhan dan stabilitas ekonomi.

Instrumen keuangan mencakup berbagai jenis instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar keuangan atau financial market. Instrumen ini termasuk saham, obligasi, instrumen pasar uang, komoditas, mata uang, dan lain-lain. Transaksi instrumen pasar keuangan dapat dilakukan melalui dua jenis pasar, yaitu pasar bursa (market exchange) dan pasar non-bursa (over the counter). Pasar bursa adalah pasar dimana transaksi diatur dan difasilitasi oleh lembaga bursa yang ditunjuk. Sedangkan pasar non-bursa adalah pasar dimana pihak-pihak yang berkepentingan melakukan transaksi tanpa perlu melibatkan lembaga keuangan tertentu. Kelebihan pasar non-bursa adalah fleksibilitas dalam menentukan ketentuan kontrak, yang dapat disesuaikan kebutuhan para pihak saat melakukan kesepakatan.

Pasar keuangan memberikan manfaat dengan memungkinkan pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak yang membutuhkan dana. Berikut beberapa manfaat dari pasar keuangan:

1. Membantu perdagangan surat berharga

Pasar keuangan berperan sebagai fasilitator utama dalam perdagangan berbagai jenis surat berharga, tidak terbatas pada uang saja, tetapi juga mencakup surat berharga seperti saham, dan sebagainya.

2. Sumber pendanaan

Pasar keuangan menyediakan sumber dana yang penting, terutama bagi perusahaan yang membutuhkan modal untuk berbagai tujuan. Melalui pasar keuangan, pihak yang membutuhkan dana dapat bertemu dengan pihak yang memiliki kelebihan dana.

3. Menjaga stabilitas sistem keuangan

Pasar keuangan memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas sistem keuangan dengan memfasilitasi transaksi jual-beli serta kegiatan keuangan lainnya yang berlangsung di dalamnya.

4. Mendukung investasi

Pasar keuangan juga berperan sebagai fasilitator investasi dengan menyediakan akses ke pinjaman jangka pendek, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, kepada individu atau perusahaan yang membutuhkannya.

D. Peran Pasar Keuangan dalam Ekonomi

Pasar keuangan memainkan peran yang penting dalam perekonomian dengan menyediakan platform bagi pertukaran aset dan pembiayaan bagi individu serta perusahaan. Fungsi utama pasar keuangan termasuk memobilisasi tabungan, mengalokasikan sumber daya, dan memberikan likuiditas kepada investor. Dengan adanya pasar keuangan, investor dapat menemukan pembeli dan penjual untuk sekuritas mereka, yang mendorong investasi dan inovasi. Pasar keuangan juga membantu mengatur risiko, karena instrumen seperti derivatif memungkinkan pihak-pihak untuk melindungi diri dari fluktuasi harga. Selain itu, pasar keuangan mendukung pertumbuhan ekonomi dengan menyediakan akses kepada perusahaan untuk modal yang diperlukan untuk ekspansi dan perkembangan.

E. Regulasi Institusi dan Pasar Keuangan

Regulasi institusi dan pasar keuangan di Indonesia sangat penting untuk menjaga stabilitas dan integritas sistem keuangan suatu negara. Dua lembaga utama yang bertanggung jawab

dalam pengaturan ini di Indonesia adalah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI). OJK mengawasi lembaga keuangan non-bank, pasar modal, dan sektor asuransi dengan tujuan mendorong transparansi, menjaga konsumen, dan menghindari praktik berisiko. Sebaliknya Bank Indonesia bertugas untuk mengatur kebijakan moneter dan stabilitas sistem pembayaran, serta memastikan kesehatan sektor perbankan. Melalui regulasi ini, kedua institusi tersebut berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi disertai meminimalkan risiko yang dapat merugikan pemangku kepentingan. regulasi ini mencakup aturan terkait anti pencucian uang, perlindungan konsumen, serta pemenuhan lebih jauh terhadap hukum dan regulasi yang berlaku. Beberapa contoh regulasi yang diterapkan dalam institusi dan pasar keuangan di Indonesia:

1. Undang-undang No.21 Tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Undang-undang ini menetapkan pembentukan OJK sebagai lembaga yang independen untuk mengawasi dan mengatur semua lembaga jasa keuangan di Indonesia, termasuk perbankan, pasar modal, dan lembaga keuangan non-bank (IKNB).

2. Regulasi OJK Nomor 38/POJK.03/2016 tentang Perbankan Syariah.

Regulasi ini mengatur prinsip, operasi, dan produk perbankan syariah di Indonesia, serta mencakup pengawasan dan kepatuhan bank syariah terhadap hukum Islam dan regulasi yang berlaku.

3. Peraturan Bank Indonesia No.19/12/PBI/2017 tentang Penyelesaian Transaksi Pembayaran.

Peraturan ini mengatur tentang mekanisme penyelesaian transaksi pembayaran dalam sistem pembayaran termasuk peran bank, penyelenggaraan sistem pembayaran, dan tanggung jawab masing-masing pihak.

4. Peraturan OJK No. 14/POJK.03/2017 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum.

Regulasi ini mengatur tentang bagaimana bank umum harus menilai kualitas aset mereka, termasuk pengklasifikasian kredit yang diberikan kepada debitur berdasarkan risiko.

5. Undang-undang No.8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal.

Regulasi ini mengatur kegiatan di pasar modal, termasuk penerbitan efek, bursa efek, dan perlindungan bagi investor.

6. Peraturan OJK Nomor 35/POJK.05/2015 tentang Layanan Pinjam Meminjam Uang Berbasis Teknologi Informasi (Fintech).

Regulasi ini mengatur penyelenggaraan layanan fintech dalam bentuk pinjam meminjam, dengan berfokus pada perlindungan konsumen dan pengelolaan risiko.

F. Tantangan dan Perkembangan Terkini

Institusi dan pasar keuangan saat ini menghadapi berbagai tantangan yang signifikan, terutama dalam konteks inovasi teknologi dan respons terhadap perubahan regulasi. Tantangan ini meliputi kebutuhan untuk beradaptasi dengan teknologi baru, seperti layanan fintech, yang menciptakan efisiensi dan aksesibilitas yang lebih baik namun juga memberikan tekanan pada sistem perbankan tradisional. Perkembangan terkini mencakup digitalisasi layanan keuangan untuk memperbaiki proses internal dan infrastruktur teknologi mereka untuk tetap kompetitif.

Inovasi terbaru seperti neobank, pembayaran real-time, dan penggunaan teknologi blockchain tidak hanya meningkatkan pengalaman pelanggan tetapi juga menuntut bank tradisional untuk mereformasi model operasional mereka. Dampak dari inovasi terlihat pada meningkatnya persaingan di pasar keuangan yang memaksa institusi tradisional untuk bertransformasi guna mempertahankan pangsa pasar mereka. Berikut beberapa contoh tantangan yang dihadapi institusi dan pasar keuangan:

1. Regulasi yang berubah cepat

Institusi keuangan harus beradaptasi dengan regulasi yang sering berubah, seperti aturan terkait perlindungan data, anti pencucian uang, dan kepatuhan terhadap standar Basel. Perubahan ini memerlukan investasi yang signifikan dalam sistem compliance dan risiko.

2. Persaingan dari fintech dan Neobank

Fintech dan neobank menawarkan produk dan layanan yang lebih cepat, murah, dan mudah diakses. Persaingan ini mengharuskan bank tradisional untuk berinovasi dan memperbaiki pengalaman pelanggan agar tetap relevan di pasar.

3. Risiko keamanan Cyber

Dengan meningkatnya digitalisasi, institusi keuangan menghadapi risiko keamanan cyber yang lebih tinggi. Ancaman dari serangan hacker dan pencurian data memerlukan investasi besar dalam teknologi keamanan dan penguatan infrastruktur.

4. Krisis ekonomi global

Kondisi ekonomi yang tidak menentu, seperti inflasi tinggi dan fluktuasi suku bunga, berdampak pada profitabilitas institusi keuangan. Mereka perlu mengambil langkah-langkah proaktif untuk mengelola risiko dengan lebih baik.

5. Perubahan perilaku konsumen

Navigasi perubahan perilaku konsumen akibat pandemi COVID-19, yang lebih memilih layanan digital, memaksa institusi keuangan untuk mempercepat transformasi digital mereka.

Berikut beberapa contoh perkembangan terkini yang dihadapi institusi dan pasar keuangan:

1. Digitalisasi Layanan Keuangan

Banyak bank dan lembaga keuangan yang meluncurkan aplikasi mobile dan platform digital untuk memenuhi kebutuhan konsumen yang berubah. Digitalisasi ini mencakup otomatisasi proses, penawaran layanan

keuangan secara online, dan pengembangan user interface yang lebih baik.

2. Inovasi Teknologi

Penerapan teknologi seperti blockchain, big data, dan AI semakin marak di sektor keuangan untuk analisis risiko, pengingkatan efisiensi operasional, dan personalisasi layanan. Ini memungkinkan lembaga memproses transaksi lebih cepat dan dengan biaya lebih rendah.

3. Embedded Finance

Konsep keuangan terintegrasi ke dalam platform non-keuangan, seperti e-commerce dan sosial media, mulai populer. Hal ini memberikan kemudahan kepada pengguna untuk mengakses layanan keuangan tanpa harus berpindah platform.

4. Sustainability dan Investasi Bertanggung jawab

Ada peningkatan kesadaran terkait investasi berkelanjutan dan dampak sosial. Lembaga keuangan semakin diminta untuk mempertimbangkan faktor lingkungan, sosial dan tata kelola (ESG) dalam penilaian risiko mereka.

5. Adopsi Artificial Intelligence (AI)

AI digunakan di berbagai negara, dari customer service menggunakan chatbots hingga analisis unyuk pengambilan keputusan investasi yang lebih baik. AI membantu meningkatkan pengalaman pengguna dan mengurangi biaya operasional

6. Pemanfaatan Real-Time Payments

Sistem pembayaran real-time, seperti Unified Payment Interface (UPI) di India dan sistem serupa di negara lain, memfasilitasi transaksi instan, yang semakin mengubah cara orang melakukan pembayaran dan transfer uang hanya dengan menggunakan ponsel pintar dengan aplikasi yang mendukung UPI.

G. Kesimpulan

Institusi dan pasar keuangan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perekonomian modern. Sebagai perantara antara pemilik dana dan pihak yang membutuhkan dana, institusi keuangan tidak hanya menyediakan layanan keuangan seperti simpanan, pinjaman, dan investasi, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas ekonomi melalui manajemen risiko dan pengelolaan likuiditas. Pasar keuangan, sebagai platform untuk transaksi berbagai instrumen keuangan, memungkinkan efisiensi alokasi modal dan pengelolaan risiko, serta memberikan akses kepada individu dan perusahaan untuk memperoleh dana yang diperlukan untuk pertumbuhan dan ekspansi. Beragam instrumen yang diperdagangkan di pasar ini memberikan peluang investasi bagi para investor dan dukungan bagi pengembangan ekonomi.

Namun, institusi dan pasar keuangan juga menghadapi tantangan yang tidak sedikit, terutama akibat kemajuan teknologi, perubahan regulasi, dan perubahan perilaku konsumen. Regulasi yang adaptif, persaingan yang meningkat dari fintech dan platform digital lainnya, serta risiko keamanan cyber merupakan tantangan yang perlu diatasi agar terus dapat memberikan layanan yang optimal. Ditengah semua tantangan ini, perkembangan terkini dalam digitalisasi layanan keuangan, inovasi teknologi, dan perhatian terhadap keberlanjutan menjadi kunci bagi institusi dan pasar keuangan untuk tetap relevan dan berdaya saing. Denganfokus pada inovasi dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat, institusi dan pasar keuangan dapat melanjutkan perannya dalam mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, N et al. (2023). Penggunaan Metode Prototype Pada Pengembangan Sistem Informasi Imunisasi Posyandu. *JIKA (Jurnal Informatika)*, 7(4), 431-439.
- Hisam, M. (2024) 'Menavigasi Volatilitas Pasar: Wawasan tentang Instrumen Keuangan dan Strategi Investasi', *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 02(April), pp. 315-328.
- Inge, E. and Imelda, E. (2022) 'Hubungan Kausalitas antara Sentimen Investor dan Pasar Keuangan Indonesia', *Jurnal Ekonomi*, (Spesial Issue), pp. 182-201.
- Polia, A L; Seftarita, C. (2017) 'Analisis Pengaruh Pasar Keuangan Global Terhadap Pasar Keuangan di Indonesia', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan*, 2(4), pp. 489-499.
- Suhendra, N.F. (2017) 'Studi Literatur Pentingnya Stabilitas Pasar Keuangan', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(3), pp. 329-336.
- Suryana, Pandu; Permata, I S; Riskarini, D. (2021) 'Analisis perbandingan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Subsektor Institusi Keuangan dan Asuransi Yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2019', *JIMP*, 1(2), pp. 77-97.
- Wardhana, A. (2021) 'Pasar dan Institusi Keuangan', in M.M. Dr. Hartini, S.E. (ed.). Kota Bandung: Media Sains Indonesia.
- Wiwoho, J. (2014) 'Peran Lembaga Keuangan Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank Dalam Memberikan Distribusi Keadilan Bagi Masyarakat', *MMH*, 1(43), pp. 87-97.

TENTANG PENULIS



Fithri Widyanita Yarisma, S.E., Ak., M.Ak
Universitas PGRI Semarang

Penulis lahir di Sukoharjo tanggal 5 Mei 1983. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Bisnis Digital Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Semarang. Menyelesaikan pendidikan S1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi UDINUS, Pendidikan Program Profesi Akuntansi Fakultas Ekonomi UNISBANK, dan pendidikan S2 Program Magister Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP Semarang. Penulis mulai menulis karya di tahun 2021 melalui sebuah karya yang berjudul "Doaku Tak Pernah Putus" dalam buku berjudul "1001 Aksara Perihal AKU"-Antologi Puisi. Selanjutnya di tahun 2023, penulis mulai turut berkontribusi dengan dua tulisan dalam bab buku yang berjudul "Manajemen Strategi", dan "Etika Profesi Dalam Bidang Akuntansi". Di tahun 2024, penulis ikut berkontribusi dalam empat tulisan bab buku yang berjudul "Akuntansi Manajemen", "Si Pohon Oak"-Taman Hati Keluarga, "Accounting For Business", dan "Konsep Penelitian Kuantitatif".

BAB

4

TIME VALUE OF MONEY

Maidalena, S.T., M.M.

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

A. Pendahuluan

Pernahkah Anda mendengar ungkapan, "Waktu adalah uang"? Dalam dunia keuangan, ungkapan ini memiliki arti yang sangat literal. Uang yang Anda miliki saat ini memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan uang yang sama jumlahnya di masa depan. Konsep ini dikenal sebagai Time Value of Money (TVM) atau nilai waktu dari uang. Pemahaman terhadap TVM adalah fondasi dari pengambilan keputusan keuangan, baik untuk investasi, pengelolaan utang, maupun perencanaan keuangan jangka panjang. Bab ini akan membahas konsep dasar TVM, penerapannya, dan bagaimana Anda dapat memanfaatkannya untuk mencapai tujuan keuangan. Uang memiliki nilai yang berbeda seiring berjalannya waktu. Sejumlah uang yang diterima hari ini lebih berharga daripada jumlah yang sama yang diterima di masa depan. Konsep ini penting dalam pengambilan keputusan keuangan, baik untuk individu maupun bisnis. Konsep TMV merupakan fondasi dari manajemen keuangan yang menyatakan bahwa uang yang dimiliki saat ini lebih bernilai daripada jumlah yang sama di masa depan. Alasannya adalah uang yang dimiliki saat ini dapat diinvestasikan untuk menghasilkan keuntungan atau bunga, sementara uang di masa depan terpengaruh oleh inflasi, risiko, dan ketidakpastian.

Konsep Time Value of Money mengacu pada nilai uang yang berubah seiring berjalannya waktu, menciptakan perbedaan nilai antara uang di masa kini dan masa depan. Konsep ini menunjukkan bahwa nilai uang cenderung menurun di masa depan, sehingga muncul gagasan bahwa uang dapat bertambah nilainya seiring waktu. Di sisi lain, dalam perspektif ekonomi syariah, konsep nilai waktu dari uang tidak diakui. Sebagai gantinya, digunakan pendekatan nilai ekonomi waktu. Dalam prinsip ekonomi syariah, uang hanya berfungsi sebagai alat tukar dan satuan pengukur nilai, bukan sebagai komoditas untuk diperdagangkan. Alasan kenapa mempelajari TVM menjadi penting karena dapat membantu kita untuk memahami nilai sebenarnya dari investasi, membandingkan berbagai pilihan keuangan, serta membantu dalam membuat keputusan keuangan yang lebih baik, seperti menentukan apakah akan mengambil pinjaman, menabung, atau berinvestasi. Ada tiga alasan utama mengapa uang hari ini lebih berharga daripada uang di masa depan:

1. **Potensi Investasi:** Uang yang dimiliki sekarang dapat diinvestasikan untuk menghasilkan keuntungan di masa depan. Selain itu juga dapat menentukan apakah sebuah investasi menguntungkan, dan juga dapat digunakan untuk menghitung hasil investasi dalam jangka waktu tertentu. Selain itu konsep Time Value of Money ini juga dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk menilai efisiensi dan efektivitas dari pelaksanaan keuangan (Ningrum and Biduri, 2024).
2. **Inflasi:** Nilai riil uang menurun seiring waktu karena kenaikan harga barang dan jasa, yang berarti jumlah uang yang sama tidak lagi mampu membeli barang atau jasa sebanyak sebelumnya. Inflasi dapat memengaruhi daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi, sehingga perlu dikelola dengan kebijakan moneter yang tepat (Husnan, 2019). Sebagai contoh, Apakah Anda lebih memilih menerima Rp1.000.000 hari ini atau Rp1.000.000 dalam satu tahun? Rp1.000.000 yang diterima hari ini dapat digunakan untuk

membeli barang atau diinvestasikan. Namun, jumlah yang sama, jika diterima dalam lima tahun, mungkin hanya dapat membeli lebih sedikit barang karena inflasi.

3. **Ketidakpastian:** Uang yang diterima di masa depan memiliki risiko yang lebih besar karena berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi, inflasi, perubahan suku bunga, atau keandalan pemberi uang. Ketidakpastian ini dapat memengaruhi nilai aktual dari uang yang diharapkan, sehingga keputusan keuangan sering kali mempertimbangkan risiko untuk mengurangi potensi kerugian.
4. **Wawasan Ekonomi:** Dalam keuangan Islam, konsep Time Value of Money tradisional yang terkait dengan bunga (riba) digantikan oleh pendekatan nilai ekonomi waktu. Pendekatan ini menitikberatkan pada upaya memaksimalkan manfaat ekonomi tanpa melibatkan transaksi berbasis bunga.

B. Konsep Dasar Time Value of Money

Untuk memahami bagaimana TVM memengaruhi keputusan keuangan, ada beberapa konsep utama yang menjadi landasan. Konsep-konsep ini membantu individu dan perusahaan mengevaluasi pilihan finansial dengan mempertimbangkan faktor waktu, risiko, dan tingkat pengembalian yang diharapkan. Berikut adalah penjabaran dari empat konsep dasar utama dalam Time Value of Money: Future Value, Present Value, Discount Rate, serta Anuitas dan Nilai Perpetuitas (Brigham and Ehrhardt, 2020).

1. Future Value (FV)

Future Value adalah nilai uang saat ini yang diinvestasikan untuk masa depan dengan tingkat bunga tertentu. Future Value akan diperoleh di masa depan berdasarkan investasi yang dilakukan saat ini, dengan asumsi tingkat pengembalian tertentu. Konsep ini membantu memahami bagaimana uang dapat tumbuh seiring waktu melalui bunga atau investasi.

Rumus:

$$FV = PV \times (1 + r)^n$$

Keterangan:

FV : Future Value

PV : Present Value (nilai saat ini)

r : Tingkat bunga per periode

n : Jumlah periode

Contoh:

Jika Anda menginvestasikan Rp10.000.000 dengan tingkat bunga 6% per tahun selama 3 tahun, maka:

$$FV = 10.000.000 \times (1 + 0.06)^3 = \text{Rp } 11.910.000$$

Nilai uang di masa depan berdasarkan jumlah uang yang dimiliki sekarang ditambah dengan bunga atau keuntungan investasi.

2. Present Value (PV)

Present Value adalah nilai saat ini dari uang yang akan diterima di masa depan. Present Value adalah nilai uang yang diterima di masa depan jika dihitung ke nilai saat ini, dengan memperhitungkan faktor diskonto seperti tingkat bunga atau inflasi. Konsep ini digunakan untuk menilai keuntungan investasi atau proyek dalam nilai uang yang relevan saat ini.

Rumus:

$$PV = \frac{FV}{(1 + r)^n}$$

Keterangan: Sama seperti rumus FV.

Contoh: Anda ingin memiliki Rp20.000.000 dalam 3 tahun dengan tingkat bunga 7% per tahun. Berapa yang harus diinvestasikan sekarang?

$$PV = \frac{20.000.000}{(1+0.07)^3} = \text{Rp } 16.272.200$$

3. Discount Rate

Discount Rate adalah tingkat bunga yang digunakan untuk menghitung nilai sekarang dari uang yang akan diterima di masa depan. Discount rate mencerminkan risiko investasi, tingkat inflasi, atau biaya peluang, yang menjadi dasar dalam perhitungan TVM. Bunga merupakan keuntungan atau biaya dari uang yang dipinjamkan atau diinvestasikan. Bisa berupa bunga sederhana atau bunga majemuk. Sedangkan diskonto merupakan kebalikan dari bunga; digunakan untuk menghitung PV.

4. Anuitas dan Nilai Perpetuitas

Anuitas adalah serangkaian pembayaran tetap pada interval tertentu. Serangkaian pembayaran atau penerimaan yang sama dalam interval waktu tertentu tersebut seperti pembayaran cicilan atau pendapatan bunga. Contohnya adalah pinjaman rumah dengan cicilan tetap.

a. Future Value dari Anuitas (FVA)

Rumus:

$$FVA = PMT \times \frac{(1 + r)^n - 1}{r}$$

Keterangan: PMT = Pembayaran per periode

b. Present Value dari Anuitas (PVA)

$$FVA = PMT \times \frac{(1 + r)^n - 1}{r}$$

Perpetuitas merupakan pembayaran tetap yang berlangsung selamanya. Pembayaran tetap yang diterima atau dibayarkan tanpa batas waktu. Contoh klasik adalah dividen saham preferen yang tetap dibayarkan selamanya.

C. Contoh Soal

Kasus 1: Menghitung Nilai Masa Depan

Andi memiliki Rp10 juta yang ingin diinvestasikan dengan bunga 5% per tahun selama 3 tahun. Berapa nilai uang Andi di masa depan?

$$FV = 10,000,000 \times (1+0.05)^3 = 11,576,250$$

Maka, nilai masa depan uang Andi adalah Rp11.576.250.

Kasus 2: Menentukan Future Value

Seseorang menginvestasikan Rp10.000.000 pada tingkat bunga 5% per tahun selama 3 tahun. Berapa uangnya di masa depan?

$$FV=10.000.000 \times (1+0.05)^3=\text{Rp. } 11.576.250$$

Kasus 3: Menghitung Nilai Sekarang

Budi ditawari pembayaran Rp15 juta yang akan diterima 4 tahun dari sekarang. Jika tingkat bunga adalah 6%, berapa nilai pembayaran tersebut saat ini?

$$PV = 15,000,000 / (1+0.06)^4 = \text{Rp. } 11,897,410$$

Artinya, nilai saat ini dari Rp15 juta di masa depan adalah Rp11.897.410.

D. Kesimpulan

Memahami nilai waktu uang membantu kita membuat keputusan yang lebih baik dalam mengelola keuangan. Baik dalam investasi, pengelolaan utang, atau perencanaan masa depan, konsep ini adalah fondasi yang penting dalam manajemen keuangan. Time Value of Money adalah kunci dalam pengambilan keputusan keuangan. Dengan memahami TVM, Anda dapat menghitung nilai uang di masa depan maupun masa kini, merencanakan investasi, dan membuat keputusan keuangan yang bijak. Konsep ini berlaku di berbagai aspek keuangan, mulai dari perencanaan investasi, utang, hingga pembelian aset besar.

Sebelum melakukan investasi, penting untuk berhati-hati agar terhindar dari kesalahan. Individu maupun institusi perlu menyadari bahwa uang yang dimiliki saat ini memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan uang di masa depan. Oleh karena itu, meningkatkan literasi keuangan masyarakat, memanfaatkan teknologi keuangan dalam perencanaan, serta mempertimbangkan risiko dan potensi pengembalian adalah langkah penting dalam setiap keputusan keuangan. Langkah-langkah ini dapat membantu mengelola keuangan dengan lebih optimal, sekaligus mendukung peningkatan kesejahteraan finansial di masa depan.

Time Value of Money adalah konsep fundamental yang membantu kita memahami bahwa uang memiliki nilai yang berbeda seiring waktu. Dengan memahami dan menerapkan konsep ini, Anda dapat membuat keputusan keuangan yang lebih baik, mengelola investasi dengan bijak, dan merencanakan masa depan secara efektif.

Latihan Praktis

1. Jika Anda memiliki Rp50 juta yang diinvestasikan dengan bunga majemuk 7% per tahun selama 10 tahun, berapa nilai uang Anda di masa depan?
2. Anda ditawari opsi untuk menerima Rp100 juta lima tahun dari sekarang atau Rp85 juta hari ini. Jika tingkat bunga 5% per tahun, mana yang lebih menguntungkan?
3. Modal senilai Rp 2.000.000 disimpan di bank ABC dengan dikenakan bunga setelah 3 tahun modal uang tersebut naik menjadi Rp. 2.809.856. Berapa persentase besar bunga yang dikenakan terhadap modal tersebut?
4. Berapa nilai masa depan dari Rp50.000.000 yang diinvestasikan selama 8 tahun dengan bunga 8%?
5. Jika Anda menerima Rp5.000.000 setiap bulan selama 2 tahun, berapa nilai sekarangnya dengan tingkat bunga 6%?
6. Anda ingin memiliki Rp20.000.000 dalam 5 tahun. Tingkat bunga adalah 6% per tahun. Berapa yang harus diinvestasikan sekarang?

7. Berapa nilai Rp10 juta yang diinvestasikan sekarang setelah lima tahun dengan tingkat bunga 5% per tahun?
8. Berapa nilai masa depan dari Rp15.000.000 yang diinvestasikan selama 4 tahun dengan bunga 8%?
9. Jika Anda menerima Rp5.000.000 setahun selama 10 tahun, berapa nilai sekarangnya dengan tingkat bunga 7%?
10. Nilai uang yang diterima di masa depan jika dihitung ke nilai saat ini. Contoh: Berapa nilai Rp100 juta yang diterima lima tahun ke depan jika dihitung dengan tingkat bunga 5% per tahun?
11. Seorang pengusaha membutuhkan modal tambahan, dia meminjam uang di bank sebesar Rp 100.000.000, dan harus lunas dalam 3 tahun dengan berubah menjadi Rp 108.275.000. Berapa suku bunga dari pinjaman pengusaha tersebut?
12. Rini meminjam uang di bank ABC selama 4 tahun dengan nilai Rp 4.000.000. Kemudian Rini mengembalikan uangnya dengan jumlah Rp 5.600.000, berapa persen suku bunga yang dibebankan pada Rini?
13. Dina telah menandatangani uang dengan jumlah Rp 700.000 di bank ABC. Bank tersebut mengenakan bunga 12% tiap tahun, dan akan dibayarkan tiap 6 bulan. Supaya Dina menerima uang Rp 1.200.000 di akhir jangka waktu tertentu, hitunglah harus berapa tahun Dina mendepositkan uangnya di bank ABC?
14. Sarah menerima uang dari bank sebesar Rp 50.000.000. Modal tersebut sudah ditabung selama 5 tahun. Jika suku bunga yang dikenakan adalah 12% tiap tahun, dan sistem pembayaran dilakukan tiap 6 bulan, hitunglah besaran modal Sarah pada awal tahun?
15. Jika Rafael pada jangka tertentu menerima uang Rp 5.250.000. Rafael pada awal mempunyai modal Rp 2.000.000 yang ditabung di bank ABC dengan suku Bunga 10%. Hitunglah selama berapa tahun Rafael mendepositkan uangnya selama ini!

DAFTAR PUSTAKA

- Baur, D. and Lagoarde-Segot, T. (2016) 'The Contradiction Between the Time Value of Money and Sustainability', *Finance and Economy for Society: Integrating Sustainability*, 11, pp. 75–92. Available at: <https://doi.org/10.1108/S2043-905920160000011004>.
- Brigham, E.F. and Ehrhardt, M.C. (2020) *Financial Management - Theory & Practice*, 16th Edition, Cengage Learning, Inc. Available at: <https://doi.org/10.1787/9789264235052-9-en>.
- Chen, C.-H. and Lee, T.-H. (2024) 'Production Run Time Setting by Considering Time Value of Money for Imperfect Production Process', *Journal of Information and Optimization Sciences*, 45(1), pp. 199–204. Available at: <https://doi.org/10.47974/jios-1503>.
- Drake, P.P. and Fabozzi, F.J. (2009) *Foundations and Applications of the Time Value of Money*. John Wiley&Sons, Inc.
- Drake, P.P. and Fabozzi, F.J. (2013) 'Time Value of Money', *Encyclopedia of Financial Models*. Wiley. Available at: <https://doi.org/10.1002/9781118182635.efm0077>.
- Fauzi, A.S.B.M. (2024) 'The Future of Money Management Harnessing Artificial Intelligence for Personal Financial Empowerment'. Elsevier BV. Available at: <https://doi.org/10.2139/ssrn.4858828>.
- Gallardo, C.F. (2023) 'Time is Money, or Rather, Money is Time', *Procesos de Mercado: Revista Europea de Economía Política*, XX(2), pp. 385–399.
- Hosseini-Motlagh, S.M., Johari, M. and Zirakpourdehkordi, R. (2021) 'Grain Production Management to Reduce Global Warming Potential Under Financial Constraints and Time Value of Money Using Evolutionary Game Theory', *International Journal of Production Research*, 59(17), pp.

5108-5129. Available at:
<https://doi.org/10.1080/00207543.2020.1773562>.

Husnan, S. (2019) *Manajemen Keuangan*, Universitas Terbuka.

Ningrum, D. and Biduri, S. (2024) 'Value For Money Analysis in Measuring Regional Government Financial Performance', pp. 1-7.

Purnomo, A. and Syafrianita (2024) 'Incorporating Time Value of Money into Lot-Sizing Decisions for Improved Supply Chain Performance', *Journal of System and Management Sciences*, 14(3), pp. 514-532. Available at:
<https://doi.org/10.33168/jsms.2024.0330>.

Sam, A.A.R., Haliah, H. and Kusumawati, A. (2024) 'Disclosure of Transparency, Accountability and Value for Money Concept in Public Sector Financial Management: A Systematic Literature Review', *International Journal of Economic Research and Financial Accounting (IJERFA)*, 3(1), pp. 228-241. Available at: <https://doi.org/10.55227/ijerfa.v3i1.245>.

Schroeder, J.L. (2024) 'When Money isn't Money: The Second Circuit's Gutting of the Discharge-for-Value Defense For Erroneous Payments', pp. 1-64.

Slobodnyak, I. and Sidorov, A. (2022) 'Time Value of Money Application for the Asymmetric Distribution of Payments and Facts of Economic Life', *Journal of Risk and Financial Management*, 15(12). Available at:
<https://doi.org/10.3390/jrfm15120573>.

TENTANG PENULIS



Maidalena, S.T., M.M.

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Penulis kelahiran Pekanbaru pada 25 Mei 1981, adalah seorang akademisi yang memadukan keahlian teori dan pengalaman praktis dalam bidang ekonomi dan manajemen keuangan. Sebagai anak bungsu dari enam bersaudara, ia dibesarkan dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai kejujuran, pendidikan dan kerja keras, berkat didikan dari kedua orang tuanya yang sangat luar biasa, H. Syahbudin Nasution dan Hj. Ambun Sari. Mengawali perjalanan akademiknya di Jurusan Teknik industri - Fakultas Teknik Universitas Andalas - Padang, penulis menemukan panggilan hatinya di bidang manajemen dan ekonomi. Ia melanjutkan studi pascasarjana (S2) di Magister Manajemen Universitas Riau dan menyempurnakan keilmuannya dengan gelar doktor (S3) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Andalas. Perpaduan lintas disiplin ini menjadikannya sosok yang unik, dengan pemahaman yang menyeluruh tentang ekonomi, manajemen, dan keuangan. Saat ini, penulis aktif mengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU), Medan. Ia dikenal karena kemampuannya menyampaikan materi yang kompleks dengan cara yang sederhana dan aplikatif. Mata kuliah seperti manajemen keuangan, evaluasi proyek, ekonomi manajerial, hingga statistik bukan hanya sekadar pelajaran, tetapi menjadi pengalaman belajar yang relevan dan inspiratif bagi mahasiswanya. Penulis juga terlibat dalam berbagai publikasi akademik, termasuk penelitian dan book chapter yang bertujuan memperkaya wawasan pembaca. Ia percaya bahwa berbagi ilmu adalah cara terbaik untuk menciptakan dampak yang berkelanjutan. Dengan memadukan keahlian akademik, pengajaran, dan pengalaman praktis dan dengan semangat inovasi, ia terus berkontribusi dalam dunia

pendidikan dan mencetak generasi baru yang siap menghadapi tantangan global.

BAB 5

MANAJEMEN MODAL KERJA

Fahrul Ruzi, SE., M.M
STIE Perbankan Indonesia

A. Pendahuluan

Secara umum modal kerja dapat didefinisikan sebagai aset yang dibutuhkan untuk membiayai produksi dan membiayai operasional perusahaan dan kegiatan perusahaan lainnya dalam menghasilkan keuntungan. Untuk memahami lebih lanjut tentang pengertian modal kerja, terlebih dahulu kita harus memahami konsep-konsep yang ada dalam lingkup modal kerja. Modal kerja terbagi dalam 3 konsep (Sugiyarso dan Winarni, 2005) yakni:

1. Konsep Kuantitatif

Konsep kuantitatif ini mendefinisikan bahwa modal kerja adalah seluruh aset yang ada didalam lingkup aktiva lancar seperti kas, setara kas, surat berharga persediaan dan piutang. Konsep ini disebut juga dengan modal kerja kotor (*Gross Working Capital*).

2. Konsep Kualitatif

Konsep kualitatif ini mendefinisikan bahwa modal kerja adalah selisih bersih antara aktiva lancar dan hutang lancar. Konsep ini disebut juga dengan modal kerja bersih (*Net Working Capital*).

3. Konsep Fungsional (*Functional Working Capital*)

Konsep fungsional ini mendefinisikan modal kerja adalah aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan atau keuntungan pada kegiatan tertentu.

Selain tiga konsep modal kerja yang telah disebutkan diatas, ada beberapa konsep lain yang berkaitan dengan modal kerja (Musthafa, 2017) yakni:

1. Konsep *Non Working Capital*.

Adalah aset yang digunakan dalam rangka menghasilkan keuntungan dimasa yang akan datang seperti investasi pada mesin pabrik, investasi pada tanah dan bangunan kantor dan lain sebagainya. Meskipun mesin pabrik, tanah dan bangunan kantor tidak menghasilkan pendapatan sekarang (*current income*) namun sebagaimana kita ketahui bahwa mesin pabrik, tanah dan bangunan kantor perusahaan merupakan aset yang terlibat aktif dalam menghasilkan keuntungan, namun keuntungan yang dihasilkan oleh mesin pabrik adalah keuntungan yang diterima dimasa yang akan datang.

2. Konsep *Potential Working Capital*.

Aset yang digunakan yang berpotensi akan mendapat keuntungan tambahan dari transaksi yang dilakukan perusahaan, seperti penjualan secara kredit. Potensi keuntungannya adalah selisih antara laba penjualan secara tunai dan penjualan secara kredit. Sebagaimana kita ketahui bahwa penjualan secara kredit memiliki tingkat keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan penjualan secara tunai.

B. Menghitung Modal Kerja

Sesuai yang telah dijelaskan diatas tentang tiga konsep dalam modal kerja maka untuk menghitung kebutuhan modal kerja, ada baiknya kita harus memisahkan antara kebutuhan dalam hal *gross working capital*, *net working capital* dan *functional working capital*. Dijelaskan dalam contoh kasus dibawah ini. Dibawah ini contoh laporan neraca keuangan.

Tabel 5.1 Laporan Neraca Keuangan PT. ABC Tahun 2023

AKTIVA			PASSIVA		
<u>Aktiva Lancar</u>			<u>Hutang Lancar</u>		
Kas	Rp	3.500.000	Hutang usaha	Rp	8.500.000
Efek	Rp	1.500.000	Hutang lainnya	Rp	4.000.000
Piutang dagang	Rp	8.000.000	Hutang pajak	<u>Rp</u>	<u>1.500.000</u>
Persediaan barang	<u>Rp</u>	<u>9.000.000</u>	Total Hutang Lancar	Rp	14.000.000
Total Aktiva Lancar	Rp	22.000.000	<u>Hutang Jangka Panjang</u>		
<u>Aktiva Tetap</u>			Hutang Obligasi	Rp	2.500.000
Tanah	Rp	12.000.000	Hutang Bank	Rp	12.000.000
Bangunan	Rp	5.000.000	Kewajiban imbalan paska kerja	<u>Rp</u>	<u>3.500.000</u>
(Akumulasi depresiasi)	(Rp)	(1.500.000)	Total Jangka Panjang	Rp	18.000.000
Mesin Pabrik	Rp	7.000.000	<u>Modal</u>		
(Akumulasi depresiasi)	(Rp)	(2.000.000)	Modal Saham	Rp	7.500.000
Total Aktiva Tetap	Rp	20.500.000	Laba ditahan	<u>Rp</u>	<u>3.000.000</u>
TOTAL AKTIVA	Rp	42.500.00	Total Modal	Rp	10.500.000
TOTAL AKTIVA			TOTAL PASSIVA		
	Rp	42.500.00		Rp	42.500.000

Sumber: (Olahan sendiri).

Beberapa informasi penting lainnya:

1. Depresiasi bangunan setiap tahunnya Rp 500.000.
2. Depresiasi mesin pabrik setiap tahunnya Rp 800.000.
3. Didalam piutang dagang nilai sudah termasuk profit margin sebesar 25%.

Berdasarkan tabel neraca laporan keuangan diatas maka kita dapat menghitung kebutuhan modal kerja PT. ABC sebagai berikut:

1. Kebutuhan modal kerja *gross working capital*: Rp 22.000.000 (total nilai aktiva lancar)
2. Kebutuhan modal kerja *net working capital*: Rp 8.000.000 (aktiva lancar dikurangi hutang lancar)
3. Kebutuhan modal kerja *functional working capital*:

1. Modal kerja (*Working Capital*)

Kas	Rp	3.500.000
Efek.....	Rp	1.500.000
Piutang dagang (Rp 8.000.000 x 75%)	Rp	6.000.000
Persediaan barang	Rp	9.000.000
Depresiasi gedung.....	Rp	500.000
Depresiasi mesin pabrik	Rp	800.000
Total Jumlah Modal Kerja	Rp	21.300.000

2. Bukan modal kerja (*Non Working Capital*)

Tanah.....	Rp	12.000.000
Bangunan.....	Rp	5.000.000
(Akumulasi depresiasi bangunan)	(Rp	1.500.000)
Depresiasi bangunan pertahun	(Rp	500.000)
Mesin pabrik.....	Rp	7.000.000
(Akumulasi depresiasi mesin pabrik).....	(Rp	2.000.000)
Depresiasi mesin pabrik pertahun	(Rp	800.000)
Total Bukan modal kerja.....	Rp	19.200.000

3. Modal kerja Potensial (*Potential working capital*)

Keuntungan dari piutang dagang (Rp 8.000.000 x 25%)	Rp	2.000.000
Efek.....	Rp	1.500.000
Jumlah modal kerja potensial	Rp	3.500.000

C. Hubungan Modal Kerja dengan Hutang

Aktiva lancar dan aktiva tetap adalah aset yang dibiayai melalui hutang maupun ekuitas. Dimana komposisi pembiayaannya bisa bervariasi, bisa sebagian dibiayai melalui hutang lancar dan bisa juga melalui hutang jangka panjang. Aktiva lancar umumnya dibiayai melalui kombinasi hutang lancar dan hutang jangka panjang, seperti 75% hutang lancar dan 25% melalui hutang jangka panjang, sedangkan aktiva tetap umumnya dibiayai melalui hutang jangka panjang dan ekuitas. Untuk lebih jelasnya kita akan gunakan data Gambar 5.1 untuk contoh penjelasan dalam diagram batang sebagai berikut:



Gambar 5.1 Diagram Batang Komposisi Aktiva dan Passiva

Sumber : (Mansyur, 2020)

1. Poin A adalah Jumlah aktiva lancar yang dibiayai oleh hutang lancar sebesar Rp 14.000.000.
2. Poin B adalah jumlah aktiva lancar yang dibiayai oleh hutang jangka panjang yakni sebesar Rp 8.000.000 (Rp 22.000.000 - Rp 14.000.000).

3. Poin C adalah jumlah aktiva tetap yang dibiayai melalui hutang jangka panjang yakni Rp 10.000.000 (Rp 18.000.000 – 8.000.000).
4. Poin D adalah jumlah aktiva tetap yang dibiayai melalui ekuitas yakni sebesar Rp 10.500.000

Berdasarkan gambar 5.1 kita dapat mengetahui bahwa aktiva lancar PT. ABC dibiayai melalui hutang lancar sebesar Rp 14.000.000 dan juga dibiayai melalui hutang jangka panjang sebesar Rp 8.000.000 Merujuk pada konsep modal kerja, dengan demikian kita dapat mengetahui bahwa *net working capital* PT. ABC adalah Rp 8.000.000. Selain itu kita juga mengetahui bahwa aktiva tetap PT. ABC sebagian dibiayai melalui hutang jangka dengan jumlah sebesar Rp 10.000.000 dan sebagiannya lagi dibiayai melalui ekuitas dengan jumlah Ro 10.500.000

Dalam manajemen keuangan perusahaan, manajer keuangan mesti mengatur sedemikian rupa komposisi aktiva lancar yang dibiayai melalui hutang lancar maupun hutang jangka panjang, hal ini disebabkan karena antara hutang lancar dan hutang jangka panjang memiliki tingkat biaya atau tingkat bunga yang berbeda sehingga perbedaan biaya bung ini akan berdampak pada total biaya bunga yang harus ditanggung oleh perusahaan. Kita lihat pengaruhnya lebih lanjut.

Pengaruh Kenaikan dan Penurunan Hutang Lancar.

Sebelum kita melihat pengaruh kenaikan hutang lancar maka kita harus melihat terlebih dahulu kondisi awal biaya yang ditanggung PT. ABC ini dengan asumsi bunga hutang lancar adalah 5% pertahun dan bunga hutang jangka panjang adalah 12% pertahun. Dengan kondisi ini PT. ABC akan menanggung biaya bunga sebesar:

$$\begin{aligned}
 \text{Bunga terhadap hutang lancar} & \Rightarrow 14.000.000 \times 5\% = 700.000 \\
 \text{Bunga terhadap} \\
 \text{hutang jangka panjang} & \Rightarrow 8.000.000 \times 12\% = \underline{960.000} \\
 \text{Total Biaya Bunga} & = \mathbf{1.660.000} \\
 \text{Jumlah Net Working Capital (22.000.000-14.000.000)} & = \mathbf{8.000.000}
 \end{aligned}$$

Sekarang kita akan membuat simulasi hutang lancar dinaikkan dari 14.000.000 menjadi 18.000.000, sehingga aktiva lancar yang dibiayai dari hutang jangka panjang berkurang menjadi hanya 4.000.000.

Bunga terhadap hutang lancar => $18.000.000 \times 5\% = 900.000$
Bunga terhadap hutang
jangka panjang => $4.000.000 \times 12\% = \underline{480.000}$
Total Biaya Bunga = **1.380.000**
Jumlah *Net Working Capital* (22.000.000–18.000.000) = **4.000.000**

Sekarang kita buat simulasi hutang lancar diturunkan dari 14.000.000 menjadi 10.000.000, sehingga aktiva lancar yang dibiayai dari hutang jangka panjang menjadi meningkat menjadi Rp 12.000.000

Bunga terhadap hutang lancar=> $10.000.000 \times 5\% = 500.000$
Bunga terhadap hutang
jangka panjang => $12.000.000 \times 12\% = 1.440.000$
Total Biaya Bunga = **1.940.000**
Jumlah *Net Working Capital* (22.000.000–10.000.000) = **12.000.000**

Dari simulasi ini dapat kita lihat bahwa kenaikan pembiayaan aktiva lancar melalui hutang lancar dari Rp 14.000.000 menjadi Rp 18.000.000 akan berdampak pada penurunan biaya dari Rp 1.660.000 menjadi Rp 1.380.000. Namun di sisi lain perusahaan akan berpotensi mengalami *insolven* (kondisi penurunan kemampuan membayar kewajiban jangka pendek) karena rasio aktiva lancar dan hutang lancar menjadi 1.22 (Rp 22.000.000 / Rp 18.000.000). Angka ini mendekati ambang batas minimal yakni 1,00, jika rasio aktiva lancar terhadap hutang lancar dibawah 1, maka perusahaan berpotensi besar mengalami gagal membayar kewajiban jangka pendek.

Sebaliknya, jika pembiayaan aktiva lancar melalui hutang lancar diturunkan dari Rp 14.000.000 menjadi Rp 10.000.000, maka kondisi ini akan berdampak pada kenaikan biaya dari 1.660.000 menjadi 1.940.000. Namun di sisi lain perusahaan akan berada kondisi menjauh dari kondisi *insolven*, karena rasio

aktiva lancar terhadap hutang lancar menjadi 2.2 (Rp 22.000.000 / Rp 10.000.000). Contoh simulasi diatas dapat menjadi bahan kajian bagi manajer keuangan dalam mengatur komposisi hutang lancar dan hutang jangka panjang. Manajer harus berhati-hati dalam menentukan kebijakan tersebut, karena kebijakan tersebut akan berdampak pada biaya dan potensi kondisi *insolven* bagi perusahaan.

D. Penentuan Komposisi Hutang dalam Modal Kerja

Dalam penetapan keputusan tentang bagaimana modal kerja dibiayai melalui hutang, apakah melalui hutang lancar atau melalui hutang jangka panjang, maka hal penting yang harus dipertimbangkan adalah mengetahui beban bunga terhadap hutang lancar dan hutang jangka panjang. Komposisi antara jumlah hutang lancar dan hutang jangka panjang akan berdampak pada beban bunga yang harus ditanggung perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi laba rugi perusahaan. Selain itu pertimbangan terhadap kondisi *insolven* juga harus menjadi perhatian serius oleh manajer keuangan perusahaan. Untuk itu manajer keuangan dapat mempertimbangkan beberapa pendekatan dalam menentukan komposisi hutang untuk membiayai modal kerja yakni pendekatan agresif, pendekatan konservatif dan pendekatan rata-rata

Pendekatan Agresif

Pendekatan ini menekankan bahwa ketika taksiran total aktiva melebihi total kebutuhan tetap perusahaan, maka seluruh kekurangannya akan dibiayai melalui hutang jangka pendek atau melalui hutang lancar.

Contoh:

1. Diketahui beban bunga hutang jangka pendek 5%
2. Diketahui beban bunga hutang jangka panjang 12%
3. Berikut daftar taksiran aktiva lancar dan aktiva tetap PT. ABC selama satu tahun

Tabel 5.2 Tabel Taksiran Jumlah Aktiva PT. ABC Dalam Satu Tahun

Periode	Aktiva Lancar	Aktiva Tetap	Total Aktiva
Januari	22.000.000	35.000.000	57.000.000
Februari	21.000.000	35.000.000	56.000.000
Maret	23.000.000	35.000.000	58.000.000
April	24.000.000	35.000.000	59.000.000
Mai	25.000.000	35.000.000	60.000.000
Juni	23.000.000	35.000.000	58.000.000
Juli	21.000.000	35.000.000	56.000.000
Agustus	20.000.000	35.000.000	55.000.000
September	19.000.000	35.000.000	54.000.000
Oktober	21.000.000	35.000.000	56.000.000
November	24.000.000	35.000.000	59.000.000
Desember	28.000.000	35.000.000	63.000.000

Sumber : (Mansyur, 2020)

Penyelesaian:

Berdasarkan tabel 5.2 dapat kita ketahui bahwa kebutuhan aktiva lancar paling rendah ada pada bulan September yakni sebesar Rp 19.000.000 dengan total aktiva Rp 54.000.000. Jumlah ini merupakan jumlah kebutuhan minimal dan merupakan kebutuhan tetap yang harus disiapkan oleh perusahaan setiap bulannya. Jika pada bulan lainnya ternyata kebutuhan aktiva melebihi kebutuhan tetap maka selisihnya akan dianggap sebagai kebutuhan variabel dan akan dibiayai melalui hutang jangka pendek atau hutang lancar. Dengan demikian kita dapat menghitung jumlah kebutuhan variabel yang akan dibiayai melalui hutang jangka pendek setiap bulannya, sebagai berikut:

Tabel 5.3 Tabel Kebutuhan Variabel Dengan Pendekatan Agresif

Periode	Aktiva Lancar	Aktiva Tetap	Total Aktiva	Kebutuhan Tetap	Kebutuhan Variabel
Januari	22.000.000	35.000.000	57.000.000	54.000.000	3.000.000
Februari	21.000.000	35.000.000	56.000.000	54.000.000	2.000.000
Maret	23.000.000	35.000.000	58.000.000	54.000.000	4.000.000
April	24.000.000	35.000.000	59.000.000	54.000.000	5.000.000
Mai	25.000.000	35.000.000	60.000.000	54.000.000	6.000.000
Juni	23.000.000	35.000.000	58.000.000	54.000.000	4.000.000
Juli	21.000.000	35.000.000	56.000.000	54.000.000	2.000.000
Agustus	20.000.000	35.000.000	55.000.000	54.000.000	1.000.000
September	19.000.000	35.000.000	54.000.000	54.000.000	0
Oktober	21.000.000	35.000.000	56.000.000	54.000.000	2.000.000
November	24.000.000	35.000.000	59.000.000	54.000.000	5.000.000
Desember	28.000.000	35.000.000	63.000.000	54.000.000	9.000.000
TOTAL				648.000.000	43.000.000

Sumber : (Mansyur, 2020)

Berdasarkan tabel 5.3 kita dapat menghitung jumlah kebutuhan variabel selama satu tahun yakni Rp 43.000.000 dengan total kebutuhan tetap selama satu tahun adalah Rp 648.000.000. Dengan demikian kita dapat menghitung total biaya bunga yang harus ditanggung oleh PT. ABC selama satu tahun, sebagai berikut :

Total akumulasi kebutuhan variabel atau kebutuhan modal jangka pendek PT. ABC selama satu tahun adalah Rp 43.000.000, jika dirata-ratakan perbulan akan berjumlah Rp 3.583.333 (Rp 43.000.000 / 12). Sedangkan rata kebutuhan tetap selama satu tahun adalah Rp 54.000.000 (Rp 648.000.000 / 12). Dengan demikian jumlah beban bunga yang harus ditanggung PT. ABC selama satu tahun adalah:

1. Biaya modal kerja
jangka pendek Rp 3.583.333 x 5% = Rp 179.166
2. Biaya modal kerja
jangka panjang Rp 54.000.000 x 12% = Rp 6.480.000
3. **Total Biaya bunga** = **Rp 6.659.166**
4. **Jumlah Modal Kerja** = **Rp 19.000.000**

Pendekatan Konservatif

Pendekatan ini menekan bahwa seluruh kebutuhan aktiva lancar akan dibiayai melalui hutang jangka panjang, hal ini ditujukan agar perusahaan memiliki cukup dana untuk operasional sehingga dan tidak perlu melakukan pinjaman jangka pendek lagi. Dalam hal ini jumlah kebutuhan modal ditetapkan berdasarkan taksiran kebutuhan aktiva lancar yang paling tinggi yakni pada bulan desember yakni sebesar Rp 28.000.000. Dengan demikian total kebutuhan tetap PT. ABC setiap bulannya adalah Rp 63.000.000, lihat tabel berikut ini:

Tabel 5.4 Tabel Kebutuhan Variabel Dengan Pendekatan Konservatif

Periode	Aktiva Lancar	Aktiva Tetap	Total Aktiva	Kebutuhan Tetap	Kebutuhan Variabel
Januari	22.000.000	35.000.000	57.000.000	63.000.000	0
Februari	21.000.000	35.000.000	56.000.000	63.000.000	0
Maret	23.000.000	35.000.000	58.000.000	63.000.000	0
April	24.000.000	35.000.000	59.000.000	63.000.000	0
Mai	25.000.000	35.000.000	60.000.000	63.000.000	0
Juni	23.000.000	35.000.000	58.000.000	63.000.000	0
Juli	21.000.000	35.000.000	56.000.000	63.000.000	0
Agustus	20.000.000	35.000.000	55.000.000	63.000.000	0
September	19.000.000	35.000.000	54.000.000	63.000.000	0
Oktober	21.000.000	35.000.000	56.000.000	63.000.000	0
November	24.000.000	35.000.000	59.000.000	63.000.000	0
Desember	28.000.000	35.000.000	63.000.000	63.000.000	0
TOTAL				756.000.000	0

Sumber : (Mansyur, 2020)

Pada tabel 5.4 dapat kita lihat bahwa rata-rata total kebutuhan tetap PT. ABC adalah Rp 63.000.000 (Rp 756.000.000/ 12), kondisi ini menyebabkan perusahaan tidak lagi memiliki kebutuhan variabel, karena jumlah kebutuhan tetap PT. ABC sudah melebihi total kebutuhan aktiva tetap PT. ABC. Selain itu kita juga dapat mengetahui jumlah *net working capital* PT. ABC adalah Rp 28.000.000 (kebutuhan total aktiva yang paling tinggi Rp 63.000.000 - total aktiva tetap Rp 35.000.000). Dengan

demikian kita dapat menghitung total biaya bunga yang harus ditanggung oleh PT. ABC selama satu tahun yakni:

1. Biaya modal kerja jangka pendek Rp = Rp 0
2. Biaya modal kerja jangka panjang Rp $63.000.000 \times 12\%$ = Rp 7.560.000
3. Total Biaya bunga = Rp 7.560.000
4. Jumlah Modal Kerja = **Rp 28.000.000**

Pendekatan Rata-Rata

Pendekatan ini merupakan jalan tengah antara pendekatan agresif dan pendekatan konservatif. Dimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa pendekatan agresif menggunakan kebutuhan aktiva lancar paling rendah sebagai dasar penentuan kebutuhan tetap sedangkan pada pendekatan konservatif menekan bahwa kebutuhan aktiva lancar paling tinggi dijadikan dasar untuk menentukan kebutuhan tetap perusahaan. Pada pendekatan rata-rata ini menggunakan rata-rata antara kebutuhan tetap paling rendah dengan kebutuhan tetap paling tinggi. Pada tabel 5.3 dan tabel 5.4 dapat kita ketahui bahwa kebutuhan tetap paling rendah ada pada bulan september dengan jumlah sebesar Rp 54.00.000, sedangkan kebutuhan tetap paling tinggi ada pada bulan desember dengan jumlah sebesar Rp 63.000.000, sehingga rata-rata kebutuhan tetap pada pendekatan rata-rata ini adalah Rp 58.500.000 ((Rp 54.000.000 + Rp 63.000.000): 2). Dengan demikian kita dapat membuat tabel kebutuhan tetap PT. ABC sebagai berikut:

Tabel 5.5 Tabel Kebutuhan Variabel Dengan Pendekatan Rata-Rata

Periode	Aktiva Lancar	Aktiva Tetap	Total Aktiva	Kebutuhan Tetap	Kebutuhan Variabel
Januari	22.000.000	35.000.000	57.000.000	58.500.000	0
Februari	21.000.000	35.000.000	56.000.000	58.500.000	0
Maret	23.000.000	35.000.000	58.000.000	58.500.000	0
April	24.000.000	35.000.000	59.000.000	58.500.000	500.000
Mai	25.000.000	35.000.000	60.000.000	58.500.000	1.500.000
Juni	23.000.000	35.000.000	58.000.000	58.500.000	0
Juli	21.000.000	35.000.000	56.000.000	58.500.000	0
Agustus	20.000.000	35.000.000	55.000.000	58.500.000	0
September	19.000.000	35.000.000	54.000.000	58.500.000	0
Oktober	21.000.000	35.000.000	56.000.000	58.500.000	0
November	24.000.000	35.000.000	59.000.000	58.500.000	500.000
Desember	28.000.000	35.000.000	63.000.000	58.500.000	4.500.000
TOTAL				702.000.000	7.000.000

Sumber : (Mansyur, 2020)

Berdasarkan tabel 5.5 kita dapat menghitung jumlah kebutuhan variabel selama satu tahun yakni Rp 7.000.000 sedangkan kebutuhan tetap untuk satu tahun berjumlah Rp 702.000.000. Dengan demikian kita dapat menghitung total biaya bunga yang harus ditanggung oleh PT. ABC selama satu tahun, sebagai berikut :

Total akumulasi kebutuhan variabel atau kebutuhan modal jangka pendek PT. ABC selama satu tahun adalah Rp 7.000.000, jika dirata-ratakan perbulan akan berjumlah $Rp\ 7.000.000 / 12 = Rp\ 583.333$. Sedangkan rata kebutuhan tetap adalah $Rp\ 702.000.000 / 12 = Rp\ 58.500.000$ Dengan demikian jumlah beban bunga yang harus ditanggung PT. ABC selama satu tahun adalah:

1. Biaya modal kerja
jangka pendek Rp $583.333 \times 5\% = Rp\ 29.166$
2. Biaya modal kerja
jangka panjang Rp $58.500.000 \times 12\% = \underline{Rp\ 7.020.000}$
3. **Total Biaya bunga = Rp 7.049.166**
4. **Jumlah Modal Kerja Rp 23.500.000 = Rp 23.500.000**
(Rp 28.000.000 + 19.000) / 2

Perbandingan Pendekatan

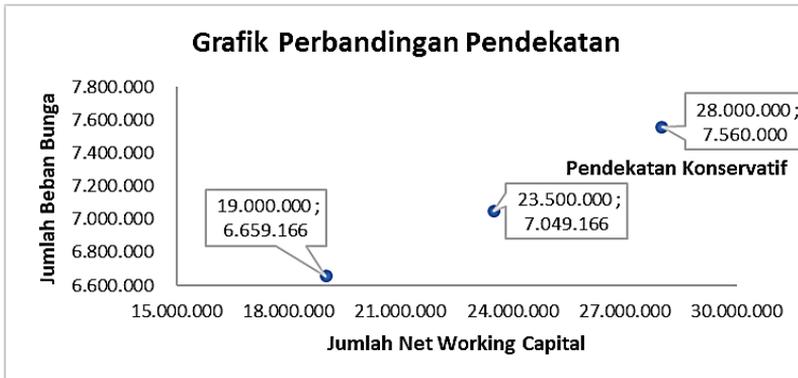
Kesimpulan dari perhitungan pendekatan agresif, pendekatan rata-rata dan pendekatan konservatif dapat dilihat dalam tabel 5.6 sebagai berikut:

Tabel 5.6 Tabel Perbandingan Pendekatan

Pendekatan	<i>Net Working Capital</i>	Beban bunga	Tingkat Keuntungan	Tingkat risiko
Agresif	19.000.000	6.659.166	Tinggi	Tinggi
Konservatif	28.000.000	7.560.000	Rendah	Rendah
Rata-Rata	23.500.000	7.049.166	Sedang	Sedang

Sumber : (Mansyur, 2020)

Penjelasan tabel 5.6 dapat digambarkan dalam Gambar 5.2.



Gambar 5.2 Grafik Perbandingan Pendekatan

Sumber : (Mansyur, 2020)

Tabel 5.6 dan gambar 5.2 dapat menjelaskan bahwa mengurangi jumlah *net working capital* akan menyebabkan turunnya beban bunga yang harus ditanggung perusahaan, dengan demikian kondisi ini dapat meningkatkan keuntungan perusahaan. Namun di sisi lain karena jumlah *net working capital* sangat minim, maka perusahaan berisiko masuk dalam kondisi *insolven* yakni gagal bayar kewajiban jangka pendek. Sebaliknya Ketika perusahaan memiliki jumlah *net working capital* yang besar ini akan berdampak pada meningkatnya biaya bunga yang harus ditanggung perusahaan, dengan kondisi ini akan

mengurangi potensi keuntungan perusahaan. Namun kondisi ini membuat perusahaan menjauh dari kondisi *insolven* karena perusahaan memiliki cukup dana untuk menyelesaikan kewajiban pendeknya. Dalam pengambilan keputusan, kita tidak dapat menyatakan bahwa salah satu pendekatan merupakan pendekatan yang paling baik, karena masing-masing pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Selain itu kondisi dan jenis perusahaan juga sangat bervariasi, keputusan penentuan pendekatan sangat bergantung pada profil risiko perusahaan.

E. Kesimpulan

Modal kerja sebagai aset yang dibutuhkan untuk membiayai produksi dan membiayai operasional perusahaan dan kegiatan perusahaan lainnya dalam menghasilkan keuntungan. Ada tiga konsep dalam modal kerja maka untuk menghitung kebutuhan modal kerja, ada baiknya kita harus memisahkan antara kebutuhan dalam hal gross working capital, net working capital dan functional working capital. Aktiva lancar dan aktiva tetap adalah aset yang dibiayai melalui hutang maupun ekuitas. Dimana komposisi pembiayaannya bisa bervariasi, bisa sebagian dibiayai melalui hutang lancar dan bisa juga melalui hutang jangka panjang. Aktiva lancar umumnya dibiayai melalui kombinasi hutang lancar dan hutang jangka Panjang.

Komposisi antara jumlah hutang lancar dan hutang jangka panjang akan berdampak pada beban bunga yang harus ditanggung perusahaan yang pada akhirnya akan mempengaruhi laba rugi perusahaan. Selain itu pertimbangan terhadap kondisi *insolven* juga harus menjadi perhatian serius oleh manajer keuangan perusahaan. Untuk itu manajer keuangan dapat mempertimbangkan beberapa pendekatan dalam menentukan komposisi hutang untuk membiayai modal kerja

DAFTAR PUSTAKA

- Lukman Syamsuddin, 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep Aplikasi Dalam: Perencanaan, Pengawasan, dan Pengambilan Keputusan*, Edisi Baru, Jakarta: Rajawali Pers.
- Mansyur, A.R. (2020) 'Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia', *Education and Learning Journal*, Vol. 1, No, pp. 113-123.
- Musthafa, 2017. *Manajemen Keuangan*, Edisi ke-1, Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sugiyarso dan Winarni, 2006. *Manajemen Keuangan: Pemahaman Laporan Keuangan, Pengelolaan Aktiva, Kewajiban, dan Modal Serta Pengukuran Kinerja Perusahaan*, Edisi ke-2, Yogyakarta: Media Pressindo.

TENTANG PENULIS



Fahrul Ruzi, SE., M.M

STIE Perbankan Indonesia

Penulis lahir di kota Pekanbaru, provinsi Riau tahun 1978. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Eka Sakti Kota Padang Sumatera Barat, fakultas ekonomi dengan jurusan akuntansi dan menyelesaikannya tahun 2006. Selanjutnya Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang S2, magister manajemen di Universitas Andalas Kota Padang Sumatera Barat dengan konsentrasi manajemen keuangan, dan tamat tahun 2010. Saat ini Penulis aktif menulis dan mengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbankan Indonesia, Kota Padang Sumatara Barat.

BAB 6

PENGANGGARAN MODAL

Sari Octavera, S.T., M.M., CRA.
Universitas Dharma Andalas

A. Pendahuluan

Pilihan keputusan Investasi dalam pengadaaan aset tetap/riil, merupakan suatu keputusan yang harus dianalisa dengan tepat dikarenakan investasi dalam aset tetap dilakukan dalam periode waktu relatif lebih panjang atau lebih satu tahun dan relatif membutuhkan biaya yang besar. Salah satu yang akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan dimasa yang akan datang akan ditentukan bagaimana keputusan jangka panjang yang dilakukan saat ini. Jika terjadi kesalahan perencanaan maka perusahaan berpotensi mengalami kerugian yang besar.

Keputusan perusahaan melakukan investasi dengan tujuan mendapatkan manfaat pada masa yang akan datang berupa keuntungan (Keown, A. et al., 2014).). Adapun bentuk dari investasi aset tetap / riil seperti mesin, peralatan, bangunan, tanah, dan aset lainnya, namun ada juga investasi lain yang dilakukan perusahaan dalam langkah pengembang bisnis yaitu pengenalan produk baru, sistem distribusi baru atau rencana program baru dalam rangka penelitian dan pengembangan. Investasi aset tetap merupakan suatu proses yang mengarah pada sebuah modal.

Manajemen tentang investasi jangka panjang didalam aset tetap, akan dibahas lebih lanjut pada bab ini dengan topik penganggaran modal (*capital budgeting*). Penganggaran

(*budgeting*) adalah suatu rencana yang menjelaskan arus kas keluar (*cash outflow*) yang akan dikeluarkan perusahaan dan aliran kas masuk (*cash inflow*) yang akan diperoleh akibat investasi yang dilakukan. Sementara penganggaran modal (*capital budgeting*) keseluruhan proses menyeluruh terhadap suatu rencana investasi yaitu meliputi : mengidentifikasi, menganalisis, dan memilih berbagai proyek investasi terhadap kelayakan aliran kas yang ditimbulkan.

B. Pengertian Modal dan Penganggaran

Modal (*Capital*) adalah aset tetap yang digunakan perusahaan dalam proses produksi. Penganggaran (*budgeting*) adalah suatu rencana yang menjelaskan arus kas keluar (*cash outflow*) yang akan dikeluarkan perusahaan dan aliran kas masuk (*cash inflow*) yang akan diperoleh akibat investasi yang dilakukan. Anggaran Modal (*Capital Budget*) adalah suatu tinjauan umum tentang pengeluaran yang terencana pada aset tetap dan perluasan usaha. Sementara penganggaran modal (*capital budgeting*) proses perencanaan menyeluruh terhadap suatu rencana investasi yaitu meliputi : mengidentifikasi, menganalisis, dan memilih berbagai proyek investasi terhadap kelayakan aliran kas yang ditimbulkan, dan akhirnya akan ditentukan apakah proyek tersebut harus dimasukkan kedalam anggaran modal.

Penganggaran modal menjadi penting karena karena melibatkan sejumlah uang dan dalam jangka panjang. Jika keputusan investasi sudah dilakukan maka perusahaan terikat dalam jangka waktu panjang dengan jumlah dana yang diinvestasikan, maka jika terjadi kesalahan maka perusahaan akan menanggung kerugian yang besar. Maka dengan demikian penganggaran modal memiliki peran penting dan merupakan suatu keputusan strategis dalam mencapai tujuan perusahaan.

C. Manfaat dan Tujuan Penganggaran Modal

Tujuan perusahaan adalah memakmurkan para pemegang saham, dengan memaksimalkan nilai perusahaan. Dan hal ini merupakan salah satu tujuan dari Semua bagian dari perusahaan memiliki kepentingan yang sama terhadap keputusan penganggaran modal. Sehingga semua eksekutif memiliki tanggung jawab dan harus mengetahui dampak jangka pendek dan panjang dari keputusan penganggaran modal yang dilakukan. (Prof. Dr. Kamaludin & Dr. Rini Indriani, 2021). Bagaimana memutuskan apakah suatu proyek investasi akan diterima atau ditolak? Contoh : Misalkan sebuah perusahaan harus memutuskan apakah akan melakukan pergantian mesin, bagaimanakah cara pengambilan keputusannya? Apakah pergantian mesin tersebut profitable (menguntungkan)? Apakah perusahaan mendapatkan return (tingkat pengembalian) yang tinggi dari rencana investasi tersebut.

D. Faktor yang Perlu Diperhatikan dalam Penganggaran Modal (*Capital Budgeting*)

Faktor utama yang akan mempengaruhi penganggaran modal adalah aliran kas (cash flow), karena penganggaran modal berkaitan dengan estimasi aliran kas dimasa yang akan datang dari investasi yang dilakukan. Maka kemampuan manajemen dalam memproyeksi aliran kas baik aliran kas masuk (*cash in flow*) maupun aliran kas keluar (*cash out flow*) saat penting didalam merencanakan suatu investasi yang akan memprediksi kejadian dimasa yang akan datang yang penuh dengan ketidakpastian.

Konsep aliran kas menjadi penting dibandingkan dengan menggunakan tingkat keuntungan akuntansi, karena keuntungan dalam pengertian akuntansi, tidak sama dengan aliran kas masuk bersih (*net cash flow*). Perhatian investor dan manajemen kepada aliran kas bukan laba akuntansi, karena yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali investasi yang sudah dilakukan adalah dari aliran kas bersihnya.

Proses dalam *Capital Budgeting*

1. Menentukan biaya proyek (nilai Present Value (PV) arus kas keluar
2. Memperkirakan arus kas yang diharapkan dari proyek (arus kas masuk) dengan memasukkan seluruh arus kas yang muncul selama masa umur proyek
3. Menilai PV semua arus kas masuk yang diharapkan
4. Membandingkan PV arus kas masuk dengan PV arus kas keluar. Jika PV arus kas masuk lebih besar daripada biaya, maka proyek diterima, dan sebaliknya jika PV arus kas masuk lebih kecil dari biaya maka proyek akan ditolak.

Karakteristik dalam *Capital Budgeting*

1. Dana yang ditanamkan akan terikat dalam jangka waktu panjang (*capital expenditure*)
2. Investasi dalam aset tetap menyangkut harapan terhadap kinerja perusahaan dimasa yang akan datang
3. Pengeluaran dana umumnya dalam jumlah yang besar
4. Kesalahan dalam pengambilan keputusan akan menanggung akibat yang lama dan berat.

Kriteria Dalam *Capital Budgeting*

1. Biaya proyek harus ditentukan
2. Manajemen harus memperkirakan aliran kas yang diharapkan dari proyek
3. Risiko dari aliran kas proyek harus diestimasi (distribusi probabilitas)
4. Dengan mengetahui risiko, manajemen harus menentukan biaya modal (*cost of capital*)
5. Dengan menggunakan nilai waktu uang, aliran kas masuk yang diharapkan digunakan untuk memperkirakan nilai aset
6. Nilai sekarang dari aliran kas yang diharapkan dibandingkan dengan biaya.

Tahapan *Capital Budgeting*

1. Menghimpun berbagai usulan investasi
2. Mengumpulkan data yang relevan dengan usulan proyek
3. Evaluasi usulan investasi

4. Pembuatan keputusan
5. Pelaksanaan proyek yang dipilih
6. Pengawasan terhadap pelaksanaan proyek
7. Tindak lanjut

Proses Penilaian Capital Budgeting

1. Menentukan biaya proyek, nilai Present Value (PV) kas keluar
2. Memperkirakan arus kas yang diharapkan dari proyek (arus kas masuk) dengan memasukkan seluruh arus kas yang muncul selama masa umur proyek
3. Menilai PV semua arus kas masuk yang diharapkan
4. Membandingkan PV arus kas masuk dengan PV arus kas keluar
5. Jika PV arus kas masuk lebih besar daripada biaya, maka proyek DITERIMA, dan sebaliknya jika tidak proyek akan DITOLAK

E. Jenis-Jenis Usulan Investasi

Penilaian investasi yang dilakukan tergantung dari kemampuan manajemen perusahaan mengumpulkan data yang relevan berkaitan dengan rencana investasi yang dilakukan. Setelah semua data didapatkan maka langkah selanjutnya adalah melakukan evaluasi untuk memutuskan apakah rencana investasi tersebut layak (fovarable). Sehingga dapat disimpulkan keputusan investasi yang akan dilakukan diterima atau ditolak sebagai usulan investasi yang akan dilakukan.

Dalam Prof.Dr.Kamaludin & Dr.Rini Indriani (2021), untuk sebagian proyek dibutuhkan analisis yang terperinci sedangkan untuk jenis lainya ada yang hanya diulas secara sederhana dan ringkas. Maka ada beberapa klasifikasi proyek menurut 5 kategori yaitu:

1. Investasi awal (*Initial Investment*), investasi untuk memulai proyek baru yang diharapkan akan meningkatkan pendapatan atau efisien perusahaan

2. Investasi penambahan kapasitas/pasar (*Additional Investment*), investasi yang dilakukan dengan tujuan meningkatkan kapasitas produksi sehingga dapat menambah atau memperluas pasar.
3. Investasi Penggantian (*Replacement Investment*), investasi yang dilakukan untuk mengganti peralatan lama dengan yang lebih modern dan efisien
4. Investasi perluasan pasar/produk (*Expansion Investment*), investasi yang dilakukan untuk memperluas operasi perusahaan, seperti membuka cabang baru atau memperluas kapasitas produksi.
5. Investasi Litbang (*Research & Development*) , investasi yang dilakukan untuk melakukan penelitian dan pengembangan produk atau teknologi baru

F. Aliran Kas dalam Investasi

Ada 3 macam aliran kas dalam investasi, yaitu :

1. *Initial cashflow (capital outlays)*

Merupakan aliran kas yang berhubungan dengan pengeluaran kas pertama kali untuk keperluan investasi atau pembelian aset tetap termasuk semua biaya yang diperlukan sampai aset tersebut siap untuk dioperasikan. Contohnya harga pembelian mesin, biaya pemasangan mesin, dan lain-lain.

2. *Operating cashflow (Cash Inflow)*

Merupakan aliran kas yang terjadi selama umur investasi yang berasal dari pendapatan yang diperoleh dikurangkan biaya yang dikeluarkan perusahaan berkaitan dengan kegiatan operasional akibat pengadaan aset. *Operasional cashflow* biasanya diharapkan dapat menghasilkan selisih aliran kas positif (aliran kas masuk lebih besar dari aliran kas keluar), yang akan digunakan untuk pengembalian investasi yang dilakukan. Aliran kas tersebut juga sebagai *proceeds*. Perhitungan *proceeds* ada dua, yaitu :

a. Bila investasi menggunakan modal sendiri

Proceeds = laba bersih setelah pajak + depresiasi

b. Bila investasi menggunakan modal sendiri dan utang

Proceeds = laba bersih setelah pajak + depresiasi + bunga
(1-pajak)

3. Terminal cashflow

Merupakan aliran kas masuk yang diterima oleh perusahaan sebagai akibat habisnya umur ekonomis suatu proyek investasi atau merupakan aliran kas yang terjadi pada akhir umur proyek. Pada akhir umur proyek, seluruh aset yang dimiliki diharapkan dapat terjual sebesar nilai sisa yang diperkirakan sebelumnya.

Dalam melakukan penyusunan proyeksi aliran kas, perlu diperhitungkan kemungkinan munculnya biaya kesempatan (*opportunity cost*) dari rencana investasi yang dilakukan. Pada kasus investasi jangka panjang, ada kemungkinan penyusunan aliran kas yang didasarkan pada tambahan biaya (*incremental cost*), biasanya terjadi pada kasus pergantian aset. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam perhitungan aliran kas, terutama pengeluaran kas (seperti : kebutuhan modal kerja), pengeluaran kas (*non cash expenses*) seperti penyusunan aset tetap. Hal terpenting yang juga perlu diperhatikan karena rencana investasi aset yang dilakukan dalam periode panjang maka pola aliran kas perlu diperhitungkan nilai waktu uang (*time value of money*) didalam menilai kelayakan investasi (proyek) yang akan direncanakan.

G. Metode Valuasi *Capital Budgeting*

Aliran kas dari rencana investasi akan menggambarkan manfaat (*benefit*) yang diperoleh melalui penerimaan dari suatu rencana investasi (proyek). Untuk membuat keputusan menerima atau menolak rencana investasi, diperlukan berbagai kriteria penilaian. Secara umum metode valuasi penilaian dibagi menjadi :

1. Metode yang tidak menggunakan nilai sekarang (*non discounted cash flow*)

Valuasi penganggungan modal yang tidak menggunakan konsep nilai sekarang berarti metode tersebut tidak memperhitungkan nilai waktu uang (*time value of money*). Konsep nilai waktu uang menunjukkan bahwa uang yang diterima hari ini lebih berharga daripada uang yang diterima di masa depan karena uang tersebut dapat diinvestasikan untuk menghasilkan keuntungan, maka dari itu metode ini mengabaikan konsep risiko dalam penilaian kelayakan investasi.

a. *Accounting rate of return (ARR)*

Accounting rate of return adalah metode untuk menghitung rata-rata tingkat pengembalian tahunan dari laba bersih dibandingkan dengan investasi awal atau dengan kata lain metode untuk mengukur besarnya tingkat keuntungan dari investasi yang digunakan untuk memperoleh keuntungan tersebut.

$$ARR = \frac{\text{Rata-Rata EAT}}{\text{Rata-Rata Investasi}} \times 100\%$$

Rata-rata Investasi = (IO + nilai sisa)/2

Dimana: EAT = Earning after tax = laba bersih

IO = Inisial Outlay

Jika $ARR >$ biaya investasi, maka investasi layak (diterima) dan sebaliknya jika $ARR <$ biaya investasi, maka investasi tidak layak (ditolak). Metode ARR ini memiliki kelemahan diantaranya: 1) mengabaikan nilai waktu dari uang, 2) hanya menitikberatkan masalah akuntansi, sehingga kurang memperhatikan data aliran dari investasi, dan 3) kurang memperhatikan panjangnya (lamanya) jangka waktu investasi.

Contoh kasus:

$$\begin{aligned} \text{ARR} &= \frac{(\text{Rp.80.000.000} + \text{Rp.100.000.000} + \text{Rp.90.000.000} + \text{Rp.110.000.000} + \text{Rp.100.000.000} + \text{Rp.80.000.000})/5}{(\text{Rp.400.000.000} + \text{Rp.60.000.000})/2} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp.560.000.000}/5}{\text{Rp.460.000.000}/2} \times 100\% \\ &= \frac{\text{Rp.112.000.000}}{\text{Rp.230.000.000}} \times 100\% \\ &= 48,70\% \end{aligned}$$

Karena hasil ARR 48,70% dan lebih besar dari biaya investasi maka investasi layak untuk dilakukan.

b. Payback Period (PP)

Payback periode (periode pengembalian), waktu yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan proceeds (aliran kas masuk bersih) yang diperoleh. Atau dengan kata lain berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan kembali biaya investasi awal yang telah dikeluarkan. Suatu rencana investasi dapat dinyatakan diterima, jika periode pengembaliannya lebih cepat atau minimal sama dengan periode pengembalian maksimum (umur ekonomis) rencana investasi aset.

Adapun rumus untuk menghitung Payback Periode (PP)

$$\text{PP} = \frac{\text{Capital Outlays}}{\text{Proceeds}} \times 1 \text{ tahun}$$

Jika $\text{PP} >$ umur ekonomis, maka investasi tidak layak

Jika $\text{PP} <$ umur ekonomis, maka investasi layak

Keuntungan dan Kelemahan *Payback Periode* adalah mudah untuk dihitung dan dipahami dan sederhana. Sementara kelemahannya, jangka waktu yang ditetapkan oleh perusahaan bersifat subjektif, tidak mempertimbangkan *time value of money*, kemudian juga tidak mempertimbangkan keuntungan yang disyaratkan dan tidak mempertimbangkan arus kas proyek.

Contoh Kasus: Suatu proyek membutuhkan investasi sebesar Rp.250.000.000, hitunglah PP, jika:

- 1) Aliran kas masuk selama 4 tahun berturut sebesar Rp.50.000.000
- 2) Jika aliran kas masuk tidak sama setiap tahunnya yaitu Rp.80.000.000; Rp.80.000.000, Rp. 60.000.000; Rp.50.000.000; Rp.40.000.000; Rp 40.000.000

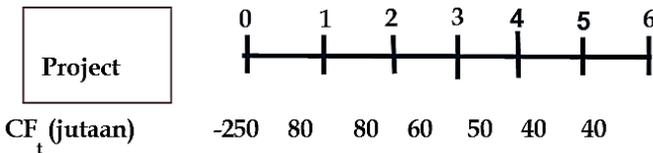
Jawab:

- 1) Jika investasi awal Rp.250.000.000 dengan aliran kas masuk selama 4 tahun berturut-turut Rp.50.000.000

$$PP = \frac{Rp.250.000.000}{Rp.50.000.000} \times \text{tahun} = 5 \text{ tahun}$$

Investasi ini tidak layak karena $PP > \text{Umur investasi}$

- 2) Untuk kasus yang aliran kas masuk tidak sama maka dihitung dengan menggunakan calculate payback



Cumulative(jutaan) -250 -170 -90 -30 20

Payback = 3 Tahun + (30/50) bln = 3 + 7,2 ≈ 3 tahun 8 bulan

Investasi ini layak karena $PP < \text{Umur investasi}$

2. Metode yang menggunakan nilai sekarang (*discounted cash flow*)

Metode ini sudah mempertimbangan risiko investasi atau dengan kata lain mempertimbangan time value of money. Penilaian kelayakan rencana investasi ini menggunakan kriteria penilaian dengan menyesuaikan proyeksi aliran kas dari rencana investasi melalui pendekatan konsep nilai waktu dari uang.

a. *Net Present Value (NPV)*

Penilaian rencana investasi pada konsep NPV dilakukan dengan menilai tunaikan nilai Present Value (PV) aliran kas bersih yang diharapkan dari investasi. Kemudian membandingkannya dengan pengeluaran investasi awal (*Initial Outlay*). Dengan kata laun NPV merupakan selisih antara nilai sekarang proceeds dengan nilai sekarang outlays.

Formulasi untuk menghitung NPV

$$\text{NPV} =$$

Present Value Cash Inflow (PVCIF) - Present Value Cash Outflow (PVCOF)

$$\text{NVP} = \sum_{t=1}^n \frac{ACF_t}{(1+k)^t} - \text{IO}$$

Dimana: ACF_t = aliran kas tahunan selama periode
k = Tingkat diskonton yang diharapkan
t = jangka waktu proyek
n = perkiraan umur investasi
IO = pengeluaran investasi awal (*Initial Outlay*)

NPV dari proyek merupakan nilai bersih rencana investasi dalam nilai sekarang. Karena seluruh aliran kas didiskontokan ke nilai PV, yang kemudian membandingkan dengan nilai investasi awal, maka terlihat konsep ini sudah mempertimbangkan *time value of money*. Kriteria penilaian konsep ini jika NPV bernilai positif maka rencana investasi layak dilakukan (diterima) dan sebaiknya jika NPV bernilai negative maka rencana investasi ditolak karena dianggap tidak layak. Keunggulan metode NPV adalah menggunakan aliran kas, mempertimbangakn nilai waktu uang, konsisten dengan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. Sementara kelemahan metode NPV membutuhkan peramalan dalam jangka Panjang dan terperinci dari setiap penambahan manfaat dan biaya.

Contoh Kasus:

- 1) Sebuah proyek investasi membutuhkan dana awal sebesar Rp.120.000.000. Proceeds pertahun selama 6 tahun diperkirakan Rp.40.000.000, jika diketahui discount rate sebesar 10%, coba hitung dan bagaimana rekomendasi anda terhadap rencana proyek ini?

$$\begin{aligned} NPV &= ((Rp.40.000.000)/(1+10\%)^1 \\ &+ (Rp.40.000.000 / (1+10\%)^2 \\ &+ (Rp.40.000.000)/(1+10\%)^3 \\ &+ (Rp.40.000.000)/(1+10\%)^4 \\ &+ (Rp.40.000.000)/(1+10\%)^5 \\ &+ (Rp.40.000.000)/(1+10\%)^6 \\ &- Rp.120.000.000 \end{aligned}$$

$$NPV = Rp.40.000.000 (4,3553) - Rp.120.000.000$$

$$NPV = Rp.174.212.000 - Rp.120.000.000$$

$$NPV = Rp.54.212.000$$

Karena nilai NPV Positif maka rencana proyek ini layak atau diterima.

- 2) Kasus jika proceeds tidak sama

Akan lebih memudahkan jika diselesaikan dengan menggunakan tabel perhitungan NPV

Tabel 6.1 Perhitungan NPV dengan proceeds yang berbeda

Tahun	dr (10%)	Proceeds	PV dari Proceeds
1	0.909	50.000.000	45.450.000
2	0.826	50.000.000	41.300.000
3	0.751	40.000.000	30.040.000
4	0.683	30.000.000	20.490.000
5	0.621	20.000.000	12.420.000
6	0.564	20.000.000	11.280.000 +
Total PV Proceeds			160.980.000
Investasi/ Outlays			<u>120.000.000 +</u>
NPV			40.980.000

Sumber: diolah

Karena nilai NPV positif maka rencana investasi layak atau diterima.

b. Internal Rate of Return (IRR)

IRR merupakan tingkat bunga yang menyamakan nilai sekarang, aliran kas (*proceeds*) dengan biaya awal investasi (*outlays*). Seperti halnya NPV, metode IRR ini juga merupakan metode arus kas yang didiskonto (DCF). Metode IRR mengasumsikan bahwa net cash flows setiap tahun dapat diinvestasikan kembali dengan reinvestment rate sebesar IRR-nya. IRR merupakan tingkat bunga yang menyamakan investasi awal (cash outflow) dengan present value semua arus kas masuk. Investasi layak jika $IRR >$ tingkat bunga yang digunakan sebagai biaya modal. Formulasi untuk menghitung IRR

$$IRR = r_k + \frac{NPV_k}{TPVr_k - TPVr_b} x(r_b - r_k)$$

Dimana: r_k = tingkat bunga yang kecil

r_b = tingkat bunga yang besar

$dr = \frac{1}{(1+k)^n}$, discount rate

Tingkat hasil pengembalian internal bisa didapat dengan cara mencoba (trial and error). Pertama, hitung nilai sekarang dari arus kas suatu investasi dengan memilih tarif bunga berdasarkan kira-kira. Kemudian nilai sekarang yang didapat dibandingkan dengan biaya investasi. Bila nilai sekarang ini lebih tinggi dari biaya investasi, maka coba lagi dengan tarif bunga yang lebih tinggi. Sebaliknya jika nilai sekarang lebih rendah dari biaya investasi, turunkan tarif bunganya. Keunggulan metode IRR menggunakan aliran kas dalam perhitungan dan sudah mempertimbangkn nilai waktu dari uang, sementara kekurangan dari metode ini adalah melakukan peramalan jangka Panjang secara terperinci dan kompleks dalam perhitungannya.

Contoh Kasus:

Kasusnya sama dengan metode NPV namun discount rate 20%, hitunglah IRR nya.

Tabel 6.2 Perhitungan NPV untuk tingkat bunga berbeda

Tahun	Proceeds	Dr (20%)	PV	Dr (30%)	PV
1	50.000.000	0.833	41.650.000	0.770	38.500.000
2	50.000.000	0.694	34.700.000	0.592	29.600.000
3	40.000.000	0.579	23.160.000	0.455	18.200.000
4	30.000.000	0.482	14.460.000	0.350	10.500.000
5	20.000.000	0.402	8.040.000	0.269	5.380.000
6	20.000.000	0.335	6.700.000	0.207	4.140.000
PV dari Proceeds			128.710.000	106.320.000	
Investasi (Outlays)			120.000.000	120.000.000	
NPV			8.710.000	-13.680.000	

Sumber: diolah

$$IRR = 20\% + \frac{8.710.000}{128.710.000 - 106.320.000} \times (30\% - 20\%)$$

$$IRR = 20\% + \frac{8.710.000}{22.390.000} \times 10\%$$

$$IRR = 20\% + 3.89\%$$

$$IRR = 23.89\%$$

Investasi layak karena $IRR > \text{biaya modal}$

c. Profitability Index (PI)

Indeks profitabilitas dikenal juga sebagai rasio biaya dan manfaat (cash ratio and benefit). PI merupakan rasio PV dari aliran kas bersih di masa yang akan datang, dibandingkan dengan nilai investasi awal. Penilaian rencana investasi dengan metode ini dengan membandingkan nilai sekarang (PV) dari nilai manfaat bersih masa yang akan datang dengan nilai pengeluaran awal kas (IO).

Formulasi untuk menghitung PI

$$PI = \frac{\text{Total PV of Proceeds (PVCIF)}}{\text{Initial Outlays (PVCOF)}}$$

$$PI = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{ACF_t}{(1+k)^t}}{IO}$$

Metode PI ini memiliki keunggulan yaitu menggunakan aliran kas sebagai dasar penilaian, memperhatikan nilai waktu dari uang dan konsisten dengan tujuan perusahaan untuk memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Sementara kelemahan dari metode ini membutuhkan peramalan jangka Panjang secara terperinci dan penambahan manfaat dan biaya.

Metode ini memiliki hasil yang sama dengan kedua metode sebelumnya, yaitu NPV dan IRR. Dimana ketiga metode ini menghasilkan keputusan yang sama, artinya apabila dengan metode NPV rencana proyek diterima maka dengan metode PI juga akan diterima.

Keputusan hasil investasi pada metode PI adalah, $PI \geq 1$ maka investasi layak/ diterima, dan apabila $PI < 1$ maka investasi tidak layak/ ditolak.

Contoh Kasus:

Soal sama dengan contoh soal NPV yang berbeda proceeds

$PI = \frac{Rp.160.980.000}{Rp.120.000.000} = 1.34 > 1$, maka rencana investasi layak atau diterima, maka rencana investasi layak atau diterima.

H. Kesimpulan

Pengambilan keputusan dalam Penganggaran modal berkaitan dengan perencanaan investasi riil, dalam bentuk aset tetap (barang modal) dan bersifat jangka. Maka perlu dilakukan penilaian dan pertimbangan yang tepat karena jika terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan, akan merugikan perusahaan secara material dan dalam jangka panjang akan mempengaruhi keberlangsungan perusahaan.

Dari metode valuasi investasi yang sudah diuraikan, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Maka tidak ada metode yang paling baik dari yang sudah dibahas diatas, namun terdapat 3 metode yang cukup baik dalam menilai keputusan investasi yang akan dilakukan yaitu metode *Net Present Value* (NPV), *Profitability Index* (PI) dan metode *Internal Rate of Return* (IRR), hal ini dikarenakan ketiga metode tersebut sudah memperhatikan nilai waktu uang dalam analisis penilaiannya. Dimana diketiga metode sudah menggunakan konsep *present value* (PV) dari aliran kas yang terjadi, baik aliran kas keluar (*initial cash outlays*) maupun aliran kas masuk (*proceeds*). Keputusan dari ketiga metode tersebut juga tidak berbeda, dengan kata lain jika salah satu metode menghasilkan keputusan diterima maka metode yang lain juga akan menghasilkan keputusan yang sama dan begitu juga sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- F.Brigham, E. & F.Houston, J., (2013). Essentials Of Financial Management. In: *Essentials Of Financial Management*. s.l.:Salemba Empat.
- Halim, A., (2014). Analisis Investasi dan Aplikasinya dalam Aset Keuangan dan Aset Riil. In: *Analisis Investasi dan Aplikasinya dalam Aset Keuangan dan Aset Riil*. s.l.:Salemba Empat.
- Kamaludin, S. & Rini Indriani, S., (2021). Manajemen Keuangan. In: R. M. Maju, ed. *Manajemen Keuangan Edisi Revisi Dua*. Bandung: Mandar Maju, pp. 142-222
- Keown, A. J., Martin, J. D., & Petty, J. W. (2014). Foundations of Finance: The Logic and Practice of Financial Management (8th ed.). Pearson.

TENTANG PENULIS



Sari Octavera, S.T., M.M., CRA.

Universitas Dharma Andalas

Penulis lahir di Padang Sumatera Barat tanggal 30 Oktober 1980. Penulis adalah dosen pada Program Studi S1 Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Dharma Andalas. Menyelesaikan pendidikan S1 pada program Studi Teknik Industri dan melanjutkan S2 pada Universitas Andalas Program Studi Manajemen dengan konsentrasi Manajemen Keuangan. Saat ini penulis aktif menulis dan meneliti bidang Manajemen Keuangan terutama untuk topik *Corporate Finance* dan Perilaku Keuangan. Semoga tulisan ini menambah referensi dan bermanfaat, dan semoga kedepannya bisa berbagi ilmu lainnya. Salam Hangat buat semua, Sari Octavera.

BAB 7

PENDANAAN JANGKA PANJANG (LONG TERM FINANCING)

Wiwin Setianingsih, S.E., M.M
Universitas Galuh Ciamis

A. Pendahuluan

Keberhasilan suatu perusahaan bergantung pada kemampuan manajer dan eksekutifnya dalam memanfaatkan peluang secara optimal untuk menghasilkan keuntungan yang diharapkan. Oleh karena itu, tugas utama manajer dan eksekutif adalah merencanakan masa depan perusahaan dengan melihat peluang dan berbagai kemungkinan untuk diimplementasikan (Adolph, 2016). Dalam perencanaan keuangan jangka panjang perusahaan, terdapat beberapa elemen dasar kebijakan keuangan yang dapat dikelompokkan menjadi empat aspek utama:

1. Investasi pada Aset Baru

Elemen ini berkaitan dengan peluang investasi yang dipilih oleh perusahaan, yang merupakan hasil dari keputusan penganggaran modal.

2. Tingkat Leverage Keuangan

Merujuk pada proporsi pinjaman yang digunakan perusahaan untuk mendanai investasi pada aset riil, elemen ini mencerminkan kebijakan struktur modal perusahaan.

3. Kebijakan Dividen

Melibatkan keputusan mengenai jumlah kas yang dianggap layak untuk dibayarkan kepada pemegang saham.

4. Likuiditas dan Modal Kerja

Berhubungan dengan kebutuhan perusahaan likuiditas dan modal kerja untuk mendukung operasi sehari-hari, yang mencakup pengelolaan modal kerja bersih.

Sejalan dengan perencanaan keuangan, Pendanaan jangka panjang (*Long Term Financing*) adalah salah satu komponen penting dalam manajemen keuangan perusahaan. Pendanaan ini biasanya memiliki periode keterikatan dana lebih dari satu tahun dengan jumlah nominal yang cukup besar dan digunakan untuk membiayai kebutuhan strategis yang bersifat besar dan berkelanjutan. Contoh penggunaan pendanaan jangka panjang meliputi pembangunan infrastruktur, ekspansi bisnis, investasi pada aset tetap, atau pengembangan proyek jangka panjang.

B. Definisi Pendanaan Jangka Panjang (*Long Term Financing*)

Berikut adalah definisi pendanaan jangka panjang menurut beberapa ahli :

1. Pendanaan jangka panjang yaitu dana yang dimanfaatkan oleh perusahaan untuk membiayai aset atau investasi dengan waktu lebih dari satu tahun, seperti pengadaan aktiva tetap, pengembangan proyek besar, atau ekspansi usaha. Pendanaan ini biasanya berasal dari sumber seperti ekuitas, obligasi, atau pinjaman jangka panjang. (Riyanto, 2010)
2. Pendanaan jangka panjang melibatkan keputusan yang menyangkut struktur modal, termasuk perimbangan antara penggunaan Hutang dan ekuitas. Pendanaan ini dirancang untuk mendukung aktivitas investasi yang strategis dan berkelanjutan (Brigham, E. F., & Houston, 2018).
3. Pendanaan jangka panjang merujuk pada sumber dana dengan periode pengembalian lebih dari satu tahun, yang umumnya meliputi obligasi, saham, serta kredit investasi. Pendanaan ini bertujuan untuk mendukung investasi dalam aset tetap yang mendukung operasi perusahaan jangka panjang (Husnan, 2014).

C. Tujuan Pendanaan Jangka Panjang (*Long Term Financing*)

Tujuan pendanaan jangka panjang adalah untuk menjamin ketersediaan dana guna mendukung kebutuhan strategis jangka panjang suatu perusahaan atau organisasi. Dana tersebut akan digunakan untuk membiayai proyek-proyek berskala besar seperti pengembangan produk baru, ekspansi bisnis, pembangunan infrastruktur, dan pembelian aset tetap.

1. Tujuan pendanaan jangka panjang adalah untuk mendukung investasi modal pada perusahaan dalam kurun waktu relative panjang, seperti ekspansi pabrik, penelitian dan pengembangan, serta pembelian aset yang mendukung pertumbuhan perusahaan (Brigham, E. F., & Houston, 2018).
2. Pendanaan jangka panjang bertujuan untuk mendanai keputusan strategis yang memiliki dampak pada struktur modal dan kinerja keuangan perusahaan dalam jangka panjang (Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, 2019).
3. Pendanaan jangka panjang bertujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan dengan memastikan bahwa aset jangka panjang dibiayai oleh sumber dana yang stabil dan sesuai (Gitman, L. J., & Zutter, 2015).

Maka secara umum tujuan pendanaan jangka panjang adalah sebagai berikut:

1. Mendukung Investasi Aset Tetap

Pendanaan ini digunakan untuk membiayai pembelian aset tetap seperti tanah, bangunan, dan mesin yang diperlukan untuk operasional jangka panjang.

2. Ekspansi Bisnis

Memfasilitasi pertumbuhan perusahaan, seperti ekspansi kapasitas produksi atau penetrasi ke pasar baru.

3. Keberlanjutan Proyek Strategis

Membiayai proyek infrastruktur besar yang membutuhkan waktu panjang untuk selesai dan memberikan pengembalian.

4. Penguatan Struktur Modal

Memberikan stabilitas keuangan dengan mengimbangi Hutang jangka pendek dan mengurangi tekanan likuiditas.

5. Peningkatan Nilai Perusahaan

Berperan dalam menghasilkan nilai jangka panjang yang memberikan manfaat bagi para pemegang saham dan pihak pemangku kepentingan lainnya.

D. Sumber Pendanaan Jangka Panjang (*Long Term Financing*)

Pendanaan jangka panjang dapat bersumber dari internal maupun eksternal, masing-masing memiliki karakteristik, kelebihan, dan kekurangan.

Kelebihan sumber internal dalam pendanaan jangka panjang, (Brigham, E. F., & Houston, 2018) :

1. Biaya yang Lebih Rendah (tidak ada beban bunga atau dividen)

Salah satu kelebihan utama dari sumber internal adalah bahwa tidak ada biaya tambahan seperti bunga utang atau dividen saham yang harus dibayarkan kepada pihak luar. Penggunaan laba ditahan untuk pendanaan memungkinkan perusahaan untuk menghindari biaya modal eksternal yang lebih tinggi.

2. Pengendalian Penuh atas Keputusan Keuangan (tidak ada pengaruh dari pihak eksternal)

Dengan menggunakan sumber internal, perusahaan tidak perlu mengandalkan kreditur atau investor luar, yang berarti mereka memiliki kontrol penuh terhadap keputusan pengalokasian dana dan strategi bisnisnya. Diharapkan perusahaan dapat mengambil keputusan dengan cepat dan sesuai dengan visi jangka panjang mereka tanpa tekanan eksternal.

3. Mengurangi Risiko Keuangan (risiko gagal bayar lebih rendah)

Pendanaan internal tidak menambah beban utang atau kewajiban finansial tetap seperti bunga dan cicilan pokok. Hal ini mengurangi risiko keuangan, terutama dalam kondisi

pasar yang tidak stabil atau saat perusahaan menghadapi kesulitan likuiditas.

4. Fleksibilitas dalam Penggunaan Dana (dana digunakan sesuai kebutuhan)

Perusahaan memiliki fleksibilitas lebih besar dalam menggunakan dana internal karena tidak ada pembatasan yang diberlakukan oleh pihak eksternal, seperti kreditur yang mungkin mengatur penggunaan dana melalui covenants atau ketentuan lainnya.

5. Meningkatkan Kepercayaan Investor dan Stabilitas Perusahaan (menunjukkan kinerja keuangan yang baik)

Penggunaan laba ditahan atau sumber internal lainnya dapat menunjukkan bahwa perusahaan menunjukkan kinerja keuangan yang solid dan mampu mendanai operasionalnya secara mandiri. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan para pemegang saham serta menarik lebih banyak investor di masa mendatang.

Kelemahan sumber internal dalam pendanaan jangka panjang, (Husnan, 2014):

1. Terbatasnya Jumlah Dana

Kapasitas Terbatas: Sumber internal seperti laba ditahan sering kali tidak mencukupi untuk mendanai proyek besar atau investasi strategis.

2. Mengurangi Liquiditas

Dampak pada Operasional Jangka Pendek: Penggunaan dana internal untuk investasi jangka panjang mengurangi cadangan kas yang dibutuhkan untuk kebutuhan operasional sehari-hari.

3. Peluang Terlewatkan untuk Pemegang Saham

Pengurangan Dividen: Menggunakan laba ditahan berarti keuntungan dalam bentuk dividen tidak diberikan kepada pemegang saham, yang berpotensi mengurangi kepercayaan mereka.

4. Kurangnya pengawasan internal

Minimnya Tekanan untuk Efisiensi: Pendanaan internal tidak melibatkan pihak luar seperti investor atau pemberi pinjaman, yang biasanya memberikan pengawasan tambahan untuk memastikan penggunaan dana yang efisien.

5. Dampak pada Pembayaran Dividen

Penurunan pembayaran dividen:

Perusahaan mengurangi pembayaran dalam bentuk dividen kepada pemegang. Hal tersebut bisa berpengaruh negatif pada persepsi pemegang saham dan dapat menurunkan kepercayaan investor, terutama bagi mereka yang mengandalkan dividen sebagai sumber pendapatan.

Kelebihan sumber eksternal dalam pendanaan jangka panjang, (Kasmir, 2014) :

1. Memperoleh Dana yang Besar

Dengan menggunakan sumber eksternal seperti penerbitan saham atau obligasi, perusahaan dapat memperoleh modal besar yang mungkin tidak bisa didapatkan hanya dari sumber internal. Hal ini sangat berguna untuk mendanai proyek besar atau ekspansi usaha.

2. Mempercepat Pertumbuhan Perusahaan

Pendanaan eksternal memungkinkan perusahaan untuk mempercepat proyek ekspansi atau investasi yang lebih besar tanpa harus menunggu pengumpulan dana secara internal. Ini bisa memberikan perusahaan keunggulan kompetitif yang lebih cepat di pasar.

3. Fleksibilitas dalam Pembayaran

Pada pendanaan melalui utang, perusahaan dapat memilih berbagai jenis instrumen utang dengan jangka waktu dan struktur pembayaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Sebagai contoh, obligasi dapat diterbitkan dengan jangka waktu yang panjang, memungkinkan perusahaan mengatur pembayaran bunga dan pokok secara fleksibel.

4. Meningkatkan Daya Saing dan Reputasi

Pendanaan eksternal, terutama melalui penerbitan saham atau obligasi di pasar modal, dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata investor dan publik. Perusahaan yang mampu mendapatkan dana eksternal dalam jumlah besar sering kali dianggap lebih kredibel dan stabil oleh pasar.

5. Pemanfaatan Keuntungan Pajak

Dalam hal pendanaan melalui utang, perusahaan dapat memanfaatkan keuntungan pajak karena bunga utang dapat dikurangkan sebagai biaya operasional yang mengurangi beban pajak yang harus dibayar.

Kelemahan sumber eksternal dalam pendanaan jangka panjang, (Brigham, E. F., & Houston, 2018) :

1. Biaya yang Tinggi

Pendanaan eksternal, baik melalui penerbitan utang atau ekuitas, memerlukan biaya tambahan seperti:

- a. Biaya Penerbitan: Untuk penjualan saham atau obligasi.
- b. Biaya Bunga: Pada utang jangka panjang.
- c. Biaya Dividen: Untuk saham preferen atau saham biasa.

2. Risiko Finansial yang Lebih Tinggi

Leverage yang Meningkat:

Pendanaan eksternal melalui utang dapat meningkatkan rasio utang terhadap ekuitas (DER), sehingga menambah risiko keuangan perusahaan. Semakin tinggi leverage, semakin besar risiko kebangkrutan jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya.

3. Pengurangan Kontrol

Pendanaan melalui penerbitan saham baru dapat mengurangi persentase kepemilikan pemegang saham lama, yang mungkin tidak diinginkan. Kreditur atau pemegang saham baru dapat menekan perusahaan untuk mengambil keputusan yang mungkin tidak sejalan dengan visi manajemen.

4. Ketergantungan pada Kondisi Pasar

Kemampuan perusahaan untuk mendapatkan dana eksternal sangat bergantung pada kondisi pasar modal atau kredit. Saat pasar sedang tidak stabil, memperoleh pendanaan eksternal bisa menjadi sulit atau mahal.

5. Persyaratan dan Pembatasan

Kreditur sering kali memberlakukan pembatasan tertentu, seperti batasan pada pembayaran dividen atau pengambiln utang tambahan. Di sisi lain pemegang saham baru mungkin mengharapkan dividen yang tinggi, sehingga membebani kas perusahaan.

Sumber-sumber pendanaan jangka panjang:

1. Sumber dari Hutang

Sumber dana jangka panjang yang berasal kreditor ini, yang sering disebut sebagai modal asing, digunakan untuk mendanai ekspansi atau modernisasi perusahaan, karena kebutuhan modal untuk tujuan tersebut mencakup jumlah yang sangat besar. Pinjaman yang umum tersedia di pasar keuangan antara lain pinjaman hipotik (*Mortgage*), dan pinjaman obligasi (*Bond Payables*). (Sugeng, 2017)

a. Pinjaman Hipotik (*Mortgage*)

Pinjaman Hipotik (*Mortgage*) adalah “pinjaman jangka panjang (*long-term loan*) di mana pemberi uang (kreditur) diberi hak hipotik terhadap suatu barang tidak bergerak, agar supaya bila pihak debitur tidak memenuhi kewajibannya, barang tersebut dapat dijual dan hasil dari penjualan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kewajibannya, contoh harta tak bergerak milik peminjam, seperti tanah, bangunan, peralatan, dan sejenisnya” (Sugeng, 2017).

Dalam perjanjian tersebut mengatur bahwa apabila peminjam wanprestasi, maka bank sebagai pemberi pinjaman mempunyai hak untuk mengalihkan harta milik peminjam sebagai jaminan, dan hasilnya akan digunakan untuk melunasi hutang peminjam yang gagal bayar. Selama suatu perusahaan mempunyai aset yang dapat

dijadikan jaminan, maka perusahaan dapat memperoleh keuntungan dari sumber pembiayaan tersebut karena kemudahannya dalam menghimpun dana. Debitur wajib membayar pokok dan bunga utang dengan berangsur.

Besarnya pendanaan yang dapat diperoleh tergantung pada nilai real estat atau aset yang dijamin. Bank biasanya menetapkan batas pinjaman, sehingga semakin tinggi harga jual aset yang dijamin, semakin banyak uang yang dapat diperoleh kembali. Tujuan penetapan batas pemberian kredit yang lebih rendah dari perkiraan harga jual aset yang dijadikan agunan adalah untuk melindungi bank dari risiko penurunan harga jual aset sehingga mengurangi arus kas dari bank. Penjualan harta yang dijadikan jaminan tidak mampu menutupi jumlah utang peminjam. Bagi suatu perseroan, kewajiban hipotek ini membatasi penguasaan perseroan atas harta yang dijamin. Hal ini disebabkan bank memperlakukan batasan-batasan tertentu untuk menghindari kemungkinan aset tersebut tidak lagi memenuhi persyaratan sebagai agunan di kemudian hari.

b. Pinjaman Obligasi (*Bond Payables*)

Obligasi adalah bentuk pinjaman uang jangka panjang yang disertai dengan surat pengakuan utang yang diterbitkan oleh pihak peminjam, yang berisi janji untuk membayar jumlah tertentu sesuai dengan nilai nominal pada tanggal jatuh tempo yang telah ditentukan, beserta bunga periodik kepada pemegang obligasi (Riyanto, 2010).

Penerbit obligasi bisa berasal dari perusahaan atau pemerintah. Obligasi dapat dipindahtangankan, sehingga pemegang obligasi memiliki opsi untuk menjualnya kapan saja untuk memperoleh dana tanpa harus menunggu jatuh tempo. Obligasi adalah surat utang yang dapat dijual ke publik secara luas, memungkinkan perusahaan yang telah go public untuk mengumpulkan dana besar melalui penerbitan obligasi.

Jangka waktu pinjaman obligasi diatur sebagai berikut:

- 1) Jangka waktu kredit sebaiknya disesuaikan dengan jangka waktu penggunaan dana dalam perusahaan.
- 2) Jumlah angsuran harus disesuaikan dengan tingkat penyusutan aktiva tetap yang dibiayai oleh pinjaman obligasi tersebut.

Jika pelunasan dilakukan sekaligus, disebut "*Sinking Funds System*" sementara jika dilakukan secara bertahap, disebut "*Amortization System*."

Pelunasan pinjaman obligasi dapat dilakukan dengan:

- 1) Penyusutan aktiva tetap yang dibiayai dengan pinjaman obligasi.
- 2) Keuntungan atau laba perusahaan.

Jenis-Jenis Obligasi menurut (Riyanto, 2010)

Secara umum obligasi terbagi tiga yaitu:

1) Obligasi biasa (*Bonds*)

Obligasi biasa adalah jenis obligasi yang bunga atau kuponnya dibayar secara tetap oleh debitur pada periode tertentu, tanpa memandang apakah debitur memperoleh keuntungan atau tidak. Biasanya, pembayaran bunga obligasi dilakukan dua kali setahun.

2) Obligasi pendapatan (*Income Bonds*)

Income Bonds adalah jenis obligasi di mana pembayaran bunga hanya dilakukan jika debitur atau perusahaan penerbit obligasi memperoleh keuntungan. Namun, kreditur memiliki "hak kumulatif," yang berarti jika suatu tahun perusahaan mengalami kerugian dan bunga tidak dibayarkan, kreditur berhak untuk menuntut pembayaran bunga tersebut pada tahun berikutnya jika perusahaan memperoleh keuntungan.

3) Obligasi yang dapat ditukarkan (*Convertible-Bonds*)

Convertible Bonds adalah obligasi yang memberikan hak kepada pemegangnya untuk menukarkan obligasi tersebut dengan saham

perusahaan pada waktu tertentu. Dengan demikian, obligasi ini memungkinkan pemegangnya untuk beralih dari status sebagai kreditur menjadi pemilik saham perusahaan.

Secara spesifik jenis obligasi (Sugeng, 2017) sebagai berikut :

1) Dilihat dari sisi penerbit

- a) Obligasi Perusahaan (*Corporate Bonds*), yaitu obligasi yang diterbitkan oleh sebuah perusahaan, baik itu perusahaan swasta maupun perusahaan milik Negara
- b) Obligasi Pemerintah (*Government Bonds*), yaitu obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah pusat, sementara obligasi yang diterbitkan oleh pemerintah daerah disebut *municipal bonds*.

2) Dilihat dari sisi hak opsi pemegang

- a) *Convertible Bonds*, yaitu jenis obligasi yang memberi hak kepada pemegangnya untuk mengubah obligasi tersebut menjadi sejumlah saham perusahaan yang menerbitkannya. Dengan demikian, pemegang obligasi memiliki pilihan untuk beralih dari posisi sebagai kreditur menjadi pemilik saham perusahaan.
- b) *Callable Bonds*, yaitu Obligasi ini memberi hak kepada penerbit (emiten) untuk melakukan pembelian kembali dengan harga yang telah ditetapkan, baik selama periode obligasi berlaku maupun sebelum jatuh tempo. Proses pembelian kembali ini diatur melalui perjanjian utang (*debt covenant*) dan biasanya dilakukan dalam situasi tertentu, seperti ketika terjadi penurunan signifikan pada tingkat suku bunga umum.
- c) *Puttable Bonds*, yaitu Obligasi ini memberikan hak kepada pemegangnya untuk meminta penerbit membeli kembali obligasi dengan

harga tertentu selama periode berlakunya obligasi atau sebelum jatuh tempo. Ketentuan mengenai penjualan kembali obligasi kepada penerbit diatur dalam perjanjian kredit, seperti jika terjadi kenaikan signifikan pada tingkat suku bunga pasar karakteristik *Putable bonds* dengan *callable bonds*.

3) Dilihat dari sistem kupon bunga

- a) *Zero Coupon Bonds*, yaitu adalah obligasi yang tidak membayar bunga secara berkala. Sebagai gantinya, obligasi ini dijual dengan harga diskon (lebih rendah dari nilai nominal), dan pada saat jatuh tempo, penerbit akan membayar nilai nominal penuh. Keuntungan bagi pemegang obligasi berasal dari selisih antara harga beli diskon dan nilai nominal yang diterima saat obligasi ditebus.
- b) *Fixed Coupon Bonds*, obligasi yang memiliki tingkat bunga kupon tetap yang telah ditentukan sebelumnya dan dibayarkan secara berkala, memberikan pendapatan tetap yang rutin kepada pemegangnya. Jenis obligasi ini adalah yang paling umum digunakan.
- c) *Floating Coupon Bonds*, yaitu obligasi yang memiliki tingkat bunga kupon yang berubah-ubah. Besaran bunga yang dibayarkan dapat disesuaikan dengan acuan tertentu, seperti rata-rata suku bunga deposito berjangka (*average time deposit*).

Karakteristik Obligasi

Karakteristik Obligasi sebagai berikut:

- 1) Nilai nominal (*face value*) adalah Nilai rupiah yang tercantum pada surat obligasi merupakan jumlah yang wajib dibayarkan oleh penerbit kepada pemegang obligasi saat obligasi mencapai tanggal jatuh tempo.

- 2) Kupon bunga (*coupon rate*) adalah Bunga obligasi dibayarkan secara berkala, biasanya setiap kuartal, semester, atau tahunan, dengan jumlah yang tetap. Meskipun pembayaran dilakukan secara berkala, nilai obligasi dihitung sebagai persentase tahunan dari nilai nominalnya.
- 3) Tanggal kupon (*coupon dates*) adalah Tanggal pembayaran bunga secara bertahap biasanya dilakukan setiap kuartal, semester, atau tahunan.
- 4) Jatuh tempo (*maturity date*) adalah Tanggal jatuh tempo obligasi adalah saat melakukan pembayaran sebesar nilai nominal obligasi kepada pemegangnya.
- 5) Penerbit obligasi (*bond issuer*) adalah Pihak yang menerbitkan obligasi sekaligus bertindak sebagai pihak yang meminjam obligasi dapat diterbitkan oleh perusahaan maupun pemerintah.

Harga Obligasi

Sama halnya dengan saham, obligasi juga bisa dijual dengan tiga kemungkinan harga jual yang biasanya dinyatakan dalam persentase dari nilai nominalnya, yaitu:

1) *At par*

Obligasi dijual dengan harga yang sama dengan nilai nominalnya atau 100% dari nilai nominal. Misalnya, obligasi dengan nilai nominal Rp 1000 per lembar dijual pada harga 100%, maka harga jual obligasi tersebut adalah $100\% \times \text{Rp } 1000 = \text{Rp } 1000$ (sesuai dengan nilai nominalnya).

2) *At premium*

yaitu Obligasi dijual dengan harga lebih tinggi dari nilai nominalnya. Misalnya obligasi dengan nilai nominal Rp 1000 per lembar dijual pada harga 105%, maka harga jual obligasi tersebut adalah $105\% \times \text{Rp } 1000 = \text{Rp } 1050$.

3) *At discount*

yaitu obligasi terjual dengan harga lebih rendah dari nilai nominalnya. Misalnya obligasi dengan nilai nominal Rp 1000 per lembar dijual pada harga 97%, maka harga jual obligasi tersebut adalah $97\% \times \text{Rp } 1000$ Rp 970.

c. Kredit Investasi

Kredit investasi merupakan suatu bentuk pembiayaan yang diberikan oleh lembaga keuangan dengan tujuan untuk membiayai kegiatan penanaman modal berupa pembelian aset tetap atau modal tetap, yang digunakan debitor dalam usaha yang lebih produktif dan berkelanjutan serta bersifat jangka panjang (Slamet, 2017).

Faktor- faktor yang harus dipertimbangkan dalam kredit investasi berikut ini:

- 1) Kelayakan jenis investasi yang akan dilakukan.
- 2) Pola aliran kas dari investasi yang akan dijalankan.
- 3) Durasi jangka waktu kredit.
- 4) Jumlah pembayaran kembali pinjaman setiap periodenya.
- 5) Tingkat bunga yang ditetapkan.
- 6) Ketentuan mengenai pelunasan kredit sebelum jatuh tempo, yang biasanya disertai dengan denda.

2. Sumber dari Equitas

Sumber pendanaan jangka panjang yang berasal dari ekuitas adalah dana yang berasal dari pemilik perusahaan, yang sering disebut sebagai modal sendiri (Sugeng, 2017).

Modal sendiri pada dasarnya adalah dana yang berasal dari pemilik dan ditanamkan dalam perusahaan untuk jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, modal sendiri, jika dilihat dari sudut likuiditas, merupakan dana jangka panjang yang tidak memiliki batas waktu tertentu (Riyanto, 2010).

Selain berasal dari luar perusahaan, modal sendiri juga dapat diperoleh dari dalam perusahaan itu sendiri, yaitu modal yang dihasilkan atau dibentuk di dalam perusahaan. Modal sendiri yang berasal dari "sumber internal" berupa "keuntungan yang dihasilkan perusahaan." Sedangkan modal sendiri yang berasal dari "sumber eksternal" berasal dari pemilik perusahaan. Bentuk modal yang berasal dari pemilik perusahaan bervariasi, tergantung pada bentuk hukum masing-masing perusahaan. Misalnya, pada perusahaan berbentuk PT, modal yang berasal dari pemilik berupa saham; pada firma, modal berasal dari anggota firma; dalam CV, modal berasal dari anggota komanditer dan anggota aktif; pada perusahaan perseorangan, modal berasal dari pemilik; dan pada koperasi, modal berasal dari simpanan pokok dan simpanan wajib anggota. Modal Sendiri di dalam suatu perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas (P.T.), terdiri dari:

a. Modal Saham

Saham adalah jenis surat berharga yang dapat diperjualbelikan di pasar modal dan menunjukkan partisipasi atau kepemilikan seseorang dalam suatu organisasi. Memiliki saham berarti seseorang telah menanamkan modal atau memiliki bagian dari perusahaan yang mengeluarkan saham tersebut (Asiva Noor Rachmayani, 2015).

Dalam bahasa Jerman, saham disebut "aktie", dalam bahasa Prancis, "action", dalam bahasa Belanda, dan "aandeel". Istilah ini merujuk pada surat berharga yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki sebagian modal perusahaan dan bahwa pemegangnya memiliki saham perusahaan tersebut. Dalam Pasal 60 UU No. 40 Tahun 2003, saham dianggap sebagai benda bergerak dan memberikan hak kepada pemiliknya untuk menghadiri serta memberikan suara dalam RUPS, menerima dividen, dan mendapatkan bagian dari kekayaan yang tersisa setelah

likuidasi, bersama dengan hak-hak lain yang diberikan oleh undang-undang ini.

Saham adalah bukti kepemilikan atau partisipasi dalam suatu Perseroan Terbatas (PT). Bagi perusahaan, hasil penjualan saham akan tetap menjadi bagian dari modal perusahaan selama perusahaan itu ada, meskipun bagi pemegang saham, investasi ini tidak bersifat permanen karena pemegang saham dapat menjual sahamnya kapan saja.

Adapun jenis-jenis dari saham adalah sebagai berikut:

1) Saham biasa (*Common Stock*)

Saham adalah surat berharga yang diterbitkan oleh perusahaan untuk menunjukkan kepemilikan ekuitas atau bagian dalam perusahaan tersebut. Pemegang saham berhak menerima sebagian dari keuntungan perusahaan dalam bentuk dividen dan memiliki hak suara dalam pengambilan keputusan penting perusahaan. (Kasmir, 2014).

Pemegang saham akan menerima dividen pada akhir tahun pembukuan hanya jika perusahaan memperoleh keuntungan. Jika perusahaan mengalami kerugian, pemegang saham tidak akan mendapatkan dividen. Berdasarkan ketentuan hukum, perusahaan yang sedang merugi tidak diperbolehkan membayar dividen selama kerugian tersebut belum dapat ditutupi.

Berikut adalah fungsi saham biasa dalam perusahaan:

- a) Sebagai alat untuk mendanai perusahaan, khususnya untuk memenuhi kebutuhan modal permanen.
- b) Sebagai dasar untuk menentukan pembagian laba.
- c) Sebagai sarana untuk melakukan fusi atau penggabungan perusahaan.
- d) Sebagai cara untuk menguasai perusahaan.

Karakteristik saham biasa antara lain :

- a) Pemegang saham biasa berhak menerima dividen yang besarnya tergantung pada laba yang diperoleh perusahaan serta kebijakan keuangan lainnya, seperti kebijakan pendanaan. Meskipun perusahaan menghasilkan laba, dividen tidak selalu dibagikan kepada pemegang saham biasa, terutama jika ada kebutuhan pendanaan di tahun tersebut. Oleh karena itu, dividen saham biasa cenderung berfluktuasi dari satu periode ke periode lainnya.
- b) Pemegang saham biasa memiliki hak suara dalam pengambilan keputusan terkait kebijakan-kebijakan penting perusahaan. Hak suara ini biasanya disalurkan melalui forum Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Umumnya, setiap lembar saham berhak atas satu suara (*one vote per share*), meskipun jumlah hak suara tidak selalu proporsional dengan jumlah lembar saham yang dimiliki.

2) Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen adalah jenis saham yang memberikan dividen dengan jumlah tetap. Keunggulan saham preferen antara lain adalah jumlah dividen yang tidak tergantung pada laba yang diperoleh perusahaan. Namun, kelemahan saham preferen adalah pembayaran dividen tidak dapat digunakan untuk mengurangi pajak, artinya dividen saham preferen dibayarkan dari laba setelah pajak. (Ummah, 2019).

Keistimewaan saham preferen yaitu:

a) Pembagian dividen

Dividen untuk saham preferen dibayarkan terlebih dahulu, baru setelah itu sisanya dibagikan kepada pemegang saham biasa (*Common Stock*).

Besar dividen saham preferen biasanya dinyatakan sebagai persentase tertentu dari nilai nominalnya.

b) Pembagian kekayaan

Jika perusahaan dilikuidasi, saham preferen mendapatkan prioritas dalam pembagian kekayaan dibandingkan dengan saham biasa. Namun, pemegang saham preferen juga memiliki kelemahan dibandingkan pemegang saham biasa, yaitu mereka tidak memiliki hak suara dalam rapat umum pemegang saham. Persamaannya adalah baik pemegang saham biasa maupun preferen hanya berhak menerima dividen jika perusahaan memperoleh keuntungan.

3) Saham kumulatif preferen (*cummulative Preferred Stock*).

Jenis saham ini pada dasarnya serupa dengan saham preferen, tetapi dengan tambahan hak kumulatif. Dengan demikian, jika pemegang saham preferen kumulatif tidak menerima dividen selama beberapa waktu karena laba yang terbatas atau kerugian, mereka berhak menuntut pembayaran dividen yang belum dibayarkan ketika perusahaan mulai mendapatkan keuntungan. Besar dividen pada saham preferen kumulatif juga dinyatakan dalam persentase tertentu dari nilai nominalnya.

Nilai saham dalam neraca selalu dicatat berdasarkan nilai nominalnya. Jika harga saat emisi di atas atau di bawah nilai nominal, selisihnya akan ditambahkan atau dikurangkan dari nilai nominal tersebut. Jika harga saham di atas nominal (agio saham atau surplus yang dibayar), maka selisihnya akan ditambahkan, meningkatkan nilai saham dan modal sendiri. Sebaliknya, jika harga saham di bawah nominal (disagio atau diskon), selisihnya akan dikurangkan, mengurangi nilai saham dan modal sendiri.

b. Cadangan

Cadangan adalah sebagian dari laba ditahan (retained earnings) suatu perusahaan untuk tujuan tertentu, seperti memperkuat struktur permodalan, membiayai ekspansi usaha, atau mengelola risiko dan ketidakpastian di masa depan, cadangan ini biasanya digunakan untuk meningkatkan stabilitas dan keberlanjutan operasional perusahaan, cadangan ini tidak dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen. (Brigham, E. F., & Houston, 2018).

Cadangan adalah dana yang dibentuk dari keuntungan yang diperoleh perusahaan selama beberapa waktu yang lalu atau dari tahun berjalan (reserve that are surplus). Beberapa cadangan termasuk dalam modal sendiri, sementara lainnya tidak. Cadangan yang termasuk dalam modal sendiri antara lain Cadangan Umum (untuk menampung hal-hal tidak diduga sebelumnya), sedangkan cadangan yang tidak termasuk dalam modal sendiri antara lain:

- 1) Cadangan depresiasi / akumulasi depresiasi (*accumulated depreciation*).
- 2) Cadangan piutang
- 3) Cadangan yang bersifat utang (cadangan untuk pensiun pegawai, cadangan untuk membayar pajak).

Selain itu, terdapat juga cadangan rahasia dan cadangan diam. Cadangan rahasia adalah cadangan yang jumlahnya tidak terlihat dalam neraca dan sulit untuk diketahui besarnya. Cadangan diam pada dasarnya mirip dengan cadangan rahasia, yaitu jumlahnya tidak terlihat atau tidak tercatat dalam neraca, namun ada dugaan mengenai adanya nilai cadangan dalam perusahaan.

Cadangan rahasia dan cadangan diam dapat dibentuk dengan cara:

- 1) Menilai lebih rendah pos-pos aktiva dibandingkan dengan nilai yang sebenarnya

- 2) Menilai lebih tinggi pos-pos utang dibandingkan dengan nilai yang sebenarnya

Tujuan adanya cadangan rahasia terutama terkait dengan masalah pembayaran dividen. Pemegang saham umumnya ingin agar sebagian besar atau seluruh keuntungan perusahaan dibagikan sebagai dividen. Namun, pihak manajemen perusahaan (direksi) cenderung menginginkan agar perusahaan terus berkembang. Untuk itu, diperlukan cadangan yang dapat dibentuk dari laba yang diperoleh. Jika seluruh laba dibayarkan sebagai dividen, perusahaan tidak akan memiliki dana untuk cadangan. Oleh karena itu, untuk membentuk cadangan yang tidak diketahui oleh pemegang saham atau pihak luar, perusahaan bisa menggunakan cadangan rahasia.

c. Keuntungan/Laba Ditahan

Keuntungan yang diperoleh oleh perusahaan dapat sebagian dibagikan sebagai dividen dan sebagian lagi ditahan untuk keperluan perusahaan. Jika penahanan keuntungan tersebut memiliki tujuan tertentu, maka dana tersebut akan dijadikan cadangan. Namun, jika perusahaan tidak memiliki tujuan spesifik untuk penggunaan keuntungan tersebut, maka keuntungan itu disebut sebagai "keuntungan yang ditahan (*retained Earning*)" (Riyanto, 2010).

Keuntungan yang diperoleh akan menambah "Retained Earnings", yang pada gilirannya akan meningkatkan modal sendiri. Sebaliknya, kerugian akan mengurangi "Retained Earnings", sehingga menurunkan modal sendiri. Dengan kata lain, saldo laba akan meningkatkan modal sendiri, sementara saldo rugi akan menguranginya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa "saldo laba" dan "saldo rugi" adalah bagian dari elemen Modal Sendiri.

E. Kesimpulan

Pendanaan jangka panjang (*Long Term Financing*) merupakan pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan modal dengan jangka waktu lebih dari satu tahun. Pendanaan ini dapat diperoleh melalui sumber internal dan sumber eksternal. 1. Sumber dari hutang terdiri dari pinjaman Hipotik (Mortgage), Obligasi, kredit investasi. 2. Sumber Dari Ekuitas terdiri dari saham, cadangan dan keuntungan/saldo laba.

Tujuan pendanaan jangka panjang adalah untuk memastikan ketersediaan dana dalam mendukung kebutuhan strategis perusahaan yang bersifat jangka panjang. Pendanaan ini biasanya dialokasikan untuk proyek besar seperti pengembangan produk baru, ekspansi bisnis, pembangunan infrastruktur, atau pembelian aset tetap. Pemilihan antara sumber pendanaan internal dan eksternal harus mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan, tingkat risiko, dan tujuan jangka panjang perusahaan, agar dapat mendukung kelangsungan dan pertumbuhan perusahaan secara berkelanjutan.

Banyak perusahaan menggunakan kombinasi pendanaan internal dan eksternal untuk mengoptimalkan struktur modal perusahaan. Hal ini dilakukan untuk menjaga keseimbangan antara efisiensi biaya, risiko keuangan, dan fleksibilitas operasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016) *Manajemen Keuangan*.
- Asiva Noor Rachmayani (2015) *Manajemen Keuangan Teori dan Analisis*.
- Brigham, E. F., & Houston, J.F. (2018) *Fundamentals of Financial Management (15th ed.)*. Cengage Learning.
- Gitman, L. J., & Zutter, C.J. (2015) *Principles of Managerial Finance*. (14th ed.). Pearson.
- Husnan, S. (2014) *Manajemen Keuangan*. Salemba Empat.
- Kasmir (2014) *Pengantar Manajemen Keuangan*. PT RajaGrafindo Persada.
- Riyanto, B. (2010) *Dasar Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. BPFE - Yogyakarta Halaman, 1-398.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B.D. (2019) *Corporate Finance*. (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Slamet, H. (2017) *Manajemen Keuangan: Konsep dan Aplikasinya*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugeng, B. (2017) *Manajemen Keuangan Fundamental*. Edisi 1 Cet. Yogyakarta: Deepublish CV. Budi Utam.
- Ummah, M.S. (2019) *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan, Sustainability (Switzerland)*. Available at:
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-gene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.

TENTANG PENULIS



Wiwin Setianingsih, S.E., M.M

Universitas Galuh Ciamis

Wiwin Setianingsih, S.E., M.M lahir di Cilacap, 02 Februari 1980. Penulis telah menyelesaikan pendidikan S1 jurusan prodi Manajemen dan melanjutkan S2 Manajemen (konsentrasi MSDM) di Pasca Sarjana Universitas Galuh. Saat penulis bekerja sebagai dosen tetap di Program Studi Manajemen fakultas Ekonomi Universitas Galuh Ciamis. “Bukan seberapa cepat kita mencapai tujuan, tetapi seberapa kuat kita bertahan dan terus berusaha” .

BAB

8

BIAYA MODAL

Tri Bodroastuti, S.E., M.M.

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Manggala

A. Pendahuluan

Biaya modal adalah biaya yang harus dikeluarkan atau harus dibayar untuk mendapatkan modal baik yang berasal baik yang berasal hutang, saham preferen, saham biasa maupun laba ditahan (Arifin, 2014). Biaya modal atau *cost of capital* (coc) adalah biaya yang dikeluarkan atau dibayarkan oleh perusahaan untuk mendapatkan modal yang dipergunakan untuk investasi perusahaan. Adapun susunan atau komponen modal terdiri dari hutang jangka panjang atau obligasi, saham preferen, saham biasa, serta laba ditahan.

Biaya modal sangat penting dalam perolehan modal atau pembelanjaan dari suatu perusahaan, karena biaya modal dapat digunakan untuk menentukan berapa besarnya biaya yang sesungguhnya atau secara nyata harus ditanggung oleh perusahaan untuk mendapatkan modal dari berbagai sumber. Perhitungan biaya modal dapat dilakukan dengan cara menghitung rata-rata tertimbang atau *weighted average cost of capital* (WACC) dari keseluruhan modal yang digunakan didalam perusahaan. *Weighted Average Cost of Capital* (WACC) bersifat "*explicit*", sama dengan "*discount rate*" yang dapat menjadikan nilai sekarang atau *present value* (PV) dari modal bersih yang diterima perusahaan sama dengan nilai sekarang

(PV) dari seluruh biaya yang harus dibayarkan karena penggunaan modal tersebut.

Adapun biaya yang harus dibayar oleh perusahaan antara lain pembayaran bunga, pembayaran deviden, dan pembayaran pokok pinjaman atau "*principal*". Biaya modal dapat diukur dengan "*rate of return*" minimum dari investasi baru yang dikeluarkan perusahaan, dengan anggapan bahwa tingkat risiko dari investasi baru sama dengan tingkat risiko dari aktiva yang dimiliki pada saat ini.

Kegunaan Menghitung Biaya Modal

1. Konsep biaya modal sangat penting dalam manajemen keuangan. Hal ini disebabkan karena modal juga sering kali digunakan sebagai tingkat diskonto perusahaan, yaitu untuk menghitung nilai perusahaan serta menentukan apakah kegiatan perusahaan tersebut sudah layak untuk dijalankan.
2. Apabila proyek atau kegiatan perusahaan tersebut bisa menghasilkan tingkat pengembalian yang lebih besar daripada biaya modalnya, maka investasi tersebut mampu memberikan nilai tambah. Namun, apabila tingkat pengembaliannya lebih kecil, maka kegiatan tersebut akan mengurangi nilai perusahaannya.
3. Ada tiga alasan penting mengapa biaya modal harus diperhitungkan. Pertama, untuk memaksimalkan nilai perusahaan, setiap biaya harus bisa diminimalkan, termasuk di dalamnya biaya modal. Kedua, perkiraan biaya modal sangat diperlukan dalam mengambil keputusan untuk bisa menganggarkan modal. Ketiga, keputusan seperti misalnya keputusan tentang leasing dan juga modal kerja juga diperlukan untuk melakukan perkiraan biaya.

B. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Biaya Modal

1. Faktor yang Tidak Bisa Dikendalikan Perusahaan.

a. Tingkat Suku Bunga.

Apabila tingkat suku bunga didalam perkonomian meningkat, maka biaya hutang juga ikut meningkat karena perusahaan harus membayar pemegang hutang

atau obligasi dengan tingkat suku bunga yang lebih tinggi untuk mendapatkan modal dari hutang.

b. Tarif Pajak.

Tarif Pajak digunakan untuk menghitung biaya hutang yang dipergunakan dalam perhitungan WACC, dan terdapat cara-cara lainnya yang kurang nyata dimana kebijakan pajak mempengaruhi biaya modal.

2. Faktor yang Dapat Dikendalikan Perusahaan.

a. Kebijakan Struktur Modal.

Perhitungan WACC didasarkan pada tarif bunga setiap komponen modal dengan komposisi struktur modalnya. Jika struktur modalnya berubah, maka biaya modalnya juga ikut berubah.

b. Kebijakan Dividen.

Penurunan ratio pembayaran dividen dapat menyebabkan biaya modal sendiri meningkat.

c. Kebijakan Investasi.

Kebijakan investasi dapat membawa dampak yang berisiko. Besar kecilnya risiko inilah yang akan mempengaruhi biaya modal.

C. Perhitungan Biaya Modal

1. Biaya Modal Secara Individual.

a. Biaya Modal dari Hutang Niaga.

Biaya modal dari hutang niaga bersifat *explicit*, karena perusahaan gagal membayar tepat waktu, sehingga kehilangan kesempatan untuk memperoleh potongan atau *discount*.

$$\text{Biaya modal hutang niaga} = \frac{\text{Potongan tunai (Cash Discount)}}{\text{Hutang niaga rata-rata (Average Payable)}} \times 100\%$$

$$\text{Biaya modal hutang niaga setelah pajak} = (\text{Biaya modal sebelum pajak}) (1 - \text{tarif pajak}).$$

b. Biaya Modal dari Hutang Wesel.

Di dalam hutang wesel bunga dibayar dimuka, dengan memotong jumlah yang akan diterima.

$$\text{Biaya modal hutang wesel} = \frac{\text{Pembayaran bunga (Interest Payment)}}{\text{Nilai Nominal Wesel} - \text{Pembayaran bunga}} \times 100\%$$

$$\text{Biaya modal hutang wesel setelah pajak} = (\text{Biaya modal sebelum pajak})(1 - \text{tarif pajak}).$$

c. Biaya Modal dari Hutang Jangka Pendek.

Hutang jangka pendek dikeluarkan oleh bank, yang disebut kredit bank, dengan jangka waktu pinjaman paling lama satu tahun. Biasanya bank memotong bunganya didepan, ditambah premi asuransi, sehingga jumlah yang diterima oleh peminjam dibawah nilai nominal hutangnya.

$$\text{Biaya modal} = \frac{\text{Pembayaran Bunga (PB)} + \text{Premi Asuransi (PA)}}{\text{Nilai Nominal Hutang} - (\text{PB} + \text{PA})} \times 100\%$$

$$\text{Biaya modal hutang jangka pendek setelah pajak} = (\text{Biaya modal sebelum pajak})(1 - \text{tarif pajak})$$

d. Biaya Hutang dari Obligasi.

Biaya hutang dari obligasi dapat dihitung dengan dua cara, yaitu dengan menggunakan rumus pendek atau *Short Cut Formula*, dan dengan Metode *Accurate* (menggunakan tabel nilai sekarang atau *Present Value*).

Short Cut Formula atau rumus pendek: (sebelum pajak)

$$\text{CoB} = \frac{C + \frac{F-P}{N}}{\frac{P+F}{2}} \times 100\%$$

dimana:

- C = Pembayaran bunga tahunan dalam rupiah
- F = Nilai nominal Obligasi
- P = Harga Pasar Obligasi
- N = Umur obligasi.

Contoh soal:

Sebuah perusahaan mengeluarkan obligasi dengan harga nominal per lembar Rp. 10.000 umur 10 tahun. Obligasi tersebut laku dijual Rp. 9.700, coupon obligasi pertahunnya 4%, berapa biaya modalnya ?

Jawab:

$$\begin{aligned} \text{Biaya hutang obligasi} &= \frac{400 + \frac{10.000 - 9.700}{10}}{\frac{9.700 + 10.000}{2}} \\ &= \frac{430}{9850} \\ &= 4,36 \% \end{aligned}$$

Metode Accurate.

Metode ini diselesaikan dengan cara coba coba atau *trial and error*, menggunakan tabel nilai sekarang atau *present value* (PV) kemudian diinterpolasi.

$$\text{Nilai obligasi} = \sum_{t=1}^n \frac{I}{(1+r)^t} + \frac{M}{(1+r)^n}$$

$$9.700 = \frac{400}{(1+r)^1} + \frac{400}{(1+r)^{10}} \dots\dots\dots \frac{400}{(1+r)^1} + \frac{400}{(1+r)^{10}}$$

Kita gunakan 4%

Biaya bunga per tahun = 400 X 8,1109 = 3.244

Pembayaran akhir th = 10.000 X 0,676 = 6.676

Jumlah = 10.004

Kita gunakan bunga 6%

Biaya bunga per tahun = 400 X 7,360 = 2.944

Pembayaran akhir th = 10.000 X 0,558 = 5.580

Jumlah = 8.524

Interpolasi:

Selisih bunga	PV selisih	PV out flow dg inflow
4%	10.004	10.004
<u>6%</u>	<u>8.524</u>	<u>9.700</u>
2%	1.480	304

$$\text{selisih} = \frac{304}{1480}$$

$$= 0,4\%$$

$$\text{jadi r} = 4 + 0,4\%$$

$$= 4,4\%$$

Penggunaan hutang dapat menyebabkan penghematan pajak

Contoh perhitungan:

Penggunaan hutang yang menyebabkan penghematan pajak:

Kita misalkan:

Biaya hutang = 10% (sebelum pajak), tarif pajak = 40%

Maka,

$$\begin{aligned} \text{biaya hutang sesudah pajak} &= 10\% (1 - T) \\ &= 10\% (1 - 0,4) \\ &= 6\% \end{aligned}$$

Pembuktian hutang mengurangi pajak:

Contoh:

Perusahaan AI memiliki Rp 100.000.000,00 yang didanai dengan menggunakan 100% modal sendiri dan 50% hutang, tingkat bunga 10%. Berikut perhitungan laba rugi dari perusahaan AI tersebut

	100% modal sendiri	50% hutang
Penjualan	Rp 200.000.000	Rp 200.000.000
HPP (Harga Pokok Penjualan)	Rp 100.000.000	Rp 100.000.000
Laba kotor	Rp 100.000.000	Rp 100.000.000
Biaya administrasi dan biaya lain-lain	Rp 20.000.000	Rp 20.000.000
EBIT (laba sebelum bunga dan pajak)	Rp 80.000.000	Rp 80.000.000
Bunga	0	Rp 5.000.000

	100% modal sendiri	50% hutang
EBT (laba sebelum pajak)	Rp 80.000.000	Rp 5.000.000
Pajak 40%	Rp 32.000.000	Rp 30.000.000
EAT (laba bersih setelah pajak)	Rp 48.000.000	Rp 45.000.000

Penghematan pajak:

$$= \text{Rp } 32.000.000 - \text{Rp } 30.000.000$$

$$= \text{Rp } 2.000.000$$

$$\text{Biaya bunga} = \text{Rp } 5.000.000$$

$$\text{Penghematan pajak} = \text{Rp } \underline{2.000.000}$$

$$\text{Biaya bunga sebenarnya} = \text{Rp } 3.000.000$$

Atau:

$$\text{Biaya ht sebelum pajak} = \text{Rp } 5.000.000$$

$$\text{Penghematan pajak} = \text{Rp } \underline{2.000.000}$$

$$\text{Biaya sesudah pajak} = \text{Rp } 3.000.000$$

Jika dinyatakan dalam persentase, biaya hutang sesudah pajak adalah:

$$= \text{Rp } 3.000.000 / \text{Rp } 50.000.000$$

$$= 6\% \text{ atau } 10\% (1 - 0,4) = 6\%$$

e. Biaya Penggunaan Modal dari Saham Preferen.

Biaya modal saham preferen adalah sebesar tingkat keuntungan yang diisyaratkan atau diharapkan oleh pemegang saham preferen.

$$\text{Biaya saham preferen (Kp)} = \frac{Dp}{Pn}$$

Dp = Dividen saham preferen tahunan

Pn = Harga saham preferen bersih

Contoh soal :

Sebuah perusahaan mengeluarkan saham preferen yang memberikan dividen Rp. 100 pertahun, harga saham adalah Rp. 1.000, dan *flotation cost* Rp. 250

Berapa Biaya penggunaan modal dari saham preferen ?

$$\begin{aligned}K_p &= \frac{D_p}{P_n} \\ &= \frac{100}{(1000-250)} \\ &= 10,26\%\end{aligned}$$

f. Biaya Modal dari Laba Ditahan (*Retained Earning / RE*).

Rumus:

$$\text{Biaya laba ditahan (Ks)} = \frac{D_1}{P_0} + g$$

D1 = Dividen akhir periode

P0 = harga saham awal periode

Contoh soal:

Suatu perusahaan mendapat keuntungan sebesar Rp. 400 perlembar saham, dibayar sebagai dividen Rp. 200. Hasil netto penjualan saham Rp. 4000/lembar. Pertumbuhan dividen 5%. Sehingga,

$$\begin{aligned}K_s &= 200/4.000 + 5\% \\ &= 10\%\end{aligned}$$

g. Biaya Modal dari Emisi Saham Baru.

Biaya modal dari emisi saham baru lebih tinggi dari biaya modal dari laba ditahan, karena saham baru dibebani biaya emisi (*flotation cost*).

$$\text{Biaya saham biasa baru (Ke)} = \frac{D_1}{P_0(1-F)} + g$$

Contoh soal :

Penjualan saham sebuah perusahaan adalah Rp. 3200, *flotation cost* sebesar 15%. Dividen pada tahun pertama diperkirakan Rp. 240 dan bertumbuh secara konstan sebesar 6,5%. Maka:

$$\begin{aligned}K_s &= \frac{240}{3200(1-0,15)} + g \\ K_s &= 240/2720 + 0,065 \\ K_s &= 15,3\%\end{aligned}$$

2. Biaya Modal Secara Keseluruhan.

Tingkat biaya modal yang harus dihitung oleh perusahaan adalah tingkat biaya modal secara keseluruhan. Perhitungannya menggunakan konsep *Weighted Average Cost of Capital* (WACC).

Komponen Modal	Biaya Masing-Masing Komponen	Modal	Jumlah Persentase
Obligasi	10%	Rp 100.000	20%
Saham Preferen	15	100.000	20
Saham Biasa	21	300.000	60
		Rp 500.000	100%

Tambahan Modal.

Tambahan modal akan dapat mengakibatkan kenaikan *marginal cost of capital* (MCC), sehingga WACC nya naik, apabila tambahan modal tersebut begitu besarnya sehingga perusahaan harus melakukan emisi saham baru. Agar supaya tambahan modal tidak menaikkan WACC, maka tambahan modal harus memperhatikan besarnya laba ditahan pada periode tersebut.

Besarnya tambahan modal yang diperlukan supaya tidak meningkatkan WACC dapat dihitung dengan rumus sbb:

$$\text{Tambahan Modal} = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Persentase Saham Biasa}}$$

Misalkan, diketahui:

Komponen Modal	Jumlah Modal	Biaya masing Komponen	Persentase dari Total
Obligasi	Rp 200.000.000	4,8%	20%
Saham Preferen	50.000.000	10	5
Saham Biasa	750.000.000	12	75
	Rp 1.000.000.000		100%

Dalam operasinya perusahaan memperoleh laba ditahan sebesar Rp 150.000.000,00.

Besarnya tambahan modal maksimum yang diperlukan untuk mempertahankan WACC nya adalah:

$$\text{Tambahan Modal} = \underline{\text{Rp 150.000.000}} \rightarrow \text{Rp}0,75 \text{ 200.000.000,00}$$

Jika tambahan modal lebih besar dari Rp 200 juta, maka WACC nya akan naik, karena perusahaan harus menerbitkan saham baru. Penerbitan saham baru akan dibebani biaya emisi atau *flotation cost*, sehingga wacc nya naik.

$$\text{Biaya Saham Baru} = \frac{\text{Biaya Saham Lama}}{1 - \text{Biaya Emisi}}$$

Contoh 1.

Target struktur modal PT. Sahara adalah 30% hutang, 10% saham preferen, dan 60% saham modal sendiri (seluruhnya berasal dari laba ditahan). Biaya hutang (sebelum pajak) adalah 12%, biaya saham preferen 12,6%, dan biaya laba ditahan 16,5%, tarif pajak 40%. Berapa WACC nya? Jawab:

$$\text{WACC} = 0,3 (12\%) (1 - 0,4) + 0,1(12,6\%) + 0,6(16,5\%) = 13,32\%$$

Misalnya dana yang dibutuhkan 100.000.000, maka

Komponen modal	Jumlah	Biaya (%)	Jml biaya
Hutang	30.000.000	7,2	2.160.000
Saham preferen	10.000.000	12,6	
Saham biasa	60.000.000	16,5	
jumlah	100.000.000		

Contoh 2.

Sebuah perusahaan memiliki struktur modal sebagai berikut : Hutang Rp. 6 juta, biaya modal setelah pajak 8% ; Saham preferen Rp. 2 juta, biaya modal 10% ; Saham biasa Rp. 2 juta, biaya modal 12%. Berapa WACC nya ?

Komponen modal	Jumlah	Biaya (%)	Jumlah biaya
Hutang	6.000.000	8	480.000
Saham preferen	2.000.000	10	200.000
Saham biasa	2000.000	12	240.000
jumlah	10.000.000		920.000

$$\text{Biaya ht (WACC)} = 920.000/10.000.000$$

$$= 9,2\%$$

Dengan persentase

Komponen modal	Persent dana (%)	Biaya (%)	Biaya riil (%)
Hutang	60	8	3,6
Saham preferen	20	10	2
Saham biasa	20	12	2,4
Jumlah	100	WACC	9,2

Latihan soal

Perusahaan Sukses Berkah menjual obligasi di pasar saat ini dengan nominal per lembar Rp. 30.000 dan umur 10 tahun. Hasil penjualan netto yang diterima perusahaan sebesar Rp. 27.000 biaya bunganya adalah 7%. Apabila tarif pajak perusahaan 30%, hitunglah:

1. Berapa biaya setelah pajak dari metode pendanaan ini?
2. Berapakah saham preferen yang dimiliki oleh Perusahaan Sukses Berkah jika dari perusahaan Sumber Makmur menjual saham preferen dengan nominal Rp. 25.000, sedangkan harga jual saham preferen Sukses Berkah sebesar Rp. 27.500,-. Dividen tiap tahun Rp. 1.750,- biaya penerbitan saham setiap lembar sebesar Rp. 200

D. Kesimpulan

Biaya modal merupakan biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk memperoleh dana, baik yang berasal dari saham, hutang, maupun dari laba yang ditahan. Biaya modal yang diperhitungkan oleh perusahaan khususnya yang berkaitan dengan investasi jangka panjang, hanya biaya modal

tertimbang (*weighted average cost of capital*). Komponen yang diperhitungkan didalam *weighted average cost of capital* (WACC) terdiri dari Hitang jangka panjang (Obligasi), Saham Biasa, Saham Preferen, Laba ditahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, ZA. 2018. Manajemen Keuangan. Zahir Publishing, Yogyakarta.
- Budhiarjo IS. 2023. Manajemen Keuangan. Cetakan Pertama. Penerbit Widina Bhakti Persada. Bandung.
- Mahmudi B, Khaerunnisa E. 2024. Buku Ajar Manajemen Keuangan. Cetakan Satu. PT. Media Penerbit Indonesia. Medan.
- Sutrisno. 2003. Manajemen Keuangan , teori,konsep, dan aplikasi. Penerbit Andi Offset. Yogyakarta.
- Surindra, Lestari, Ridwan. 2020. Manajemen Keuangan. Penerbit Kepel Press Yogyakarta
- Triyonowati, 2022. Buku Ajar Manajemen Keuangan 2 (Lanjutan) Pembelajaran Teori dan Aplikasi Suatu Organisasi. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Penerbit Wawasan Ilmu. Banyumas Jawa Tengah.

TENTANG PENULIS



Tri Bodroastuti, S.E., M.M.

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya
Manggala

Penulis lahir di Kebumen tanggal 12 Maret. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Manggala. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada dan melanjutkan S2 pada Magister Manajemen Universitas Diponegoro. Saat ini penulis masih aktif sebagai dosen tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Manggala.

BAB 9

KEBIJAKAN DIVIDEN

Dr. Euis Bandawaty, S.Si., M.M.
Universitas Islam Assyafi'iyah Jakarta

A. Pendahuluan

Kebijakan dividen merupakan keputusan strategis penting yang diambil oleh manajemen perusahaan, yang berdampak signifikan terhadap nilai perusahaan dan kepuasan pemegang saham. Dividen adalah bagian dari laba yang dibagikan kepada pemegang saham sebagai pengembalian investasi. Kebijakan ini mengatur berapa banyak laba bersih yang akan dibayarkan sebagai dividen dan berapa yang akan ditahan untuk reinvestasi. Keputusan terkait dividen tidak hanya tentang distribusi laba, terdapat berbagai teori keuangan yang menjelaskan pengaruh dividen terhadap nilai perusahaan. Teori Modigliani-Miller menyatakan bahwa dalam pasar sempurna, kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, *Bird-in-the-Hand Theory* dan *Signaling Theory* menekankan bahwa dividen penting sebagai arus kas langsung dan alat komunikasi tentang kesehatan keuangan perusahaan.

Keuntungan perusahaan adalah faktor utama dalam menentukan kebijakan dividen. Perusahaan dengan laba stabil cenderung membayar dividen, sementara yang berpotensi tumbuh tinggi lebih memilih menahan laba untuk investasi. Investor pun memiliki preferensi berbeda; yang mengandalkan dividen menginginkan kebijakan yang stabil, sedangkan

investor pertumbuhan lebih memilih laba yang ditahan untuk ekspansi. Pembayaran dividen juga mempengaruhi struktur modal, di mana terlalu banyak pembayaran dapat memaksa perusahaan mencari dana tambahan. Oleh karena itu, kebijakan dividen harus menyeimbangkan distribusi laba dan penyimpanan sumber daya untuk pertumbuhan. Secara keseluruhan, kebijakan dividen mencerminkan visi jangka panjang manajemen dalam membangun nilai perusahaan dan memenuhi harapan pemegang saham.

B. Pengertian Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen mengacu pada keputusan perusahaan mengenai pembagian laba bersih kepada pemegang saham sebagai imbalan atas investasi mereka. Dividen biasanya dibayarkan secara tunai, namun bisa juga dalam bentuk saham atau properti. Keputusan ini ditentukan oleh dewan direksi dan dipengaruhi oleh profitabilitas, strategi pertumbuhan, dan kebutuhan modal perusahaan.

Dividen dapat dibedakan menjadi tiga bentuk:

1. **Dividen Tunai:** Pembayaran paling umum, di mana pemegang saham menerima uang tunai sesuai jumlah saham yang dimiliki. Perusahaan stabil biasanya membayar dividen tunai untuk memberikan arus kas langsung.
2. **Dividen Saham:** Perusahaan memberikan tambahan saham kepada pemegang saham, mempertahankan kas untuk investasi tetapi tetap memberikan imbal hasil.
3. **Dividen Properti:** Bentuk yang jarang, di mana perusahaan memberikan aset non-tunai kepada pemegang saham, seperti barang atau produk perusahaan.

C. Teori-Teori Kebijakan Dividen

Kebijakan dividen adalah topik sentral dalam keuangan perusahaan, dengan berbagai teori yang menjelaskan alasan dan dampaknya. Berikut adalah beberapa teori utama dan perbandingan teori terkait kebijakan dividen:

Tabel 9.1 Perbandingan Teori Kebijakan Dividen

Teori	Penjelasan Singkat	Implikasi pada Kebijakan Dividen	Referensi
Dividend Irrelevance Theory	Teori ini menyatakan bahwa dalam pasar sempurna, kebijakan dividen tidak memengaruhi nilai perusahaan.	Tidak perlu membayar dividen karena tidak meningkatkan nilai perusahaan.	Modigliani & Miller (1961)
Bird-in-the-Hand Theory	Menurut teori ini Investor lebih menghargai dividen saat ini karena dianggap lebih pasti dibandingkan capital gain.	Sebaiknya memberikan dividen reguler untuk menarik investor konservatif.	Gordon (1963), Lintner (1956)
Signaling Theory	Dividen digunakan sebagai sinyal kesehatan keuangan perusahaan.	Meningkatkan dividen dapat digunakan untuk menunjukkan stabilitas keuangan; penurunan dividen dapat dilihat sebagai sinyal negatif.	Ross (1977), Bhattacharya (1979)
Agency Theory	Dividen dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham.	Membayar dividen yang lebih tinggi mengurangi potensi pemborosan oleh manajer.	Jensen & Meckling (1976)

D. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Keputusan kebijakan dividen perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, yang berperan dalam menentukan apakah laba akan dibagikan sebagai dividen atau ditahan untuk keperluan lain. Berikut ini adalah beberapa faktor utama yang memengaruhi kebijakan dividen:

1. Profitabilitas Perusahaan

Profitabilitas adalah faktor kunci dalam kebijakan dividen. Perusahaan dengan laba yang stabil dan tinggi cenderung membayar dividen secara konsisten, sementara perusahaan dengan laba fluktuatif sering menahan laba sebagai cadangan. Fama dan Babiak (1968) menemukan korelasi positif antara laba bersih dan pembayaran dividen, menunjukkan bahwa semakin tinggi laba perusahaan, semakin besar kemungkinannya membayar dividen.

2. Kebutuhan Investasi Perusahaan

Perusahaan dengan banyak peluang investasi sering menahan laba untuk mendanai proyek-proyek yang menjanjikan return lebih besar daripada membayar dividen. DeAngel dan Stulz (2006) menemukan bahwa perusahaan dengan prospek investasi besar, terutama di sektor teknologi dan farmasi, lebih memilih menahan laba

3. Likuiditas Perusahaan

Kas yang tersedia memainkan peran penting dalam keputusan dividen. Bahkan jika perusahaan menghasilkan laba besar, kurangnya likuiditas dapat menghambat pembayaran dividen. Kania dan Bacon (2015) menunjukkan bahwa perusahaan dengan likuiditas rendah cenderung menahan laba untuk menjaga stabilitas keuangan, bahkan jika mereka memperoleh laba.

4. Struktur Modal dan Kewajiban Utang

Struktur modal yang terdiri dari utang dan ekuitas juga berpengaruh pada kebijakan dividen. Perusahaan dengan leverage tinggi lebih mungkin menahan laba untuk melunasi utang dan mengurangi risiko kebangkrutan. Rozeff (1982) menemukan bahwa perusahaan dengan rasio utang

tinggi membayar dividen lebih rendah karena lebih memprioritaskan pelunasan utang.

5. Preferensi Pemegang Saham

Preferensi pemegang saham adalah faktor penting lainnya. Investor yang membutuhkan arus kas stabil, seperti pensiunan, cenderung lebih memilih dividen tunai. Di sisi lain, investor yang berorientasi pada pertumbuhan cenderung mendukung laba ditahan untuk meningkatkan nilai saham jangka panjang. Allen, Bernardo, dan Welch (2000) menunjukkan bahwa investor individu biasanya lebih menyukai dividen tunai, sementara investor institusional lebih mendukung pertumbuhan jangka panjang.

E. Mekanisme Pembayaran Dividen

Mekanisme pembayaran dividen adalah proses yang diikuti perusahaan untuk mendistribusikan dividen kepada pemegang saham sesuai prosedur formal dan ketentuan pasar modal. Proses ini mencakup beberapa tahap penting untuk memastikan bahwa dividen disalurkan kepada pemegang saham yang berhak.

1. Tanggal Pengumuman (*Declaration Date*)

Pada tanggal ini, dewan direksi perusahaan mengumumkan jumlah dividen per saham, tanggal pencatatan, tanggal ex-dividend, dan tanggal pembayaran. Pengumuman ini menjadi komitmen resmi perusahaan untuk membayar dividen.

2. Tanggal Pencatatan (*Record Date*)

Pada tanggal ini, daftar resmi pemegang saham yang berhak menerima dividen ditetapkan. Hanya pemegang saham yang tercatat pada tanggal ini yang akan menerima dividen.

3. Tanggal Ex-Dividend (*Ex-Dividend Date*)

Tanggal ini biasanya dua hari sebelum tanggal pencatatan. Saham yang dibeli pada atau setelah tanggal ex-dividend tidak memberikan hak dividen kepada pembeli.

4. Tanggal Pembayaran (*Payment Date*)

Pada tanggal ini, perusahaan membayar dividen kepada pemegang saham yang tercatat. Pembayaran dapat dilakukan dalam bentuk tunai yang dikirim ke rekening pemegang saham atau melalui sistem pembayaran lainnya.

F. Dampak Pembayaran Dividen terhadap Perusahaan dan Investor

Pembayaran dividen membawa berbagai dampak bagi perusahaan dan investor, yang bergantung pada kondisi keuangan perusahaan, kebutuhan investasi, serta preferensi pemegang saham.

Dampak bagi Perusahaan:

1. *Pengurangan Kas*: Dividen tunai mengurangi likuiditas perusahaan, membatasi ruang untuk investasi dan pelunasan utang.
2. *Sinyal Positif*: Dividen stabil dapat meningkatkan harga saham dengan menandakan keuangan perusahaan yang sehat.
3. *Pengurangan Arus Kas Bebas*: Mengurangi dana yang tersedia, mengurangi risiko pemborosan dana oleh manajemen.

Dampak bagi Investor:

1. *Arus Kas Langsung*: Memberikan pendapatan tetap bagi investor yang mengandalkan dividen.
2. *Penurunan Harga Saham*: Harga saham biasanya turun pada tanggal ex-dividend.
3. *Capital Gain/Loss*: Dividen saham menambah jumlah saham yang dimiliki, tetapi dapat menurunkan harga per saham, meskipun nilai total bisa meningkat dengan kinerja yang baik.

G. Konsekuensi jika Dividen Tidak Dibayarkan

Keputusan untuk tidak membayar dividen dapat memberikan berbagai konsekuensi, baik positif maupun negatif, bagi perusahaan dan pemegang saham. Kebijakan ini sering

diambil oleh perusahaan yang berada dalam fase pertumbuhan atau menghadapi ketidakpastian ekonomi. Berikut ini adalah konsekuensi dari keputusan ini bagi kedua belah pihak:

1. Konsekuensi bagi Perusahaan

a. Reinvestasi Laba untuk Pertumbuhan

Perusahaan yang menahan laba dan tidak membayar dividen dapat menggunakannya untuk ekspansi bisnis, penelitian dan pengembangan, atau akuisisi strategis. Dengan begitu, perusahaan dapat meningkatkan kapasitas investasi internal tanpa harus bergantung pada pendanaan eksternal. Reinvestasi laba ini dapat menciptakan nilai jangka panjang bagi pemegang saham, karena investasi yang sukses dapat memberikan pengembalian yang lebih tinggi dibandingkan dividen jangka pendek.

b. Meningkatkan Likuiditas dan Cadangan Kas

Dalam situasi ekonomi yang tidak pasti, perusahaan sering memilih menahan laba untuk memperkuat cadangan kas. Langkah ini memungkinkan perusahaan menghadapi perlambatan ekonomi atau krisis dengan lebih fleksibel. Meskipun demikian, pemegang saham mungkin merasa dirugikan karena tidak mendapatkan dividen, yang dapat menurunkan kepercayaan mereka terhadap manajemen perusahaan.

c. Penggunaan Laba untuk Pelunasan Utang

Perusahaan yang memiliki tingkat utang tinggi sering memilih untuk menahan laba dan melunasi utang daripada membayar dividen. Pelunasan utang dapat mengurangi beban bunga dan meningkatkan peringkat kredit perusahaan. Meskipun demikian, kebijakan ini bisa mengganggu hubungan dengan pemegang saham yang mengandalkan dividen sebagai sumber penghasilan tetap.

d. Sinyal Negatif ke Pasar

Perusahaan yang biasanya membayar dividen dan tiba-tiba menghentikannya tanpa penjelasan yang jelas bisa mengirim sinyal negatif ke pasar. Pemegang saham

mungkin beranggapan bahwa perusahaan menghadapi masalah keuangan, yang dapat menyebabkan penurunan harga saham karena investor kehilangan kepercayaan.

2. Konsekuensi bagi Pemegang Saham

a. Tidak Ada Arus Kas Langsung

Dividen memberikan arus kas langsung yang dapat digunakan pemegang saham untuk kebutuhan pribadi atau diinvestasikan kembali. Ketika dividen tidak dibayarkan, pemegang saham kehilangan pendapatan langsung dari investasi mereka. Bagi investor yang mengandalkan dividen, seperti pensiunan atau investor konservatif, hal ini bisa menjadi masalah. Penelitian oleh Grullon dan Michaely (2002) menunjukkan bahwa penghentian dividen sering kali diikuti oleh penurunan harga saham karena investor menjual saham mereka untuk mendapatkan arus kas.

b. Potensi Capital Gain dari Reinvestasi

Meski pemegang saham tidak menerima dividen, mereka masih berpeluang mendapatkan capital gain jika perusahaan berhasil menginvestasikan kembali laba dengan baik. Misalnya, PT Teknologi Masa Depan menahan laba selama lima tahun untuk pengembangan produk inovatif, yang akhirnya meningkatkan harga saham hingga tiga kali lipat. Capital gain ini bisa lebih besar daripada dividen jangka pendek, menguntungkan pemegang saham yang bertahan.

c. Ketidakpastian bagi Investor

Ketidajelasan dalam kebijakan dividen dapat menyebabkan ketidakpastian bagi pemegang saham, yang berpotensi menimbulkan volatilitas harga saham. Investor yang tidak mengetahui arah kebijakan perusahaan mungkin memiliki ekspektasi yang berbeda tentang kinerja masa depan, yang berisiko menimbulkan fluktuasi harga saham di pasar.

H. Studi Kasus Kebijakan Dividen

Pada studi kasus berikut, akan dibahas tiga skenario yang merepresentasikan variasi kebijakan dividen. Studi kasus pertama menggambarkan perusahaan yang memilih untuk tidak membayar dividen demi mendukung ekspansi dan pengembangan teknologi, dengan tujuan jangka panjang untuk meningkatkan daya saing. Skenario kedua membahas perusahaan yang tetap membayar dividen di tengah krisis likuiditas, sebagai upaya mempertahankan reputasi dan kepercayaan investor meskipun dengan risiko peningkatan utang. Sedangkan studi kasus ketiga mengeksplorasi kebijakan *share buyback* sebagai alternatif dividen tunai, yang bertujuan untuk meningkatkan nilai per saham tanpa mengurangi fleksibilitas kas perusahaan.

1. Studi kasus 1 : PT Energi Baru - Perusahaan tidak membayar dividen

a. Latar Belakang Kasus:

PT Energi Baru adalah sebuah perusahaan energi terbarukan yang sedang mengalami pertumbuhan signifikan dalam sektor teknologi hijau. Pada tahun 2023, perusahaan ini mencatatkan laba bersih sebesar Rp300 miliar. Meskipun kinerja keuangan perusahaan cukup baik, dewan direksi memutuskan untuk tidak membagikan dividen kepada pemegang saham pada tahun tersebut.

b. Alasan Keputusan:

Keputusan untuk menahan laba ini didasarkan pada pertimbangan strategi jangka panjang perusahaan. PT Energi Baru melihat adanya peluang besar untuk ekspansi internasional, khususnya di pasar Asia Tenggara dan Eropa, di mana permintaan akan energi terbarukan terus meningkat. Selain itu, perusahaan juga merencanakan investasi dalam penelitian dan pengembangan (R&D) teknologi baru, yang diharapkan dapat meningkatkan daya saing perusahaan di masa depan.

c. Dampak bagi Perusahaan:

Dengan menahan laba, PT Energi Baru dapat mendanai ekspansi dan R&D tanpa perlu mengambil utang tambahan. Hal ini menjaga stabilitas struktur modal perusahaan dan mengurangi risiko finansial di masa mendatang. Keputusan ini juga memungkinkan perusahaan untuk tetap fokus pada peningkatan nilai jangka panjang tanpa tekanan untuk membayar dividen tunai dalam jangka pendek.

d. Dampak bagi Pemegang Saham:

Sebagian pemegang saham menyambut baik keputusan ini, terutama investor yang berorientasi pada pertumbuhan jangka panjang. Mereka melihat potensi apresiasi nilai saham di masa depan sebagai hasil dari ekspansi dan inovasi yang didanai oleh laba ditahan. Namun, beberapa investor yang lebih mengandalkan arus kas dividen mungkin merasa kecewa, terutama karena mereka tidak menerima pendapatan langsung dari investasinya pada tahun tersebut.

e. Evaluasi dan Kesimpulan:

Keputusan PT Energi Baru untuk tidak membayar dividen pada tahun 2023 adalah langkah strategis yang mempertimbangkan kebutuhan investasi jangka panjang dan stabilitas finansial perusahaan. Dalam jangka panjang, reinvestasi laba ini diharapkan akan menghasilkan nilai tambah yang signifikan bagi perusahaan dan pemegang saham. Manajemen perusahaan menyadari pentingnya komunikasi yang jelas dengan pemegang saham dan berencana untuk mengadakan rapat umum pemegang saham (RUPS) guna menjelaskan visi jangka panjang dan manfaat dari keputusan ini.

2. Studi Kasus 2: PT Bank Sentosa – Pembayaran Dividen di Tengah Krisis Likuiditas

a. Latar Belakang Kasus:

PT Bank Sentosa, sebuah bank komersial besar di Indonesia, memiliki reputasi sebagai perusahaan yang konsisten dalam membayar dividen kepada pemegang saham. Pada tahun 2020, ketika pandemi global melanda, perusahaan mengalami penurunan laba yang signifikan akibat krisis likuiditas dan melemahnya kondisi ekonomi. Meskipun demikian, dewan direksi memutuskan untuk tetap membayar dividen sebesar Rp1.000 per saham untuk menjaga kepercayaan investor dan mempertahankan reputasi perusahaan.

b. Alasan Keputusan:

Dewan direksi memutuskan untuk mempertahankan pembayaran dividen sebagai bentuk komitmen perusahaan terhadap pemegang saham, terutama karena reputasi perusahaan sebagai pemberi dividen yang stabil. Keputusan ini diambil untuk menghindari dampak negatif pada harga saham yang mungkin terjadi jika dividen tidak dibayarkan, karena sebagian besar pemegang saham mengandalkan dividen sebagai arus kas langsung.

c. Dampak bagi Perusahaan:

Keputusan ini memiliki konsekuensi yang cukup signifikan bagi perusahaan. Untuk membayar dividen, PT Bank Sentosa harus mengambil utang jangka pendek guna menutupi kekurangan likuiditas. Hal ini memperburuk struktur modal perusahaan dengan meningkatkan rasio utang terhadap ekuitas dan menurunkan peringkat kreditnya. Selain itu, perusahaan menghadapi biaya bunga yang lebih tinggi, yang berpotensi menambah tekanan finansial di tahun-tahun mendatang.

d. Dampak bagi Pemegang Saham:

Dalam jangka pendek, pemegang saham merasa puas dengan penerimaan dividen di tengah kondisi ekonomi yang sulit. Namun, dalam jangka panjang, beberapa investor mulai khawatir terhadap kesehatan finansial perusahaan akibat peningkatan utang. Kekhawatiran ini tercermin dalam penurunan harga saham lebih dari 20% dalam beberapa bulan setelah pembayaran dividen, karena investor mengantisipasi adanya risiko yang lebih besar di masa depan.

e. Evaluasi dan Kesimpulan:

Keputusan PT Bank Sentosa untuk tetap membayar dividen di tengah krisis likuiditas memberikan dampak positif dalam jangka pendek, yaitu menjaga kepercayaan investor dan reputasi perusahaan. Namun, dampak negatif berupa peningkatan utang dan penurunan peringkat kredit menunjukkan bahwa keputusan ini membawa risiko finansial jangka panjang. Rekomendasi untuk perusahaan dalam situasi serupa adalah menimbang ulang kebijakan dividen dalam kondisi krisis dan mempertimbangkan komunikasi yang transparan dengan pemegang saham untuk menjelaskan kondisi keuangan yang sebenarnya.

3. Studi Kasus 3: PT Retail Utama - Kebijakan Pembelian Kembali Saham (Share Buyback)

a. Latar Belakang Kasus:

PT Retail Utama adalah perusahaan ritel besar di Indonesia yang mengalami peningkatan laba bersih sebesar Rp500 miliar pada tahun 2023. Sebagai perusahaan yang memiliki cadangan kas cukup besar, PT Retail Utama memutuskan untuk melakukan pembelian kembali saham (*share buyback*) senilai Rp200 miliar. Langkah ini dilakukan sebagai alternatif dari pembayaran dividen tunai, dengan tujuan mengurangi jumlah saham yang beredar dan meningkatkan laba per saham (*earnings per share* atau EPS).

b. Alasan Keputusan:

Dewan direksi PT Retail Utama memandang bahwa pembelian kembali saham akan memberikan manfaat jangka panjang dengan meningkatkan nilai per saham tanpa mengurangi kas secara drastis. Selain itu, dengan melakukan buyback, perusahaan dapat menjaga stabilitas struktur modal tanpa menambah kewajiban dalam bentuk utang. Buyback juga dianggap lebih fleksibel dibandingkan dengan dividen tunai, karena dapat dilakukan sesuai dengan kondisi pasar dan tidak menimbulkan kewajiban pembayaran berulang.

c. Dampak bagi Perusahaan:

Pembelian kembali saham berhasil meningkatkan harga saham PT Retail Utama sebesar 15% setelah buyback dilakukan. Selain itu, rasio utang terhadap ekuitas tetap stabil karena pendanaan buyback berasal dari cadangan kas perusahaan, bukan dari utang baru. Keputusan ini juga membantu perusahaan mempertahankan struktur modal yang sehat dan memberi ruang fleksibilitas lebih dalam pengelolaan kas.

d. Dampak bagi Pemegang Saham:

Bagi pemegang saham yang menjual sahamnya selama program buyback, mereka mendapatkan keuntungan langsung dari harga saham yang lebih tinggi. Di sisi lain, pemegang saham yang mempertahankan sahamnya mendapat manfaat dari peningkatan laba per saham (EPS), yang berpotensi mendorong nilai saham dalam jangka panjang. Keputusan ini juga diterima positif oleh mayoritas pemegang saham karena memberikan fleksibilitas arus kas bagi perusahaan tanpa mengorbankan pertumbuhan jangka panjang.

e. Evaluasi dan Kesimpulan:

Kebijakan PT Retail Utama untuk melakukan pembelian kembali saham adalah langkah strategis yang efektif untuk meningkatkan nilai saham dan mempertahankan stabilitas struktur modal. Program

buyback memberikan alternatif yang fleksibel dibandingkan pembayaran dividen tunai, yang cocok bagi perusahaan dengan cadangan kas besar dan target pertumbuhan jangka panjang. Rekomendasi untuk perusahaan serupa adalah mempertimbangkan *share buyback* sebagai salah satu strategi untuk memberikan nilai tambah bagi pemegang saham tanpa membebani kas secara langsung.

Catatan: Studi kasus ini adalah ilustrasi fiktif yang disusun untuk tujuan penjelasan kebijakan *share buyback* dan tidak didasarkan pada data atau perusahaan yang nyata.

I. Penelitian tentang Kebijakan Dividen

Berikut adalah empat penelitian penting mengenai kebijakan dividen, yang menjelaskan masalah yang dihadapi, solusi yang ditawarkan, serta rekomendasi dari penelitian tersebut.

1. Grullon & Michaely (2002) - The Information Content of Dividends

- a. **Masalah:** Penelitian ini menyoroti bahwa peningkatan dividen sering dianggap sebagai sinyal positif tentang prospek masa depan perusahaan. Namun, kenaikan dividen tidak selalu berkaitan dengan pertumbuhan perusahaan, terutama jika perusahaan kekurangan peluang pertumbuhan.
- b. **Solusi & Rekomendasi:** Perusahaan sebaiknya tidak hanya menggunakan dividen sebagai sinyal pasar tanpa mendukungnya dengan fundamental yang kuat. Transparansi dan komunikasi yang jelas diperlukan agar pemegang saham memahami alasan di balik perubahan kebijakan dividen.

2. **DeAngelo, DeAngelo, & Stulz (2006) – Dividend Policy and the Earned/Contributed Capital Mix**
 - a. **Masalah:** Penelitian ini menemukan bahwa perusahaan dengan proporsi modal dari laba yang ditahan cenderung membayar dividen lebih besar, karena modal ini menunjukkan fondasi keuangan yang lebih stabil.
 - b. **Solusi & Rekomendasi:** Perusahaan sebaiknya mempertahankan keseimbangan antara laba yang ditahan dan modal kontribusi sebelum membuat keputusan dividen untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang dan stabilitas keuangan.
3. **Jensen (1986) – Agency Costs of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers**
 - a. **Masalah:** Jensen mengemukakan bahwa ketika perusahaan memiliki arus kas bebas yang besar, manajemen cenderung mengalokasikan kas ke proyek yang tidak menguntungkan, mengurangi nilai perusahaan.
 - b. **Solusi & Rekomendasi:** Pembayaran dividen atau buyback dapat mengurangi arus kas bebas, sehingga mengurangi potensi konflik keagenan. Perusahaan dengan arus kas bebas besar sebaiknya mempertimbangkan distribusi kas untuk memaksimalkan nilai.
4. **Rahayu (2018) – Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi**
 - a. **Masalah:** Penelitian ini mengkaji bagaimana kebijakan dividen mempengaruhi nilai perusahaan dengan tingkat kepemilikan manajerial sebagai faktor yang memperkuat hubungan tersebut.
 - b. **Solusi & Rekomendasi:** Perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang tinggi sebaiknya meningkatkan dividen, karena ini akan meningkatkan nilai perusahaan dan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham.

J. Kesimpulan

Dividen adalah bagian dari laba yang dibagikan kepada pemegang saham sebagai pengembalian investasi. Kebijakan ini mengatur berapa banyak laba bersih yang akan dibayarkan sebagai dividen dan berapa yang akan ditahan untuk reinvestasi. Keputusan terkait dividen tidak hanya tentang distribusi laba, terdapat berbagai teori keuangan yang menjelaskan pengaruh dividen terhadap nilai perusahaan. Kebijakan dividen harus menyeimbangkan distribusi laba dan penyimpanan sumber daya untuk pertumbuhan. Secara keseluruhan, kebijakan dividen mencerminkan visi jangka panjang manajemen dalam membangun nilai perusahaan dan memenuhi harapan pemegang saham.

Dividen dapat dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu dividen tunai, pembayaran paling umum, di mana pemegang saham menerima uang tunai sesuai jumlah saham yang dimiliki. perusahaan stabil biasanya membayar dividen tunai untuk memberikan arus kas langsung. Dividen saham, perusahaan memberikan tambahan saham kepada pemegang saham, mempertahankan kas untuk investasi tetapi tetap memberikan imbal hasil. Dividen property, bentuk yang jarang, di mana perusahaan memberikan aset non-tunai kepada pemegang saham, seperti barang atau produk perusahaan. Keputusan kebijakan dividen perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, yang berperan dalam menentukan apakah laba akan dibagikan sebagai dividen atau ditahan untuk keperluan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, F., Bernardo, A. E., & Welch, I. (2000). A Theory of Dividends Based on Tax Clienteles. *The Journal of Finance*, 55(6), 2499-2536. doi:10.1111/0022-1082.00298.
- Bhattacharya, S. (1979). Imperfect Information, Dividend Policy, and "The Bird in the Hand" Fallacy. *The Bell Journal of Economics*, 10(1), 259-270. doi:10.2307/3003330.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2006). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Alih Bahasa: Ali Akbar Yulianto). Jakarta: Salemba Empat.
- DeAngelo, H., DeAngelo, L., & Stulz, R. M. (2016). Dividend Policy and the Earned/Contributed Capital Mix: A Test of the Lifecycle Theory. *Journal of Financial Economics*, 81(2), 227-254. doi:10.1016/j.jfineco.2005.07.005
- Elsas, R., Hackethal, A., & Holzhauser, M. (2019). The Anatomy of Bank Diversification. *Journal of Banking & Finance*, 102, 218-234. doi:10.1016/j.jbankfin.2019.01.011.
- Fama, E. F., & Blacomin, H. (1968). Dividend Policy: An Empirical Analysis. *The Journal of the American Statistical Association*, 63(324), 1132-1161.
- Ghosh, S., & Sun, H. (2014). Agency Cost, Dividend Policy, and Growth: The Special Case of REITs. *The Journal of Real Estate Finance and Economics*, 48(4), 660-692. doi:10.1007/s11146-013-9425-4.
- Gordon, M. J. (1963). Optimal Investment and Financing Policy. *The Journal of Finance*, 18(2), 264-272. doi:10.1111/j.1540-6261.1963.tb00722.x.
- Grullon, G., & Michaely, R. (2002). Dividends, Share Repurchases, and the Substitution Hypothesis. *The Journal of Finance*, 57(4), 1649-1684. doi:10.1111/1540-6261.00474.

- Hasan, I., Hoi, C. K., Wu, Q., & Zhang, H. (2022). Social Capital and Dividend Payouts. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 57(1), 123-149. doi:10.1017/S0022109020000910.
- Husnan, S., & Pudjiastuti, E. (2004). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305-360. doi:10.1016/0304-405X(76)90026-X.
- Kania, S. L., & Bacon, F. (2015). What Factors Motivate the Corporate Dividend Decision? *The Journal of Applied Business and Economics*, 17(1), 60-72.
- Kowalewski, O., Stetsyuk, I., & Talavera, O. (2020). Does Corporate Governance Determine Dividend Payout in Transition Countries? *Journal of Corporate Finance*, 15(5), 555-579. doi:10.1016/j.jcorpfin.2020.03.006
- Lintner, J. (1956). Distribution of Incomes of Corporations Among Dividends, Retained Earnings, and Taxes. *The American Economic Review*, 46(2), 97-113.
- Martono, & Harjito, D. A. (2007). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Modigliani, F., & Miller, M. H. (1961). Dividend Policy, Growth, and the Valuation of Shares. *The Journal of Business*, 34(4), 411-433. doi:10.1086/294442.
- Rahayu, A. (2018). Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 15(1). doi:10.21009/JURNALJKB.015.1.
- Ross, S. A. (1977). The Determination of Financial Structure: The Incentive-Signalling Approach. *The Bell Journal of Economics*, 8(1), 23-40. doi:10.2307/3003485.

Sartono, A. (2008). *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*.
Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta.

TENTANG PENULIS



Dr. Euis Bandawaty, S.Si., M.M.

Universitas Islam Assyafi'iyah Jakarta

Penulis lahir di Ciamis, 28 Februari 1970.

Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen Universitas Islam Assyafi'iyah Jakarta. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 Matematika universitas Nasional Jakarta, S2 Megister Manajemen Universitas Islam Jakarta dan S3 Ilmu manajemen Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Penulis adalah pengajar matakuliah matematika, statistik, Operasi Riset dan manajemen Investasi. Selain menjadi dosen, penulis juga menekuni bidang penelitian manajemen keuangan. Penulis termotivasi untuk menulis karena manajemen keuangan merupakan latar belakang disertasi penulis yaitu "percepatan struktur modal dengan pendekatan model struktur modal dinamis terintegrasi". Model ini merupakan model yang akan dikembangkan di gunakan untuk menganalisis model penelitian manajemen keuangan.

BAB 10 | MANAJEMEN LIKUIDITAS

Eluiz Yansirus Saniyah, S.AB., M.M
Universitas Teknologi Mataram

A. Pendahuluan

Dalam dunia bisnis yang semakin kompleks, menjaga likuiditas adalah tantangan utama bagi Manajemen. Likuiditas atau yang sering diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, menjadi faktor penting stabilitas dan kesehatan finansial. Kemampuan ini tidak hanya mendukung operasional harian tetapi juga kesiapan menghadapi krisis tanpa mengorbankan keberlanjutan usaha.

Manajemen likuiditas menjadi hal yang esensial dalam mendukung keputusan bisnis yang tepat waktu, karena kurangnya likuiditas dapat berdampak langsung pada kelangsungan operasional. Perusahaan yang mengalami krisis likuiditas mungkin harus menjual aset dengan harga murah, mengambil utang dengan bunga tinggi, atau dalam situasi terburuk, mengalami kebangkrutan. Oleh karena itu pemahaman yang mendalam tentang bagaimana mengelola likuiditas secara efektif sangat dibutuhkan untuk menjaga keseimbangan antar ketersediaan kas dan profitabilitas jangka panjang.

Bab ini akan membahas konsep dasar likuiditas, faktor-faktor yang mempengaruhi Likuiditas, serta alat pengukurannya seperti Rasio Lancar, Rasio Cepat, dan Rasio Kas. Selain itu berbagai strategi untuk menjaga likuiditas juga akan dibahas

mulai dari pengelolaan kas yang efisien, percepatan penagihan piutang dan disain struktur utang yang fleksibel. Pembaca juga akan diperkenalkan pada teknologi manajemen likuiditas real-time sebagai sarana optimasi. Selanjutnya Bab ini juga membahas pentingnya keseimbangan antara investasi pada aset likuid dan proyek jangka panjang. Dengan contoh kasus nyata, pembaca dapat memahami bagaimana manajemen likuiditas yang tepat dapat membantu perusahaan bertahan dipasar yang fluktuatif, memitigasi risiko, dan meraih peluang bisnis secara strategis.

B. Pengertian dan Konsep Likuiditas

Likuiditas merujuk pada kemampuan suatu entitas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa menimbulkan masalah keuangan yang signifikan. Dalam konteks keuangan perusahaan, likuiditas mengacu pada seberapa cepat dan mudah perusahaan dapat mengonversi asetnya menjadi kas untuk memenuhi kewajiban seperti utang jangka pendek, pembayaran kepada pemasok, atau biaya operasional harian. Pentingnya likuiditas bagi perusahaan tidak hanya terletak pada pemenuhan kewajiban sehari-hari, tetapi juga pada kemampuan untuk merespon perubahan kondisi pasar dan memanfaatkan peluang investasi yang tak terduga (Berk & DeMarzo, 2014). Sedangkan Menurut Brigham dan Ehrhardt (2014), likuiditas dapat dianggap sebagai salah satu aspek terpenting dalam manajemen keuangan, karena perusahaan yang memiliki likuiditas yang tinggi cenderung lebih fleksibel dan tahan terhadap guncangan pasar. Tanpa likuiditas yang memadai, bahkan perusahaan yang menguntungkan pun bisa mengalami kesulitan membayar utang dan biaya operasional, yang pada akhirnya dapat memicu kebangkrutan. Sebaliknya, likuiditas yang berlebihan tanpa diinvestasikan dengan baik juga dapat menunjukkan manajemen aset yang tidak optimal. Sementara itu Kasmir dalam buku Manajemen Perbankan (2014) menjelaskan bahwa manajemen likuiditas adalah upaya untuk mempertahankan keseimbangan antara aset likuid dan

kewajiban jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan atau bank. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa perusahaan selalu memiliki cukup dana tunai untuk operasional dan untuk membayar kewajiban ketika jatuh tempo. Berdasarkan beberapa definisi di atas Likuiditas dapat dibagi menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

1. Likuiditas Aset

Likuiditas Aset merujuk pada seberapa mudah aset perusahaan dapat dikonversi menjadi kas tanpa menyebabkan penurunan nilai aset tersebut. Aset yang paling likuid adalah kas itu sendiri, diikuti oleh piutang usaha dan surat berarga, sedangkan aset fisik seperti tanah, bangunan atau peralatan memiliki likuiditas yang lebih rendah karena proses penjualannya membutuhkan waktu yang lama dan mungkin terpengaruh oleh fluktuasi harga pasar (Ross, Westerfield, & Jaffe, 2013)

2. Likuiditas Pasar

Likuiditas pasar mengacu pada kemampuan untuk menjual aset atau sekuritas di pasar tanpa menyebabkan perubahan signifikan pada harga aset tersebut. Pasar yang likuid memungkinkan perusahaan untuk melakukan transaksi dengan cepat dan efisien, sementara pasar yang kurang likuid sering kali menyebabkan pergerakan harga yang besar setiap kali terjadi penjualan atau pembelian aset dalam jumlah besar (Brigham & Ehrhardt, 2014).

3. Likuiditas Operasional

Likuiditas operasional adalah kemampuan perusahaan untuk menyediakan kas yang cukup guna mendukung kegiatan operasional sehari-hari. Ini mencakup kemampuan untuk membayar gaji, melunasi utang dagang, serta mendanai kegiatan rutin lainnya. Menurut Ross, Westerfield, dan Jaffe (2013), likuiditas operasional yang baik sangat penting untuk menjaga kelancaran operasi bisnis sehari-hari tanpa harus bergantung pada pinjaman jangka pendek yang mahal.

Mengacu pada beberapa jenis likuiditas di atas sehingga penting bagi perusahaan untuk mengelola likuiditasnya. Manajemen likuiditas yang efektif adalah landasan keberhasilan finansial perusahaan, karena memastikan bahwa perusahaan selalu memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi kewajibannya dan menghindari kesulitan keuangan. Brigham dan Ehrhardt (2014) menjelaskan bahwa pengelolaan likuiditas yang baik juga membantu perusahaan dalam menghadapi ketidakpastian pasar dan perubahan kondisi ekonomi. Sebaliknya, manajemen likuiditas yang buruk dapat menyebabkan gagal bayar utang, denda, dan reputasi buruk di mata kreditur dan investor. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik tidak hanya mampu memenuhi kewajiban jangka pendek, tetapi juga dapat merespons peluang bisnis yang muncul secara mendadak. Hal ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar dalam pengambilan keputusan keuangan dan membantu perusahaan bertahan dalam situasi krisis atau resesi ekonomi (Ross, Westerfield, & Jaffe, 2013).

Untuk mengukur likuiditas perusahaan, sejumlah rasio keuangan digunakan. Rasio-rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa efektif perusahaan dalam mempertahankan kas dan aset likuid untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Kasmir (2016), menyebutkan bahwa jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan yaitu: Rasio Lancar (*current ratio*), Rasio Cepat (*quick ratio*), dan rasio Kas (*cash ratio*). Berikut ini adalah cara menghitung rasio-rasio tersebut:

1. Rasio Lancar (*Current Rasio*)

Rasio lancar digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang tersedia. Menurut Berk dan DeMarzo (2014), rasio ini dihitung dengan membagi total aset lancar dengan total kewajiban lancar, dan umumnya, nilai rasio lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset yang cukup untuk menutupi utang jangka pendeknya.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Namun, rasio lancar yang terlalu tinggi bisa menunjukkan bahwa perusahaan mungkin terlalu banyak menyimpan aset likuid yang tidak diinvestasikan secara optimal, yang berarti potensi keuntungan yang hilang (Ross, Westerfield, & Jaffe, 2013).

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat, adalah ukuran yang lebih ketat dari rasio lancar karena tidak memperhitungkan persediaan sebagai aset likuid. Brigham dan Ehrhardt (2014) menjelaskan bahwa persediaan sering kali membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dikonversi menjadi kas, sehingga rasio cepat memberikan pandangan yang lebih realistis tentang seberapa cepat perusahaan dapat memenuhi kewajibannya hanya dengan aset paling likuid seperti kas dan piutang.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas adalah indikator yang paling konservatif dalam mengukur likuiditas, karena hanya memperhitungkan kas dan setara kas dalam perhitungan. Berk dan DeMarzo (2014) menekankan bahwa rasio kas memberikan gambaran paling aman tentang apakah perusahaan mampu menutupi kewajiban lancarnya, tetapi rasio yang terlalu tinggi juga bisa mengindikasikan bahwa perusahaan mungkin tidak memanfaatkan asetnya secara efisien untuk pertumbuhan.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

C. Strategi Manajemen Likuiditas

Manajemen likuiditas yang efektif memerlukan perencanaan dan pelaksanaan strategi yang hati-hati untuk menjaga keseimbangan antara kas masuk dan kas keluar.

Perusahaan harus memastikan bahwa mereka memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan operasional dan kewajiban jangka pendek, sambil memaksimalkan penggunaan aset untuk pertumbuhan. Ada berbagai strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan likuiditas, menghindari krisis, dan menjaga stabilitas keuangan perusahaan. Strategi-strategi ini berfokus pada manajemen kas, pengelolaan aset lancar, dan kebijakan utang yang tepat.

1. Mengelola Arus Kas Secara Efisien

Salah satu aspek paling penting dari manajemen likuiditas adalah pengelolaan arus kas. Memastikan bahwa arus kas masuk (*cash inflow*) melebihi atau setidaknya seimbang dengan arus kas keluar (*cash outflow*) adalah tujuan utama. Salah satu cara untuk mencapai ini adalah dengan mempersingkat siklus konversi kas, yaitu waktu yang dibutuhkan untuk mengubah aset likuid, seperti piutang dan persediaan, menjadi kas. Perusahaan dapat mempercepat penagihan piutang melalui beberapa metode, seperti:

a. Penawaran Diskon untuk Pembayaran Lebih Cepat

Memberikan diskon kepada pelanggan yang membayar lebih awal dapat mempercepat arus kas masuk dan mengurangi risiko piutang tidak tertagih (Brigham & Ehrhardt, 2014). Misalnya, perusahaan dapat menawarkan diskon 2% jika pembayaran dilakukan dalam 10 hari, meskipun jatuh tempo sebenarnya adalah 30 hari (2/10, net 30). Ini tidak hanya mempercepat arus kas, tetapi juga meningkatkan hubungan dengan pelanggan.

b. Peningkatan Pengelolaan Piutang

Menurut (Berk dan DeMarzo, 2014), mengelola piutang dengan lebih ketat juga dapat meningkatkan likuiditas. Hal ini dapat berupa melakukan evaluasi kredit yang cermat sebelum memberikan kredit kepada pelanggan, menetapkan batas kredit yang jelas, serta menindak tegas pelanggan yang terlambat membayar. Teknologi modern seperti perangkat lunak manajemen

piutang juga dapat membantu perusahaan memantau status piutang dengan lebih efektif.

2. Optimasi Pengelolaan Persediaan

Persediaan yang tidak terkelola dengan baik dapat mengikat modal yang seharusnya bisa digunakan untuk kebutuhan likuiditas. Oleh karena itu, manajemen yang efisien terhadap persediaan sangat penting untuk menjaga likuiditas perusahaan. Perusahaan perlu menjaga persediaan pada tingkat yang optimal agar tidak terjadi kelebihan persediaan yang menyebabkan peningkatan biaya penyimpanan dan penurunan arus kas. Berikut ini adalah beberapa strategi optimasi pengelolaan persediaan:

a. *Just-in-time (JIT) Inventory Management*

Salah satu strategi yang banyak diterapkan adalah manajemen persediaan adalah strategi *just-in-time (JIT)*, yang bertujuan untuk meminimalkan persediaan dan hanya memesan barang ketika dibutuhkan untuk produksi atau penjualan. Dengan cara ini, perusahaan dapat mengurangi biaya penyimpanan dan menghindari penumpukan persediaan yang tidak terjual (Ross, Westerfield, & Jaffe, 2013).

b. Analisis ABC untuk Pengelolaan Persediaan

Strategi lain adalah penggunaan analisis ABC (*Activity-Based Costing*), di mana perusahaan mengklasifikasikan barang dalam kategori A, B, atau C berdasarkan nilai dan volume penggunaannya. Barang-barang dalam kategori A, yang biasanya lebih mahal dan penting untuk operasi, dikelola dengan lebih ketat, sedangkan barang-barang dalam kategori B dan C mungkin disimpan dalam jumlah lebih besar karena biayanya lebih rendah dan risiko kekurangan stok lebih kecil (Brigham & Ehrhardt, 2014).

3. Pengelolaan Utang yang Tepat

Utang, baik utang dagang maupun utang pinjaman, adalah salah satu faktor utama yang memengaruhi likuiditas. Manajemen utang yang baik akan memungkinkan

perusahaan untuk mengoptimalkan penggunaan kas tanpa meningkatkan risiko keuangan yang berlebihan. Beberapa strategi untuk mengelola utang dengan baik meliputi:

a. Memanfaatkan Periode Kredit yang Lebih Panjang

Perusahaan harus berupaya memanfaatkan jangka waktu pembayaran (*terms of payment*) yang lebih panjang dari pemasok tanpa mengorbankan hubungan bisnis. Menurut (Berk dan DeMarzo, 2014), dengan memperpanjang periode pembayaran, perusahaan dapat mempertahankan lebih banyak kas dalam jangka pendek. Namun, penting untuk berhati-hati agar strategi ini tidak merusak reputasi perusahaan atau menyebabkan denda akibat keterlambatan pembayaran.

b. Refinancing Utang

Dalam beberapa kasus, perusahaan mungkin perlu melakukan refinancing atas utangnya untuk mendapatkan suku bunga yang lebih rendah atau memperpanjang jatuh tempo. Menurut (Ross, Westerfield, dan Jaffe, 2013), *refinancing* dapat memberikan kelonggaran likuiditas dan mengurangi beban pembayaran jangka pendek, tetapi harus dilakukan dengan mempertimbangkan biaya transaksi dan potensi risiko suku bunga yang meningkat di masa depan.

4. Menjaga Cadangan Kas yang Memadai

Meskipun fokus utama dalam manajemen likuiditas adalah menjaga agar aset lancar dapat segera diubah menjadi kas, penting juga bagi perusahaan untuk memiliki cadangan kas yang memadai. Cadangan kas ini bertindak sebagai *buffer* yang melindungi perusahaan dari ketidakpastian pasar atau penurunan arus kas sementara. Strategi yang dapat digunakan untuk menjaga Cadangan kas yang memadai yaitu:

a. Cadangan Kas sebagai *Safety Net*

Brigham dan Ehrhardt (2014) menekankan bahwa memiliki cadangan kas yang cukup sangat penting untuk menghadapi krisis ekonomi, penurunan penjualan, atau

peningkatan mendadak dalam biaya operasional. Cadangan kas memungkinkan perusahaan untuk menjaga stabilitas operasional tanpa harus tergesa-gesa mencari pembiayaan eksternal yang mungkin mahal atau sulit diakses.

b. Menggunakan Fasilitas Kredit Jangka Pendek

Untuk memastikan likuiditas dalam jangka pendek, banyak perusahaan juga memanfaatkan fasilitas kredit jangka pendek seperti cerukan bank atau garis kredit (*credit line*). Menurut Berk dan DeMarzo (2014), fasilitas ini memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada perusahaan dalam mengelola arus kas, terutama selama periode volatilitas. Namun, penggunaan kredit ini harus diimbangi dengan pengelolaan yang bijaksana agar perusahaan tidak terjebak dalam beban utang yang tinggi.

5. Penggunaan Teknologi untuk Manajemen Likuiditas

Dalam era digital saat ini, teknologi memainkan peran penting dalam membantu perusahaan mengelola likuiditas mereka secara lebih efektif. Perangkat lunak manajemen keuangan modern dan analitik data memungkinkan perusahaan untuk memantau arus kas secara *real-time*, meramalkan kebutuhan likuiditas di masa depan, serta mengoptimalkan pengelolaan piutang, persediaan, dan utang. Berikut adalah beberapa teknologi yang digunakan dalam manajemen likuiditas:

a. Teknologi Manajemen Kas

Penggunaan perangkat lunak pengelolaan kas memungkinkan perusahaan untuk melacak arus kas masuk dan keluar secara akurat, memberikan visibilitas yang lebih baik terhadap posisi likuiditas harian. Teknologi ini juga dapat mengotomatisasi penagihan piutang dan pembayaran utang, yang mengurangi risiko kesalahan manual dan meningkatkan efisiensi (Ross, Westerfield, & Jaffe, 2013).

b. Prediksi Likuiditas dengan Analitik Data

Teknologi berbasis analitik data juga memungkinkan perusahaan untuk memproyeksikan kebutuhan likuiditas mereka di masa depan dengan lebih akurat. Dengan menggunakan data historis dan tren pasar, perusahaan dapat meramalkan kapan mereka mungkin menghadapi kekurangan likuiditas dan mengambil tindakan pencegahan yang sesuai, seperti menyiapkan cadangan kas atau mengajukan fasilitas kredit jangka pendek (Brigham & Ehrhardt, 2014).

D. Risiko Likuiditas dan Dampaknya

Risiko likuiditas merupakan salah satu ancaman terbesar bagi kelangsungan operasional perusahaan. Risiko likuiditas dapat didefinisikan sebagai risiko ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang jatuh tempo karena tidak tersedianya kas atau aset yang cukup likuid. Menurut Kasmir (2010) dalam bukunya Manajemen Perbankan, risiko likuiditas muncul ketika perusahaan tidak mampu mengubah asetnya menjadi kas dengan cepat tanpa mengalami kerugian signifikan, terutama dalam situasi pasar yang tidak stabil. Pada bagian ini, kita akan membahas lebih dalam mengenai jenis-jenis risiko likuiditas, faktor penyebabnya, serta dampak yang dihasilkan terhadap kondisi finansial perusahaan.

1. Jenis-jenis Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas dapat dibagi ke dalam dua kategori utama, yaitu risiko likuiditas aset dan risiko likuiditas pendanaan. Masing-masing jenis risiko ini memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri dalam pengelolaannya.

a. Risiko Likuiditas Aset

Risiko likuiditas aset terjadi ketika perusahaan tidak dapat menjual atau mengonversi asetnya menjadi kas dalam waktu yang cukup cepat untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Aset yang dimaksud bisa berupa piutang dagang, persediaan, atau aset tetap seperti

properti dan mesin. Ketika likuiditas aset rendah, perusahaan mungkin harus menjual aset di bawah nilai wajarnya atau menanggung biaya tambahan untuk mempercepat proses penjualan tersebut (Berk & DeMarzo, 2014). Misalnya, perusahaan yang memiliki persediaan berlebih mungkin kesulitan menjual barang-barangnya dalam waktu singkat tanpa memberikan diskon besar. Ini tidak hanya mengurangi pendapatan potensial, tetapi juga membebani arus kas, yang pada gilirannya meningkatkan risiko likuiditas.

b. Risiko Likuiditas Pendanaan

Risiko likuiditas pendanaan berkaitan dengan ketidakmampuan perusahaan untuk mendapatkan pembiayaan eksternal yang memadai untuk menutupi kebutuhan likuiditas jangka pendek. Halim (2015) menjelaskan bahwa risiko ini sering kali terkait dengan kegagalan dalam memperoleh pembiayaan dari bank atau pasar modal. Hal ini bisa terjadi karena kondisi pasar yang tidak menguntungkan, krisis ekonomi, atau penurunan peringkat kredit perusahaan. Ketika risiko pendanaan ini meningkat, perusahaan mungkin terpaksa mencari pinjaman dengan suku bunga tinggi atau menghadapi kesulitan dalam memperpanjang fasilitas kredit yang sudah ada (Brigham & Ehrhardt, 2014). Sebagai contoh, selama krisis keuangan global 2008, banyak perusahaan yang sehat secara operasional terpaksa mengalami masalah likuiditas karena akses terhadap pembiayaan jangka pendek menjadi sangat terbatas. Bank-bank komersial enggan memberikan pinjaman baru atau memperpanjang jalur kredit yang sudah ada karena ketidakpastian ekonomi.

2. Faktor Penyebab Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas bisa disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, yang mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk mempertahankan likuiditas

yang memadai. Berikut adalah faktor-faktor utama yang dapat menyebabkan risiko likuiditas:

a. Manajemen Arus Kas yang Buruk

Salah satu faktor utama penyebab risiko likuiditas adalah manajemen arus kas yang tidak efektif. Jika perusahaan gagal mengelola piutang, utang, dan persediaan dengan baik, maka arus kas yang seharusnya stabil bisa menjadi terhambat. Misalnya, perusahaan yang terlalu lambat dalam menagih piutang atau yang memberikan syarat kredit yang terlalu lunak kepada pelanggannya bisa mengalami kekurangan likuiditas, meskipun secara keseluruhan memiliki profitabilitas yang baik (Ross, Westerfield, & Jaffe, 2013).

b. Ketergantungan Terlalu Tinggi pada Pembiayaan Eksternal

Menurut Hanafi dan Halim (2026) ketergantungan berlebihan pada utang atau pembiayaan eksternal dapat meningkatkan risiko likuiditas, terutama jika terjadi perubahan kondisi pasar seperti kenaikan suku bunga atau pengetatan kredit. Hal senada juga disampaikan oleh (Berk & DeMarzo, 2014) bahwa, perusahaan yang sangat bergantung pada pembiayaan eksternal untuk kebutuhan operasionalnya memiliki risiko lebih tinggi terhadap masalah likuiditas, terutama jika akses terhadap pasar kredit atau pinjaman terganggu. Kenaikan suku bunga atau penurunan peringkat kredit juga dapat memperburuk kondisi, membuat biaya pinjaman menjadi lebih mahal dan mengurangi fleksibilitas finansial perusahaan.

c. Ketidakpastian Ekonomi dan Perubahan Pasar

Fluktuasi ekonomi global, seperti resesi atau ketidakpastian politik, juga bisa memengaruhi likuiditas perusahaan. Ketika perekonomian melambat, permintaan produk atau jasa perusahaan mungkin menurun, yang pada gilirannya mengurangi arus kas masuk. Di sisi lain, biaya operasional atau pembayaran utang tetap harus

dilakukan, hal ini dapat menciptakan kesenjangan likuiditas yang signifikan (Brigham & Ehrhardt, 2014).

3. Dampak Risiko Likuiditas terhadap Perusahaan

Jika tidak dikelola dengan baik dampak risiko likuiditas terhadap perusahaan bisa sangat luas, mulai dari gangguan operasional hingga kerugian yang lebih serius seperti kebangkrutan. Di bawah ini adalah beberapa dampak utama dari risiko likuiditas yang tidak dikelola dengan baik.

a. Gangguan Operasional

Ketika perusahaan menghadapi kekurangan likuiditas, salah satu dampak langsung yang mungkin terjadi adalah gangguan pada operasional sehari-hari. Perusahaan mungkin tidak memiliki cukup dana untuk membayar pemasok, membayar gaji karyawan, atau memenuhi kewajiban jangka pendek lainnya. Hal ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam produksi atau penghentian sementara kegiatan operasional, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi reputasi perusahaan di mata pelanggan dan pemasok (Berk & DeMarzo, 2014).

b. Biaya Pembiayaan yang Lebih Tinggi

Perusahaan yang mengalami masalah likuiditas mungkin terpaksa mencari pembiayaan darurat dengan syarat yang kurang menguntungkan, seperti suku bunga yang lebih tinggi atau jaminan tambahan. Ini dapat meningkatkan beban keuangan perusahaan dalam jangka panjang dan membuatnya semakin sulit untuk keluar dari masalah likuiditas (Brigham & Ehrhardt, 2014).

c. Penurunan Peringkat Kredit

Risiko likuiditas yang meningkat dapat menyebabkan penurunan peringkat kredit perusahaan oleh lembaga pemeringkat. Penurunan ini mencerminkan penilaian bahwa perusahaan memiliki risiko gagal bayar yang lebih tinggi, yang pada akhirnya membuat biaya pembiayaan menjadi lebih mahal dan akses ke pasar modal lebih sulit. Peringkat kredit yang buruk juga dapat mempengaruhi hubungan perusahaan dengan pemasok

dan pelanggan, karena menimbulkan keraguan terhadap stabilitas finansial perusahaan (Ross, Westerfield, & Jaffe, 2013).

d. Potensi Kebangkrutan

Jika risiko likuiditas tidak dikelola dengan baik, perusahaan bisa menghadapi kebangkrutan. Ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan dalam jangka pendek dapat memaksa perusahaan untuk mengajukan perlindungan kebangkrutan atau likuidasi aset. Dalam banyak kasus, kebangkrutan adalah konsekuensi paling parah dari krisis likuiditas yang tidak teratasi, terutama jika perusahaan tidak memiliki akses ke pembiayaan darurat atau tidak dapat menjual aset untuk memenuhi kebutuhan kas (Berk & DeMarzo, 2014).

4. Strategi Mengurangi Risiko Likuiditas

Untuk mengurangi risiko yang sudah disebutkan di atas, beberapa cara dapat dilakukan perusahaan sebagai strategi preventif, seperti:

a. Membangun Cadangan Kas yang Memadai

Salah satu cara terbaik untuk menghadapi risiko likuiditas adalah dengan membangun cadangan kas yang memadai. Cadangan kas ini berfungsi sebagai penyangga ketika perusahaan menghadapi kekurangan arus kas yang tiba-tiba atau tidak terduga. Menurut Brigham dan Ehrhardt (2014), memiliki cadangan kas yang sehat membantu perusahaan tetap likuid meskipun menghadapi krisis sementara.

b. Diversifikasi Sumber Pendanaan

Mengandalkan hanya satu atau dua sumber pendanaan eksternal meningkatkan risiko likuiditas jika salah satu sumber tersebut mengering. Oleh karena itu, perusahaan harus mencari cara untuk mendiversifikasi sumber pendanaan mereka, termasuk mengakses pasar modal, pinjaman bank, dan sumber pendanaan lainnya (Ross, Westerfield, & Jaffe, 2013).

c. Mengelola Piutang dan Utang dengan Efisien

Pengelolaan piutang yang baik akan membantu perusahaan mempercepat penerimaan kas, sementara pengelolaan utang yang efektif akan memastikan bahwa pembayaran dilakukan secara tepat waktu tanpa memberikan tekanan berlebihan pada arus kas. Teknologi modern, seperti perangkat lunak manajemen piutang dan utang, dapat membantu perusahaan dalam mencapai efisiensi ini (Berk & DeMarzo, 2014).

E. Likuiditas dalam Kondisi Krisis

Kondisi krisis, baik yang disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal, dapat memberikan tekanan besar terhadap likuiditas perusahaan. Ketika krisis terjadi, banyak perusahaan yang tiba-tiba menghadapi tantangan besar dalam menjaga likuiditas, bahkan perusahaan yang sebelumnya memiliki manajemen keuangan yang sehat. Krisis likuiditas dapat dipicu oleh penurunan tajam dalam pendapatan, gangguan pada rantai pasokan, perubahan drastis dalam biaya operasional, atau gejolak pasar keuangan. Pada sub-bab ini, kita akan membahas secara rinci bagaimana perusahaan dapat mempersiapkan dan mengelola likuiditasnya dalam situasi krisis, serta langkah-langkah mitigasi yang dapat diambil.

1. Sumber Krisis Likuiditas

Likuiditas dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik dari dalam organisasi maupun karena pengaruh eksternal. Sumber krisis ini seringkali datang secara tiba-tiba dan memerlukan respons yang cepat untuk mencegah dampak yang lebih luas.

a. Krisis Ekonomi Makro

Kondisi ekonomi makro, seperti resesi global, kenaikan suku bunga yang mendadak, atau inflasi yang tak terkendali, merupakan sumber utama krisis likuiditas. Misalnya, selama krisis keuangan global 2008, banyak perusahaan besar dan kecil mengalami masalah likuiditas yang parah karena pasar kredit membeku dan arus

pendapatan menurun secara signifikan. Menurut Brigham dan Ehrhardt (2014), penurunan pendapatan yang tiba-tiba sering kali membuat perusahaan kesulitan untuk menutupi kewajiban keuangan jangka pendek, seperti pembayaran utang atau biaya operasional sehari-hari.

b. Krisis Spesifik Industri

Beberapa krisis dapat bersifat sektoral atau spesifik industri. Misalnya, penurunan tajam harga komoditas dapat menyebabkan gangguan besar bagi perusahaan-perusahaan di sektor sumber daya alam. Demikian pula, perubahan teknologi yang cepat atau pergeseran dalam preferensi konsumen dapat secara tiba-tiba mengurangi permintaan bagi produk atau layanan tertentu, yang akhirnya memengaruhi arus kas perusahaan (Berk & DeMarzo, 2014).

c. Krisis Internal Perusahaan

Krisis internal, seperti skandal manajemen, penipuan keuangan, atau kegagalan proyek besar, juga dapat memicu krisis likuiditas. Dalam situasi ini, perusahaan mungkin menghadapi hilangnya kepercayaan dari para pemangku kepentingan, kesulitan mendapatkan pembiayaan eksternal, atau bahkan tuntutan hukum yang signifikan. Semua ini dapat memberikan tekanan luar biasa pada arus kas dan likuiditas jangka pendek.

2. Strategi Manajemen Likuiditas di Masa Krisis

Untuk menghadapi kondisi krisis, perusahaan harus siap dengan strategi manajemen likuiditas yang tangguh dan adaptif. Berikut ini beberapa strategi utama yang dapat diterapkan perusahaan dalam menghadapi krisis likuiditas:

a. Meningkatkan Cadangan Kas

Salah satu langkah paling penting yang harus dilakukan perusahaan sebelum menghadapi krisis adalah memastikan adanya cadangan kas yang memadai. Cadangan ini berfungsi sebagai penyangga untuk menutupi kekurangan likuiditas jangka pendek ketika

krisis melanda. Menurut Brigham dan Ehrhardt (2014), perusahaan yang memiliki cadangan kas yang memadai lebih mungkin untuk bertahan dalam kondisi krisis, karena mereka dapat menggunakan dana tersebut untuk memenuhi kewajiban keuangan tanpa harus segera mencari pembiayaan eksternal.

b. Diversifikasi Sumber Pendapatan

Diversifikasi pendapatan menjadi kunci dalam mengurangi risiko likuiditas di masa krisis. Perusahaan yang mengandalkan satu atau dua sumber pendapatan utama lebih rentan terhadap perubahan pasar yang tiba-tiba. Sebagai contoh, perusahaan yang menjual produk ke pasar internasional harus waspada terhadap risiko fluktuasi nilai tukar dan perubahan regulasi perdagangan global (Berk & DeMarzo, 2014). Dengan mendiversifikasi portofolio produk atau layanan, serta memperluas pasar geografis, perusahaan dapat meningkatkan stabilitas arus kas mereka.

c. Negosiasi dengan Pemberi Pinjaman

Dalam menghadapi krisis, manajemen harus proaktif dalam berkomunikasi dengan pemberi pinjaman dan institusi keuangan lainnya. Negosiasi ulang terhadap syarat pembayaran utang atau restrukturisasi utang bisa menjadi cara yang efektif untuk mengurangi tekanan likuiditas. Hal ini memungkinkan perusahaan mendapatkan kelonggaran dalam pembayaran tanpa merusak hubungan dengan kreditur atau pemasok (Ross, Westerfield, & Jaffe, 2013).

d. Pengendalian Biaya yang Ketat

Selama krisis, manajemen harus sangat disiplin dalam mengendalikan biaya operasional. Ini mencakup pengurangan biaya yang tidak esensial, menunda proyek-proyek besar, dan meninjau kembali anggaran yang sudah direncanakan. Pengendalian biaya yang ketat membantu perusahaan memperpanjang likuiditas mereka

dan memastikan bahwa dana yang terbatas digunakan secara efisien (Berk & DeMarzo, 2014).

e. Manajemen Modal Kerja yang Proaktif

Manajemen modal kerja, termasuk pengelolaan persediaan, piutang, dan utang, menjadi sangat penting dalam menghadapi krisis likuiditas. Perusahaan harus memastikan bahwa piutang dikumpulkan tepat waktu dan melakukan negosiasi ulang terhadap syarat pembayaran dengan pemasok untuk memperpanjang tenggat waktu pembayaran (Brigham & Ehrhardt, 2014). Selain itu, meminimalkan persediaan yang tidak bergerak atau berlebihan dapat membantu perusahaan menjaga arus kas yang lebih sehat.

3. Peran Pemerintah dan Kebijakan Fiskal dalam Krisis Likuiditas

Dalam situasi krisis ekonomi yang meluas, intervensi pemerintah melalui kebijakan fiskal dan moneter sering kali diperlukan untuk menjaga stabilitas likuiditas di pasar. Pemerintah dan bank sentral dapat memperkenalkan berbagai langkah untuk mendukung perusahaan yang menghadapi kesulitan likuiditas, termasuk paket stimulus, pinjaman dengan suku bunga rendah, atau pelonggaran persyaratan pinjaman.

a. Paket Stimulus dan Subsidi

Dalam beberapa kasus, pemerintah akan menawarkan bantuan keuangan langsung kepada sektor-sektor yang paling terpukul oleh krisis. Paket stimulus ekonomi, yang mencakup bantuan tunai, subsidi, atau insentif pajak, dapat membantu perusahaan mempertahankan likuiditas mereka selama masa sulit (Brigham & Ehrhardt, 2014). Misalnya, selama pandemi COVID-19, banyak pemerintah di seluruh dunia meluncurkan paket bantuan ekonomi yang dirancang untuk membantu perusahaan kecil dan menengah mengatasi krisis likuiditas. Pemberian paket stimulus ini juga dilakukan oleh pemerintah Indonesia dengan

menyiapkan lima skema untuk perlindungan dan pemulihan ekonomi bagi sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (presidenri.go.id, 2020).

b. Pelonggaran Kebijakan Moneter

Bank Central sering kali menurunkan suku bunga atau memperkenalkan program pelonggaran kuantitatif (quantitative easing) untuk memastikan bahwa pasar keuangan tetap likuid selama krisis. Akses ke kredit yang lebih murah dan mudah membantu perusahaan mendapatkan pembiayaan yang mereka butuhkan untuk menjaga operasional tetap berjalan (Ross, Westerfield, & Jaffe, 2013).

F. Kesimpulan

Perusahaan yang memiliki cadangan likuiditas yang cukup mampu menghadapi tantangan tak terduga, seperti krisis ekonomi global atau penurunan drastis dalam permintaan. Likuiditas yang terjaga dengan baik tidak hanya melindungi perusahaan dalam krisis, tetapi juga menjadi alat untuk mendorong pertumbuhan dan inovasi. Dengan kata lain, likuiditas bukan hanya tentang bertahan, tetapi juga tentang membangun masa depan perusahaan. Setiap perusahaan, terutama yang beroperasi di sektor dengan tingkat volatilitas tinggi, harus memastikan bahwa mereka memiliki cadangan likuiditas yang memadai untuk menghadapi guncangan tak terduga. Ini dapat berupa kas, aset likuid lainnya, atau jalur kredit yang tersedia. Cadangan ini harus dikelola dengan hati-hati, memastikan bahwa perusahaan tidak terlalu bergantung pada satu sumber likuiditas. Pengelolaan modal kerja yang efisien adalah bagian penting dari manajemen likuiditas.

Perusahaan harus selalu memantau siklus piutang, hutang, dan persediaan mereka, dan menyesuaikannya sesuai dengan perubahan dalam lingkungan ekonomi atau operasional. Mengoptimalkan modal kerja memungkinkan perusahaan mengurangi kebutuhan untuk pembiayaan eksternal dan menjaga arus kas tetap lancar. Dengan perkembangan teknologi,

perusahaan dapat menggunakan alat-alat analitik keuangan untuk memantau posisi likuiditas mereka secara *real-time*. Alat-alat ini dapat memberikan laporan yang lebih akurat mengenai kebutuhan kas perusahaan, memperkirakan arus kas masa depan, dan membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih tepat waktu. Mengadopsi teknologi ini dapat meningkatkan efisiensi manajemen likuiditas dan memungkinkan perusahaan untuk lebih responsif terhadap perubahan kondisi pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, J., & DeMarzo, P. (2014). *Corporate Finance 3er ed.* Boston: Pearson Education.
- Brigham, E. F., & Ehrardt, M. C. (2014). *Financial Management: Theory & Practice 14th ed.* Mason, OH: Cengage Learning.
- Halim, A. (2015). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan.* Jakarta: Salemba Empat.
- Hanafi, M. M., & Halim, A. (2016). *Analisa Laporan Keuangan.* Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kasmir. (2014). *Manajemen Perbankan, Edisi Revisi.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2016). *Analisa Laporan Keuangan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Presidenri.go.id. (2020). <https://www.presidentri.go.id/siaran-pers/lima-skema-perlindungan-dan-pemulihan-umkm-di-tengah-pandemi-covid-19/>. Diakses tanggal 12 November 2024
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jaffe, J. (2013). *Corporate Finance 10th ed.* New York: McGraw-Hill Education.

TENTANG PENULIS



Eluiz Yansirus Saniyah, S.AB., M.M

Universitas Teknologi Mataram

Lahir di Mataram Nusa Tenggara Barat pada 16 Agustus 1983. Penulis menyelesaikan pendidikan S1, pada Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis UPN “Veteran” Yogyakarta tahun 2005 dan menyelesaikan pendidikan S2 pada Program Magister Manajemen Universitas Mataram pada tahun 2015. Penulis pernah bekerja pada PT. Columbindo perdana pada tahun 2005-2006 sebagai staf Fakturisasi, kemudian memulai karir sebagai dosen pada tahun 2010 pada Akademi Sekretari dan Manajemen Mataram. Saat ini Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen Universitas Teknologi Mataram dan aktif sebagai Tutor pada Program studi Manajemen Universitas Terbuka. Selain aktif mengajar, penulis juga aktif meneliti untuk publikasi pada jurnal nasional dan internasional. Korespondensi dengan penulis bisa melalui surel eluizyansirus@gmail.com

BAB 11 | MANAJEMEN RISIKO KEUANGAN

Agus Hermanto, S.T., M.M
Universitas Teknologi Mataram

A. Pendahuluan

Risiko merupakan elemen yang tidak dapat dihindari dalam dunia bisnis dan investasi, risiko akan selalu hadir dalam setiap keputusan keuangan. Risiko keuangan mencakup segala kemungkinan yang dapat mempengaruhi stabilitas keuangan suatu bisnis atau individu, seperti risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional. Oleh karena itu, manajemen risiko keuangan merupakan bagian penting dari operasional organisasi yang sehat dan berkelanjutan.

Tujuan manajemen risiko keuangan adalah untuk mengidentifikasi, mengukur, dan mengendalikan risiko yang dapat mempengaruhi pencapaian tujuan keuangan. Proses ini melibatkan serangkaian langkah dan alat analisis yang bertujuan untuk mengurangi dampak negatif risiko atau mengubah risiko menjadi peluang. Pada era modern ini, cakupan risiko semakin meluas akibat perkembangan teknologi dan globalisasi, menjadikan manajemen risiko keuangan semakin kompleks dan penting bagi keberlangsungan perusahaan.

Bab ini menjelaskan konsep dasar manajemen risiko keuangan, termasuk jenis risiko yang dihadapi oleh organisasi dan individu, cara menilai risiko, dan strategi yang dapat diterapkan untuk mengurangi risiko keuangan. Pemahaman yang baik mengenai manajemen risiko keuangan tidak hanya

menjaga kesehatan keuangan perusahaan, namun juga meningkatkan daya saing perusahaan dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan dinamis di pasar.

Bab ini juga membahas peran penting manajer keuangan dalam mengembangkan kebijakan dan praktik manajemen risiko yang efektif, serta peran regulasi dalam menjaga stabilitas keuangan di tingkat nasional dan global. Diharapkan dengan memahami manajemen risiko keuangan, pembaca akan mampu mengidentifikasi dan mengelola risiko dengan lebih baik serta mengambil keputusan keuangan yang lebih cerdas.

B. Konsep Dasar Manajemen Risiko Keuangan

1. Pengertian Risiko Keuangan

Risiko keuangan merujuk pada ketidakpastian yang dapat memengaruhi hasil keuangan suatu entitas, yang dapat berupa kerugian atau keuntungan yang tidak terduga. Risiko keuangan merupakan potensi terjadinya ketidaksesuaian antara ekspektasi dan realitas dalam pengelolaan keuangan (Purboyo, 2012). Risiko ini berhubungan dengan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan finansial organisasi, baik itu perubahan pasar, keputusan operasional yang tidak tepat, atau situasi eksternal yang memengaruhi perekonomian global.

Menurut (Haryanto, 2018), dalam praktiknya, manajemen risiko keuangan melibatkan proses identifikasi, evaluasi, dan mitigasi risiko yang mungkin terjadi dalam aspek keuangan perusahaan. Hal ini mencakup berbagai faktor yang tidak dapat diprediksi, seperti perubahan harga saham, fluktuasi nilai tukar, atau kegagalan dalam pembayaran kewajiban utang.

2. Jenis-Jenis Risiko Keuangan

Untuk dapat mengelola risiko dengan baik, penting bagi organisasi untuk memahami jenis-jenis risiko yang ada. Beberapa jenis risiko utama dalam manajemen risiko keuangan adalah:

a. Risiko Pasar (*Market Risk*)

Risiko pasar berhubungan dengan perubahan harga aset yang dapat memengaruhi nilai portofolio investasi. Fluktuasi harga saham, nilai tukar mata uang, dan suku bunga adalah faktor yang mendasari risiko pasar (Siregar, 2014). Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memahami kondisi pasar secara menyeluruh dan melakukan strategi mitigasi yang tepat.

b. Risiko Kredit (*Credit Risk*)

Risiko kredit timbul ketika pihak lawan dalam suatu transaksi keuangan gagal memenuhi kewajibannya. Risiko kredit menjadi perhatian utama bagi lembaga keuangan seperti bank, di mana kegagalan debitur dalam membayar pinjaman dapat menyebabkan kerugian yang signifikan (Arifin, 2013). Pengelolaan risiko kredit biasanya dilakukan dengan menganalisis kemampuan kredit debitur serta pengawasan berkelanjutan terhadap portofolio pinjaman.

c. Risiko Likuiditas (*Liquidity Risk*)

Risiko likuiditas terkait dengan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban finansial dalam jangka waktu yang singkat karena kesulitan dalam mengubah aset menjadi uang tunai. Perusahaan yang mengelola dana dalam bentuk aset likuid memiliki peluang lebih besar untuk menghindari risiko ini. Namun, dalam kondisi pasar yang tidak stabil, kesulitan likuiditas bisa terjadi kapan saja (Gunawan, 2016).

d. Risiko Operasional (*Operational Risk*)

Risiko operasional muncul akibat kegagalan dalam proses internal, sistem, atau faktor eksternal yang memengaruhi operasional perusahaan. Faktor utama yang dapat menambah risiko operasional adalah kesalahan manusia, penipuan, dan kegagalan teknologi. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengembangkan sistem pengendalian internal yang baik untuk memitigasi risiko ini (Sumarsono, 2017).

e. Risiko Sistemik (Systemic Risk)

Risiko sistemik berhubungan dengan kemungkinan kegagalan satu lembaga atau sektor dalam sistem keuangan yang dapat merambat ke seluruh sistem keuangan global. Risiko ini sangat penting untuk diwaspadai, terutama dalam konteks krisis finansial yang dapat berimbas pada kestabilan ekonomi negara dan dunia (Haris, 2015).

3. Hubungan Antara Risiko dan Keuntungan

Hubungan yang tidak terpisahkan antara risiko dan keuntungan dalam investasi, semakin besar risiko yang diambil, semakin besar pula potensi keuntungan (*return*) yang bisa diperoleh, meskipun ini juga berarti kemungkinan kerugian yang lebih besar (Markowitz, 2010). Dalam konteks manajemen risiko keuangan pentingnya menyeimbangkan antara potensi risiko dan imbal hasil yang ingin dicapai. Oleh karena itu, strategi diversifikasi, *hedging*, dan penggunaan instrumen keuangan lainnya menjadi sangat penting untuk mengelola ketidakpastian.

Dalam mengelola risiko, perusahaan tidak hanya bertujuan untuk mengurangi kerugian, tetapi juga untuk memaksimalkan peluang yang ada. Oleh karena itu, manajemen risiko yang baik akan melibatkan penilaian risiko secara holistik, serta pemilihan strategi yang tepat untuk mengoptimalkan hasil yang diinginkan.

4. Pentingnya Manajemen Risiko Keuangan

Manajemen risiko keuangan sangat penting untuk menjamin keberlanjutan dan kestabilan finansial suatu organisasi. Organisasi yang mampu mengidentifikasi dan mengelola risiko dengan efektif memiliki kesempatan lebih besar untuk bertahan dan berkembang di tengah ketidakpastian pasar, selain itu, perusahaan yang mengabaikan manajemen risiko bahkan berisiko menghadapi kerugian yang dapat mengancam kelangsungan usaha mereka (Purboyo, 2012). Menurut Haryanto (2018)

manajemen risiko yang efektif dapat memberikan sejumlah manfaat, antara lain:

- a. Meningkatkan kemampuan organisasi untuk menghadapi volatilitas pasar dan situasi tak terduga.
- b. Meningkatkan efisiensi dalam pengambilan keputusan, baik dalam investasi, pembiayaan, maupun pengelolaan operasional.
- c. Menjaga reputasi dan kepercayaan stakeholder, yang berimbas pada kelancaran operasional dan stabilitas keuangan perusahaan.

C. Proses Manajemen Risiko Keuangan

Manajemen risiko keuangan adalah langkah sistematis yang dilakukan perusahaan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, memitigasi, memonitor, dan mempersiapkan respons terhadap risiko yang dapat memengaruhi stabilitas keuangan. Proses ini penting untuk meminimalkan kerugian potensial sekaligus menciptakan peluang untuk pengambilan keputusan yang lebih terinformasi. Menurut Fahmi (2010), proses ini melibatkan lima tahap utama, yaitu identifikasi risiko, penilaian risiko, mitigasi risiko, monitoring risiko, dan penyusunan rencana kontinjensi.

1. Identifikasi Risiko

Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai sumber risiko yang dapat memengaruhi operasional keuangan organisasi. Identifikasi risiko mencakup:

- a. Risiko Pasar : Risiko akibat fluktuasi harga pasar, suku bunga, atau nilai tukar.
- b. Risiko Kredit : Risiko kegagalan debitur atau pihak lawan memenuhi kewajiban.
- c. Risiko Likuiditas : Ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan dalam waktu yang ditentukan.
- d. Risiko Operasional : Risiko yang timbul akibat kegagalan proses internal, teknologi, atau sumber daya manusia.

Proses identifikasi risiko harus dilakukan secara holistik dengan melibatkan seluruh elemen organisasi. Salah satu pendekatan yang disarankan adalah *top-down* untuk mengidentifikasi risiko strategis dan *bottom-up* untuk mengidentifikasi risiko operasional. Metode seperti *brainstorming*, *checklist* risiko, dan analisis laporan keuangan juga dapat membantu mengidentifikasi risiko. Penting untuk mempertimbangkan risiko yang bersifat global, seperti perubahan ekonomi internasional, konflik geopolitik, atau pandemi, karena risiko ini dapat berdampak langsung pada stabilitas keuangan organisasi (Kasidi, 2021).

2. Penilaian Risiko

Penilaian risiko melibatkan pengukuran sejauh mana risiko dapat terjadi (probabilitas) dan dampaknya terhadap organisasi (*impact*). Penilaian ini membantu perusahaan memprioritaskan risiko yang harus dikelola terlebih dahulu, pendekatan kuantitatif dan kualitatif dapat digunakan dalam penilaian risiko (Ikatan Bankir Indonesia, 2015). Pendekatan kuantitatif meliputi pengukuran nilai risiko secara numerik, seperti:

- a. *Value at Risk* (VaR): Mengukur potensi kerugian maksimum dalam portofolio.
- b. *Stress Testing*: Simulasi skenario ekstrem untuk mengukur ketahanan keuangan.

Pendekatan kualitatif dalam penilaian risiko melibatkan pengamatan, wawancara, diskusi, dan penilaian berbasis pengalaman untuk mengevaluasi kemungkinan dan dampak risiko. Metode ini sering digunakan ketika data kuantitatif tidak tersedia atau tidak mencukupi untuk analisis mendalam. Pendekatan kualitatif penting untuk memahami risiko dalam konteks strategis, operasional, atau regulasi (Hopkin, 2018). Penilaian risiko yang baik harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti:

- a. Ketidakpastian ekonomi global yang dapat memengaruhi eksposur risiko organisasi.
- b. Dampak dari perubahan regulasi dan kebijakan pemerintah yang memerlukan penyesuaian strategi.
- c. Risiko operasional yang muncul dari dinamika internal organisasi, seperti kegagalan sistem atau kesalahan manusia.

3. Mitigasi Risiko

Mitigasi risiko adalah langkah yang dirancang untuk mengurangi kemungkinan terjadinya risiko atau dampak kerugian jika risiko tersebut terjadi. Menurut (Fahmi, 2010), mitigasi risiko melibatkan berbagai strategi, antara lain:

- a. Penghindaran Risiko (*Risk Avoidance*): Menghindari aktivitas yang berpotensi menimbulkan risiko besar.
- b. Pengurangan Risiko (*Risk Reduction*): Mengurangi dampak atau probabilitas risiko melalui kontrol internal, pelatihan karyawan, atau penggunaan teknologi.
- c. Pengalihan Risiko (*Risk Transfer*): Mengalihkan risiko kepada pihak ketiga, seperti menggunakan asuransi atau kontrak derivatif.
- d. Penerimaan Risiko (*Risk Acceptance*): Menerima risiko jika dampaknya dinilai kecil dan tidak signifikan terhadap keberlangsungan organisasi.

Pemilihan strategi mitigasi harus disesuaikan dengan jenis risiko yang ada. Misalnya; untuk risiko pasar, perusahaan dapat menggunakan *hedging* melalui kontrak berjangka atau opsi untuk melindungi nilai aset dari fluktuasi pasar, sementara untuk risiko kredit, perusahaan dapat menggunakan penjaminan kredit atau membangun portofolio yang terdiversifikasi untuk meminimalkan dampak kegagalan pembayaran. Dalam industri perbankan, mitigasi risiko kredit melibatkan pengawasan ketat terhadap debitur, pemberian pinjaman yang hati-hati, dan diversifikasi portofolio kredit (Hopkin, 2018).

4. Monitoring dan Evaluasi Risiko

Monitoring risiko bertujuan untuk memastikan bahwa langkah mitigasi yang diterapkan berjalan efektif dan sesuai dengan perubahan kondisi lingkungan bisnis (Kasidi, 2021). Proses ini mencakup:

- a. Pemantauan rutin terhadap indikator risiko utama (*Key Risk Indicators/KRI*).
- b. Penggunaan sistem manajemen risiko berbasis teknologi untuk memantau eksposur risiko secara *real-time*.
- c. Audit internal dan eksternal untuk mengevaluasi efektivitas sistem manajemen risiko.

Pentingnya monitoring risiko secara terus-menerus dilakukan dalam industri perbankan karena mengingat perubahan kondisi pasar dan regulasi dapat memengaruhi eksposur risiko secara signifikan. Evaluasi risiko ini melibatkan tinjauan berkala terhadap kebijakan manajemen risiko yang ada dengan tujuan untuk menyesuaikan strategi mitigasi dengan kondisi terbaru serta mengidentifikasi risiko baru yang mungkin saja muncul.

5. Penyusunan Rencana Kontinjensi

Rencana kontinjensi adalah bagian integral dari manajemen risiko keuangan yang dirancang untuk membantu organisasi merespons risiko tak terduga dengan cara yang cepat, terkoordinasi, dan efektif. Rencana ini mencakup strategi, prosedur, dan sumber daya yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan bisnis di tengah krisis atau situasi darurat. Penyusunan rencana kontinjensi bertujuan untuk memitigasi dampak risiko yang tidak dapat dicegah atau yang melebihi kapasitas mitigasi reguler. Dalam konteks keuangan, ini mencakup respons terhadap kegagalan sistem, krisis likuiditas, kerugian investasi, hingga bencana alam atau risiko geopolitik (Fahmi, 2010).

Penyusunan rencana kontinjensi yang efektif memerlukan pendekatan yang sistematis. Berikut adalah tahapan utama yang disarankan oleh (Kasidi, 2021):

- a. Identifikasi Risiko Utama.
- b. Penentuan Prioritas Respon.
- c. Penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP).
- d. Penyediaan Sumber Daya Pendukung.
- e. Simulasi dan Uji Coba.
- f. Komunikasi Krisis.
- g. Evaluasi dan Pemutakhiran

D. Teknik dan Alat Manajemen Risiko Keuangan

Manajemen risiko keuangan melibatkan penerapan teknik dan alat yang dirancang untuk mengukur, menganalisis, dan mengendalikan risiko keuangan. Teknik-teknik ini membantu organisasi untuk memahami sejauh mana risiko dapat memengaruhi operasional keuangan dan memberikan strategi untuk memitigasi dampaknya. Berikut teknik dan alat yang sering digunakan dalam manajemen risiko keuangan:

1. Teknik Manajemen Risiko Keuangan.

a. Hedging.

Hedging adalah teknik untuk melindungi nilai suatu aset atau kewajiban dari fluktuasi harga dengan menggunakan instrumen derivatif seperti kontrak berjangka (*futures*), opsi (*options*), atau *swap*. *Hedging* sering digunakan untuk mengelola risiko pasar, seperti fluktuasi harga komoditas, nilai tukar mata uang, atau suku bunga (Hull, 2018).

Contoh: *Futures*: Mengunci harga aset di masa depan untuk mengurangi risiko volatilitas harga; *Options*: Memberikan hak, tetapi bukan kewajiban, untuk membeli atau menjual aset pada harga tertentu.

b. Diversifikasi Portofolio.

Teknik ini melibatkan penyebaran investasi ke berbagai aset, sektor, atau wilayah untuk mengurangi risiko spesifik (idiosinkratik) yang melekat pada satu jenis aset. Menurut (Markowitz, 2010), diversifikasi adalah cara paling efektif untuk mengurangi risiko tanpa mengorbankan imbal hasil yang signifikan karena

mengandalkan rendahnya korelasi antara berbagai aset dalam portofolio.

c. Asuransi.

Asuransi digunakan untuk mengalihkan risiko keuangan ke pihak ketiga dengan membayar premi. Ini berguna untuk risiko yang tidak dapat dihindari, seperti kerugian akibat bencana alam atau kerusakan aset. Asuransi juga sangat penting untuk melindungi perusahaan dari kerugian yang tidak dapat diantisipasi (Brigham and Ehrhardt, 2014).

d. Netting dan Matching.

Netting merupakan teknik yang digunakan untuk mengurangi eksposur risiko mata uang dengan menjumlahkan transaksi yang saling mengimbangi dalam mata uang yang sama. *Matching* adalah memadukan arus kas dalam dan luar negeri untuk mengurangi risiko nilai tukar.

e. Stress Testing dan Scenario Analysis.

Teknik ini digunakan untuk menguji ketahanan organisasi terhadap kondisi ekstrem atau skenario yang tidak diharapkan. *Stress testing* memungkinkan organisasi untuk mengevaluasi bagaimana perubahan signifikan dalam variabel pasar dapat memengaruhi portofolio mereka (Glasserman, 2014).

2. Alat Manajemen Risiko Keuangan.

a. Value at Risk (VaR)

VaR merupakan metode kuantitatif untuk mengukur potensi kerugian maksimum dalam portofolio keuangan dalam periode tertentu dengan tingkat kepercayaan tertentu. VaR juga dianggap sebagai alat utama untuk mengukur risiko pasar, yang memberikan gambaran tentang eksposur risiko organisasi (Jorion, 2010). Contoh: Jika sebuah portofolio memiliki VaR 1 juta USD pada tingkat kepercayaan 95%, artinya dalam kondisi pasar normal, kerugian tidak akan melebihi 1 juta USD dalam 95% dari waktu.

b. Monte Carlo Simulation

Simulasi Monte Carlo merupakan teknik berbasis probabilistik yang digunakan untuk memodelkan berbagai skenario risiko dan menghitung kemungkinan hasil, metode ini berguna untuk mengevaluasi risiko kompleks yang melibatkan banyak variabel tidak pasti (Glasserman, 2014).

c. Sensitivity Analysis

Analisis sensitivitas digunakan untuk mengukur bagaimana perubahan dalam satu variabel (misalnya suku bunga atau nilai tukar) memengaruhi kinerja keuangan. Alat ini sangat penting dalam mengevaluasi dampak dari skenario tertentu terhadap laba atau nilai aset (Brigham and Ehrhardt, 2014).

d. Risk Control Self-Assessment (RCSA)

RCSA adalah alat yang melibatkan penilaian internal terhadap risiko yang mungkin terjadi dalam proses operasional dan strategi mitigasi. Alat ini memungkinkan manajer risiko untuk melibatkan seluruh organisasi dalam proses pengendalian risiko (Hopkin, 2018).

E. Tantangan dalam Manajemen Risiko Keuangan

Manajemen risiko keuangan menghadapi berbagai tantangan, terutama di era modern yang penuh ketidakpastian. Tantangan-tantangan ini muncul akibat perkembangan teknologi, globalisasi, perubahan regulasi, dan dinamika pasar. Kemampuan organisasi untuk mengenali, memahami, dan mengatasi tantangan ini sangat penting untuk menjaga keberlanjutan keuangan.

1. Ketidakpastian Ekonomi Global

Ketidakpastian ekonomi global, seperti fluktuasi harga minyak, perang dagang, resesi, atau pandemi, merupakan tantangan utama dalam manajemen risiko keuangan. Faktor-faktor ini memengaruhi stabilitas keuangan organisasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Volatilitas ekonomi

global dapat menyebabkan fluktuasi besar dalam nilai tukar, suku bunga, dan harga komoditas, sehingga mempersulit perusahaan dalam mengelola risiko pasar (Brigham and Ehrhardt, 2014). Misalnya, pandemi COVID-19 menciptakan krisis likuiditas dan tekanan besar pada portofolio keuangan di berbagai sektor.

2. Perubahan Regulasi dan Kebijakan Pemerintah

Perubahan regulasi dan kebijakan pemerintah, seperti kebijakan suku bunga, tarif pajak, atau peraturan perdagangan internasional, sering kali menciptakan tantangan baru bagi manajemen risiko. Organisasi harus menyesuaikan strategi mereka untuk tetap mematuhi aturan sekaligus meminimalkan dampak negatif dari perubahan ini.

Sektor perbankan sangat dipengaruhi oleh peraturan yang terus berkembang, seperti penerapan Basel III, yang memperketat persyaratan modal minimum dan manajemen risiko likuiditas. Perusahaan di sektor ini perlu berinvestasi dalam teknologi dan pelatihan untuk memastikan kepatuhan (Hopkin, 2018).

3. Kompleksitas Risiko Teknologi

Kemajuan teknologi, meskipun membawa banyak manfaat, juga meningkatkan eksposur terhadap risiko baru, seperti risiko siber, kebocoran data, dan kegagalan sistem TI. Serangan siber menjadi ancaman serius dalam manajemen risiko modern, dengan kerugian finansial akibat serangan ini terus meningkat setiap tahunnya. Perusahaan perlu menginvestasikan lebih banyak sumber daya untuk memperkuat infrastruktur TI dan melatih karyawan dalam pengelolaan risiko teknologi (Hopkin, 2018).

4. Ketergantungan pada Data dan Analitik

Dalam era big data, perusahaan sangat bergantung pada data dan analitik untuk mengelola risiko keuangan. Namun, kualitas data yang buruk, kesalahan interpretasi, atau ketidaktepatan dalam model analitik dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang salah. Kesalahan dalam model prediksi, seperti pada simulasi

Monte Carlo atau *Value at Risk (VaR)*, dapat mengakibatkan *underestimation* atau *overestimation* dari eksposur risiko sehingga berdampak pada kegagalan strategi mitigasi risiko (Glasserman, 2014).

5. Volatilitas Pasar yang Tinggi

Pasar keuangan modern sangat dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, seperti sentimen investor, berita global, dan kebijakan moneter serta fluktuasi harga yang cepat membuat manajemen risiko pasar menjadi semakin sulit. Volatilitas pasar tersebut mempersulit organisasi untuk memprediksi pergerakan harga dan mengelola eksposur risiko secara efektif. Instrumen derivatif seperti futures dan options sering kali menjadi alat yang dibutuhkan namun memerlukan keahlian tinggi untuk digunakan secara optimal (Hull, 2018).

6. Risiko Sistemik

Risiko sistemik muncul ketika kegagalan satu entitas atau sektor dalam sistem keuangan dapat memengaruhi keseluruhan sistem. Krisis keuangan global 2008 adalah contoh nyata dari bagaimana risiko sistemik dapat mengancam stabilitas ekonomi global. Risiko sistemik begitu sulit dikelola karena melibatkan faktor eksternal yang berada di luar kendali individu organisasi. Perusahaan perlu bekerja sama dengan regulator dan institusi lain untuk memitigasi dampaknya (Jorion, 2010).

7. Tantangan dalam Manajemen Risiko Likuiditas

Kemampuan untuk mengelola likuiditas adalah aspek penting dari manajemen risiko keuangan. Namun, dalam kondisi krisis, seperti resesi atau penurunan permintaan pasar, menjaga likuiditas dapat menjadi tantangan besar. Perusahaan yang terlalu bergantung pada pendanaan jangka pendek atau instrumen yang tidak likuid lebih rentan terhadap krisis likuiditas. Solusi untuk menjawab tantangan ini adalah dengan membangun cadangan likuiditas yang memadai dan mengembangkan sumber pendanaan alternatif (Kasidi, 2021).

8. Kurangnya Keahlian dan Sumber Daya

Manajemen risiko keuangan membutuhkan keahlian khusus, teknologi canggih, dan sumber daya yang signifikan. Saat ini banyak organisasi, terutama di negara berkembang harus menghadapi tantangan dalam hal keterbatasan sumber daya manusia dan teknologi. Kurangnya pelatihan dan pemahaman tentang risiko modern, seperti risiko siber dan model analitik, dapat menghambat efektivitas strategi manajemen risiko (Lam, 2014).

9. Ketergantungan pada Teknologi Digital

Ketergantungan pada teknologi digital, meskipun memberikan efisiensi, juga meningkatkan risiko kegagalan sistem, *downtime*, hingga kehilangan data, untuk itu perusahaan perlu memastikan bahwa mereka memiliki cadangan data dan sistem pemulihan darurat yang handal. Penggunaan teknologi harus selalu didukung oleh audit dan pemantauan yang ketat untuk meminimalkan risiko yang tidak diinginkan (Hull, 2018).

F. Strategi Manajemen Risiko Keuangan di Masa Depan

Pada era perubahan ekonomi global, kemajuan teknologi, dan ketidakpastian pasar, strategi manajemen risiko keuangan perlu beradaptasi untuk tetap relevan. Masa depan manajemen risiko keuangan akan ditentukan oleh kemampuan organisasi dalam memanfaatkan teknologi baru, data secara efektif, dan merespons perubahan dengan cepat.

1. Digitalisasi dan Automasi dalam Manajemen Risiko

Digitalisasi dan automasi akan menjadi pilar utama dalam strategi manajemen risiko keuangan di masa depan. Penggunaan teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), pembelajaran mesin (*machine learning*), dan otomatisasi proses akan memungkinkan analisis risiko yang lebih cepat, akurat, dan proaktif.

a. AI dan *Machine Learning* untuk Prediksi Risiko

AI dan *machine learning* dapat digunakan untuk memprediksi risiko dengan menganalisis pola data historis dan tren pasar serta meningkatkan deteksi dini terhadap risiko pasar, kredit, atau operasional (Lam, 2014). Contohnya : Penggunaan AI untuk mendeteksi pola kecurangan dalam transaksi keuangan hingga pemodelan risiko dinamis yang memperbarui prediksi berdasarkan data *real-time*.

b. Otomatisasi Proses Risiko

Otomatisasi proses risiko menggunakan *Robotic Process Automation (RPA)* memungkinkan perusahaan untuk mengelola risiko operasional secara lebih efisien. Misalnya, otomatisasi pemantauan portofolio keuangan dapat mengurangi risiko manusia seperti kesalahan data.

2. Penguatan Sistem Keamanan Siber

Risiko siber akan terus menjadi tantangan utama di masa depan, setiap organisasi harus mempersiapkan strategi untuk mengatasi risiko tersebut. Strategi manajemen risiko keuangan harus mencakup penguatan infrastruktur keamanan siber untuk melindungi data keuangan dan sistem operasi.

a. Penggunaan Teknologi *Blockchain*

Blockchain dapat digunakan untuk meningkatkan transparansi dan keamanan dalam transaksi keuangan, teknologi ini memungkinkan pencatatan transaksi yang tidak dapat diubah, sehingga mengurangi risiko kecurangan dan pelanggaran data (Hopkin, 2018).

b. Investasi pada Sistem Pemantauan *Real-Time*

Dalam era digital yang penuh dengan ketidakpastian, ancaman siber menjadi salah satu risiko utama yang dapat mengganggu stabilitas keuangan dan operasional perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menginvestasikan sistem pemantauan keamanan *real-time* untuk mendeteksi ancaman lebih awal,

merespons secara cepat, dan meminimalkan dampak kerugian.

3. Integrasi dengan ESG (*Environmental, Social, and Governance*)

Meningkatnya perhatian pada keberlanjutan (*sustainability*) mendorong perusahaan untuk mengintegrasikan manajemen risiko keuangan dengan faktor ESG.

a. Evaluasi Risiko Iklim

Risiko terkait perubahan iklim, seperti bencana alam atau pergeseran regulasi lingkungan, akan menjadi elemen penting dalam pengelolaan risiko di masa depan, untuk itu perusahaan perlu memetakan eksposur risiko iklim mereka dan merancang strategi mitigasi (Jorion, 2010).

b. Pendanaan Berkelanjutan

Mengadopsi strategi keuangan yang mendukung keberlanjutan, seperti obligasi hijau (*green bonds*) atau investasi sosial, akan membantu perusahaan mengurangi risiko reputasi dan operasional.

4. Pendekatan Proaktif terhadap Risiko Sistemik

Risiko sistemik, seperti krisis keuangan global, memerlukan pendekatan manajemen risiko yang lebih proaktif. Strategi masa depan akan melibatkan:

a. Kolaborasi dengan Regulator

Perusahaan harus bekerja sama dengan otoritas keuangan untuk mematuhi peraturan dan mengadopsi kebijakan mitigasi risiko sistemik.

b. Simulasi Krisis dan *Stress Testing* yang Lebih Kompleks

Simulasi krisis masa depan akan mencakup skenario multivariat, seperti kombinasi krisis ekonomi, serangan siber, dan bencana alam. Simulasi yang lebih realistis akan membantu organisasi memahami dampak risiko sistemik terhadap operasional mereka (Glasserman, 2014).

5. Pemanfaatan *Big Data* dan Analitik Lanjutan

Big data dan analitik lanjutan akan menjadi alat utama dalam manajemen risiko keuangan modern. Kemampuan untuk memproses data dalam jumlah besar dan menganalisis pola kompleks akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang eksposur risiko.

a. Analisis Sentimen Pasar

Dengan menganalisis data media sosial dan berita, perusahaan dapat memahami sentimen pasar secara *real-time*, yang membantu dalam pengambilan keputusan strategis.

b. Pemodelan Risiko Kredit yang Lebih Akurat

Penggunaan analitik lanjutan dapat meningkatkan prediksi kegagalan kredit, sehingga mengurangi tingkat *Non-Performing Loan* (NPL) di sektor perbankan (Brigham and Ehrhardt, 2014).

6. Pengembangan Kebijakan Resiliensi Keuangan

Resiliensi keuangan mengacu pada kemampuan perusahaan untuk tetap bertahan dan bangkit kembali setelah menghadapi risiko besar. Strategi ini melibatkan:

a. Diversifikasi Sumber Pendanaan

Perusahaan harus mencari sumber pendanaan alternatif, seperti obligasi internasional atau pembiayaan digital (*crowdfunding*), untuk mengurangi ketergantungan pada satu sumber.

b. Peningkatan Cadangan Likuiditas

Pentingnya setiap perusahaan untuk memiliki cadangan likuiditas yang cukup akan membantu perusahaan bertahan dalam situasi ketidakstabilan pasar (Kasidi, 2021).

7. Peningkatan Keterlibatan Budaya Risiko

Masa depan manajemen risiko keuangan akan membutuhkan keterlibatan seluruh organisasi, mulai dari manajemen puncak hingga staf operasional, untuk menciptakan budaya risiko yang kuat. Hal tersebut dapat diupayakan oleh perusahaan melalui beberapa cara, seperti

memberikan pelatihan dan edukasi risiko, yakni dengan setiap perusahaan harus terus melatih karyawan mereka tentang risiko modern, seperti risiko siber atau ESG. Upaya lainnya dapat dilakukan dengan cara menerapkan sistem insentif berbasis risiko, dimana insentif berbasis risiko dianggap dapat mendorong pengambilan keputusan yang lebih bertanggung jawab (Lam, 2014).

G. Kesimpulan

Manajemen risiko keuangan merupakan elemen penting untuk memastikan keberlanjutan dan stabilitas finansial suatu organisasi di tengah ketidakpastian pasar, perkembangan teknologi, dan perubahan regulasi. Risiko keuangan mencakup berbagai faktor, seperti risiko pasar, kredit, likuiditas, operasional, hingga risiko sistemik, yang semuanya memerlukan pendekatan dan strategi mitigasi yang tepat. Organisasi yang mampu mengidentifikasi, menilai, dan memitigasi risiko secara efektif memiliki peluang lebih besar untuk bertahan dan berkembang. Proses manajemen risiko keuangan melibatkan langkah-langkah sistematis, mulai dari identifikasi risiko, penilaian, mitigasi, hingga monitoring dan penyusunan rencana kontinjensi. Teknik seperti diversifikasi portofolio, *hedging*, dan asuransi, serta alat seperti *Value at Risk* (VaR) dan analisis sensitivitas, menjadi instrumen kunci dalam mengelola eksposur risiko. Namun, manajemen risiko keuangan juga menghadapi tantangan besar, seperti ketidakpastian ekonomi global, volatilitas pasar, risiko teknologi, dan risiko sistemik.

Strategi masa depan harus memanfaatkan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI), *machine learning*, dan *big data* untuk menganalisis dan mengelola risiko dengan lebih efektif. Selain itu, penguatan keamanan siber, integrasi dengan prinsip ESG, dan pengembangan kebijakan resiliensi keuangan akan menjadi faktor kunci untuk menghadapi tantangan di masa depan. Dengan pendekatan yang holistik dan adaptif, manajemen risiko keuangan tidak hanya berfungsi untuk

mengurangi potensi kerugian, tetapi juga untuk memaksimalkan peluang dan mendukung pengambilan keputusan strategis yang lebih baik. Hal ini memungkinkan organisasi untuk tetap kompetitif di pasar global yang dinamis dan penuh ketidakpastian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2013). *Manajemen Risiko Kredit pada Bank di Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Brigham, E. F. & Ehrhardt, M. C. (2014). *Financial Management: Theory and Practice*. 14th edn. South-Western : Cengage Learning.
- Fahmi, I. (2010). *Manajemen Risiko: Teori, Kasus, dan Solusi*. Bandung: Alfabeta.
- Glasserman, P. (2014). *Monte Carlo Methods in Financial Engineering*. Springer Science & Business Media.
- Gunawan, A. (2016). *Manajemen Risiko dalam Perusahaan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Haryanto, D. (2018). *Keuangan Korporasi dan Manajemen Risiko*. Yogyakarta: Mitra Wacana Media.
- Haris, M. (2015). *Risiko Sistemik dalam Sektor Keuangan*. Jakarta: Indeks.
- Hopkin, P. (2018). *Fundamentals of Risk Management: Understanding, Evaluating and Implementing Effective Risk Management*. 5th edn. London: Kogan Page.
- Hull, J. C. (2018). *Options, Futures, and Other Derivatives*. 10th edn. Pearson Education.
- Ikatan Bankir Indonesia (2015). *Manajemen Risiko 1: Mengidentifikasi Risiko Pasar, Operasional, dan Kredit Bank*. Jakarta: Gramedia.
- Jorion, P. (2010). *Value at Risk: The New Benchmark for Managing Financial Risk*. 3rd edn. New York: McGraw-Hill.
- Kasidi (2021). *Manajemen Risiko*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Lam, J. (2014). *Enterprise Risk Management: From Incentives to Controls*. 2nd edn. New Jersey: Wiley.
- Markowitz, H. M. (2010). *Portfolio Selection: Efficient Diversification of Investments*. New Haven: Yale University Press.

- Purboyo, T. (2012). *Manajemen Risiko Keuangan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Siregar, H. (2014). *Risiko Pasar dan Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarsono, S. (2017). *Pengantar Manajemen Risiko dan Asuransi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

TENTANG PENULIS



Agus Hermanto, S.T., M.M

Universitas Teknologi Mataram

Penulis lahir di Banyuwangi tanggal 25 November 1987 dan menetap di Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Teknik Elektro dengan konsentrasi Teknik Informatika dan Komputer, Fakultas Teknik, Universitas Mataram pada tahun 2012. Kemudian memperoleh gelar S2 Magister Manajemen dengan konsentrasi Manajemen Keuangan pada Fakultas Pascasarjana, Universitas Mataram pada tahun 2015. Saat ini penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Manajemen Universitas Teknologi Mataram dan aktif sebagai Tutor pada Program studi Manajemen Universitas Terbuka. Selain aktif mengajar, penulis juga aktif meneliti untuk publikasi pada jurnal nasional dan internasional. Penulis mengampu beberapa matakuliah diantaranya; Manajemen Risiko; Manajemen Investasi; Manajemen Keuangan; dan Manajemen Strategik. Korespondensi dengan penulis bisa melalui surel agushermanto2511@gmail.com.

BAB 12 | KAPABILITAS ORGANISASI

Dr. E. Dwi Prastiyo Hadi, S.E., M.Si.
Universitas PGRI Semarang

A. Pendahuluan

Kapabilitas organisasi mengacu pada kemampuan suatu organisasi untuk mencapai tujuan dan melaksanakan tugas-tugasnya secara efektif. Kapasitas ini mencakup berbagai aspek yang memengaruhi kinerja dan keberhasilan organisasi, termasuk sumber daya manusia, keuangan, teknologi, proses, struktur, dan budaya organisasi. kapasitas organisasi membahas tentang pentingnya pemahaman terhadap kemampuan internal dan eksternal suatu organisasi dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Setiap organisasi, baik profit maupun non-profit, beroperasi dalam lingkungan yang dinamis, di mana perubahan dan tantangan terus muncul. Oleh karena itu, organisasi perlu memiliki kapasitas yang memadai untuk tetap kompetitif, beradaptasi, dan berinovasi (Hidayat, R., Damayanti, R. A., & Darmawati, D. 2022).

Kapasitas organisasi melibatkan berbagai elemen, termasuk sumber daya manusia, teknologi, proses, struktur organisasi, serta hubungan eksternal dengan mitra dan pemangku kepentingan. Ketika semua elemen ini berjalan secara efektif dan sinergis, organisasi dapat mencapai tingkat produktivitas yang lebih tinggi, serta memberikan layanan atau produk dengan kualitas terbaik. Namun, kapasitas organisasi tidak statis. Seiring dengan perkembangan teknologi, regulasi,

dan kebutuhan pasar, organisasi harus terus mengembangkan dan meningkatkan kapasitasnya. Proses ini mencakup pengembangan sumber daya manusia, penguatan struktur manajemen, penerapan teknologi baru, serta peningkatan kerja sama dengan pihak eksternal. kapasitas organisasi menjadi faktor kunci dalam keberhasilan organisasi dan bagaimana kapasitas tersebut memengaruhi setiap aspek operasional organisasi. Kami juga akan menggambarkan tantangan-tantangan yang mungkin dihadapi dalam upaya meningkatkan kapasitas organisasi, serta peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan daya saing dan efisiensi operasional.

B. Kapasitas Organisasi Dimensi Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia (SDM) adalah salah satu dimensi paling vital dalam kapasitas organisasi. SDM mencakup individu-individu yang bekerja di dalam organisasi, dengan kemampuan, kompetensi, serta motivasi mereka yang mendukung pencapaian tujuan organisasi. Tanpa pengelolaan yang baik atas aspek SDM (Winata, E. 2022), organisasi akan kesulitan dalam menjalankan tugas dan mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas SDM menjadi sangat penting. Berikut adalah beberapa elemen kunci dari dimensi Sumber Daya Manusia dalam konteks kapasitas organisasi:

1. Keterampilan dan Kompetensi

Keterampilan dan kompetensi SDM mengacu pada pengetahuan teknis, keahlian, dan pengalaman yang dimiliki oleh karyawan dalam melaksanakan pekerjaan mereka. Organisasi yang memiliki SDM dengan keterampilan dan kompetensi tinggi dapat meningkatkan produktivitas dan inovasi. Pengembangan kapasitas di sini mencakup:

- a. Pelatihan dan pendidikan berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.
- b. Program pengembangan karier bagi karyawan untuk memperkuat keahlian mereka.

- c. Pembinaan kepemimpinan untuk menciptakan pemimpin-pemimpin masa depan.

2. Motivasi dan Kepuasan Karyawan

Motivasi karyawan merupakan elemen penting dalam kinerja organisasi. SDM yang termotivasi cenderung bekerja lebih efektif dan berkontribusi lebih besar terhadap kesuksesan organisasi. Organisasi perlu menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan memberikan kesempatan bagi karyawan untuk berkembang, seperti:

- a. Sistem penghargaan yang adil dan sesuai dengan kontribusi mereka.
- b. Pemberian insentif, pengakuan atas kinerja, dan peluang untuk berinovasi.
- c. Program kesejahteraan karyawan yang mencakup kesehatan, keseimbangan kerja, dan kehidupan.

3. Rekrutmen dan Seleksi

Proses rekrutmen dan seleksi yang baik adalah fondasi penting bagi kapasitas SDM. Memilih karyawan yang sesuai dengan kebutuhan organisasi dan budaya kerja adalah langkah awal dalam membangun tim yang kuat. Beberapa aspek kunci dalam proses ini meliputi:

- a. Menentukan kriteria seleksi yang sesuai dengan kompetensi dan nilai-nilai organisasi.
- b. Menggunakan metode rekrutmen yang transparan dan adil.
- c. Menjaga keragaman dan inklusi dalam tim kerja.

4. Kepemimpinan dan Manajemen

Kepemimpinan yang efektif adalah penggerak utama dalam pengembangan kapasitas SDM. Pemimpin yang baik tidak hanya memandu organisasi menuju pencapaian tujuan, tetapi juga menginspirasi dan memberdayakan karyawan. Elemen ini melibatkan:

- a. Pengembangan kemampuan kepemimpinan di semua tingkatan manajerial.
- b. Memberikan arahan yang jelas dan dukungan kepada tim.

- c. Mengelola konflik dan menciptakan budaya kerja yang positif.

5. Pengelolaan Kinerja

Manajemen kinerja yang baik membantu memastikan bahwa karyawan bekerja sesuai dengan harapan dan tujuan organisasi. Pengelolaan kinerja mencakup:

- a. Penetapan tujuan yang spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan terikat waktu (SMART).
- b. Evaluasi dan umpan balik kinerja secara berkala.
- c. Penyesuaian strategi kerja dan pelatihan berdasarkan hasil evaluasi.

6. Pengembangan Budaya Organisasi

Budaya organisasi yang inklusif dan kolaboratif dapat memperkuat kapasitas SDM dengan mendorong kerja tim yang lebih baik, komunikasi yang terbuka, dan inovasi. Beberapa cara untuk membangun budaya yang kuat termasuk:

- a. Mendorong kolaborasi lintas departemen.
- b. Menjaga transparansi dalam pengambilan keputusan.
- c. Membangun etika kerja yang kuat dan rasa kepemilikan terhadap tujuan bersama.

7. Retensi dan Turnover Karyawan

Menjaga karyawan yang berkinerja tinggi sangat penting untuk stabilitas dan pertumbuhan organisasi. Tingkat turnover yang tinggi dapat merugikan organisasi, baik dari segi biaya maupun penurunan produktivitas. Untuk mencegah hal ini, organisasi harus:

- a. Menciptakan lingkungan kerja yang mendukung dan menyediakan peluang pertumbuhan karier.
- b. Menerapkan strategi retensi yang efektif, seperti program kesejahteraan dan keseimbangan kerja.
- c. Mendengarkan umpan balik dari karyawan untuk terus memperbaiki kondisi kerja.

C. Kapasitas Organisasi Dimensi Keuangan

Dimensi keuangan merupakan salah satu pilar utama dalam kapasitas organisasi. Kapasitas keuangan mencerminkan kemampuan organisasi untuk memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya keuangan secara efisien dan efektif. Kekuatan finansial organisasi memungkinkan operasional yang berkelanjutan, pelaksanaan program-program strategis, dan pencapaian tujuan organisasi. Berikut adalah elemen-elemen kunci dari **dimensi keuangan** dalam kapasitas organisasi (Anwar, S. 2020):

1. Perencanaan Keuangan

Perencanaan keuangan adalah proses menyusun strategi untuk mengelola keuangan organisasi secara menyeluruh. Ini termasuk merencanakan sumber pendapatan, alokasi pengeluaran, serta menentukan prioritas anggaran yang selaras dengan tujuan organisasi. Aspek penting dalam perencanaan keuangan meliputi:

- a. Anggaran tahunan: Menyusun anggaran tahunan yang realistis dan berorientasi pada tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.
- b. Proyeksi keuangan: Membuat proyeksi pendapatan dan pengeluaran untuk mengantisipasi kebutuhan masa depan.
- c. Manajemen risiko keuangan: Mengidentifikasi risiko-risiko keuangan yang mungkin terjadi dan merencanakan langkah-langkah mitigasi.

2. Pengelolaan Dana

Pengelolaan dana berfokus pada bagaimana organisasi memperoleh sumber daya keuangan dan memanfaatkannya untuk mencapai tujuan. Ini mencakup beberapa aspek:

- a. Diversifikasi sumber pendanaan: Mencari berbagai sumber pendanaan seperti donasi, hibah, penjualan produk/jasa, atau pendanaan dari investor untuk mengurangi ketergantungan pada satu sumber.

- b. Manajemen kas: Mengelola arus kas secara efisien untuk memastikan bahwa organisasi memiliki dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek dan panjang.
- c. Likuiditas: Memastikan bahwa organisasi selalu memiliki dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban yang mendesak tanpa harus mengorbankan aset jangka panjang.

3. Akuntabilitas dan Transparansi Keuangan

Akuntabilitas dan transparansi merupakan aspek penting dalam membangun kepercayaan terhadap organisasi, terutama di mata pemangku kepentingan seperti donatur, pemegang saham, dan masyarakat luas. Beberapa langkah yang dapat dilakukan adalah:

- a. Pelaporan keuangan yang akurat dan tepat waktu: Menyusun laporan keuangan secara berkala untuk memantau kinerja keuangan dan memberikan informasi yang jelas kepada para pemangku kepentingan.
- b. Audit internal dan eksternal: Melakukan audit keuangan untuk memastikan bahwa seluruh transaksi dilakukan sesuai dengan aturan dan prosedur yang berlaku.
- c. Sistem kontrol keuangan: Menerapkan kontrol internal yang ketat untuk mencegah penyalahgunaan dana, penyelewengan, atau kecurangan.

4. Pengelolaan Aset

Organisasi yang memiliki aset perlu mengelola dan memelihara aset-aset tersebut secara efektif agar dapat memberikan manfaat jangka panjang. Pengelolaan aset mencakup:

- a. Manajemen aset tetap: Mengelola properti, peralatan, dan aset jangka panjang lainnya dengan baik untuk memastikan operasional organisasi berjalan lancar.
- b. Investasi yang bijaksana: Menentukan strategi investasi yang aman dan berpotensi memberikan hasil yang maksimal bagi organisasi.

- c. Pemeliharaan aset: Melakukan pemeliharaan rutin pada aset-aset yang ada agar tetap berfungsi dengan baik dan mengurangi biaya perbaikan yang tinggi di masa mendatang.

5. Efisiensi Biaya

Efisiensi biaya mengacu pada bagaimana organisasi memanfaatkan sumber daya keuangan secara optimal dengan meminimalkan pengeluaran tanpa mengurangi kualitas atau efektivitas program dan operasional. Beberapa cara meningkatkan efisiensi biaya adalah:

- a. Pengelolaan pengadaan yang efektif: Mengatur pembelian barang dan jasa dengan harga terbaik tanpa mengorbankan kualitas.
- b. Pengendalian anggaran: Memastikan bahwa pengeluaran sesuai dengan anggaran yang telah disetujui dan mencegah pemborosan.
- c. Optimalisasi sumber daya internal: Menggunakan tenaga kerja dan peralatan yang ada secara maksimal sebelum memutuskan untuk menambah sumber daya baru.

6. Sustainability Keuangan

Sustainability atau keberlanjutan keuangan mengacu pada kemampuan organisasi untuk mempertahankan operasi dan mencapai tujuannya dalam jangka panjang. Hal ini memerlukan strategi yang memastikan bahwa organisasi tidak hanya bertahan secara finansial di masa kini, tetapi juga mampu mengatasi tantangan keuangan di masa depan. Aspek penting dalam sustainability keuangan meliputi:

- a. Cadangan keuangan: Menyisihkan dana cadangan untuk menghadapi situasi darurat atau penurunan pendapatan yang tidak terduga.
- b. Investasi dalam inovasi: Meningkatkan daya saing dengan investasi pada teknologi, pelatihan, atau program inovatif yang dapat memperluas peluang pendapatan di masa depan.

- c. Pengelolaan utang: Mengelola utang organisasi dengan hati-hati untuk menghindari beban keuangan yang terlalu berat di masa depan.

7. Kepatuhan terhadap Peraturan

Organisasi harus memastikan bahwa pengelolaan keuangan dilakukan sesuai dengan peraturan dan standar yang berlaku, baik yang berkaitan dengan perpajakan, regulasi industri, maupun standar akuntansi. Kegagalan dalam kepatuhan terhadap regulasi dapat menyebabkan masalah hukum dan kerugian finansial. Kepatuhan mencakup:

- a. Mematuhi aturan perpajakan: Membayar pajak tepat waktu dan sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- b. Mengikuti standar akuntansi yang diterima umum (GAAP atau IFRS): Mengikuti prinsip-prinsip akuntansi yang diakui secara internasional untuk pelaporan keuangan

D. Kapasitas Organisasi Dimensi Teknologi

Dimensi teknologi dalam kapasitas organisasi mencakup kemampuan suatu organisasi untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dalam mendukung operasional, inovasi, dan pencapaian tujuan strategis. Di era digital saat ini, teknologi berperan penting dalam meningkatkan efisiensi, komunikasi, pengambilan keputusan, serta memperluas jangkauan dan daya saing organisasi. Tanpa pemanfaatan teknologi yang optimal, organisasi akan sulit bersaing dan berkembang di tengah kemajuan pesat lingkungan bisnis.

Berikut adalah elemen-elemen utama dari **dimensi** teknologi dalam kapasitas organisasi (Hombing, A. K. B. et al 2020):

1. Infrastruktur Teknologi

Infrastruktur teknologi mengacu pada perangkat keras, perangkat lunak, jaringan, dan sistem pendukung yang digunakan oleh organisasi. Organisasi yang memiliki infrastruktur teknologi yang baik akan lebih efisien dalam

menjalankan operasional sehari-hari. Aspek penting dari infrastruktur teknologi meliputi:

- a. Perangkat keras (hardware): Komputer, server, perangkat penyimpanan data, dan peralatan lainnya yang mendukung aktivitas operasional.
- b. Perangkat lunak (software): Program dan aplikasi yang digunakan untuk mengelola data, berkomunikasi, dan mendukung proses bisnis.
- c. Sistem jaringan: Koneksi internet, jaringan internal, dan sistem komunikasi yang memungkinkan kolaborasi dan berbagi data secara real-time.

2. Otomatisasi Proses

Otomatisasi proses merujuk pada penggunaan teknologi untuk menjalankan tugas-tugas operasional secara otomatis, mengurangi intervensi manusia, dan meningkatkan efisiensi. Otomatisasi memungkinkan organisasi untuk bekerja lebih cepat dan lebih hemat biaya. Beberapa contoh penerapan otomatisasi dalam organisasi termasuk:

- a. Sistem manajemen sumber daya: Penggunaan sistem ERP (Enterprise Resource Planning) untuk mengelola berbagai aspek bisnis seperti keuangan, inventaris, dan logistik.
- b. Customer Relationship Management (CRM): Pengelolaan hubungan dengan pelanggan secara otomatis melalui sistem CRM yang membantu melacak interaksi dan meningkatkan layanan pelanggan.
- c. Otomatisasi alur kerja: Menggunakan alat otomatisasi untuk menyederhanakan proses persetujuan, pemrosesan dokumen, atau tugas rutin lainnya.

3. Pengelolaan Data dan Informasi

Teknologi memainkan peran sentral dalam bagaimana organisasi mengumpulkan, menyimpan, dan menganalisis data. Kemampuan organisasi untuk mengelola dan memanfaatkan data dengan baik menjadi salah satu faktor penentu keberhasilannya. Elemen kunci dalam pengelolaan data meliputi:

- a. Sistem manajemen basis data: Teknologi yang memungkinkan penyimpanan dan pengelolaan data yang terstruktur untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik.
- b. Big data dan analitik: Memanfaatkan analisis data yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi tren, memprediksi hasil, dan membuat keputusan yang lebih tepat.
- c. Keamanan data: Melindungi data dari akses tidak sah, pencurian, atau kerusakan melalui kebijakan dan teknologi keamanan siber seperti enkripsi dan firewall.

4. Inovasi Teknologi

Organisasi yang mampu memanfaatkan teknologi baru untuk menciptakan inovasi memiliki peluang besar untuk meningkatkan daya saing. Inovasi teknologi bisa diterapkan dalam berbagai aspek, seperti produk, layanan, atau model bisnis. Aspek-aspek inovasi teknologi meliputi:

- a. Riset dan pengembangan (R&D): Investasi dalam R&D untuk mengembangkan teknologi baru atau memodernisasi teknologi yang ada.
- b. Transformasi digital: Mengintegrasikan teknologi digital ke dalam semua area bisnis untuk memberikan nilai tambah yang lebih besar.
- c. Penerapan teknologi disruptif: Mengadopsi teknologi seperti kecerdasan buatan (AI), blockchain, Internet of Things (IoT), dan robotika untuk menciptakan efisiensi baru dan peluang pasar.

5. Keamanan Teknologi dan Data

Dengan meningkatnya ketergantungan pada teknologi, risiko terkait keamanan siber dan perlindungan data juga meningkat. Kapasitas organisasi dalam melindungi sistem teknologi dan informasi sangat penting untuk menjaga operasional tetap berjalan lancar dan melindungi reputasi organisasi. Langkah-langkah keamanan teknologi meliputi:

- a. Keamanan siber (cybersecurity): Menerapkan protokol keamanan, seperti firewall, antivirus, deteksi intrusi, dan penanganan insiden untuk melindungi infrastruktur teknologi dari ancaman siber.
- b. Penerapan kebijakan privasi data: Menjaga agar data pelanggan dan pengguna tetap aman serta mematuhi regulasi terkait perlindungan data (seperti GDPR).
- c. Pemulihan bencana (disaster recovery): Mempersiapkan rencana kontingensi untuk menghadapi kegagalan sistem teknologi atau pelanggaran data yang serius.

6. Pengembangan dan Pelatihan Teknologi bagi SDM

Pengembangan kapasitas teknologi tidak hanya berkaitan dengan infrastruktur atau perangkat lunak, tetapi juga bagaimana SDM dalam organisasi mampu memanfaatkannya secara maksimal. Pelatihan teknologi secara berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan kompetensi karyawan dalam penggunaan alat dan sistem teknologi baru. Beberapa upaya dalam pengembangan SDM meliputi:

- a. Pelatihan keterampilan teknologi: Program pelatihan yang membantu karyawan menguasai perangkat teknologi yang digunakan dalam pekerjaan mereka.
- b. Pemahaman tentang keamanan siber: Melatih karyawan untuk memahami risiko siber dan tindakan yang dapat mereka ambil untuk melindungi data dan sistem.
- c. Pengembangan keterampilan analitik: Meningkatkan kemampuan karyawan dalam menganalisis data untuk pengambilan keputusan berbasis bukti.

7. Konektivitas dan Kolaborasi

Teknologi modern memungkinkan organisasi untuk lebih mudah berkolaborasi, baik di dalam organisasi maupun dengan mitra eksternal. Konektivitas yang kuat mendukung komunikasi real-time dan kolaborasi lintas departemen atau lintas wilayah. Aspek penting dalam konektivitas dan kolaborasi meliputi:

- a. Sistem kolaborasi digital: Platform seperti Microsoft Teams, Slack, atau Google Workspace yang mendukung kolaborasi jarak jauh dan meningkatkan produktivitas tim.
- b. Teknologi berbasis cloud: Memungkinkan penyimpanan data dan akses terhadap aplikasi dari mana saja dengan aman dan efisien.
- c. Virtual meeting dan telekonferensi: Penggunaan teknologi video conference untuk mengadakan rapat jarak jauh tanpa perlu perjalanan fisik.

8. Keberlanjutan Teknologi

Kapasitas teknologi yang baik juga harus mempertimbangkan keberlanjutan jangka panjang. Teknologi yang digunakan oleh organisasi harus selalu diperbarui dan dipelihara agar tetap relevan dan tidak menjadi usang. Aspek keberlanjutan ini mencakup:

- a. Pengembangan dan pemeliharaan sistem: Menyediakan pembaruan berkala untuk perangkat lunak dan perangkat keras agar tetap sesuai dengan kebutuhan bisnis dan terhindar dari masalah teknis.
- b. Manajemen siklus hidup teknologi: Menetapkan siklus pembaruan dan penggantian perangkat teknologi yang lama atau usang.
- c. Investasi dalam teknologi hijau: Mengadopsi teknologi ramah lingkungan yang dapat mengurangi jejak karbon dan dampak lingkungan negatif dari penggunaan teknologi.

E. Kapasitas Organisasi Dimensi Struktural

Dimensi struktural dalam kapasitas organisasi mengacu pada kerangka atau susunan formal yang mengatur bagaimana organisasi beroperasi, berinteraksi, dan mencapai tujuannya. Struktur organisasi mencakup peran, tanggung jawab, hubungan antarindividu dan departemen, serta proses pengambilan keputusan. Struktur yang baik memungkinkan

organisasi berfungsi secara efisien, adaptif, dan responsif terhadap perubahan lingkungan internal maupun eksternal.

Berikut adalah elemen-elemen kunci dari dimensi struktural dalam kapasitas organisasi (Husnita, S. R. I., & Karlina, N. 2024):

1. Desain Organisasi

Desain organisasi mengacu pada bagaimana peran dan tanggung jawab didistribusikan di dalam organisasi. Ini melibatkan pengaturan hierarki, pembagian tugas, dan penetapan wewenang. Desain yang efektif memungkinkan setiap elemen organisasi berfungsi sesuai dengan kapasitas mereka untuk mencapai tujuan bersama. Beberapa model struktur organisasi yang umum meliputi:

- a. Struktur fungsional: Organisasi dibagi berdasarkan fungsi-fungsi utama, seperti pemasaran, keuangan, sumber daya manusia, dan produksi.
- b. Struktur divisional: Organisasi dibagi menjadi unit-unit atau divisi yang berfokus pada produk, layanan, atau wilayah geografis tertentu.
- c. Struktur matriks: Kombinasi dari struktur fungsional dan divisional, di mana karyawan melapor kepada lebih dari satu manajer, baik berdasarkan fungsi maupun proyek.

2. Hierarki dan Wewenang

Hierarki dalam organisasi mencerminkan tingkatan jabatan atau posisi yang menggambarkan alur kekuasaan dan pengambilan keputusan. Struktur hierarki yang jelas membantu mempercepat komunikasi, pengambilan keputusan, dan koordinasi antara individu dan departemen. Beberapa aspek penting dalam hierarki dan wewenang meliputi:

- a. Tingkat manajemen: Memahami tingkatan manajemen dari level atas (eksekutif) hingga level operasional.
- b. Alur pengambilan keputusan: Menetapkan mekanisme yang jelas tentang siapa yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan di berbagai tingkat organisasi.

- c. Delegasi wewenang: Pembagian tanggung jawab yang jelas antara manajer dan staf, sehingga setiap individu memahami perannya dan batas-batas tanggung jawabnya.

3. Formalitas dan Standarisasi

Dimensi struktural juga terkait dengan tingkat formalitas dalam organisasi, yang menunjukkan seberapa ketat aturan, prosedur, dan kebijakan diterapkan. Struktur organisasi yang lebih formal biasanya memiliki prosedur dan standar operasional yang jelas, sementara organisasi yang kurang formal cenderung lebih fleksibel. Aspek ini meliputi:

- a. Prosedur standar operasional (SOP): Dokumen yang memandu bagaimana tugas dan aktivitas dilakukan secara konsisten dan efisien di seluruh organisasi.
- b. Tingkat birokrasi: Keteraturan dan tingkat pengawasan dalam operasional sehari-hari yang diatur melalui kebijakan dan protokol.
- c. Fleksibilitas struktur: Kemampuan organisasi untuk menyesuaikan proses dan aturan ketika menghadapi perubahan atau kebutuhan mendesak.

4. Sentralisasi vs Desentralisasi

Sentralisasi dan desentralisasi menggambarkan sejauh mana pengambilan keputusan dan kontrol berada di tangan otoritas pusat atau tersebar di berbagai tingkatan dalam organisasi. Keputusan terkait sentralisasi atau desentralisasi mempengaruhi kecepatan dan responsivitas organisasi terhadap perubahan.

- a. Sentralisasi: Pengambilan keputusan berada di tangan sekelompok kecil orang di puncak hierarki organisasi, biasanya dalam struktur organisasi yang lebih besar dan kompleks.
- b. Desentralisasi: Wewenang pengambilan keputusan tersebar di berbagai tingkatan dalam organisasi, memungkinkan lebih banyak fleksibilitas dan otonomi bagi tim dan departemen.

5. Koordinasi dan Komunikasi

Struktur organisasi memengaruhi bagaimana komunikasi dan koordinasi terjadi di dalam organisasi. Struktur yang baik harus memfasilitasi aliran informasi yang lancar di antara departemen, unit, atau individu sehingga organisasi dapat bertindak secara terpadu. Aspek koordinasi dan komunikasi meliputi:

- a. Rantai komando: Alur komunikasi formal dalam organisasi, yang menunjukkan kepada siapa seseorang melapor dan dari siapa mereka menerima instruksi.
- b. Tim lintas fungsi: Membentuk tim yang terdiri dari berbagai departemen atau divisi untuk meningkatkan koordinasi antar-fungsi dan mendukung kolaborasi yang lebih baik.
- c. Alat komunikasi: Penggunaan teknologi komunikasi internal seperti email, platform kolaborasi, atau sistem manajemen proyek untuk memperlancar arus informasi.

6. Spesialisasi dan Departementalisasi

Struktur organisasi biasanya dibagi berdasarkan spesialisasi tugas, yang berarti bahwa karyawan diorganisir berdasarkan keahlian atau fungsi tertentu. Tingkat spesialisasi menentukan bagaimana pekerjaan dibagi dan disederhanakan. Sementara itu, departementalisasi menggambarkan bagaimana organisasi mengelompokkan pekerjaan yang memiliki kesamaan ke dalam unit yang lebih besar. Beberapa cara departementalisasi meliputi:

- a. Fungsional: Mengelompokkan berdasarkan fungsi pekerjaan, seperti pemasaran, produksi, atau keuangan.
- b. Divisional: Berdasarkan produk, layanan, atau area geografis.
- c. Proyek atau matriks: Berdasarkan proyek atau inisiatif khusus yang memerlukan kerjasama lintas departemen.

7. Adaptabilitas dan Fleksibilitas

Struktur organisasi juga harus mampu beradaptasi dengan perubahan di lingkungan eksternal maupun kebutuhan internal. Struktur yang kaku dapat menghambat

inovasi dan respons terhadap tantangan baru. Organisasi yang fleksibel mampu menyesuaikan struktur mereka untuk menghadapi perubahan pasar, regulasi, atau teknologi. Elemen-elemen dalam adaptabilitas meliputi:

- a. Restrukturisasi: Proses mengubah atau menyesuaikan struktur organisasi agar lebih sesuai dengan kebutuhan bisnis yang dinamis.
- b. Pembentukan unit-unit baru: Membentuk divisi atau departemen baru yang relevan dengan strategi atau pasar yang berkembang.
- c. Fokus pada inovasi: Menyusun tim atau departemen yang bertugas khusus untuk mengelola inovasi dan proyek pengembangan.

8. Budaya Organisasi

Struktur organisasi juga dipengaruhi oleh budaya organisasi, yang mencerminkan nilai-nilai, norma, dan praktik yang mengatur perilaku di dalam organisasi. Struktur dan budaya sering kali saling mempengaruhi satu sama lain. Struktur yang baik seharusnya mendukung budaya organisasi yang kuat, di mana nilai-nilai perusahaan tercermin dalam cara kerja sehari-hari. Aspek budaya dalam struktur meliputi:

- a. Nilai-nilai inti organisasi: Bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam keputusan dan proses kerja.
- b. Kepemimpinan: Peran kepemimpinan dalam membentuk dan memelihara budaya organisasi melalui contoh dan perilaku.
- c. Etika dan integritas: Penerapan etika bisnis yang kuat di seluruh struktur dan operasi organisasi.

9. Pengelolaan Perubahan

Ketika organisasi berkembang atau menghadapi tantangan eksternal, perubahan dalam struktur seringkali diperlukan. Pengelolaan perubahan ini menjadi bagian penting dari kapasitas struktural, dan organisasi harus siap melakukan perubahan dalam cara kerja, pembagian peran,

atau pengaturan ulang tanggung jawab. Beberapa langkah dalam pengelolaan perubahan struktural meliputi:

- a. Analisis kebutuhan perubahan: Melakukan analisis menyeluruh mengenai apakah struktur organisasi yang ada masih mendukung tujuan atau apakah diperlukan perubahan.
- b. Implementasi perubahan struktural: Proses perubahan struktur organisasi secara bertahap untuk menghindari disrupsi besar.
- c. Manajemen transisi: Memberikan pelatihan, komunikasi, dan dukungan kepada karyawan untuk beradaptasi dengan perubahan struktural yang baru.

F. Kapasitas Organisasi Dimensi Kepemimpinan dan Manajemen

Dimensi kepemimpinan dan manajemen dalam kapasitas organisasi mencerminkan kemampuan para pemimpin dan manajer dalam mengarahkan, memotivasi, serta mengelola sumber daya manusia dan organisasi secara keseluruhan. Kepemimpinan yang efektif memainkan peran kunci dalam menentukan arah strategis organisasi, sedangkan manajemen berfokus pada pengelolaan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sinergi antara kepemimpinan dan manajemen menciptakan stabilitas, inovasi, serta adaptabilitas dalam organisasi. Berikut adalah elemen-elemen utama dari **dimensi kepemimpinan dan manajemen** dalam kapasitas organisasi (Prawitno, A., & Alam, A. S. 2015):

1. Kepemimpinan Visioner

Kepemimpinan visioner adalah kemampuan seorang pemimpin untuk merumuskan visi yang jelas bagi organisasi dan menginspirasi semua anggota untuk bersama-sama mencapai visi tersebut. Pemimpin visioner berfokus pada masa depan, identifikasi peluang, dan memberikan arahan strategis. Elemen penting dalam kepemimpinan visioner meliputi:

- a. Visi yang jelas dan ambisius: Pemimpin memiliki pandangan jangka panjang mengenai tujuan organisasi dan bagaimana mencapainya.
- b. Komunikasi visi: Kemampuan untuk menyampaikan visi secara efektif kepada seluruh anggota organisasi.
- c. Inspirasi dan motivasi: Mampu memotivasi orang lain untuk terlibat dan berkontribusi pada pencapaian visi.

2. Pengambilan Keputusan Strategis

Pemimpin dan manajer yang baik harus memiliki kemampuan untuk membuat keputusan strategis yang mempengaruhi keberlangsungan organisasi. Keputusan strategis harus didasarkan pada analisis data, pemahaman mendalam terhadap lingkungan eksternal, serta pertimbangan terhadap sumber daya internal. Aspek-aspek penting dari pengambilan keputusan strategis meliputi:

- a. Pemahaman konteks: Pemimpin memahami tren pasar, regulasi, serta kebutuhan dan harapan pemangku kepentingan.
- b. Analisis risiko dan peluang: Mengevaluasi risiko dan peluang yang terkait dengan keputusan, serta mengantisipasi dampak dari setiap pilihan.
- c. Keputusan yang cepat dan tegas: Mampu membuat keputusan yang tepat waktu dan berdasarkan informasi yang ada.

3. Manajemen Operasional

Manajemen operasional adalah proses mengelola sumber daya dan proses dalam organisasi untuk memastikan bahwa tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara efektif dan efisien. Manajemen yang baik berfokus pada perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian operasional organisasi. Elemen penting dalam manajemen operasional meliputi:

- a. Perencanaan: Merencanakan sumber daya, anggaran, jadwal, dan proses yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi.

- b. Pengorganisasian: Menyusun struktur dan peran dalam organisasi untuk memastikan bahwa setiap bagian bekerja secara efektif dan terkoordinasi.
- c. Pengendalian: Memantau kinerja operasional dan mengambil tindakan korektif jika hasil tidak sesuai dengan tujuan.

4. Motivasi dan Pengembangan Sumber Daya Manusia

Kepemimpinan yang efektif tidak hanya mengarahkan tim, tetapi juga memastikan bahwa anggota tim termotivasi dan berkembang sesuai dengan potensi mereka. Pemimpin yang baik menciptakan lingkungan kerja yang positif, mendukung perkembangan keterampilan, dan menghargai kontribusi karyawan. Elemen-elemen dalam motivasi dan pengembangan SDM meliputi:

- a. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik: Pemimpin memahami kebutuhan karyawan dan menggunakan berbagai pendekatan untuk memotivasi mereka.
- b. Pengembangan keterampilan: Memberikan peluang pelatihan dan pengembangan yang relevan agar karyawan dapat meningkatkan kapasitasnya.
- c. Penghargaan dan pengakuan: Menghargai prestasi dan kontribusi karyawan melalui penghargaan formal dan informal.

5. Gaya Kepemimpinan

Gaya kepemimpinan mencakup pendekatan yang digunakan pemimpin dalam berinteraksi dengan tim mereka, mengarahkan pekerjaan, serta memengaruhi perilaku anggota tim. Ada berbagai macam gaya kepemimpinan, dan pemimpin yang efektif biasanya mampu menyesuaikan gaya kepemimpinan mereka sesuai dengan situasi dan kebutuhan organisasi. Beberapa gaya kepemimpinan yang umum meliputi:

- a. Kepemimpinan transformasional: Pemimpin ini fokus pada perubahan dan inovasi, serta mendorong karyawan untuk berkontribusi secara kreatif.

- b. Kepemimpinan transaksional: Pemimpin ini berfokus pada pertukaran yang jelas antara tugas dan imbalan, serta menegakkan aturan dan prosedur dengan ketat.
- c. Kepemimpinan demokratis: Pemimpin yang melibatkan tim dalam pengambilan keputusan dan mendorong partisipasi aktif dari semua anggota tim.

6. Komunikasi yang Efektif

Kepemimpinan dan manajemen yang sukses sangat bergantung pada kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif. Pemimpin dan manajer harus mampu menyampaikan informasi yang jelas, membangun komunikasi dua arah, serta menciptakan dialog yang terbuka di seluruh organisasi. Aspek-aspek penting dari komunikasi yang efektif meliputi:

- a. Keterbukaan: Mendorong komunikasi yang jujur dan transparan di antara anggota tim dan antar-departemen.
- b. Umpan balik yang konstruktif: Memberikan umpan balik yang membantu karyawan untuk memahami kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan.
- c. Mendengarkan aktif: Mendengarkan secara aktif untuk memahami kebutuhan, pandangan, dan masalah yang dihadapi karyawan atau pemangku kepentingan.

7. Adaptasi dan Inovasi

Pemimpin yang sukses harus mampu beradaptasi dengan perubahan dalam lingkungan eksternal dan internal organisasi. Mereka juga harus mampu mendorong inovasi untuk memastikan organisasi tetap relevan dan kompetitif. Kemampuan untuk beradaptasi dan berinovasi sangat penting dalam dunia bisnis yang cepat berubah. Elemen-elemen adaptasi dan inovasi meliputi:

- a. Kepekaan terhadap perubahan pasar: Pemimpin mampu memprediksi perubahan di lingkungan eksternal, seperti pergeseran kebutuhan konsumen atau tren teknologi.
- b. Mendorong budaya inovasi: Memfasilitasi ruang bagi karyawan untuk bereksperimen, mengambil risiko, dan berinovasi.

- c. Fleksibilitas dalam pengambilan keputusan: Menyesuaikan strategi atau pendekatan operasional jika kondisi eksternal atau kebutuhan internal berubah.

8. Etika dan Integritas Kepemimpinan

Kepemimpinan yang berlandaskan pada etika dan integritas menciptakan kepercayaan dan kredibilitas, baik di dalam organisasi maupun di antara para pemangku kepentingan eksternal. Pemimpin yang etis menjunjung tinggi nilai-nilai moral, transparansi, serta keadilan dalam pengambilan keputusan dan tindakan. Beberapa aspek penting dari etika kepemimpinan meliputi:

- a. Tanggung jawab moral: Pemimpin memastikan bahwa keputusan yang diambil sesuai dengan prinsip etika dan keadilan.
- b. Kepercayaan dan akuntabilitas: Memastikan bahwa pemimpin bertanggung jawab atas tindakan mereka dan bertindak dengan integritas.
- c. Kepemimpinan yang melayani (servant leadership): Memimpin dengan tujuan melayani karyawan dan komunitas, bukan sekadar mengejar keuntungan pribadi atau posisi.

9. Pengelolaan Konflik

Dalam organisasi yang dinamis, konflik antarindividu atau antarbagian tidak bisa dihindari. Pemimpin dan manajer harus mampu mengelola dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif agar tidak menghambat kinerja tim atau organisasi. Pengelolaan konflik meliputi:

- a. Mediasi: Mencari solusi yang memadai dan diterima semua pihak melalui mediasi yang adil.
- b. Komunikasi terbuka: Mendorong diskusi yang terbuka untuk memahami penyebab konflik dan mengatasi masalah dari akarnya.
- c. Pendekatan win-win: Mencari solusi yang menguntungkan bagi semua pihak yang terlibat.

10. Pengelolaan Perubahan (Change Management)

Pemimpin harus mampu mengelola perubahan dengan baik untuk memastikan transisi yang mulus dan mengurangi resistensi di dalam organisasi. Pengelolaan perubahan meliputi kemampuan untuk:

- a. Menyusun rencana perubahan: Merancang rencana perubahan yang mencakup tujuan, dampak, serta langkah-langkah yang diperlukan.
- b. Membangun komitmen: Menginspirasi dan memotivasi anggota organisasi agar mendukung dan ikut berperan dalam proses perubahan.
- c. Mengatasi resistensi: Mengidentifikasi dan mengatasi resistensi terhadap perubahan melalui komunikasi yang jelas dan empati.

G. Kapasitas Organisasi Dimensi Jaringan dan Kemitraan

Dimensi jaringan dan kemitraan dalam kapasitas organisasi mengacu pada kemampuan organisasi untuk membangun, mengelola, dan memanfaatkan hubungan dengan berbagai pihak eksternal untuk mencapai tujuan strategis. Jaringan yang kuat serta kemitraan yang efektif dapat memberikan akses pada sumber daya tambahan, pengetahuan baru, peluang pasar, dan inovasi, yang semuanya berkontribusi pada peningkatan kapasitas organisasi. Dimensi ini sangat penting dalam lingkungan bisnis yang semakin saling terhubung, di mana kolaborasi lintas sektor dan antarorganisasi menjadi faktor kunci keberhasilan.

Berikut adalah elemen-elemen utama dari **dimensi jaringan dan kemitraan** dalam kapasitas organisasi (Irawan, B. 2016).:

1. Kemitraan Strategis

Kemitraan strategis adalah hubungan jangka panjang yang dibangun dengan organisasi lain untuk mencapai tujuan bersama. Kemitraan ini bisa berupa kerja sama dengan pemasok, distributor, perusahaan lain, lembaga pemerintah, atau organisasi non-pemerintah. Kemitraan yang baik

memungkinkan organisasi untuk berbagi risiko, biaya, serta manfaat inovasi dan pengembangan. Aspek-aspek penting dalam kemitraan strategis meliputi:

- a. Tujuan yang selaras: Kedua pihak memiliki visi dan tujuan yang sama atau saling mendukung.
- b. Berbagi sumber daya: Organisasi berbagi sumber daya, seperti teknologi, informasi, atau akses ke pasar.
- c. Manfaat timbal balik: Kemitraan menghasilkan keuntungan bagi semua pihak yang terlibat.

2. Kolaborasi dengan Pemangku Kepentingan

Jaringan organisasi juga mencakup hubungan dengan berbagai pemangku kepentingan (stakeholders), seperti pelanggan, pemerintah, komunitas, dan lembaga keuangan. Kolaborasi dengan pemangku kepentingan ini penting untuk menciptakan dukungan, pengakuan, dan kepercayaan yang memungkinkan organisasi beroperasi lebih lancar. Elemen-elemen dalam kolaborasi pemangku kepentingan meliputi:

- a. Identifikasi pemangku kepentingan: Mengidentifikasi siapa saja yang berkepentingan terhadap operasi dan hasil organisasi.
- b. Keterlibatan aktif: Melibatkan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan dan pengembangan inisiatif yang berdampak langsung pada mereka.
- c. Transparansi: Menjaga komunikasi yang terbuka dan transparan dengan pemangku kepentingan untuk membangun kepercayaan.

3. Aliansi dan Konsorsium

Organisasi sering kali membentuk aliansi atau bergabung dengan konsorsium untuk meningkatkan daya saing mereka di pasar. Aliansi dapat membantu organisasi memperluas pasar, meningkatkan daya tawar, atau memperkuat kemampuan inovasi. Aliansi dan konsorsium memungkinkan organisasi untuk mencapai tujuan yang lebih besar bersama-sama daripada jika mereka bekerja secara independen. Aspek penting dari aliansi dan konsorsium meliputi:

- a. Kerja sama dalam riset dan pengembangan: Berkolaborasi untuk menciptakan produk atau layanan baru.
- b. Kekuatan gabungan: Memanfaatkan kekuatan masing-masing organisasi untuk mencapai keunggulan kompetitif.
- c. Pembagian risiko: Membagi risiko finansial atau teknis antara anggota aliansi.

4. Jaringan Profesional dan Komunitas Bisnis

Organisasi juga dapat memperluas kapasitas mereka melalui keterlibatan aktif dalam jaringan profesional dan komunitas bisnis. Jaringan ini memberikan akses pada informasi, tren, praktik terbaik, serta peluang kerja sama bisnis. Elemen kunci dari jaringan profesional meliputi:

- a. Keanggotaan dalam asosiasi bisnis: Bergabung dengan asosiasi atau kelompok industri untuk berpartisipasi dalam diskusi strategis dan kebijakan.
- b. Pertukaran pengetahuan: Meningkatkan kapasitas organisasi dengan belajar dari organisasi lain dalam jaringan yang sama.
- c. Peluang kolaborasi: Mengidentifikasi peluang kemitraan atau kolaborasi yang mungkin timbul dari jaringan yang ada.

5. Hubungan dengan Pemerintah dan Regulator

Organisasi sering kali memerlukan kemitraan yang kuat dengan entitas pemerintah dan regulator untuk mendapatkan dukungan kebijakan, mematuhi peraturan, atau mendapatkan akses ke insentif dan peluang investasi. Organisasi yang sukses dalam menjalin hubungan ini dapat lebih mudah beradaptasi dengan perubahan kebijakan atau memperoleh dukungan untuk inisiatif strategis mereka. Elemen penting dalam hubungan dengan pemerintah dan regulator meliputi:

- a. Kepatuhan terhadap regulasi: Memahami dan mematuhi peraturan yang berlaku di industri dan wilayah operasi organisasi.

- b. Lobi dan advokasi: Berpartisipasi dalam proses pembentukan kebijakan yang memengaruhi industri.
- c. Kolaborasi dalam proyek publik-swasta: Bekerja sama dengan pemerintah dalam proyek yang memiliki dampak sosial atau ekonomi.

6. Kemitraan Publik-Swasta

Kemitraan antara sektor publik dan swasta (Public-Private Partnership, PPP) sering kali digunakan untuk menjalankan proyek-proyek besar yang membutuhkan sumber daya dan keahlian dari kedua sektor. PPP memungkinkan sektor swasta untuk berkontribusi dalam penyediaan layanan publik sambil mengakses pasar baru dan peluang investasi. Aspek penting dari kemitraan publik-swasta meliputi:

- a. Pembagian risiko dan tanggung jawab: Kedua pihak berbagi risiko, biaya, dan tanggung jawab atas keberhasilan proyek.
- b. Peningkatan kualitas layanan: Sektor swasta sering membawa inovasi dan efisiensi yang meningkatkan kualitas layanan publik.
- c. Dampak sosial: Kemitraan ini tidak hanya menguntungkan sektor swasta tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat.

7. Sinergi Inovasi

Jaringan dan kemitraan juga dapat digunakan untuk mendorong inovasi. Dengan berkolaborasi dengan mitra eksternal, organisasi dapat memperluas basis pengetahuan mereka, mengakses teknologi baru, dan mempercepat pengembangan produk atau layanan. Sinergi dalam inovasi sering terjadi ketika organisasi dari industri yang berbeda bergabung untuk menciptakan solusi baru. Elemen penting dari sinergi inovasi meliputi:

- a. Berbagi pengetahuan dan teknologi: Menggabungkan pengetahuan dan teknologi dari berbagai mitra untuk menciptakan solusi inovatif.

- b. Riset kolaboratif: Bekerja sama dalam penelitian untuk mempercepat inovasi produk dan proses.
- c. Ekosistem inovasi: Berpartisipasi dalam ekosistem inovasi yang menghubungkan berbagai pemain dari sektor akademis, bisnis, dan pemerintah.

8. Keberlanjutan Kemitraan

Kemitraan yang sukses memerlukan pengelolaan yang baik dan investasi waktu serta sumber daya untuk mempertahankan hubungan jangka panjang. Organisasi perlu memastikan bahwa kemitraan mereka terus memberikan nilai tambah dan tetap relevan seiring perubahan kondisi pasar atau lingkungan eksternal. Elemen-elemen dalam keberlanjutan kemitraan meliputi:

- a. Komunikasi berkelanjutan: Mempertahankan dialog terbuka dan komunikasi yang teratur untuk menjaga hubungan yang positif.
- b. Evaluasi berkala: Secara rutin mengevaluasi manfaat kemitraan dan menyesuaikan strategi sesuai dengan perubahan situasi.
- c. Kepercayaan dan komitmen: Membangun hubungan berdasarkan kepercayaan dan komitmen terhadap tujuan bersama.

9. Kemampuan Negosiasi dan Manajemen Kontrak

Salah satu aspek penting dari jaringan dan kemitraan adalah kemampuan untuk bernegosiasi dan mengelola kontrak dengan mitra eksternal. Organisasi harus mampu menegosiasikan kesepakatan yang menguntungkan dan mengelola perjanjian secara efektif untuk menghindari konflik atau kegagalan kemitraan. Elemen-elemen dari negosiasi dan manajemen kontrak meliputi:

- a. Negosiasi yang adil dan transparan: Mencapai kesepakatan yang menguntungkan semua pihak melalui negosiasi yang terbuka.
- b. Pengelolaan kontrak: Memastikan bahwa semua ketentuan kontrak dipatuhi dan melakukan pemantauan terhadap implementasi kesepakatan.

- c. Resolusi konflik: Menyelesaikan perbedaan atau konflik yang muncul selama kerja sama dengan cara yang profesional.

10. Global Networking

Dalam era globalisasi, membangun jaringan di skala internasional menjadi sangat penting. Jaringan global memungkinkan organisasi untuk mengakses pasar internasional, menemukan mitra bisnis baru, serta memanfaatkan sumber daya dan teknologi dari berbagai belahan dunia. Elemen-elemen penting dalam jaringan global meliputi:

- a. Konektivitas internasional: Membina hubungan dengan organisasi di berbagai negara untuk memperluas jangkauan pasar.
- b. Pemahaman lintas budaya: Memahami perbedaan budaya dan praktik bisnis di negara lain untuk memastikan kolaborasi yang efektif.
- c. Peluang internasional: Mengeksplorasi peluang investasi dan kolaborasi di pasar global.

H. Kapasitas Organisasi Dimensi Adaptif

Dimensi **adaptif** dalam kapasitas organisasi mencerminkan kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan eksternal dan internal yang dinamis. Organisasi yang adaptif memiliki fleksibilitas untuk merespons perubahan pasar, teknologi, regulasi, dan preferensi pelanggan secara cepat dan efektif. Kemampuan adaptif sangat penting bagi keberlanjutan dan pertumbuhan organisasi, terutama dalam lingkungan bisnis yang semakin kompetitif dan penuh ketidakpastian (Nahnudin, N., Fauji, A., & Firdaos, R. 2023).

Berikut adalah elemen-elemen kunci dari **dimensi adaptif** dalam kapasitas organisasi:

1. Kemampuan Merespons Perubahan Pasar

Organisasi yang adaptif harus mampu mengenali dan merespons perubahan di pasar, seperti pergeseran preferensi konsumen, tren industri baru, atau perubahan dalam persaingan. Fleksibilitas dalam merespons pasar ini memungkinkan organisasi untuk tetap relevan dan kompetitif. Elemen penting dalam merespons perubahan pasar meliputi:

- a. Pemantauan tren pasar: Organisasi secara rutin memantau perkembangan dan tren di industri serta perilaku pelanggan.
- b. Proses inovasi yang cepat: Kemampuan untuk menciptakan dan meluncurkan produk atau layanan baru dengan cepat sesuai dengan perubahan kebutuhan pasar.
- c. Pengembangan produk yang fleksibel: Merancang produk yang dapat disesuaikan atau ditingkatkan dengan cepat sesuai dengan umpan balik pelanggan atau perubahan kebutuhan pasar.

2. Pengambilan Keputusan yang Fleksibel

Fleksibilitas dalam pengambilan keputusan adalah kemampuan untuk membuat keputusan dengan cepat dan mengubah arah ketika situasi baru muncul. Organisasi yang adaptif harus mampu menyesuaikan rencana dan strategi sesuai dengan perkembangan yang tak terduga. Aspek penting dari pengambilan keputusan yang fleksibel meliputi:

- a. Desentralisasi pengambilan keputusan: Memberi lebih banyak otonomi kepada tim atau individu dalam mengambil keputusan cepat yang dibutuhkan di lapangan.
- b. Evaluasi terus-menerus: Secara teratur mengevaluasi kebijakan, prosedur, dan strategi organisasi untuk memastikan bahwa mereka tetap relevan dan efektif.

- c. Perencanaan kontingensi: Mempersiapkan skenario alternatif jika terjadi gangguan atau perubahan tak terduga.

3. Pembelajaran Organisasi

Organisasi yang adaptif harus memiliki kapasitas untuk belajar dari pengalaman masa lalu dan umpan balik saat ini, serta memanfaatkan pengetahuan tersebut untuk berinovasi dan beradaptasi. Pembelajaran organisasi melibatkan akumulasi pengetahuan baru dan penerapannya untuk meningkatkan proses, produk, dan layanan. Elemen pembelajaran organisasi meliputi:

- a. Pembelajaran berkelanjutan: Mengembangkan budaya di mana anggota organisasi secara aktif mengeksplorasi pengetahuan baru, teknologi baru, dan tren industri.
- b. Berbagi pengetahuan: Menciptakan sistem atau platform untuk berbagi pengetahuan dan praktik terbaik di seluruh organisasi.
- c. Evaluasi kesalahan dan keberhasilan: Belajar dari kegagalan dan keberhasilan masa lalu untuk meningkatkan strategi dan proses ke depan.

4. Inovasi dan Eksperimentasi

Adaptabilitas organisasi sangat bergantung pada kemampuannya untuk berinovasi dan bereksperimen dengan pendekatan baru. Inovasi membantu organisasi menemukan cara-cara baru untuk memecahkan masalah, meningkatkan efisiensi, dan menawarkan produk atau layanan yang lebih baik kepada pelanggan. Elemen-elemen inovasi dan eksperimen meliputi:

- a. Riset dan pengembangan (R&D): Mendedikasikan sumber daya untuk mengembangkan solusi inovatif melalui penelitian yang sistematis.
- b. Budaya eksperimen: Mendorong anggota organisasi untuk bereksperimen dengan ide-ide baru tanpa takut gagal, selama proses pembelajaran terjadi.

- c. Manajemen risiko inovasi: Mengelola risiko yang terkait dengan inovasi dan memastikan bahwa eksperimen yang dilakukan tetap terkendali.

5. Agility Operasional

Agility operasional adalah kemampuan organisasi untuk melakukan perubahan dengan cepat dan efektif dalam proses operasionalnya. Ini termasuk kemampuan untuk menyesuaikan kapasitas produksi, mengubah rantai pasokan, atau mengadopsi teknologi baru sesuai dengan kebutuhan pasar yang berubah. Aspek-aspek penting dari agility operasional meliputi:

- a. Kecepatan perubahan: Kemampuan untuk merancang dan menerapkan perubahan operasional dengan cepat ketika dibutuhkan.
- b. Efisiensi sumber daya: Memastikan bahwa organisasi dapat mengalokasikan sumber daya dengan fleksibel sesuai dengan prioritas yang berubah.
- c. Skalabilitas: Memastikan proses dan sistem dapat diubah atau ditingkatkan sesuai kebutuhan.

6. Manajemen Perubahan yang Efektif

Manajemen perubahan adalah proses yang membantu organisasi dalam beradaptasi dengan perubahan lingkungan eksternal atau internal. Organisasi yang adaptif harus memiliki sistem untuk mengelola transisi dengan mulus dan memastikan bahwa anggota organisasi menerima serta mendukung perubahan. Elemen manajemen perubahan yang efektif meliputi:

- a. Komunikasi perubahan: Mengkomunikasikan alasan, tujuan, dan dampak dari perubahan secara jelas kepada semua anggota organisasi.
- b. Membangun komitmen: Melibatkan anggota organisasi dalam proses perubahan untuk membangun komitmen dan mengurangi resistensi.

- c. Dukungan dan pelatihan: Memberikan dukungan yang diperlukan, seperti pelatihan atau pendampingan, untuk membantu anggota organisasi beradaptasi dengan perubahan.

7. Pemantauan Lingkungan Eksternal

Organisasi yang adaptif harus memiliki kemampuan untuk terus-menerus memantau perubahan di lingkungan eksternal, termasuk tren ekonomi, politik, sosial, dan teknologi. Pemantauan lingkungan eksternal memungkinkan organisasi untuk mendeteksi ancaman atau peluang lebih awal dan membuat penyesuaian yang diperlukan. Aspek penting dari pemantauan lingkungan eksternal meliputi:

- a. Analisis tren: Menggunakan analisis data untuk mengidentifikasi tren yang berpotensi memengaruhi organisasi di masa depan.
- b. Mengantisipasi perubahan regulasi: Mengikuti perkembangan regulasi yang mungkin berdampak pada operasi bisnis dan memastikan kesiapan untuk mematuhi peraturan baru.
- c. Pengelolaan risiko eksternal: Mengidentifikasi dan mengelola risiko yang berasal dari perubahan lingkungan eksternal.

8. Kepemimpinan Adaptif

Kepemimpinan adaptif adalah kunci dalam menciptakan organisasi yang mampu merespons perubahan dengan cepat. Pemimpin adaptif tidak hanya mampu mengelola perubahan, tetapi juga menginspirasi anggota tim untuk mengembangkan sikap fleksibel dan proaktif dalam menghadapi tantangan baru. Elemen dari kepemimpinan adaptif meliputi:

- a. Kepemimpinan transformasional: Pemimpin yang mampu mendorong perubahan dan membimbing tim dalam merespons peluang baru serta tantangan dengan cara yang inovatif.

- b. Komunikasi yang fleksibel: Pemimpin yang mampu menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan situasi dan kebutuhan organisasi.
- c. Empati dan pemahaman: Pemimpin yang peka terhadap kebutuhan dan kekhawatiran tim saat terjadi perubahan, serta mampu memberikan dukungan yang diperlukan.

9. Teknologi sebagai Pendukung Adaptabilitas

Teknologi memainkan peran penting dalam meningkatkan adaptabilitas organisasi. Organisasi yang mengadopsi teknologi terbaru lebih mampu menyesuaikan diri dengan perubahan pasar dan kebutuhan operasional. Teknologi memungkinkan otomatisasi, peningkatan efisiensi, serta akses yang lebih baik ke data untuk pengambilan keputusan. Elemen penting dari teknologi sebagai pendukung adaptabilitas meliputi:

- a. Digitalisasi: Menerapkan teknologi digital untuk meningkatkan fleksibilitas operasional dan efisiensi.
- b. Data-driven decision making: Memanfaatkan data secara efektif untuk membuat keputusan yang didasarkan pada fakta dan tren.
- c. Investasi dalam teknologi baru: Mengidentifikasi teknologi yang dapat meningkatkan daya saing dan kapasitas adaptasi organisasi.

10. Resilience dan Ketangguhan

Resilience adalah kemampuan organisasi untuk pulih dari gangguan atau krisis, serta bangkit kembali dengan lebih kuat. Resilience sangat penting dalam menghadapi ketidakpastian, seperti pandemi, bencana alam, atau krisis ekonomi. Organisasi yang tangguh tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga mengambil pelajaran dari krisis untuk meningkatkan kinerja di masa depan. Aspek resilience meliputi:

- a. Perencanaan kontinuitas bisnis: Merencanakan strategi untuk menjaga kelangsungan operasional selama krisis.

- b. Fleksibilitas dalam alokasi sumber daya: Mampu mengalihkan sumber daya dengan cepat ke area yang lebih membutuhkan selama krisis.
- c. Pemulihan cepat: Kemampuan untuk memulihkan operasi dengan cepat setelah gangguan

I. Kesimpulan

Setiap organisasi, baik profit maupun non-profit, beroperasi dalam lingkungan yang dinamis, di mana perubahan dan tantangan terus muncul. Oleh karena itu, organisasi perlu memiliki kapasitas yang memadai untuk tetap kompetitif, beradaptasi, dan berinovasi. Sumber daya manusia (SDM) adalah salah satu dimensi paling vital dalam kapasitas organisasi. SDM mencakup individu-individu yang bekerja di dalam organisasi, dengan kemampuan, kompetensi, serta motivasi mereka yang mendukung pencapaian tujuan organisasi. Dimensi keuangan merupakan salah satu pilar utama dalam kapasitas organisasi. Kapasitas keuangan mencerminkan kemampuan organisasi untuk memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan sumber daya keuangan secara efisien dan efektif. Dimensi teknologi dalam kapasitas organisasi mencakup kemampuan suatu organisasi untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dalam mendukung operasional, inovasi, dan pencapaian tujuan strategis.

Dimensi struktural dalam kapasitas organisasi mengacu pada kerangka atau susunan formal yang mengatur bagaimana organisasi beroperasi, berinteraksi, dan mencapai tujuannya. Dimensi kepemimpinan dan manajemen dalam kapasitas organisasi mencerminkan kemampuan para pemimpin dan manajer dalam mengarahkan, memotivasi, serta mengelola sumber daya manusia dan organisasi secara keseluruhan. Dimensi jaringan dan kemitraan dalam kapasitas organisasi mengacu pada kemampuan organisasi untuk membangun, mengelola, dan memanfaatkan hubungan dengan berbagai pihak eksternal untuk mencapai tujuan strategis. Dimensi **adaptif** dalam kapasitas organisasi mencerminkan kemampuan

organisasi untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan eksternal dan internal yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. (2020). Implementasi total quality management (TQM) dalam bisnis pendidikan. *EDUKA: Jurnal Pendidikan, Hukum, Dan Bisnis*, 4(2), 46-52.
- Hidayat, R., Damayanti, R. A., & Darmawati, D. (2022). Pengaruh Kapasitas Organisasi terhadap Implementasi Standar Akuntansi Pemerintah Berbasis Akrual yang Dimoderasi Oleh Komitmen Organisasi. *Al-Buhuts*, 18(2), 365-379.
- Irawan, B. (2016). Kapasitas organisasi dan pelayanan publik. Jakarta: Publica Press. Publica. [https://www.academia.edu/download/64636634/Kapasitas Organisasi dan Pelayanan Publik New.pdf](https://www.academia.edu/download/64636634/Kapasitas_Organisasi_dan_Pelayanan_Publik_New.pdf).
- Hombing, A. K. B., Pandiangan, R. R., Simangunsong, D., & Malau, Y. N. (2020). Pengaruh kapasitas sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi, dan komitmen organisasi terhadap kualitas laporan keuangan di pemerintahan Kota Medan. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 15(2), 133-146.
- Husnita, S. R. I., & Karlina, N. (2024). Kapasitas Organisasi Desa Suci Dalam Upaya Digitalisasi Data Desa. *Jambura Journal of Community Empowerment*, 80-95.
- Nahnudin, N., Fauji, A., & Firdaos, R. (2023). Tipe dan Ide Kepemimpinan Adaptif Terhadap Solusi Konflik Organisasi. *Tadbir Muwahhid*, 7(1), 85-108.
- Prawitno, A., & Alam, A. S. (2015). Pengembangan Kapasitas Organisasi dalam Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bone. *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 93-104.
- Winata, E. (2022). *Manajemen Sumberdaya Manusia Lingkungan Kerja: Tinjauan dari Dimensi Perilaku Organisasi dan Kinerja Karyawan*. Penerbit P4I.

TENTANG PENULIS



Dr. E. Dwi Prastiyo Hadi, S.E., M.Si.

Universitas PGRI Semarang

Penulis dilahirkan di Semarang tanggal 02 April 1980. Penulis berprofesi sebagai dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas PGRI Semarang. Menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Pekalongan tahun 2006, S2 di Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto tahun 2009 dan lulus S3 pada Jurusan Ilmu ekonomi Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto tahun 2023. Penulis menekuni pada bidang Ilmu Ekonomi. Motivasi penulis “Menulis adalah berbagi, dengan berbagi maka kita akan mendapatkan kebahagiaan”. Karya yang sudah diterbitkan buku model pemberdayaan UMKM berbasis Croud funding di indoneia

BAB 13 | INTELLECTUAL CAPITAL

Bambang Arianto, S.E., M.A., M.Ak., Ak.
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Dwimulya



A. Pendahuluan

Intellectual capital merujuk pada aset yang tidak tampak secara fisik namun memiliki nilai signifikan dalam mendorong pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan. Konsep ini mencakup elemen-elemen yang lebih abstrak dan sulit diukur, tetapi memiliki dampak yang sangat besar terhadap kinerja organisasi. Secara umum, *intellectual capital* dibagi menjadi tiga komponen utama: *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* (Bontis, 1998). *Human capital* mengacu pada pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dimiliki oleh individu dalam organisasi, yang berperan penting dalam menciptakan

inovasi dan menjaga kelangsungan perusahaan. *Structural capital* berhubungan dengan proses, sistem, budaya organisasi, serta teknologi yang ada, yang memungkinkan operasional organisasi berjalan secara efisien dan mendukung pencapaian tujuan perusahaan. *Relational capital*, di sisi lain, melibatkan jaringan dan hubungan yang terjalin antara perusahaan dengan berbagai pihak eksternal, seperti pelanggan, pemasok, dan mitra strategis. Ketiga elemen ini saling terkait dan berkontribusi terhadap peningkatan daya saing perusahaan di pasar global. Pengelolaan yang baik atas ketiga elemen ini menjadi faktor penting dalam mendukung pencapaian tujuan entitas yang lebih luas (Petty & Guthrie, 2000).

B. Peran *Intellectual Capital* dalam Proses Pengambilan Keputusan

Intellectual capital memainkan peran yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan yang ada dalam organisasi. Keputusan yang diambil oleh manajemen perusahaan tidak hanya bergantung pada data finansial yang tampak dalam laporan keuangan, tetapi juga pada pemahaman dan pemanfaatan pengetahuan, pengalaman, serta hubungan eksternal yang dimiliki oleh organisasi. *Human capital*, dengan keahlian dan pengalaman yang dimilikinya, memberikan dasar yang kuat dalam menilai situasi pasar, merumuskan strategi, dan menentukan langkah-langkah yang diperlukan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi perusahaan (Cahyani et al., 2015).

Sebagai contoh, pengetahuan yang mendalam tentang industri atau keterampilan dalam pengelolaan sumber daya manusia dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih efektif, terutama dalam situasi yang penuh ketidakpastian. Sementara *structural capital* memberikan dukungan dalam menyediakan alat dan sistem yang memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih cepat dan berbasis data. Dengan menggunakan sistem informasi yang tepat, manajer dapat mengakses informasi yang diperlukan untuk membuat

keputusan yang lebih akurat dan berdasar. Selain itu, *relational capital* menawarkan pandangan dari luar yang penting, seperti *feedback* dari pelanggan atau pemasok, yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan dalam hal pengembangan produk atau strategi pemasaran (Sveiby, 1997). Dengan demikian, peran *intellectual capital* dalam pengambilan keputusan tidak dapat dipandang setengah hati, karena elemen-elemen ini memberikan konteks yang lebih kaya dan mendalam dalam setiap proses keputusan yang dirancang oleh suatu organisasi.

Keputusan keuangan strategis yang diambil oleh perusahaan, seperti keputusan investasi, pembiayaan, dan alokasi sumber daya, sangat dipengaruhi oleh pengelolaan *intellectual capital* yang efektif. Dalam konteks ini, *intellectual capital* berfungsi sebagai aset tidak berwujud yang mendasari keputusan jangka panjang perusahaan. *Human capital* yang unggul memungkinkan perusahaan untuk lebih cepat beradaptasi dengan perubahan pasar dan menciptakan inovasi yang dapat meningkatkan profitabilitas serta daya saing. Selain itu, pemanfaatan *structural capital* yang optimal, seperti sistem teknologi informasi yang canggih dan manajemen proses yang efisien, memungkinkan perusahaan untuk mengurangi biaya dan meningkatkan efisiensi operasional. *Relational capital* juga memainkan peran penting dalam keputusan keuangan strategis, terutama dalam hal menarik investor atau mitra strategis, yang dapat membuka peluang pembiayaan atau kolaborasi yang menguntungkan. Keputusan investasi dan pembiayaan tidak hanya dipengaruhi oleh angka yang tercantum dalam laporan keuangan, tetapi juga oleh potensi yang dimiliki oleh *intellectual capital* perusahaan untuk menciptakan nilai jangka panjang. Oleh karena itu, keberhasilan dalam memanfaatkan *Intellectual capital* berkontribusi secara langsung terhadap keberhasilan keputusan keuangan strategis dan pengelolaan sumber daya secara efektif dalam rangka mencapai tujuan keuangan perusahaan (Bontis, 1998).

C. Komponen Utama dalam *Intellectual Capital*

Human capital merupakan salah satu komponen fundamental dalam *intellectual capital* yang fokus pada pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang dimiliki oleh individu dalam organisasi. Kompetensi yang dimiliki oleh sumber daya manusia tidak hanya meliputi keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan untuk berinovasi, berpikir kritis, dan beradaptasi dengan perubahan pasar yang cepat. *Human capital* sangat penting dalam menciptakan nilai tambah yang dapat memberikan keunggulan kompetitif bagi organisasi. Individu yang memiliki keahlian khusus atau pengetahuan yang mendalam dapat berperan sebagai pendorong utama dalam inovasi produk, pengembangan layanan, serta strategi perusahaan secara keseluruhan. Pengetahuan ini menjadi sumber daya yang tidak ternilai, yang memungkinkan perusahaan untuk melakukan perbaikan berkelanjutan, merespons dinamika pasar, dan mengelola perubahan secara efektif (Bontis, 1998). Lebih lanjut, *human capital* tidak hanya berfungsi dalam aspek operasional, tetapi juga dalam perencanaan strategis jangka panjang, karena keputusan yang diambil oleh manajemen sering kali didasarkan pada wawasan dan pengetahuan yang ada dalam tim. Oleh karena itu, pengelolaan dan pengembangan *human capital* secara efektif merupakan kunci untuk mempertahankan daya saing perusahaan.

1. Sistem dan Infrastruktur Organisasi

Structural capital mengacu pada aset tidak berwujud yang dimiliki oleh organisasi dan berkaitan dengan sistem, proses, serta infrastruktur yang mendukung kelancaran operasional sehari-hari. Komponen ini meliputi sistem informasi, kebijakan internal, budaya organisasi, serta struktur manajerial yang ada. Pengelolaan *structural capital* yang efisien memungkinkan perusahaan untuk mencapai operasional yang lebih baik, mengurangi biaya, dan meningkatkan produktivitas. Infrastruktur teknologi informasi yang baik, tentu dapat mempercepat pengambilan

keputusan, memberikan data yang relevan secara *real-time*, serta mendukung komunikasi yang lebih efektif di seluruh tingkat organisasi (Fauzi et al., 2023). Selain itu, sistem manajerial yang jelas dan proses bisnis yang terstandarisasi juga berkontribusi pada kelancaran operasional dan keselarasan tujuan di seluruh bagian organisasi. *Structural capital* juga mencakup paten, merek dagang, dan hak kekayaan intelektual lainnya yang dimiliki perusahaan, yang memberikan nilai lebih dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk terus berinvestasi dalam pengembangan dan pemeliharaan *structural capital* untuk mendukung pencapaian tujuan strategis dan meningkatkan kapasitas inovasi (Sveiby, 1997).

2. Hubungan dengan Pelanggan, Pemasok, dan Pemangku Kepentingan

Relational capital merujuk pada jaringan dan hubungan yang dimiliki oleh organisasi dengan pihak eksternal, seperti pelanggan, pemasok, mitra bisnis, dan pemangku kepentingan lainnya. Hubungan yang kuat dan saling menguntungkan dengan pelanggan, seperti dapat menjadi sumber daya yang sangat berharga bagi Perusahaan. Hal itu karena dapat meningkatkan loyalitas pelanggan, mempercepat adopsi produk baru, dan menciptakan kesempatan bagi pengembangan pasar. Begitu juga dengan hubungan yang terjalin dengan pemasok dan mitra bisnis, yang memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan akses ke bahan baku berkualitas, teknologi terbaru, serta dukungan strategis dalam pengembangan produk. *Relational capital* juga mencakup hubungan dengan pihak pemangku kepentingan seperti pemerintah, lembaga pendidikan, atau asosiasi industri yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap kebijakan dan keputusan yang berkaitan dengan organisasi. Kekuatan jaringan eksternal ini memberikan perusahaan keunggulan kompetitif, karena memungkinkan akses ke informasi dan sumber daya yang tidak dapat diperoleh secara internal saja. Investasi dalam pengelolaan *relational*

capital juga penting dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat, karena membangun hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan akan memperkuat posisi perusahaan di pasar (Bontis, 1998).

D. Pengukuran dan Valuasi *Intellectual Capital*

Pengukuran *intellectual capital* merupakan salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh perusahaan dalam mengelola aset tidak berwujud ini. Tidak seperti aset fisik, *intellectual capital* tidak dapat diukur secara langsung menggunakan metrik standar yang umum digunakan dalam laporan keuangan. Oleh karena itu, berbagai metode telah dikembangkan untuk mengukur nilai *intellectual capital*, yang umumnya melibatkan kombinasi pengukuran kualitatif dan kuantitatif. Salah satu pendekatan yang populer adalah model skor, yang menggunakan berbagai indikator untuk menilai komponen-komponen *intellectual capital*, seperti *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*. Model ini menggabungkan metrik yang relevan, seperti tingkat kepuasan pelanggan, tingkat retensi karyawan, atau efektivitas sistem manajerial dalam proses pengambilan keputusan (Bontis, 1998). Selain itu, metode lain yang sering digunakan adalah pendekatan berbasis biaya, sehingga nilai *intellectual capital* dihitung berdasarkan biaya yang dikeluarkan untuk mengembangkan dan mempertahankan komponen tersebut. Meskipun tidak sepenuhnya akurat, metode berbasis biaya dapat memberikan gambaran mengenai besarnya investasi yang telah dilakukan untuk membangun dan memelihara *intellectual capital*.

Penilaian kualitatif juga sangat penting, karena beberapa aspek *Intellectual capital*, seperti pengetahuan karyawan atau hubungan dengan pelanggan, sulit diukur secara langsung. Oleh karena itu, pengukuran *Intellectual capital* yang efektif memerlukan kombinasi berbagai teknik dan pendekatan yang dapat memberikan gambaran yang lebih holistik mengenai nilai yang dimiliki oleh suatu organisasi (Pramono et al., 2019).

1. Alat dan Teknik Valuasi *Intellectual Capital*

Valuasi *intellectual capital* bertujuan untuk menentukan nilai ekonomi yang dapat dihasilkan dari aset tidak berwujud dalam konteks organisasi. Beberapa alat dan teknik telah dikembangkan untuk membantu perusahaan dalam menilai nilai *intellectual capital*. Salah satu metode yang sering digunakan adalah pendekatan berbasis pendapatan, yang mengestimasi nilai *intellectual capital* berdasarkan potensi pendapatan masa depan yang dihasilkan oleh pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh perusahaan. Teknik ini melibatkan perhitungan proyeksi pendapatan atau laba yang dapat dihasilkan dari *Intellectual capital* yang ada, seperti hak kekayaan intelektual, jaringan pelanggan, atau proses internal yang efisien. Selain itu, pendekatan berbasis pasar juga digunakan untuk menilai nilai *intellectual capital* dengan membandingkan perusahaan yang memiliki profil serupa dan mengidentifikasi strategi pasar dalam menilai aset tidak berwujud tersebut. Dalam hal ini, valuasi dilakukan dengan melihat harga pasar saham atau penjualan perusahaan yang memiliki *Intellectual capital* yang sebanding.

Metode lain yang digunakan adalah pendekatan berbasis biaya penggantian, yang menilai *Intellectual capital* berdasarkan biaya yang diperlukan untuk menggantikan atau mereplikasi komponen-komponen tersebut. Teknik ini sering kali digunakan dalam valuasi hak kekayaan intelektual, seperti paten atau merek dagang, sehingga biaya untuk menciptakan kembali inovasi atau merek yang sudah ada dapat digunakan sebagai indikator nilai. Setiap metode valuasi memiliki kelebihan dan keterbatasan, dan pemilihan teknik yang tepat bergantung pada jenis *intellectual capital* yang dinilai serta tujuan dari proses valuasi itu sendiri (Sveiby, 1997).

2. *Intellectual Capital* dalam Keputusan Keuangan

Menilai *intellectual capital* dalam konteks keputusan keuangan merupakan tugas yang penuh tantangan. Salah satu masalah utama dalam menilai *Intellectual capital* adalah

kurangnya standar yang diterima secara universal dalam pengukuran dan valuasi aset ini. Hal ini menyebabkan perbedaan dalam interpretasi dan pelaporan nilai *intellectual capital*, yang pada gilirannya mempengaruhi keputusan investasi dan pengambilan keputusan keuangan lainnya. Tantangan ini menjadi semakin kompleks ketika *Intellectual capital* berinteraksi dengan faktor eksternal yang tidak selalu dapat diprediksi, seperti perubahan teknologi atau dinamika pasar yang cepat. Selain itu, penilaian terhadap *intellectual capital* juga dihadapkan pada masalah ketidakpastian mengenai masa depan nilai dari aset-aset tersebut.

Sebagai contoh, meskipun suatu perusahaan memiliki basis pengetahuan yang sangat kuat, belum tentu pengetahuan tersebut dapat menghasilkan keuntungan yang sebanding dalam waktu dekat, karena faktor eksternal yang dapat memengaruhi keberhasilan aplikasi pengetahuan tersebut dalam pasar. Hal ini membuat valuasi *intellectual capital* lebih spekulatif dibandingkan dengan aset fisik atau finansial lainnya yang memiliki nilai lebih mudah dihitung. Tantangan lainnya adalah pengaruh subjektivitas dalam pengukuran *intellectual capital*, sehingga interpretasi terhadap indikator-indikator seperti kepuasan pelanggan atau loyalitas karyawan dapat bervariasi antara satu individu dengan individu lainnya. Dampaknya keputusan keuangan yang didasarkan pada penilaian *intellectual capital* yang tidak akurat atau tidak konsisten dapat mempengaruhi kinerja finansial perusahaan dalam jangka panjang (Bontis, 1998). Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengembangkan metodologi yang lebih transparan dan konsisten dalam menilai *intellectual capital* untuk mendukung pengambilan keputusan keuangan yang lebih baik.

E. Integrasi *Intellectual Capital* dalam Analisis Keuangan Perusahaan

Dalam analisis kinerja keuangan perusahaan, *intellectual capital* sering kali tidak mendapatkan perhatian yang memadai, meskipun kontribusinya terhadap keberhasilan jangka panjang sangat signifikan. Pendekatan konvensional dalam menganalisis kinerja keuangan lebih fokus pada aset fisik dan keuangan yang terlihat, seperti aset tetap, pendapatan, dan laba. Namun, untuk memperoleh gambaran yang lebih holistik mengenai kondisi keuangan perusahaan, penting untuk memperhitungkan elemen-elemen *intellectual capital*, yang meliputi *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*. Pengukuran *intellectual capital* membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang mungkin tidak tercermin dalam laporan keuangan konvensional, namun berpotensi mempengaruhi kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Sebagai contoh, tingkat kepuasan pelanggan yang tinggi atau keberhasilan inovasi produk dapat berkontribusi pada pertumbuhan pendapatan dan pengurangan biaya operasional, yang pada gilirannya meningkatkan profitabilitas dan efisiensi operasional perusahaan. Dengan menganalisis *intellectual capital*, perusahaan dapat lebih baik memahami bagaimana pengetahuan, hubungan, dan sistem internal yang dimiliki memengaruhi kinerja keuangan, serta memberikan wawasan yang lebih mendalam untuk pengambilan keputusan strategis yang lebih informasional (Bontis, 1998). Selain itu, pengukuran *intellectual capital* yang terintegrasi dalam analisis keuangan memungkinkan untuk mengidentifikasi potensi risiko yang mungkin tidak tercermin dalam rasio keuangan tradisional.

1. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Profitabilitas dan Likuiditas

Intellectual capital memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dua indikator kinerja keuangan yang krusial seperti profitabilitas dan likuiditas. Pengaruh ini dapat terlihat dalam berbagai cara, tergantung pada bagaimana *Intellectual capital* dikelola dan dimanfaatkan oleh perusahaan. Sebagai

contoh, *human capital* yang kuat—berupa keterampilan dan pengalaman yang dimiliki oleh karyawan—dapat meningkatkan efisiensi operasional dan inovasi, yang pada gilirannya mendorong peningkatan profitabilitas. Begitu juga dengan *structural capital* yang baik, yang mencakup sistem dan proses internal yang efisien, dapat membantu dalam mengurangi biaya operasional dan meningkatkan pengelolaan arus kas, yang sangat berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan (Putri & Miftah, 2021). Di sisi lain, *relational capital*, berupa hubungan yang kuat dengan pelanggan dan pemasok, dapat memberikan keuntungan kompetitif, memperluas pangsa pasar, dan meningkatkan pendapatan, yang pada akhirnya berdampak pada profitabilitas perusahaan. Beberapa studi juga menegaskan bahwa perusahaan yang memiliki struktur hubungan eksternal yang baik cenderung memiliki likuiditas yang lebih baik karena dapat mengakses sumber daya lebih mudah, termasuk pembiayaan atau dukungan operasional yang diperlukan. Dengan demikian, melalui pengelolaan dan pengembangan *intellectual capital* yang efektif, perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan dalam hal profitabilitas dan likuiditas (Sveiby, 1997). Hal ini memperkuat argumentasi bahwa *intellectual capital* bukan hanya sekadar elemen pendukung, tetapi juga menjadi faktor utama dalam memastikan kelangsungan dan pertumbuhan perusahaan.

2. Nilai Pasar dan Strategi Keuangan Berbasis *Intellectual Capital*

Nilai pasar perusahaan sering kali lebih tinggi daripada nilai buku yang tercatat dalam laporan keuangan tradisional, terutama bagi perusahaan yang bergantung pada aset tidak berwujud, seperti teknologi, merek, atau basis pelanggan yang setia. Dalam konteks ini, *intellectual capital* berperan sebagai salah satu penentu utama dalam penilaian nilai pasar perusahaan. Aspek-aspek *Intellectual capital*, seperti kualitas manajemen, reputasi merek, dan hubungan

yang terjalin dengan pelanggan atau pemasok, memberikan gambaran lebih akurat mengenai potensi jangka panjang perusahaan di pasar. Oleh karena itu, untuk menilai nilai pasar dengan tepat, penting untuk memperhitungkan kontribusi *Intellectual capital* terhadap penciptaan nilai dan keuntungan yang dapat dicapai di masa depan.

Pengintegrasian *intellectual capital* dalam strategi keuangan perusahaan memungkinkan perusahaan untuk merancang kebijakan yang tidak hanya berfokus pada pengelolaan aset finansial (Florensia et al., 2022). Akan tetapi juga pada pengembangan sumber daya tidak berwujud yang dapat meningkatkan daya saing dan kelangsungan hidup perusahaan di pasar yang dinamis. Selain itu, pengelolaan *intellectual capital* yang baik dapat memandu perusahaan dalam mengoptimalkan sumber daya yang ada, memprioritaskan investasi yang strategis, serta merumuskan kebijakan pembiayaan yang lebih efektif. Dengan begitu berdampak pada penguatan posisi pasar dan strategi keuangan jangka panjang. Dengan demikian, perusahaan yang memahami dan mengintegrasikan nilai *intellectual capital* dalam analisis keuangan akan lebih siap dalam merumuskan strategi yang meningkatkan nilai pasar dan daya saing perusahaan secara keseluruhan (Bontis, 1998).

F. *Intellectual Capital* dalam Pengambilan Keputusan Investasi

Keputusan investasi jangka panjang melibatkan pertimbangan yang kompleks mengenai alokasi sumber daya untuk proyek atau aset yang diharapkan memberikan imbal hasil dalam periode yang panjang. Dalam konteks ini, *intellectual capital* memainkan peran penting dalam memberikan wawasan yang lebih luas tentang potensi keuntungan yang tidak selalu tercermin dalam laporan keuangan tradisional. Sebagai contoh, *human capital*, dapat mempengaruhi keputusan investasi dengan menunjukkan kualitas manajerial dan kemampuan tim dalam menjalankan proyek dengan efisiensi tinggi serta inovasi berkelanjutan. Kompetensi dan pengalaman sumber daya

manusia memberikan keyakinan bahwa proyek yang diinvestasikan memiliki potensi untuk bertahan dan berkembang dalam jangka panjang. Selain itu, *structural capital*, termasuk sistem manajemen dan proses operasional perusahaan, menunjukkan bagaimana aset-aset tidak berwujud seperti kekuatan merek atau sistem teknologi informasi dapat berkontribusi pada daya saing jangka panjang perusahaan. Investasi dalam pengembangan relasi eksternal, yang termasuk dalam *relational capital*, juga dapat meningkatkan daya tarik investasi, terutama jika hubungan dengan pelanggan, pemasok, dan mitra strategis dapat menciptakan peluang yang menguntungkan di masa depan. Secara keseluruhan, *intellectual capital* memberikan pandangan yang lebih menyeluruh mengenai risiko dan potensi yang terlibat dalam investasi jangka panjang, yang tidak sepenuhnya dipahami hanya dengan menggunakan pendekatan finansial konvensional (Edvinsson & Malone, 1997).

1. Mengukur Risiko dan Imbal Hasil Berbasis *Intellectual Capital*

Mengukur risiko dan imbal hasil dalam konteks investasi melibatkan berbagai faktor yang mempengaruhi potensi keuntungan serta ketidakpastian yang terkait. Dalam hal ini, *intellectual capital* menawarkan pendekatan yang berbeda dibandingkan dengan pendekatan tradisional, yang lebih fokus pada faktor finansial yang terlihat. Risiko yang diukur melalui komponen *intellectual capital* seperti *human capital* mencakup potensi kehilangan keterampilan atau pengalaman penting yang dapat memengaruhi hasil investasi (Allan et al., 2020). Di sisi lain, *structural capital* dapat berfungsi sebagai penyangga yang mengurangi risiko dengan menyediakan sistem dan infrastruktur yang kuat yang dapat mendukung kelancaran operasional dalam jangka panjang.

Dalam mengukur imbal hasil, *intellectual capital* memberikan gambaran perihal aset tidak berwujud seperti teknologi, inovasi, dan hubungan strategis dengan mitra atau

pelanggan yang dapat menciptakan aliran pendapatan berkelanjutan. Hal ini memungkinkan investor untuk menilai pengelolaan *intellectual capital* dapat meningkatkan daya saing perusahaan, sehingga berkontribusi pada pertumbuhan jangka panjang yang lebih menguntungkan. Oleh karena itu, keputusan investasi yang cerdas harus mempertimbangkan bagaimana faktor-faktor *intellectual capital* dapat meningkatkan risiko yang terukur dan memberikan imbal hasil yang lebih tinggi, terlepas dari fluktuasi yang mungkin terjadi di pasar finansial (Bontis, 1998). Pendekatan ini lebih efektif dalam menilai perusahaan yang memiliki aset tidak berwujud yang tidak dapat dievaluasi dengan metode keuangan standar.

2. Studi Kasus: Keputusan Investasi Berbasis *Intellectual Capital*

Studi kasus nyata menunjukkan integrasi *intellectual capital* dalam keputusan investasi dapat memberikan keuntungan yang signifikan. Sebagai contoh, perusahaan teknologi besar sering kali mengandalkan *human capital* dan *structural capital* untuk meningkatkan daya saing. Dalam beberapa kasus, perusahaan-perusahaan ini memutuskan untuk berinvestasi dalam peningkatan kemampuan sumber daya manusia melalui pelatihan dan pengembangan. Dampaknya dapat mendorong inovasi dan menghasilkan produk yang lebih baik, yang pada akhirnya menghasilkan keuntungan jangka panjang. Sebagai contoh dapat ditemukan dalam sektor layanan, yang menjelaskan *relational capital*, berupa hubungan yang kuat dengan pelanggan dan mitra strategis, diintegrasikan dalam keputusan investasi untuk memperluas jaringan distribusi atau meningkatkan pengalaman pelanggan. Keputusan tersebut didorong oleh penilaian bahwa hubungan eksternal yang kuat dapat membuka peluang baru yang sebelumnya tidak terjangkau.

Studi kasus pada perusahaan-perusahaan yang mengintegrasikan *intellectual capital* dalam strategi investasi bisa menunjukkan bahwa meskipun pengukuran finansial

tradisional tetap penting, elemen-elemen seperti inovasi, hubungan pelanggan, dan kekuatan manajerial menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan yang cerdas dan berbasis data (Sveiby, 1997). Dalam konteks ini, investor semakin sadar akan pentingnya memperhitungkan *intellectual capital* dalam menilai potensi keuntungan jangka panjang, yang tidak bisa direfleksikan hanya dengan laporan laba rugi atau neraca konvensional.

G. Manajemen Risiko dan *Intellectual Capital* dalam Keputusan Keuangan

Manajemen risiko merupakan elemen penting dalam pengambilan keputusan keuangan, terutama dalam menghadapi tantangan yang disebabkan oleh ketidakpastian pasar dan perubahan eksternal. *Intellectual capital*, yang terdiri dari *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*, berfungsi sebagai sumber daya strategis untuk membantu dalam identifikasi dan pengelolaan risiko. *Human capital*, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman individu dalam organisasi, dapat membantu dalam mendeteksi risiko yang mungkin tidak teridentifikasi melalui analisis konvensional (Ardianto & Rivandi, 2018). Selain itu, *relational capital*—hubungan yang dibangun dengan pelanggan, pemasok, dan pemangku kepentingan lainnya—dapat memberikan wawasan yang berguna terkait potensi risiko yang datang dari luar perusahaan. Dalam hal ini, *intellectual capital* berfungsi sebagai alat penting yang memungkinkan organisasi untuk menghadapi risiko dengan lebih proaktif dan mengurangi kemungkinan kerugian yang lebih besar (Edvinsson & Malone, 1997).

Untuk mengelola risiko dengan lebih efektif, organisasi memerlukan informasi yang valid dan relevan. Penggunaan sistem informasi berbasis teknologi untuk mendukung pengelolaan *intellectual capital* dapat meningkatkan kemampuan organisasi dalam menganalisis potensi risiko dengan lebih tepat dan cepat. Sistem yang baik memungkinkan akses data *real-time*,

yang memberi kemampuan pada manajemen untuk memonitor perubahan eksternal sehingga bisa memengaruhi keputusan keuangan secara langsung. Dengan integrasi antara teknologi, data, dan pengetahuan manusia, organisasi dapat mengelola risiko secara lebih efisien, dengan mengandalkan sumber daya yang terstruktur dan saling mendukung. Dengan cara ini, *intellectual capital* memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengurangi kerugian yang disebabkan oleh ketidakpastian dan kesalahan dalam pengambilan keputusan (Sullivan & Sullivan, 2000).

1. Pengaruh *Human Capital* terhadap Pengelolaan Risiko Keuangan

Human capital, atau kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh individu dalam organisasi, memainkan peran penting dalam pengelolaan risiko keuangan. Keputusan-keputusan yang diambil dalam manajemen keuangan sering kali sangat bergantung pada keterampilan dan pengetahuan para profesional yang terlibat dalam proses tersebut. Seorang manajer keuangan yang terlatih dengan baik, akan lebih mampu untuk mengenali risiko pasar, operasional, atau bahkan risiko likuiditas yang dapat mempengaruhi stabilitas keuangan perusahaan. Pemahaman yang mendalam tentang pasar, instrumen keuangan, dan analisis risiko akan meningkatkan kemampuan dalam memitigasi potensi kerugian yang dapat timbul. Selain itu, keterampilan analisis yang kuat memungkinkan identifikasi risiko lebih awal, yang kemudian dapat direspons dengan kebijakan yang tepat dan terukur (Rachmawati & Jayanti, 2023).

Pengelolaan risiko keuangan memerlukan pengambil keputusan yang tidak hanya terampil dalam analisis keuangan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengantisipasi perubahan ekonomi atau kebijakan sehingga dapat memengaruhi arus kas dan profitabilitas. Karyawan yang memiliki *human capital* berkualitas tinggi dapat memberikan wawasan tambahan yang meningkatkan

akurasi peramalan dan strategi mitigasi. Dalam hal ini, pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan memainkan peran vital dalam mengembangkan *human capital* yang dapat diandalkan dalam pengelolaan risiko, khususnya yang terkait dengan keputusan keuangan strategis. Dengan demikian, pengelolaan risiko keuangan yang efektif sangat dipengaruhi oleh kualitas *human capital* yang dimiliki oleh perusahaan (Bontis, 2001).

2. Penggunaan *Structural Capital* untuk Menekan Ketidakpastian Keuangan

Structural capital, yang meliputi sistem, prosedur, dan infrastruktur organisasi, berfungsi sebagai fondasi yang memungkinkan perusahaan untuk mengurangi ketidakpastian dalam pengelolaan keuangan. Infrastruktur yang kuat, baik dalam bentuk sistem informasi keuangan maupun proses pengambilan keputusan yang terstandarisasi, memberikan kemudahan dalam memproses dan menganalisis data keuangan dengan lebih cepat dan tepat. Sistem informasi yang efisien, dapat memberikan informasi yang lebih akurat dan tepat waktu tentang kondisi keuangan Perusahaan. Dengan begitu dapat memungkinkan seorang manajer untuk membuat keputusan yang lebih baik terkait investasi, alokasi dana, dan pengelolaan utang (Daat, 2019). Selain itu, struktur organisasi yang jelas dan proses operasional yang terdokumentasi dengan baik dapat mempercepat respons perusahaan terhadap perubahan yang cepat di pasar. Dengan adanya sistem yang dapat diandalkan, perusahaan lebih mampu beradaptasi dengan perubahan yang dapat memengaruhi arus kas dan profitabilitas. Penggunaan teknologi dalam memperkuat *structural capital* juga memungkinkan perusahaan untuk mengurangi ketidakpastian yang timbul akibat informasi yang terlambat atau tidak lengkap. Sebagai contoh, sistem manajemen risiko berbasis teknologi dapat membantu perusahaan untuk memantau dan menganalisis data keuangan secara lebih holistik, memberi manajemen

pandangan yang lebih jelas tentang potensi risiko dan peluang dalam bisnis.

Penerapan *structural capital* yang efektif juga melibatkan pengembangan budaya organisasi yang mendukung inovasi dan pengelolaan risiko secara proaktif. Budaya yang terbuka terhadap perubahan dan pembelajaran terus-menerus memperkuat ketahanan perusahaan terhadap ketidakpastian pasar. Dengan kombinasi sistem yang efisien dan budaya organisasi yang adaptif, perusahaan dapat mengurangi ketidakpastian yang terkait dengan keputusan keuangan, serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan di tengah kondisi yang penuh ketidakpastian (Edvinsson & Malone, 1997).

H. Pemanfaatan Teknologi dalam Pengelolaan *Intellectual Capital*

Human capital merupakan salah satu elemen utama dalam *intellectual capital* yang sangat berpengaruh pada pengelolaan keuangan suatu perusahaan. Teknologi telah memainkan peran kunci dalam meningkatkan kualitas dan kemampuan sumber daya manusia, terutama dalam sektor keuangan. Teknologi informasi memungkinkan pelatihan yang lebih efektif melalui platform *e-learning* dan sistem manajemen pengetahuan yang dapat diakses secara fleksibel. Dengan perangkat teknologi canggih seperti analitik prediktif dan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), profesional keuangan dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mengelola data besar dan membuat keputusan yang lebih cepat serta lebih akurat. Selain itu, sistem teknologi yang terintegrasi mempermudah kolaborasi antar departemen yang relevan, yang pada gilirannya meningkatkan kemampuan tim dalam merumuskan strategi keuangan yang lebih inovatif dan responsif terhadap perubahan pasar.

Keberadaan teknologi dalam pengembangan *human capital* juga mencakup pemanfaatan perangkat lunak untuk manajemen pengetahuan dan sistem berbasis *cloud* yang

memungkinkan akses dan berbagi informasi secara *real-time*. Semua faktor ini mendukung peningkatan keterampilan, pengetahuan, dan kemampuan manajerial yang sangat dibutuhkan dalam membuat keputusan keuangan yang lebih baik dan lebih terinformasi (Bontis, 2001).

1. Optimasi *Structural Capital* melalui Sistem Informasi Keuangan

Structural capital mencakup semua infrastruktur, proses, dan sistem yang memungkinkan organisasi untuk beroperasi dengan efisien dan efektif. Dalam konteks keputusan keuangan, teknologi memiliki potensi besar untuk mengoptimalkan struktur dan proses yang mendasari pengelolaan keuangan. Sistem informasi keuangan (SIF) merupakan salah satu contoh penting dari teknologi yang dapat mendukung organisasi dalam mengelola data keuangan serta membuat keputusan yang lebih tepat waktu dan berbasis data. Dengan mengintegrasikan berbagai sistem informasi, perusahaan dapat memantau secara langsung kinerja keuangan dan status aset secara *real-time*, yang memberikan dasar yang lebih kuat dalam membuat keputusan strategis. Implementasi teknologi dalam manajemen informasi juga memfasilitasi otomatisasi proses-proses administratif yang sebelumnya membutuhkan banyak waktu dan tenaga, seperti pengolahan laporan keuangan dan audit internal. Sebagai hasilnya, organisasi dapat meminimalkan risiko *human error* dan mempercepat siklus pelaporan, yang memungkinkan para pengambil keputusan keuangan untuk lebih cepat merespons kondisi pasar dan perubahan yang terjadi. Dengan sistem yang efisien, perusahaan juga dapat mengurangi biaya operasional dan meningkatkan kinerja finansial secara keseluruhan (Sveiby, 1997).

2. Teknologi dan *Relational Capital* dalam Keputusan Keuangan

Relational capital, yang meliputi hubungan perusahaan dengan pelanggan, pemasok, dan pemangku kepentingan lainnya, adalah komponen utama dalam pengelolaan keuangan yang sering kali diabaikan dalam pendekatan konvensional. Teknologi memungkinkan perusahaan untuk membangun dan mengelola hubungan eksternal dengan cara yang lebih terstruktur dan efisien. Sistem manajemen hubungan pelanggan (CRM) dan analitik data memainkan peran penting dalam memahami perilaku pelanggan, memprediksi tren, dan meningkatkan pengalaman pelanggan. Dalam konteks keuangan, teknologi ini dapat membantu dalam menilai kelayakan hubungan dengan pelanggan yang memiliki potensi keuntungan jangka panjang, serta menganalisis risiko dan peluang yang terkait dengan pemasok atau mitra strategis. Selain itu, teknologi komunikasi, seperti media sosial dan *platform digital* lainnya, memberikan kesempatan bagi perusahaan untuk lebih dekat dengan konsumen dan meningkatkan kepercayaan, yang pada gilirannya dapat memperkuat posisi keuangan dan mempengaruhi keputusan keuangan strategis (Arianto, 2023). Dengan memahami dinamika *relational capital* melalui teknologi, perusahaan dapat lebih mudah menentukan prioritas investasi dan mengalokasikan sumber daya untuk hubungan yang berpotensi memberikan imbal hasil tertinggi dalam jangka panjang (Bontis, 2001). Teknologi memungkinkan proses ini menjadi lebih berbasis data, yang memberikan keunggulan kompetitif dalam pengambilan keputusan keuangan.

I. Tantangan dan Peluang *Intellectual Capital*

Mengelola dan mengoptimalkan *intellectual capital* untuk mendukung keputusan keuangan menghadirkan berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah kesulitan dalam mengukur dan menilai *intellectual capital* secara

akurat. Berbeda dengan aset fisik yang mudah diukur, komponen *intellectual capital* seperti *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* bersifat tidak tampak dan sulit diukur dengan metode konvensional. *Human capital*, yang mencakup keterampilan dan pengetahuan sumber daya manusia, sangat bergantung pada individu, dan perubahan dalam tenaga kerja dapat memengaruhi nilai yang ditambahkan oleh pengetahuan tersebut. Oleh karena itu, pengukuran dan pelaporan *intellectual capital* sering kali menjadi subjek ketidakpastian dan ketidaktepatan, terutama dalam pengambilan keputusan keuangan yang membutuhkan data yang akurat dan reliabel.

Selain itu, tantangan lainnya terletak pada kemampuan organisasi untuk mengintegrasikan *intellectual capital* dalam proses pengambilan keputusan secara sistematis. Banyak organisasi masih menganggap *intellectual capital* sebagai aset yang terpisah dan tidak menyadari potensi strategisnya dalam konteks pengelolaan keuangan. Tanpa sistem yang tepat untuk mengumpulkan, menyimpan, dan menganalisis data terkait *intellectual capital*, keputusan keuangan yang dihasilkan mungkin tidak optimal. Sebagai contoh, keputusan investasi yang didasarkan pada penilaian *intellectual capital* yang tidak memadai dapat mengarah pada alokasi sumber daya yang kurang efektif, bahkan jika *intellectual capital* berpotensi memberikan nilai yang lebih besar dalam jangka panjang. Organisasi juga sering kali menghadapi tantangan dalam mengembangkan kebijakan yang dapat mengoptimalkan penggunaan *intellectual capital* dalam proses pengambilan keputusan keuangan (Bontis, 2001).

1. Peluang Inovasi dan Pengembangan Keuangan Berbasis *Intellectual Capital*

Meskipun terdapat berbagai tantangan, *intellectual capital* juga menawarkan sejumlah peluang inovatif yang dapat memperkuat pengambilan keputusan keuangan di perusahaan. Salah satu peluang yang paling signifikan adalah kemampuan *intellectual capital* untuk mendorong

inovasi dalam strategi keuangan. *Human capital*, dengan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya, berpotensi menciptakan ide-ide baru yang dapat mengarah pada pengembangan produk atau layanan yang lebih baik, serta peningkatan efisiensi operasional. Karyawan yang memiliki pengetahuan yang mendalam tentang tren pasar dan kebutuhan pelanggan dapat memberikan wawasan berharga yang mendasari keputusan keuangan yang lebih strategis. Hal ini dapat menciptakan peluang bagi perusahaan untuk mengambil langkah-langkah yang lebih proaktif dalam merespons perubahan pasar atau mengidentifikasi peluang investasi yang sebelumnya tidak terlihat.

Selain itu, *structural capital*, yang meliputi sistem dan infrastruktur organisasi, dapat mempercepat pengolahan data dan mendukung keputusan keuangan yang lebih tepat. Teknologi informasi yang canggih, yang termasuk dalam *structural capital*, memungkinkan organisasi untuk mengintegrasikan data keuangan dengan informasi terkait *intellectual capital*, seperti keterampilan tenaga kerja dan hubungan pelanggan, yang semuanya berkontribusi pada pembuatan keputusan yang lebih holistik. Sistem manajemen informasi yang efisien juga dapat mempercepat aliran informasi antara departemen, memperbaiki proses pengambilan keputusan, dan meningkatkan akurasi perencanaan keuangan. Dengan memanfaatkan *intellectual capital*, perusahaan dapat meningkatkan efektivitas penggunaan dana dan sumber daya lainnya, menghasilkan keputusan yang lebih cerdas dan berbasis data (Edvinsson & Malone, 1997). Pengelolaan *relational capital*, yang mencakup hubungan dengan pelanggan, pemasok, dan mitra strategis, juga membuka peluang untuk menciptakan nilai tambahan dalam keputusan keuangan. Hubungan yang kuat dengan pelanggan dapat meningkatkan loyalitas dan memperbesar potensi pendapatan berulang. Selain itu, kolaborasi yang efektif dengan pemasok dan mitra bisnis dapat mengurangi biaya operasional dan meningkatkan efisiensi, menciptakan

keuntungan keuangan yang lebih besar bagi perusahaan. Dengan memperkuat *intellectual capital*, perusahaan tidak hanya dapat menciptakan nilai dalam jangka pendek, tetapi juga memperluas cakupan peluang jangka panjang dalam pengembangan keuangan.

2. Masa Depan Keputusan Keuangan Berbasis *Intellectual Capital*

Masa depan pengambilan keputusan keuangan semakin bergantung pada pemanfaatan *intellectual capital* sebagai salah satu dasar utama dalam pengambilan keputusan yang lebih cerdas dan berkelanjutan. Dalam beberapa tahun mendatang, dengan berkembangnya teknologi dan semakin kompleksnya pasar global, kemampuan untuk memanfaatkan *intellectual capital* secara efektif akan menjadi semakin penting. Seiring dengan peningkatan adopsi teknologi seperti kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) dan *big data*, kemampuan organisasi untuk menganalisis dan mengoptimalkan *intellectual capital* akan menjadi kunci dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih baik. Sebagai contoh, menggunakan analisis data untuk menilai kekuatan *human capital* dalam merancang produk atau menilai hubungan dengan pelanggan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam, memungkinkan perusahaan untuk memprediksi tren pasar dan merumuskan strategi keuangan yang lebih tepat sasaran (Santiani, 2018).

Selain itu, masa depan pengambilan keputusan keuangan berbasis *intellectual capital* akan semakin dipengaruhi oleh cara perusahaan memanfaatkan hubungan eksternal. Dengan meningkatnya konektivitas global, perusahaan akan semakin bergantung pada *relational capital* untuk mendukung pertumbuhan dan pengembangan keuangan. Hubungan yang kuat dengan mitra strategis, seperti pemasok dan mitra teknologi, akan menjadi faktor penting dalam menciptakan nilai yang berkelanjutan. Organisasi yang dapat mengelola *relational capital* dengan baik, serta memanfaatkan pengetahuan yang ada dalam

jaringan bisnisnya, akan mampu bertahan dan berkembang dalam dunia bisnis yang semakin kompleks dan penuh ketidakpastian (Bontis, 2001). Dalam menghadapi tantangan dan peluang yang ada, pengambil keputusan keuangan di masa depan akan lebih terfokus pada integrasi *Intellectual capital* dalam setiap aspek keputusan finansial, mulai dari alokasi dana hingga strategi investasi. Dengan memanfaatkan teknologi untuk mengelola dan mengoptimalkan *intellectual capital*, perusahaan dapat memastikan bahwa keputusan keuangan yang diambil mendukung penciptaan nilai jangka panjang dan berkelanjutan, meningkatkan daya saing di pasar global yang semakin dinamis.

J. Kesimpulan

Intellectual capital merujuk pada aset tidak berwujud yang dimiliki oleh sebuah organisasi, yang terdiri dari tiga komponen utama: *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital*. *Human capital* mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman karyawan yang berkontribusi terhadap inovasi dan produktivitas. *Structural capital* meliputi sistem, proses, budaya organisasi, dan infrastruktur teknologi yang mendukung operasional perusahaan. *Relational capital* merujuk pada hubungan dan jaringan yang dimiliki perusahaan dengan pelanggan, pemasok, serta mitra bisnis lainnya. Kebermanfaatannya dari *intellectual capital* bagi entitas bisnis adalah kemampuannya untuk menciptakan keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Dengan mengoptimalkan *intellectual capital*, perusahaan dapat meningkatkan inovasi, efisiensi operasional, serta kepuasan pelanggan. *Human capital* yang terampil dapat mendorong kreativitas dan perbaikan produk, sementara *structural capital* yang baik memungkinkan perusahaan untuk merespons pasar dengan cepat dan tepat. *Relational capital* yang kuat, di sisi lain, dapat memperluas jaringan bisnis dan memperbaiki loyalitas pelanggan. Pada akhirnya, pengelolaan *intellectual capital* yang

efektif berpotensi meningkatkan kinerja keuangan, menciptakan nilai jangka panjang, dan memperkuat posisi pasar Perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, F., Sondakh, J. J., & Gamaliel, H. (2020). Pengaruh Intellectual Capital, Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *JURNAL RISET AKUNTANSI DAN AUDITING" GOODWILL"*, 11(1).
- Ardianto, D., & Rivandi, M. (2018). Pengaruh Enterprise risk management disclosure, intellectual capital disclosure dan struktur pengelolaan terhadap nilai perusahaan. *Profita: Komunikasi Ilmiah Dan Perpajakan*, 11(2), 284-305.
- Arianto, B. (2023). Tata kelola media sosial sebagai institusionalisasi praktik akuntansi dalam pengelolaan dana desa di Indonesia. *Akuntansi dan Teknologi Informasi*, 16(2), 106-127. <https://doi.org/10.24123/jati.v16i2.5644>
- Bontis, N. (1998). *Intellectual Capital: An Exploratory Study that Develops Measures and Models*. *Management Decision*, 36(2), 63-76.
- Bontis, N. (2001). *Assessing knowledge assets: A review of the state-of-the-art*. *International Journal of Management Reviews*, 3(1), 41-60.
- Cahyani, R. I., Widiarti, T., & Ferdiana, J. L. (2015). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 2(01), 1-18.
- Daat, S. C. (2019). Pengaruh Pengungkapan Relational Capital Pada Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan High-Ic Intensive Industries Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Nominal Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 8(2), 255-273.

- Edvinsson, L., & Malone, M. S. (1997). *Intellectual Capital: Realizing Your Company's True Value by Finding Its Hidden Brainpower*. Harper Business.
- Fauzi, A. A., Kom, S., Kom, M., Budi Harto, S. E., Mm, P. I. A., Mulyanto, M. E., ... & Rindi Wulandari, S. (2023). *Pemanfaatan Teknologi Informasi di Berbagai Sektor Pada Masa Society 5.0*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Florensia, E., Kohardinata, C., & Laturette, K. (2022). Pengaruh Intellectual Capital terhadap Sustainable Growth Rate di Masa Pandemi COVID-19 pada Sektor Perbankan dan Jasa Keuangan Lainnya. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 11(1), 36-48.
- Petty, R., & Guthrie, J. (2000). Intellectual capital literature review: measurement, reporting and management. *Journal of intellectual capital*, 1(2), 155-176.
- Pramono, H., Lubis, I. S., & Lubis, A. N. (2019). Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Manajerial PT. Bank Sumut. *AL-IRSYAD: JURNAL PENDIDIKAN DAN KONSELING*, 5(2).
- Putri, A. S., & Miftah, D. (2021). Pengaruh Intellectual Capital, Leverage, Profitabilitas, Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan. *Current*, 2(2), 259-277.
- Rachmawati, S., & Jayanti, D. (2023). Pengaruh Human Capital, Green Banking Disclosure dan Likuiditas terhadap Profitabilitas. *Portofolio: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen, dan Akuntansi*, 20(1), 1-15.
- Santiani, N. P. (2018). Pengaruh Intellectual Capital Dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 13(2), 69-78.
- Sullivan, P. H., & Sullivan, J. (2000). Valuing intangibles companies—An intellectual capital approach. *Journal of Intellectual capital*, 1(4), 328-340.
- Sveiby, K. E. (1997). *The New Organizational Wealth: Managing and Measuring Knowledge-Based Assets*. Berrett-Koehler Publishers

TENTANG PENULIS



Bambang Arianto, S.E., M.A., M.Ak., Ak.

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Dwimulya

Bambang Arianto, S.E., M.A., M.Ak.,

Ak. Penulis merupakan dosen tetap Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Dwimulya, Banten. Penulis yang lahir pada 4 November ini menyelesaikan pendidikan terakhir pada Magister (S2)

Politik dan Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisipol) Universitas Gadjah Mada (2014), Magister (S2) Akuntansi Fakultas Bisnis dan Ekonomika (FEB) Universitas Islam Indonesia (2018) Yogyakarta dan Profesi Akuntansi (Ak) Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) Universitas Jenderal Soedirman (Unsoed) Purwokerto (2023). Penulis saat ini menjabat sebagai Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Dwimulya Periode 2022-2026. Selain menjadi pengajar, penulis juga menjadi peneliti senior dan Direktur Eksekutif *Institute for Digital Democracy* (IDD) Yogyakarta. Minat penelitian pada bidang Akuntansi Sektor Publik, Akuntansi Forensik, Forensik Digital dan Media Sosial. Penulis dapat dihubungi melalui email: ariantobambang2020@gmail.com

BAB 14 | MERGER & AKUISISI

Christina Heti Tri Rahmawati, S.T., S.E., M.Sc.
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

A. Pendahuluan

Saat ini banyak perusahaan yang sedang menuju pada era merger dan akuisisi, dimana beberapa perusahaan multinasional sudah berubah paradigma dari hanya mendirikan bisnis kemudian beralih ke merger atau akuisisi. Begitu juga terlihat pada perkembangan merger dan akuisisi di Indonesia, dimana berdasarkan Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) tahun 2024 ini terdapat 114 notifikasi merger dan akuisisi perusahaan (Andi, 2024). Hal ini terjadi karena adanya dampak revisi regulasi pemerintah dengan adanya peraturan KPPU No. 3 Tahun 2023 yang membahas mengenai penilaian pada pengambilalihan, peleburan, dan penggabungan saham dan atau aset yang bisa mengakibatkan terjadinya kasus persaingan tidak sehat dan monopoli. Seiring berkembangnya konsep *green energy* dan perkembangan *financial technology (fintech)* pada tahun 2024, tren kegiatan merger dan akuisisi mulai berfokus pada sektor energi dan keuangan. Aktivitas merger dan akuisisi pada sektor energi berkembang sebesar 2,1 juta dollar AS disebabkan pemerintah mendorong sektor ini mulai hilirisasi yang berdampak pada semakin pesatnya aktivitas ekspansi pada sektor tersebut. Sedangkan pada sektor keuangan adanya perkembangan dunia *fintech* dan terjadinya ekspansi digitalisasi

perbankan menuju ke sistem keuangan global menyebabkan perkembangan sektor ini cukup stabil.

Selain itu, aktivitas merger dan akuisisi perusahaan juga terlihat meningkat di Bursa Efek Indonesia setelah pelaksanaan Pemilu 2024. Hal ini disebabkan beberapa faktor antara lain (1) politik dan ekonomi yang stabil sehingga mendukung aktivitas merger dan akuisisi; (2) regulasi pemerintah yang menyebabkan banyaknya investor menginvestasikan modalnya sehingga pertumbuhan ekonomi meningkat dan berdampak juga terhadap perkembangan kegiatan merger dan akuisisi; serta (3) meningkatnya digitalisasi sehingga banyak peluang di berbagai sektor untuk melakukan merger dan akuisisi seperti hadirnya *fintech* dan digitalisasi perbankan. Oleh karena itu, bab ini akan membahas mengenai aktivitas merger dan akuisisi khususnya di negara berkembang seperti Indonesia serta mengukur keberhasilan kegiatan merger dan akuisisi yang dilakukan perusahaan melalui kinerja keuangan perusahaan.

B. Definisi Merger dan Akuisisi

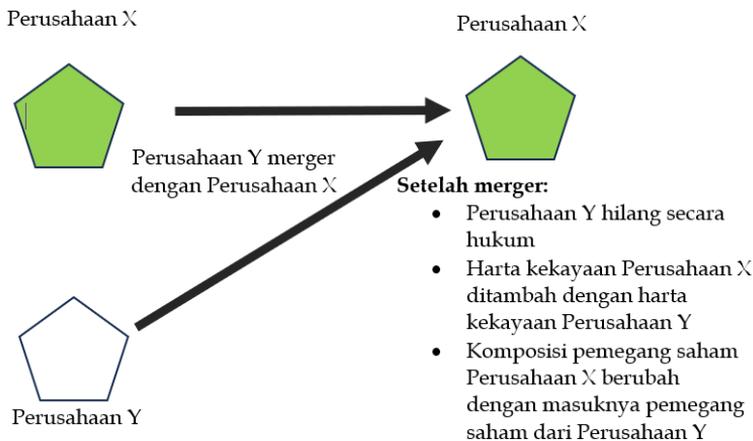
Perkembangan kegiatan merger dan akuisisi di Indonesia terjadi tahun 1950 dengan adanya kebijakan nasionalisasi, dimana regulasi yang dikeluarkan BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal) mewadahi kegiatan merger dan akuisisi melalui kegiatan penggabungan, peleburan, dan pengambilalihan usaha. Setelah itu, adanya regulasi pemerintah melalui Undang-Undang No. 1 Tahun 1995 melalui aktivitas merger dan akuisisi di sektor perbankan dan puncaknya pada saat terjadinya kasus merger yang dilakukan empat bank milik pemerintah meliputi Bank Bumi Daya (BBD), Bank Dagang Negara (BDN), Bank Ekspor Impor Indonesia (Exim), dan Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) menjadi Bank Mandiri pada bulan Juli 1999 sebagai akibat krisis keuangan yang terjadi tahun 1997-1998. Hasilnya setelah dilakukan merger, kinerja keuangan Bank Mandiri dapat meningkat yang tercermin dari meningkatnya rasio permodalan dan dapat mengurangi permasalahan pada kredit.

Merger adalah gabungan dua organisasi menjadi satu, dimana organisasi yang melakukan merger mengambil keseluruhan aset organisasi yang dimerger sehingga minimum 50% saham organisasi yang dimerger kegiatan operasionalnya akan berhenti dan pemegang saham akan mendapatkan sejumlah saham pada organisasi baru tersebut (Angwin et al., 2022). Contoh perusahaan yang melakukan merger adalah PT. Indosat Tbk dan PT. Hutchison 3 Indonesia (H3I) melakukan merger tanggal 4 Januari 2022 berganti nama menjadi Indosat Ooredoo Hutchison Tbk untuk membentuk perusahaan telekomunikasi dan internet digital global dengan nilai nominal merger menembus sebesar Rp86 triliun. Gambar 14.1 menunjukkan skema merger yang dilakukan PT. Indosat Tbk dan PT. Hutchison 3 Indonesia (H3I) menjadi Indosat Ooredoo Hutchison Tbk.



Gambar 14.1 Skema Merger PT. Indosat Tbk dan PT. Hutchison 3 Indonesia (H3I) menjadi Indosat Ooredoo Hutchison Tbk

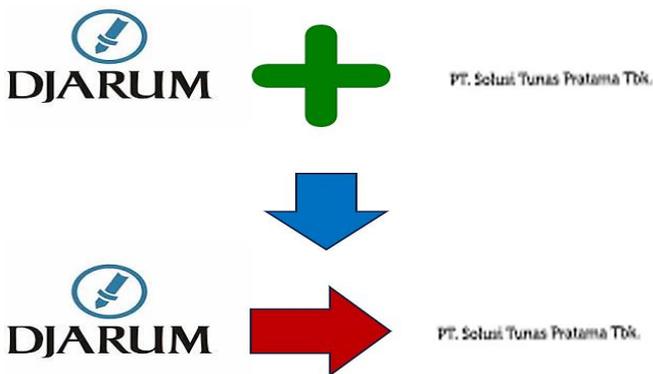
Sedangkan Gambar 14.2 menunjukkan skema mengenai merger yang dilakukan perusahaan X yakni perusahaan yang mengambilalih dan perusahaan Y yakni perusahaan yang diambilalih oleh perusahaan X. Hasilnya proses merger tersebut, perusahaan X sebagai perusahaan yang mengambilalih akan tetap dipertahankan dan perusahaan Y sebagai perusahaan yang diambilalih akan hilang.



Gambar 14.2 Skema Merger Perusahaan X dan Y

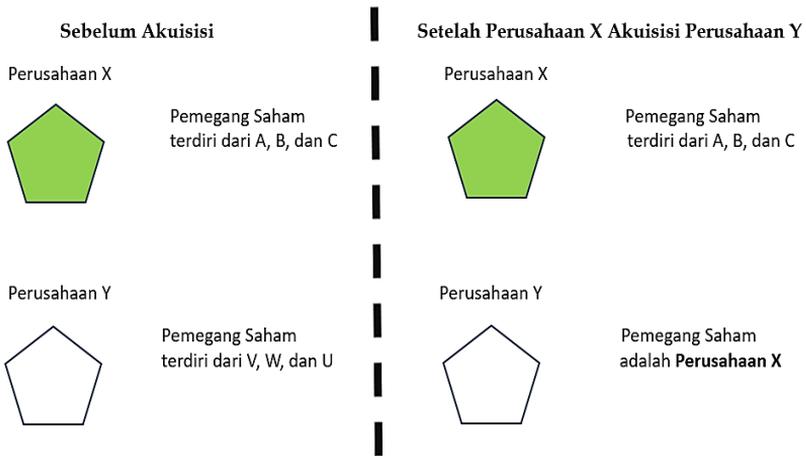
Sumber: Tarigan, Yenewan & Natalia (2016)

Akuisisi adalah proses pengambilalihan perusahaan dengan melakukan pembelian saham sehingga perusahaan yang dibeli tersebut tetap masih ada (Hossain, 2021). Contoh perusahaan yang melakukan akuisisi adalah Djarum Group mengakuisisi PT. Solusi Tunas Pratama Tbk (SUPR) yang dilakukan pada tanggal 1 Oktober 2023 dengan nilai akuisisi menembus sebesar Rp16,73 triliun yang akhirnya Djarum Group dapat mengakuisisi saham SUPR sebesar 99,96%. Gambar 14.3 menunjukkan skema akuisisi yang dilakukan Djarum Group dan PT. Solusi Tunas Pratama Tbk (SUPR).



Gambar 14.3 Skema Akuisisi Djarum Group dan PT. Solusi Tunas Pratama Tbk

Sedangkan Gambar 14.4 menunjukkan skema mengenai akuisisi yang dilakukan perusahaan X sebagai perusahaan yang mengambilalih dan perusahaan Y sebagai perusahaan yang melakukan pengambilalihan. Hasilnya proses akuisisi ini kedua perusahaan baik perusahaan X dan Y tetap mempertahankan keberlangsungan usahanya, walaupun pemegang saham di perusahaan Y sebagai perusahaan yang diambilalih tersebut saham perusahaan diakuisisi oleh perusahaan X sebagai perusahaan yang melakukan pengambilalihan.



Gambar 14.4 Skema Akuisisi Perusahaan X dan Y

Sumber: Tarigan, Yenewan & Natalia (2016)

Perbedaan mengenai mekanisme merger dan akuisisi yang dilakukan perusahaan lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 14.1.

Tabel 14.1 Perbedaan Mekanisme Merger dan Akuisisi

Perbedaan	Merger	Akuisisi
Aktiva dan pasiva yang dimiliki perusahaan	Aktiva dan pasiva yang dimiliki perusahaan yang menggabungkan maka sepenuhnya akan beralih kepada perusahaan yang menerima penggabungan tersebut	Aktiva dan pasiva perusahaan yang diambilalih akan tetap ada pada perusahaan yang sahamnya diambilalih
Perusahaan yang tetap ada	Hanya perusahaan yang mengambilalih yang akan tetap ada	Perusahaan yang mengambilalih dan perusahaan yang diambilalih akan tetap ada
Status badan hukum	Perusahaan yang melakukan penggabungan diri akan hilang dan statusnya sebagai badan hukum	Perusahaan yang <u>sahamnya diambilalih</u> , maka status badan hukumnya tidak hilang dan hanya beralihnya pengendalian pada perusahaan tersebut

Sumber: Lu (2021)

C. Macam-Macam Merger dan Akuisisi

Merger dapat digolongkan berdasarkan kegiatan ekonomik dan prosesnya, sedangkan akuisisi dapat digolongkan berdasarkan akuisisi saham dan akuisisi aset (Brooks, Chen & Zeng, 2018).

1. Berdasarkan kegiatan ekonomik, maka merger dan akuisisi dapat digolongkan menjadi 5 macam yakni:

a. Merger Horisontal

Merger horisontal adalah bentuk merger yang terjadi pada dua atau lebih perusahaan yang menjalani industri yang sejenis yang dilakukan untuk mem. Contoh merger horisontal adalah bergabungnya perusahaan Coca Cola dan Pepsi dimana mereka merupakan produsen terbesar minuman ringan yang melakukan merger dengan tujuan efisiensi dalam biaya.

b. Merger Vertikal

Merger vertikal adalah bentuk merger yang terjadi pada dua atau lebih perusahaan yang memproduksi barang atau jasa yang tidak sama kemudian bersinergi untuk menciptakan satu jenis produk sebagai produk akhir sehingga dapat memperoleh nilai perusahaan yang lebih meningkat dan biaya operasional perusahaan lebih

kecil. Contoh merger vertikal adalah PT. Toyota Astra Motor yang merupakan gabungan merger dari PT. Multi Astra, PT. Toyota Mobilindo, dan PT. Toyota Engine Indonesia dimana mereka mempunyai manajemen rantai pasokan yang sejenis walaupun tidak melakukan persaingan. Oleh karena itu, merger vertikal ini dapat memberikan manfaat dimana perusahaan mobil tersebut memperoleh harga suku cadang dan dapat melakukan pengontrolan pada serangkaian proses manufakturnya dengan lebih tepat.

c. Merger Konglomerat

Merger konglomerat adalah bentuk merger yang terjadi pada dua atau lebih perusahaan yang memproduksi barang dan jasa yang tidak sama kemudian bergabung menjadi lebih besar. Merger konglomerat digolongkan menjadi (1) merger konglomerat murni yakni bentuk merger dimana bergabungnya perusahaan yang tidak memiliki usaha yang sejenis; dan (2) merger konglomerat campuran yakni bentuk merger dimana bergabungnya perusahaan yang memiliki sedikit persamaan atau ingin mengembangkan usahanya. Contoh merger konglomerat adalah Gojek dan Tokopedia yang bergabung menjadi GoTo dengan tujuan mengefisienkan layanan usahanya terkait jasa layanan *e-commerce* dan transportasi.

d. Merger Ekstensi Market

Merger ekstensi market adalah bentuk merger yang terjadi pada dua atau lebih perusahaan yang menjalani produk yang sejenis kemudian bergabung namun terdapat pada pasar yang tidak sama dengan tujuan mengembangkan wilayah pasarnya. Contoh merger ekstensi market adalah merger yang dilakukan Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah berubah menjadi PT. Bank Syariah Indonesia Tbk (BRIS) pada tanggal 1 Februari 2021 yang bertujuan untuk mengefisienkan operasional perusahaan dengan

melakukan penggabungan terhadap proses, teknologi, dan sumber daya perusahaan.

e. Marger Ekstensi Produk

Merger ekstensi produk adalah bentuk merger yang terjadi pada dua atau lebih perusahaan yang menjalani produk yang saling berhubungan kemudian bergabung menjadi satu dengan tujuan mengembangkan lini produk pada kedua perusahaan tersebut. Contoh merger ekstensi produk adalah Broadcom sebagai perusahaan yang memproduksi perangkat keras *bluetooth* kemudian membeli Mobilink Telecom Inc sebagai perusahaan yang memproduksi desain produk untuk ponsel dengan teknologi *Global System for Mobile Communications (GSM)*. Adapun tujuan melakukan merger ekstensi produk agar kedua perusahaan tersebut dapat menjual produk *bluetooth* dan teknologi di ponsel seluler yang mempunyai kecepatan yang tinggi.

2. Berdasarkan kegiatan proses, maka merger dan akuisisi dapat digolongkan menjadi 2 macam yakni:

a. *Friendly Merger*

Friendly merger adalah bentuk merger yang terjadi pada dua atau lebih perusahaan yang bergabung dan dilakukan perundingan dengan cara perusahaan melakukan identifikasi terhadap perusahaan yang akan dilakukan merger serta perusahaan menetapkan harga beli yang akan dibayarkan perusahaan yang dituju selanjutnya manajer perusahaan yang membeli perusahaan yang dituju akan mengadakan negosiasi.

b. *Hostile Merger*

Hostile merger adalah bentuk merger yang terjadi pada dua atau lebih perusahaan yang tidak memperoleh kata sepakat karena harga yang ditawarkan terlalu rendah sehingga manajer akan melakukan beberapa cara untuk membatalkan aktivitas merger tersebut.

Sedangkan bentuk akuisisi dapat digolongkan menjadi 2 macam yakni (Piesse et al., 2022):

1. Akuisisi Saham

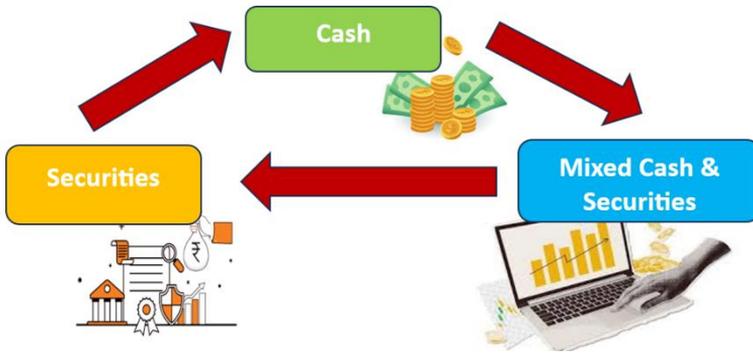
Akuisisi saham adalah bentuk akuisisi perusahaan dengan memenuhi sebagian atau seluruh saham pada perusahaan lain, dimana perusahaan yang dituju tetap ada namun akan berubah kepemilikan sahamnya. Contoh perusahaan yang melakukan akuisisi saham adalah PT. Saratoga Investama Sedaya Tbk (SRTG) mengakuisisi saham mayoritas Rumah Sakit Brawijaya pada tahun 2024 dengan tujuan mengembangkan usahanya.

2. Akuisisi Aset

Akuisisi aset adalah bentuk akuisisi perusahaan dengan membeli semua atau sebagian aset perusahaan, dimana perusahaan yang dituju tetap ada atau bisa dinyatakan setelah transaksi akuisisi ini. Contoh perusahaan yang melakukan akuisisi aset adalah Gojek mengakuisisi aset Bank Jago pada tahun 2020 untuk mengembangkan usahanya.

D. Manfaat Merger dan Akuisisi

Merger dan akuisisi dilakukan perusahaan berkaitan dengan 2 motif yakni (1) motif ekonomi yang berhubungan dengan hakikat tujuan perusahaan yakni nilai perusahaan meningkat serta kesejahteraan pemegang saham dapat meningkat; dan (2) motif non ekonomi yang tidak berhubungan dengan hakikat tujuan perusahaan namun berdasarkan keinginan manajemen atau pemilik perusahaan. Selanjutnya, metode pendanaan yang dilakukan dalam kegiatan merger dan akuisisi seperti terlihat pada Gambar 14.5, dimana ada 3 cara dalam metode pembayarannya yakni dapat menggunakan tunai, surat berharga atau saham, serta kombinasi keduanya dimana penentuan metode pembayaran didasarkan terhadap kebijakan perusahaan yang disesuaikan pada kondisi perusahaan saat ini.



Gambar 14.5 Metode Pendanaan Merger dan Akuisisi
 Sumber: Tarigan, Yenewan & Natalia (2016)

Manfaat perusahaan melakukan merger dan akuisisi antara lain (Rani et al., 2020):

1. Komplementaris

Adanya penggabungan dua perusahaan yang bergerak pada usaha yang sama secara horisontal dapat membentuk sinergi dalam berbagai hal seperti pengembangan produk dan mentransfer teknologi.

2. Pooling Kekuatan

Perusahaan dengan skala usaha kecil memiliki fungsi penting pada perusahaan, misal fungsi *Research and Development* akan semakin efektif apabila perusahaan bergabung dengan perusahaan lain yang mempunyai fungsi tersebut.

3. Mengurangi Persaingan

Adanya perusahaan yang sama melakukan penggabungan usaha akan berdampak terhadap pemusatan pengendalian karena meleburnya 2 perusahaan sejenis menjadi 1 perusahaan sehingga meminimalkan pesaing.

4. Mengurangi Beban Pajak

Adanya penggabungan perusahaan dapat mengurangi beban pajak apabila salah satu perusahaan yang bergabung tersebut mempunyai kerugian pajak.

5. Meningkatkan Keuntungan untuk Pemegang Saham

Pemegang saham pada perusahaan yang bergabung akan memperoleh saham pada perusahaan baru sehingga dapat menguntungkan pemegang saham.

E. Kelebihan dan Kelemahan Merger dan Akuisisi

Merger dan akuisisi dapat menjadi salah satu cara bagi perusahaan untuk mengembangkan usaha melalui peningkatan pangsa pasar dan efisiensi biaya. Akan tetapi, keputusan perusahaan melakukan merger dan akuisisi memerlukan perencanaan yang matang disebabkan adanya tantangan dan risiko yang harus ditangani. Adapun kelebihan merger dan akuisisi antara lain (Niemczyk et al., 2022):

1. Menekan biaya operasional, dimana perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi dapat melakukan efisiensi biaya. Contohnya dalam hal perusahaan membeli sejumlah besar bahan baku dengan harga yang lebih rendah.
2. Memperluas pangsa pasar, dimana perusahaan baru yang bergabung tersebut memperoleh pangsa pasar yang lebih luas.
3. Mengurangi risiko kebangkrutan, dimana perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi tersebut tidak harus mencari konsumen baru.
4. Menghindari adanya duplikasi, dimana perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi yang memproduksi produk yang sejenis dapat bergabung sehingga menghindari untuk melakukan hal yang sejenis sendiri-sendiri.
5. Memperoleh arus kas dengan cepat, dimana perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi sudah memiliki produk dan pasar yang sudah pasti.

Adapun kelemahan merger dan akuisisi antara lain:

1. Peningkatan harga, dimana perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi dapat menekan persaingan dan memungkinkan perusahaan baru untuk meningkatkan harga produk karena bisa terjadi monopoli.

2. Munculnya pengangguran, dimana perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi mungkin dapat menghilangkan aset yang tidak memberikan keuntungan yang mengakibatkan karyawan mengalami kehilangan pekerjaan.
3. Munculnya permasalahan komunikasi, dimana perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi mungkin mempunyai budaya yang tidak sama yang mengakibatkan kesalahan komunikasi dan berdampak menurunnya kinerja karyawan.
4. Kesulitan memperoleh nilai perusahaan target secara tepat, dimana perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi tidak mempunyai banyak persamaan sehingga sulit untuk memperoleh sinergi dan meningkatkan nilai perusahaan.

F. Faktor Kegagalan dan Keberhasilan Merger dan Akuisisi

Merger dan akuisisi memiliki faktor keberhasilan dan kegagalan terhadap operasional perusahaan antara lain (Brahma, Boateng & Ahmad, 2018):

1. Faktor yang mendukung kegagalan merger dan akuisisi yakni:
 - a. Minimnya komunikasi, dimana perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi bisa melakukan perencanaan yang kurang matang dalam pengambilan keputusan salah satunya dikarenakan kurang efektifnya komunikasi yang terjadi antara karyawan dan pimpinan perusahaan sehingga memunculkan terjadinya perselisihan dalam hal budaya organisasi.
 - b. Berfokus hanya pada transaksi, dimana perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi hanya berorientasi pada kesuksesan transaksi dengan tidak memperhatikan pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan yang direncanakan.
 - c. Tingginya biaya, dimana perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi memerlukan modal yang besar khususnya dalam aspek biaya dan peralihan pada administrasi.

- d. Pengalaman yang kurang, dimana perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi banyak yang tidak mempunyai pengalaman yang cukup dalam melakukan transaksi merger dan akuisisi.

Contoh perusahaan Indonesia Battery Corporation (IBC) telah gagal melakukan akuisisi dengan produsen StreetScooter kendaraan listrik asal Jerman. Salah satunya disebabkan adanya permasalahan budaya dan minimnya komunikasi.

2. Faktor yang mendukung keberhasilan merger dan akuisisi yakni:
 - a. Kapabilitas keuangan, dimana perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi mempunyai kapabilitas keuangan dalam membiayai transaksi dan mendorong integrasi sinergi.
 - b. Penyelarasan strategis, dimana perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi menggunakan penyelarasan strategis untuk mendukung keberhasilan merger dan akuisisi.
 - c. Meminimalkan kehilangan karyawan kunci, dimana perusahaan yang melakukan merger dan akuisisi ini harus dapat meminimalkan kehilangan karyawan kunci selama terjadinya kegiatan merger dan akuisisi.

Contoh Perusahaan Umum (Perum) DAMRI sukses melakukan merger dengan Perum Pengangkutan Penumpang Djakarta (PDD) pada tanggal 6 Juni 2023 dengan tujuan memperluas pangsa pasar karena kedua perusahaan memiliki orientasi bisnis yang sejenis.

G. Laporan Keuangan Menggunakan Rasio Keuangan

Keberhasilan perusahaan melakukan merger dan akuisisi dapat dilihat dari kinerja keuangan melalui laporan keuangan yang dimiliki perusahaan dengan melakukan pengukuran rasio keuangan. Adapun kinerja perusahaan sebelum dan setelah kegiatan merger dan akuisisi akan menjadi salah satu

pertimbangan yang dilakukan manajer dan investor dalam mengambil keputusan melakukan merger dan akuisisi. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Serenade, Rahmawati & Dewi (2019) yang melakukan penelitian untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan perusahaan sebelum dan sesudah akuisisi terhadap 5 perusahaan (PT. Energi Mega Persada, PT. Harum Energy, Tbk., PT. Pabrik Kertas Tjiwa Tbk., PT. Indospring Tbk., dan PT. Duta Pertiwi Tbk.) yang melakukan akuisisi tahun 2010-2016 dimana hasilnya menunjukkan terdapat perbedaan kinerja keuangan sebelum akuisisi lebih besar daripada sesudah akuisisi pada rasio *Return on Assets* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Debt to Equity Ratio* (DAR), dan *Turn Assets Turnover* (TATO). Sedangkan rasio *Earnings per Share* (EPS) tidak memperlihatkan adanya perbedaan. Selanjutnya, rasio *Quick Ratio* (QR) menunjukkan adanya perbedaan kinerja keuangan sesudah akuisisi lebih besar daripada sebelum akuisisi.

Berikut rasio keuangan yang dapat dilakukan sebuah perusahaan meliputi (Delen, Kuzey & Uyar, 2016):

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menghitung kapabilitas perusahaan dalam mencukupi kewajiban financial yang jatuh tempo dalam jangka pendek. Rasio ini menggambarkan pengaruh kas dan aktiva lancar perusahaan dengan kewajiban lancarnya. Salah satu rasio likuiditas yakni *Current Ratio* (CR) yang menggambarkan seberapa besar perusahaan melunasi utang lancar. Semakin besar rasio ini maka semakin likuid perusahaannya.

2. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan serangkaian rasio yang menghitung seberapa efektif perusahaan sudah menjalankan aktivitya. Salah satu rasio aktivitas yakni *Total Asset Turn Over* (TATO) yang menggambarkan rasio yang menghitung perputaran dari seluruh aktiva perusahaan, dimana rasio ini dihitung dengan membagi penjualan dengan total aktiva.

3. Rasio Leverage dan Solvabilitas

Rasio leverage dan solvabilitas merupakan rasio menghitung seberapa jauh perusahaan mempergunakan utang. Rasio leverage dihitung dari perbandingan hutang dengan total aktiva dan modal sendiri perusahaan. Salah satu rasio leverage yaitu Debt to Equity Ratio (DER) yang menggambarkan perbandingan utang terhadap modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri semakin sedikit dibanding dengan hutangnya.

4. Rasio profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan sekelompok rasio yang menggambarkan kombinasi efek-efek dari likuiditas, manajemen aktiva dan utang pada hasil-hasil operasi. Rasio profitabilitas digunakan dalam menghitung kapabilitas perusahaan dalam memperoleh keuntungan. Rasio ini membantu perusahaan dalam mengontrol penerimaannya. Salah satu rasio profitabilitas adalah

a. Net Profit Margin (NPM)

Rasio ini menghitung seberapa banyak laba bersih setelah pajak dan bunga yang diperoleh dari seluruh asset yang didapatkan perusahaan.

b. Return On Investment (ROI)

Return On Investment merupakan rasio untuk menghitung keuntungan yang didapatkan dari semua aktiva yang didapatkan perusahaan. Rasio yang rendah menggambarkan kinerja yang buruk atas pemanfaatan aktiva yang buruk oleh manajemen, sedangkan rasio tinggi menggambarkan kinerja atas penggunaan aktiva yang baik.

5. Rasio Pasar

Rasio pasar merupakan sekumpulan rasio yang menghubungkan harga saham perusahaan terhadap laba, arus kas, serta nilai buku per lembar sahamnya. Salah satu rasio pasar adalah:

a. Price Earnings Ratio (PER)

PER merupakan rasio yang digunakan investor di bursa saham dan digunakan sebagai dasar menjual saham ketika nilai PER tinggi. Pendekatan ini digunakan untuk memperkirakan nilai saham dengan cara membagi harga saham pada saat ini dengan EPS. Saham yang memiliki PER tinggi dianggap harganya terlalu tinggi dari nilai intrinsiknya, sedangkan nilai PER yang rendah menunjukkan harganya terlalu rendah yaitu lebih kecil dari nilai intrinsiknya.

b. Earning per Share (EPS)

EPS alah satu rasio keuangan yang sering digunakan oleh investor saham untuk menganalisis kemampuan perusahaan mencetak laba berdasarkan saham yang dipunyai adalah earning per share (EPS) atau laba per lembar saham.

H. Kesimpulan

Merger dan akuisisi merupakan suatu tindakan yang digunakan perusahaan untuk memperluas pangsa pasarnya dan meningkatkan keuntungan perusahaan. Perkembangan merger dan akuisisi di Indonesia, dimana berdasarkan Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) tahun 2024 ini terdapat 114 notifikasi merger dan akuisisi perusahaan (Andi, 2024). Hal ini terjadi karena adanya dampak revisi regulasi pemerintah dengan adanya peraturan KPPU No. 3 Tahun 2023 yang membahas mengenai penilaian pada pengambilalihan, peleburan, dan penggabungan saham dan atau aset yang bisa mengakibatkan terjadinya kasus persaingan tidak sehat dan monopoli.

Merger dan akuisisi dilakukan perusahaan berkaitan dengan 2 motif yakni motif ekonomi yang berhubungan dengan hakikat tujuan perusahaan yakni nilai perusahaan meningkat serta kesejahteraan pemegang saham dapat meningkat; dan motif non ekonomi yang tidak berhubungan dengan hakikat tujuan perusahaan namun berdasarkan keinginan manajemen

atau pemilik perusahaan. Selanjutnya, metode pendanaan yang dilakukan dalam kegiatan merger dan akuisisi ada 3 cara yakni dapat menggunakan tunai, surat berharga atau saham, serta kombinasi keduanya dimana penentuan metode pembayaran didasarkan terhadap kebijakan perusahaan yang disesuaikan pada kondisi perusahaan saat ini. Merger dan akuisisi dapat menjadi salah satu cara bagi perusahaan untuk mengembangkan usaha melalui peningkatan pangsa pasar dan efisiensi biaya. Akan tetapi, keputusan perusahaan melakukan merger dan akuisisi memerlukan perencanaan yang matang disebabkan adanya tantangan dan risiko yang harus ditangani. Keberhasilan perusahaan melakukan merger dan akuisisi dapat dilihat dari kinerja keuangan melalui laporan keuangan yang dimiliki perusahaan dengan melakukan pengukuran rasio keuangan. Adapun kinerja perusahaan sebelum dan setelah kegiatan merger dan akuisisi akan menjadi salah satu pertimbangan yang dilakukan manajer dan investor dalam mengambil keputusan melakukan merger dan akuisisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi, D. (2024). "KPPU Sebut ada 114 Notifikasi Merger dan Akuisisi di Indonesia di Semester I-2024". Diakses tanggal 18 November 2024. <https://nasional.kontan.co.id/news/kppu-sebut-ada-114-notifikasi-merger-dan-akuisisi-di-indonesia-di-semester-i-2024>
- Angwin, D. N., Urs, U., Appadu, N., Thanos, I. C., Vourloumis, S., & Kastanakis, M. N. (2022). Does Merger & Acquisition (M&A) Strategy Matter? A Contingency Perspective. *European Management Journal*, 40(6), 847-856. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2022.09.004>
- Brahma, S., Boateng, A., & Ahmad, S. (2018). Motives of Mergers and Acquisitions in The European Public Utilities: An Empirical Investigation of The Wealth-Anomaly. *International Journal of Public Sector Management*, 31(5), 599-616. <https://doi.org/10.1108/IJPSM-01-2017-0024>
- Brooks, C., Chen, Z., & Zeng, Y. (2018). Institutional Cross-Ownership and Corporate Strategy: The Case of Mergers and Acquisitions. *Journal of Corporate Finance*, 48(1), 187-216. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2017.11.003>
- Delen, D., Kuzey, C., & Uyar, A. (2016). Measuring Firm Performance using Financial Ratios: A Decisions Tree Approach. *Expert Systems with Applications*, 40(10), 3970-3983. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2013.01.012>
- Hossain, M. S. (2021). Merger & Acquisitions (M&A) as an Important Strategic Vehicle in Business: Thematic Areas, Research Avenues & Possible Suggestions. *Journal of Economics and Business*, 116(1), 106004. <https://doi.org/10.1016/j.jeconbus.2021.106004>
- Lu, J. (2021). Can the Green Merger and Acquisition Strategy Improve the Environmental Protection Investment of Listed Company? *Environmental Impact Assesment Review*, 86(1), 106470. <https://doi.org/10.1016/j.eiar.2020.106470>

- Niemczyk, J., Sus, A., Borowski, K., Jasiński, B., Jasińska, K. (2022). The Dominant Motives of Mergers and Acquisitions in the Energy Sector in Western Europe from the Perspective of Green Economy. *Energies*, 15, 1065. <https://doi.org/10.3390/en15031065>
- Piesse, J., Lee, C. F., Lin, L., & Kuo, H. C. (2022). *Merger and Acquisition: Definitions, Motives, and Market Responses*. Encyclopedia of Finance. Cham: Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-030-91231-4_28
- Rani, P., Shauki, E. R., Darminto, D., Prijadi, R., & Ntim, C. G. (2020). Motives, Governance, and Long-Term Performance of Mergers and Acquisitions in Asia. *Cogent Business & Management*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1791445>
- Serenade, V., Rahmawati, C. H. T., & Dewi, I. J. (2019). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Akuisisi. *Prosiding Seminar Nasional UNRIYO*, 268-278. <https://prosiding.respati.ac.id/index.php/PSN/article/view/213/207>
- Tarigan, J., Yenewan, S., & Natalia, G. (2016). *MERGER DAN AKUISISI dari Perspektif Strategis dan Kondisi Indonesia (Pendekatan Konsep dan Studi Kasus)*. Yogyakarta: Ekuilibria

TENTANG PENULIS



**Christina Heti Tri Rahmawati, S.T., S.E.,
M.Sc.**

Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Penulis menyelesaikan pendidikan S1 Program Studi Teknik Informatika di Universitas Atma Jaya Yogyakarta (UAJY) dan S1 Manajemen konsentrasi Manajemen Keuangan di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) serta melanjutkan S2 Program Studi Manajemen konsentrasi Manajemen Keuangan di Universitas Gadjah Mada (UGM). Saat ini penulis sebagai dosen tetap di Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Penulis aktif melaksanakan penelitian dengan minat pada topik manajemen keuangan dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta beberapa artikel sudah dipublikasikan baik pada jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi terindeks Scopus. Penulis merupakan *reviewer* di beberapa Jurnal Nasional terakreditasi Sinta dan Jurnal Internasional serta memiliki sertifikasi *Certified Personal Finance (CPF)*. Beberapa buku yang sudah dipublikasikan penulis antara lain Bank dan Lembaga Keuangan Lain, Kewirausahaan Berbasis UMKM, Manajemen Keuangan dalam Bisnis Startup, dan *Financial Literacy: Crucial Things to Master*. Penulis dapat dihubungi melalui E-mail: **christina.heti@usd.ac.id**

BAB 15

KEGAGALAN PERUSAHAAN DAN REORGANISASI

Ocktarani, S.Sos, M.A
Universitas Indonesia

A. Pendahuluan

Kegagalan perusahaan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi melanjutkan operasinya dengan baik karena mengalami kesulitan baik internal maupun eksternal yang dihadapi oleh sebuah perusahaan atau organisasi. Menurut Brigham & Gapenski (2016), kegagalan perusahaan dapat dibagi menjadi tiga kategori utama:

1. Kegagalan Ekonomi (Economic Failure)

Kegagalan ekonomi terjadi ketika pendapatan perusahaan tidak mampu menutupi total biayanya, termasuk biaya modal. Perusahaan masih dapat beroperasi sepanjang kreditur berkeinginan untuk menyediakan tambahan modal dan pemilik dapat menerima tingkat pengembalian (return) di bawah tingkat bunga pasar (Altman & Hotchkiss, 2016), Jadi sebuah perusahaan omset penjualannya atau penghasilan jasanya jika Perusahaan tersebut bergerak dibidang jasa lebih kecil atau lebih sedikit dari seluruh biaya perusahaan yang meliputi biaya produksi maupun biaya supporting untuk Perusahaan dapat melakukan usaha, namun perusahaan masih tetap dapat melakukan usahanya apabila para kreditur dari Perusahaan tersebut masih percaya dan masih berkeinginan untuk membantu dengan memberikan pinjaman lunak atau pinjaman dengan bunga

yang rendah dan persyaratan yang tidak memberatkan Perusahaan, biasanya hal ini terjadi dikarenakan latar belakang Perusahaan dan hubungan yang baik selama ini dengan para kreditur.

Contoh dari kegagalan ekonomi adalah sebagai berikut:

Sebuah restoran Warung Berkah.

- a. Pendapatan bulanan: Rp 60 juta
- b. Biaya operasional (bahan, gaji, utilitas): Rp 50 juta
- c. Biaya sewa tempat: Rp 20 juta
- d. Biaya modal pinjaman (bunga bank): Rp 10 juta

Meski warung tersebut d masih bisa beroperasi dan membayar biaya operasional, pendapatannya tidak cukup untuk menutupi total biaya termasuk modal. Pemilik tetap dapat menjalankan usaha dengan harapan kondisi perekonomian warung akan membaik, sementara bank atau kreditur masih bersedia memberikan kelonggaran pembayaran bunga. Sebuah usaha yang mengalami kegagalan ekonomi maka mereka masih tetap dapat beroperasi untuk melanjutkan usahanya dengan harapan terdapat kenaikan atau perbaikan ekonomi dimasa depan.

2. Kegagalan Finansial (Financial Failure)

Kegagalan finansial terjadi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban finansialnya pada saat jatuh tempo meskipun total asetnya melebihi total kewajibannya. Ross et al. (2015) menyatakan bahwa kegagalan finansial dapat mengarah pada kebangkrutan jika tidak ditangani dengan tepat. Contoh untuk menggambarkan kegagalan finansial Perusahaan agar lebih jelas dan dapat dipahami kami sajikan ilustrasi singkat dibawah ini:

Sebuah Perusahaan Manufaktur bernama PT. Sejahtera memiliki data-data sebagai berikut:

- a. Total Aset: Rp 10 miliar (pabrik, mesin, persediaan)
- b. Total Utang: Rp 8 miliar
- c. Utang jatuh tempo bulan ini: Rp 500 juta
- d. Kas tersedia: Rp 100 juta

Meskipun secara keseluruhan aset perusahaan lebih besar daripada hutang, PT. Sejahtera tidak memiliki cukup kas untuk membayar utang yang jatuh tempo. Perusahaan mengalami masalah likuiditas meski secara teoritis masih memiliki aset dan secara tertulis di buku asetya masih lebih besar daripada hutang.

3. Kegagalan Bisnis (Business Failure)

Kegagalan bisnis didefinisikan sebagai penghentian operasi bisnis karena ketidakmampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau mendatangkan pendapatan yang cukup untuk menutupi pengeluaran (Gitman & Zutter, 2015).

Contoh di bawah ini adalah ilustrasi dari contoh kegagalan Bisnis yaitu:

Sebuah Perusahaan Manufaktur Bernama PT. Maju Jaya, memiliki:

- a. Total Aset: Rp 10 miliar (pabrik, mesin, persediaan)
- b. Total Utang: Rp 8 miliar
- c. Utang jatuh tempo bulan ini: Rp 500 juta
- d. Kas tersedia: Rp 100 juta

Meskipun secara keseluruhan aset perusahaan lebih besar dari utang, PT Maju Bersama tidak memiliki cukup kas untuk membayar utang yang jatuh tempo. Perusahaan mengalami masalah likuiditas meski di pembukuan masih lebih besar aset daripada liabilitas.

B. Jenis-Jenis Kesulitan Keuangan

Menurut Weston & Copeland (2018), terdapat tiga jenis kesulitan keuangan yang dapat dialami perusahaan:

1. Technical Insolvency

Kondisi dimana perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban lancar yang jatuh tempo meskipun total asetya lebih besar dari total kewajibannya. Kondisi ini bersifat sementara jika perusahaan dapat meningkatkan arus kasnya (Ross et al., 2015).

2. Bankruptcy Insolvency

Terjadi ketika nilai buku utang perusahaan melebihi nilai pasar aset yang dimiliki. Kondisi ini lebih serius dari technical insolvency dan sering mengarah pada likuidasi bisnis (Altman & Hotchkiss, 2016).

3. Legal Bankruptcy

Merupakan kondisi kebangkrutan yang telah dinyatakan secara resmi menurut undang-undang yang berlaku. Damodaran (2017) menyatakan bahwa legal bankruptcy biasanya diikuti dengan proses likuidasi atau reorganisasi perusahaan.

C. Faktor-Faktor Penyebab Kegagalan

Faktor-faktor penyebab kegagalan pada suatu Perusahaan atau organisasi dibagi menjadi 2 yaitu penyebab kegagalan karena faktor internal dan penyebab kegagalan karena faktor external.

1. Faktor Internal

Kegagalan perusahaan dapat disebabkan oleh berbagai faktor internal yang berhubungan dengan manajemen dan operasional Perusahaan. Berikut adalah beberapa penyebab utama kegagalan Perusahaan:

a. Manajemen Tidak Efisien

Menurut Wheelen & Hunger (2017), ketidakefisienan manajemen tercermin dari:

- 1) Lemahnya pengambilan keputusan
- 2) Sistem pengendalian yang buruk
- 3) Kurangnya pengalaman manajemen

b. Ketidakseimbangan Modal

Brigham & Houston (2019) mengidentifikasi bahwa ketidakseimbangan modal dapat disebabkan oleh:

- 1) Utang yang terlalu besar
- 2) Modal kerja tidak mencukupi
- 3) Struktur modal tidak optimal

c. Kecurangan

Kecurangan internal dapat berupa:

- 1) Manipulasi laporan keuangan
- 2) Penggelapan dana
- 3) Korupsi manajemen (Wells, 2017)

2. Faktor Eksternal

Kegagalan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, tetapi juga oleh berbagai faktor eksternal yang dapat mempengaruhi operasional dan keberlangsungan bisnis. Berikut adalah beberapa faktor eksternal penyebab kegagalan perusahaan:

a. Perubahan Ekonomi

Porter (2016) mengidentifikasi beberapa perubahan ekonomi yang dapat mempengaruhi kelangsungan perusahaan:

- 1) Inflasi
- 2) Perubahan suku bunga
- 3) Resesi ekonomi

b. Persaingan

Persaingan dapat menyebabkan kegagalan perusahaan melalui:

- 1) Munculnya pesaing baru
- 2) Perubahan preferensi konsumen
- 3) Perang harga (Thompson et al., 2018)

c. Perubahan Teknologi

Christensen (2016) menyatakan bahwa perubahan teknologi dapat menyebabkan kegagalan melalui:

- 1) Keusangan produk
- 2) Perubahan proses produksi
- 3) Inovasi disruptif

Berikut ini adalah contoh perusahaan-perusahaan yang mengalami kegagalan:

Perusahaan nasional

1. Nyonya Meneer (2017)

Perusahaan Nyonya Meneer merupakan Perusahaan jamu yang die ra sebelum tahun 2017 mengalami booming, tetapi di tahun 2017 salah satu Perusahaan terbesar di Indonesia ini mengalami kegagalan, dimana hal ini disebabkan oleh:

- a. Kegagalan finansial
- b. Utang mencapai Rp 89 miliar
- c. Manajemen tidak efisien,
- d. persaingan industri jamu
- e. Dinyatakan pailit oleh Pengadilan Niaga

2. Batavia Air (2013)

Batavia air adalah sebuah maskapai penerbangan yang dikenal dengan harga tiket yang terjangkau, mengalami booming pada era tahun 2002 sampai dengan 2010 dimana Batavia air menguasai 10% penerbangan domestic dan memiliki 34 pesawat. Penyebab kegagalan dari Batavia air adalah:

- a. Kegagalan finansial dan bisnis
- b. Utang Perusahaan yang mencapai USD 4,68 juta
- c. Penyebab: ketidakseimbangan modal, kenaikan harga avtur, persaingan industri penerbangan
- d. Berakhir dengan kebangkrutan

3. Merpati Airlines (2014)

Merpati Airlines merupakan maskapai penerbangan milik negara, yang merupakan pioneer maskapai penerbangan di Indonesia. Maskapai ini booming dari tahun 1970 sampai dengan 2010. Penyebab kegagalan Merpati Airlines adalah:

- a. Kegagalan ekonomi dan finansial
- b. Utangusaha yang mencapai Rp 10,72 triliun

- c. Penyebabnya adalah manajemen tidak efisien sehingga menyebabkan kerugian operasional
- d. Menghentikan operasional penerbangan

4. Ford Indonesia (2016)

Ford Motor Company Indonesia mengalami penurunan drastis dalam penjualan mobil sejak tahun 2011. Berikut adalah beberapa di antara faktor yang menjadi penyebab kegagalannya:

a. Strategi Marketing yang Kurang Efektif

Ford Indonesia memiliki strategi marketing yang tidak cocok dengan market pembeli di Indonesia. Produk-produk Ford yang dipasarkan belum tentu cocok dengan selera pasar Indonesia, dan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan competitor mobil lain seperti Toyota Avanza atau Daihatsu Xenia membuat persaingan penjualan menjadi.

b. Ketiadaan Pabrik Perakitan Lokal

Keberadaan pabrik perakitan lokal sangat penting untuk ketersediaan unit dan suku cadang. Ketiadaan pabrik di Indonesia membuat Ford harus mengimpor suku cadang dari luar negeri, yang berdampak pada biaya produksi yang lebih mahal dan waktu tunggu konsumen yang semakin lama dan juga ketersediaan suku cadang mobil yang menjadi lebih mahal.

c. Promosi yang Kurang Optimal

Promosi pengenalan merek Ford di Indonesia kurang optimal. Produk-produk Ford tidak terlalu dikenal oleh masyarakat, bahkan di kota-kota besar tempat dealer-dealer Ford beroperasi. Ini membuat mobil merek Ford kalah tenar dibandingkan dengan merek kompetitornya seperti Toyota dan Daihatsu

5. 7-Eleven Indonesia (2017)

Perusahaan yang bergerak dibidang retail ini memberikan konsep baru pelayanan retail di Indonesia dengan menyediakan tempat untuk nakan dan minum di gerai yang buka selama 24 jam. Perusahaan ini mengalami

booming pada tahun 2009 sampai dengan 2014 dengan memiliki gerai 190 di daerah Jakarta dan sekitarnya.

Penyebab kegagalan Perusahaan ini adalah:

- a. Kegagalan ekonomi
- b. Penyebab: model bisnis tidak sesuai pasar, persaingan minimarket dan biaya tinggi karena buka selama 24 jam
- c. Menutup seluruh gerai

Perusahaan Global

1. Lehman Brothers (2008)
 - a. Kegagalan finansial terbesar dalam sejarah AS
 - b. Utang USD 619 miliar
 - c. Penyebab: krisis subprime mortgage, manajemen risiko buruk
 - d. Dampak: krisis finansial global
2. Blockbuster (2010)
 - a. Kegagalan bisnis
 - b. Penyebab: perubahan teknologi, gagal beradaptasi
 - c. Kalah bersaing dengan Netflix
3. Kodak (2012)
 - a. Kegagalan bisnis
 - b. Penyebab: lambat beradaptasi dengan teknologi digital
 - c. Terlambat merespon perubahan pasar
4. Nokia (Phone Division)
 - a. Kegagalan bisnis
 - b. Penyebab: kalah bersaing dengan smartphone
 - c. Akhirnya dijual ke Microsoft
5. Pan Am (1991)
 - a. Kegagalan ekonomi dan finansial
 - b. Penyebab: deregulasi industri, kenaikan harga minyak
 - c. Berakhir dengan kebangkrutan

6. Enron (2001)
 - a. Kegagalan finansial dan kecurangan
 - b. Penyebab: manipulasi laporan keuangan, kecurangan manajemen
 - c. Skandal akuntansi terbesar saat itu

Kegagalan perusahaan-perusahaan ini menjadi pembelajaran penting bagi manajemen bisnis modern tentang pentingnya:

1. Adaptasi terhadap perubahan
2. Manajemen risiko yang baik
3. Tata kelola perusahaan
4. Inovasi berkelanjutan
5. Pemahaman pasar yang mendalam

Perusahaan-perusahaan yang mengalami kegagalan dapat bangkit dan memulai usahanya kembali dengan melakukan reorganisasi perusahaan.

D. Reorganisasi Perusahaan

Menurut Ross, Westerfield, & Jaffe (2019), reorganisasi merupakan proses yang memungkinkan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dengan mengubah struktur modalnya menjadi lebih sustainable. Ini termasuk negosiasi ulang kontrak utang, penukaran utang dengan ekuitas, dan kemungkinan penjualan aset.

Tujuan dari dilakukannya reorganisasi perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Keuangan

Tujuan keuangan dalam melakukan reorganisasi perusahaan adalah serangkaian target finansial yang ingin dicapai untuk memulihkan dan memperkuat kondisi keuangan perusahaan dengan melakukan hal-hal berikut ini:

- a. Memperbaiki struktur modal Perusahaan

Cara memperbaiki struktur modal dalam reorganisasi perusahaan dapat dilakukan melalui beberapa cara yaitu:

- 1) Optimalisasi Komposisi Modal, dengan melakukan antara lain:
 - a) Menentukan target debt-to-equity ratio yang optimal
 - b) Evaluasi biaya modal (cost of capital) untuk setiap sumber pendanaan
 - c) Penyesuaian proporsi hutang dan ekuitas
- 2) Restrukturisasi Hutang, dengan melakukan antara lain:
 - a) Negosiasi ulang syarat pembayaran
 - b) Konversi hutang ke ekuitas (debt to equity swap)
 - c) Penerbitan obligasi baru dengan syarat lebih menguntungkan
- 3) Penguatan Ekuitas, dengan melakukan antara lain:
 - a) Rights issue atau penawaran saham baru
 - b) Mencari investor strategis
 - c) Reinvestasi laba ditahan
- 4) Manajemen Aset, dengan melakukan antara lain:
 - a) Divestasi aset non-produktif
 - b) Sale and leaseback arrangement
 - c) Optimalisasi penggunaan aset
- 5) Implementasi Kebijakan Keuangan, dengan melakukan antara lain:
 - a) Kebijakan dividen yang sesuai
 - b) Manajemen modal kerja efektif
 - c) Perencanaan pajak strategis
- b. Mengurangi beban utang dan bunga
- c. Meningkatkan likuiditas perusahaan
- d. Memperkuat posisi keuangan jangka panjang
- e. Mencapai struktur modal yang lebih optimal

2. Tujuan Operasional

Tujuan operasional dalam melakukan reorganisasi perusahaan adalah serangkaian target yang mengutamakan fokus pada perbaikan dan optimalisasi kegiatan operasional untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas Perusahaan. Perusahaan dapat melakukan hal-hal sebagai berikut untuk

melakukan reorganisasi Perusahaan dengan tujuan operasional yaitu dengan:

- a. Meningkatkan efisiensi operasional
- b. Mengoptimalkan penggunaan sumber daya
- c. Mengurangi biaya operasional
- d. Meningkatkan produktivitas
- e. Memperbaiki proses bisnis internal

3. Tujuan Strategis

Tujuan strategis dalam reorganisasi perusahaan adalah sasaran jangka panjang yang hendak dicapai oleh Perusahaan untuk memastikan keberlangsungan dan pertumbuhan Perusahaan. Hal tersebut dapat dilakukan dengan hal-hal sebagai berikut yaitu dengan:

- a. Mempertahankan kelangsungan usaha
- b. Meningkatkan daya saing perusahaan
- c. Memperkuat posisi pasar
- d. Mengembangkan model bisnis yang lebih sustainable
- e. Mempersiapkan perusahaan untuk pertumbuhan masa depan

4. Tujuan Manajemen

Tujuan Manajemen dalam reorganisasi perusahaan adalah serangkaian sasaran yang berfokus pada perbaikan sistem pengelolaan dan kepemimpinan organisasi, adapun cara yang dapat dilakukan Perusahaan adalah sebagai berikut:

- a. Memperbaiki struktur organisasi
- b. Meningkatkan kualitas pengambilan keputusan
- c. Memperjelas alur tanggung jawab dan wewenang
- d. Mengoptimalkan penggunaan SDM
- e. Menciptakan sistem kontrol yang lebih baik

5. Tujuan Legal dan Kepatuhan

Tujuan Legal dan Kepatuhan dalam reorganisasi perusahaan adalah upaya untuk memastikan perusahaan beroperasi sesuai dengan hukum dan regulasi yang berlaku.

Perusahaan dapat melakukan hal-hal berikut ini yaitu dengan:

- a. Menghindari kebangkrutan
- b. Memenuhi kewajiban kepada kreditor
- c. Mematuhi regulasi yang berlaku
- d. Melindungi kepentingan stakeholder
- e. Mengurangi risiko hukum

6. Tujuan Stakeholder

Tujuan Stakeholder dalam reorganisasi perusahaan adalah upaya untuk memenuhi kepentingan dan harapan berbagai pihak yang terkait dengan perusahaan. Perusahaan dapat melakukan hal-hal dibawah ini untuk mencapai tujuan stakeholder dalam reorganisasi perusahaannya yaitu dengan:

- a. Melindungi kepentingan pemegang saham
- b. Menjaga hubungan baik dengan kreditor
- c. Mempertahankan kepercayaan pelanggan
- d. Melindungi kesejahteraan karyawan
- e. Memenuhi tanggung jawab sosial Perusahaan

7. Tujuan Jangka Panjang

Tujuan Jangka Panjang dalam reorganisasi perusahaan adalah sasaran strategis yang ingin dicapai dalam periode 3-5 tahun atau lebih, untuk melakukan hal ini maka Perusahaan dapat melakukan hal-hal berikut yaitu:

- a. Membangun fondasi untuk pertumbuhan berkelanjutan
- b. Menciptakan nilai tambah bagi stakeholder
- c. Meningkatkan nilai perusahaan
- d. Memperkuat reputasi perusahaan
- e. Memastikan keberlanjutan usaha

8. Tujuan Ekonomi

Tujuan Ekonomi dalam reorganisasi perusahaan adalah sasaran yang berkaitan dengan peningkatan kinerja ekonomi dan finansial Perusahaan, adapun yang dapat dilakukan oleh Perusahaan

- a. Mengembalikan profitabilitas
- b. Meningkatkan pendapatan
- c. Mengoptimalkan penggunaan aset
- d. Mencapai skala ekonomis
- e. Meningkatkan return on investment

9. Tujuan Market dan Kompetitif

Pasar kompetitif, atau pasar persaingan sempurna, adalah jenis pasar di mana terdapat banyak penjual dan pembeli yang bersaing dalam hal harga dan kualitas produk. Dalam pasar ini, produk yang ditawarkan bersifat homogen, dan tidak ada satu penjual pun yang memiliki kekuatan untuk mengatur harga. Harga ditentukan oleh interaksi antara permintaan dan penawaran di pasar. Tujuan market dan kompetitif dari reorganisasi adalah untuk:

- a. Memperkuat posisi kompetitif
- b. Meningkatkan pangsa pasar
- c. Mengembangkan keunggulan kompetitif
- d. Merespon perubahan pasar
- e. Meningkatkan daya saing

10. Tujuan Inovasi dan Pengembangan

Tujuan inovasi dan pengembangan dalam reorganisasi sangat penting untuk memastikan bahwa perusahaan dapat beradaptasi dengan perubahan pasar dan tetap kompetitif dibawah ini adalah diantaranya beberapa hal yang bisa dilakukan oleh Perusahaan dalam mencapai kebangkitan perusahaan dalam melakukan reorganisasi dengan tujuan inovasi dan pengembangan, yaitu:

- a. Mendorong inovasi dalam proses bisnis
- b. Mengadopsi teknologi baru
- c. Mengembangkan produk/layanan baru
- d. Meningkatkan kapabilitas perusahaan
- e. Mempersiapkan perusahaan menghadapi perubahan industry

Semua tujuan ini saling terkait dan mendukung satu sama lain untuk mencapai hasil reorganisasi yang optimal. Keberhasilan reorganisasi biasanya diukur dari tercapainya kombinasi dari tujuan-tujuan tersebut diatas sesuai dengan prioritas dan kebutuhan spesifik perusahaan.

E. Implementasi dan Evaluasi Reorganisasi

Implementasi dan evaluasi reorganisasi merupakan langkah penting dalam memastikan bahwa perubahan yang dilakukan dalam suatu organisasi dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Implementasi reorganisasi melibatkan serangkaian langkah yang dirancang untuk merestrukturisasi organisasi agar lebih efisien dan responsif terhadap perubahan lingkungan.

1. Implementasi

Beberapa hal yang dalam implementasi reorganisasi ini antara lain:

- a. **Perencanaan:** Sebelum melakukan reorganisasi, penting untuk merencanakan struktur baru yang akan diterapkan. Ini termasuk penentuan tujuan reorganisasi, analisis kondisi saat ini, dan pengembangan strategi untuk mencapai tujuan tersebut (Sukirno, 2015).
- b. **Komunikasi:** Selama proses implementasi, komunikasi yang jelas dan terbuka dengan semua pemangku kepentingan sangat penting. Karyawan perlu memahami alasan di balik reorganisasi dan bagaimana perubahan tersebut akan memengaruhi mereka (McDonald & Robinson, 2009).
- c. **Pelatihan dan Pengembangan:** Karyawan mungkin memerlukan pelatihan untuk menyesuaikan diri dengan struktur baru atau proses kerja yang diperkenalkan selama reorganisasi. Investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dapat meningkatkan keberhasilan implementasi (Damodaran, 1997).
- d. **Pengawasan dan Penyesuaian:** Setelah implementasi, penting untuk memantau hasil dari reorganisasi dan melakukan penyesuaian jika diperlukan. Ini membantu

memastikan bahwa tujuan yang ditetapkan tercapai dan bahwa organisasi dapat beradaptasi dengan cepat terhadap tantangan baru (Gitman & Zutter, 2015).

2. Evaluasi Reorganisasi

Evaluasi merupakan tahap penting setelah implementasi, di mana Perusahaan atau organisasi yang Tengah melakukan reorganisasi melakukan penilaian terhadap efektivitas dari perubahan yang telah dilakukan Perusahaan/organisasi tersebut.

Berikut ini adalah beberapa aspek evaluasi meliputi:

- a. Pengukuran Kinerja: Organisasi harus menetapkan metrik untuk mengukur kinerja setelah reorganisasi. Ini bisa mencakup indikator keuangan serta non-keuangan seperti kepuasan karyawan dan efisiensi operasional (Sastrawidjaja, 2006).
- b. Umpan Balik dari Karyawan: Mengumpulkan umpan balik dari karyawan dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana perubahan diterima dan apakah ada masalah yang perlu diatasi (Christensen, 2016).
- c. Analisis Hasil: Hasil dari evaluasi harus dianalisis untuk menentukan apakah reorganisasi telah memenuhi tujuannya. Jika tidak, analisis mendalam diperlukan untuk memahami penyebab kegagalan dan merencanakan langkah-langkah perbaikan (Ross et al., 2019).
- d. Dokumentasi Temuan: Semua temuan dari proses evaluasi harus didokumentasikan untuk referensi di masa depan dan sebagai dasar untuk perbaikan berkelanjutan dalam organisasi (Kementerian PANRB, 2018).

F. Kesimpulan

Kegagalan perusahaan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi melanjutkan operasinya dengan baik karena mengalami kesulitan baik internal maupun eksternal yang dihadapi oleh sebuah perusahaan atau organisasi. Terdapat tiga jenis kesulitan keuangan yang dapat dialami perusahaan: Technical Insolvency, Bankruptcy Insolvency dan Legal Bankruptcy. Faktor-faktor penyebab kegagalan pada suatu Perusahaan atau organisasi dibagi menjadi 2 yaitu penyebab kegagalan karena faktor internal dan penyebab kegagalan karena faktor external. Kegagalan perusahaan-perusahaan ini menjadi pembelajaran penting bagi manajemen bisnis modern tentang pentingnya: adaptasi terhadap perubahan, manajemen risiko yang baik, tata kelola perusahaan, inovasi berkelanjutan dan pemahaman pasar yang mendalam. Reorganisasi merupakan proses yang memungkinkan perusahaan untuk melanjutkan operasinya dengan mengubah struktur modalnya menjadi lebih sustainable. Ini termasuk negosiasi ulang kontrak utang, penukaran utang dengan ekuitas, dan kemungkinan penjualan aset.

DAFTAR PUSTAKA

- Altman, E. I., & Hotchkiss, E. (2016). Corporate financial distress and bankruptcy. Wiley Finance. Brigham, E. F., & Gapenski, L. C. (2016). Financial management: Theory and practice. Dryden Press. Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). Fundamentals of financial management. Cengage Learning.
- Christensen, C. M. (2016). The innovator's dilemma: When new technologies cause great firms to fail. Harvard Business Review Press.
- Damodaran, A. (1997). Corporate finance: Theory and practice. John Wiley & Sons.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). Principles of managerial finance. Pearson Education.
- Kementerian PANRB. (2018). Pedoman Evaluasi Kelembagaan Instansi Pemerintah. Gaikindo (Gabungan Industri Kendaraan Bermotor Indonesia)
- McDonald, L. G., & Robinson, P. (2009). A colossal failure of common sense: The inside story of the collapse of Lehman Brothers. Crown Business.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jaffe, J. (2019). Corporate finance (12th ed.). McGraw-Hill Education. Lucas, H. C., & Goh, J. M. (2009). Disruptive technology: How Kodak missed the digital photography revolution. *Journal of Strategic Information Systems*, 18(1), 46-55.
- Sastrawidjaja, M. S. (2006). Hukum Kepailitan dan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang. Bandung: Alumnus.
- Setiawan, B. (2018). Modern retail business failure: The case of 7-Eleven Indonesia. *Asian Journal of Business Research*, 8(1), 45-60.
- Sorkin, A. R. (2009). Too big to fail: The inside story of how Wall Street and Washington fought to save the financial system. Viking Press.

Sukirno. (2015). The collapse of state-owned enterprises: Case study of Merpati Nusantara Airlines. *Journal of Public Enterprise Management*, 8(3), 234-249.

TENTANG PENULIS



Ocktarani, S.Sos., M.A

Universitas Indonesia

Penulis adalah dosen tidak tetap di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia sejak tahun 2008, mengajar mata kuliah perpajakan. Beliau juga menjabat sebagai tutor online untuk Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Terbuka sejak 2022. Gelar Magister Ilmu Administrasi dengan spesialisasi Perpajakan diraihnya dari Universitas Indonesia pada 2016 dengan predikat cum laude. Sebelum menjadi pengajar Penulis memiliki pengalaman profesional yang mencakup berbagai posisi di bidang perpajakan dan keuangan, termasuk sebagai staf profesional di divisi pajak KAP Drs. Santoso Harsokusumo & Rekan, serta menjabat sebagai General Manager di perusahaan multinasional Nabors Luxembourg S.a.r.l. dan menjabat sebagai Finance Controller di PT. Tabuk Consultindo. Pengalaman sebagai profesional membuat menulis memiliki pengetahuan dibidang perpajakan juga di bidang manajerial dan sumber daya manusia dimana hal ini memperkaya perspektif dalam ilmu pajak maupun bisnis. Pengalaman mengajarnya dimulai sejak masa perkuliahan, di mana Penulis aktif sebagai tutor dan anggota divisi penelitian dan pengembangan di himpunan mahasiswa maupun Senat Fakultas di Universitas Indonesia yang kerap mengadakan berbagai seminar dan penelitian. Penulis juga pernah mengikuti penelitian Bersama Tax Center Universitas Indoensia di bidang eksplorasi bisnis minyak dan gas bumi. Ketertarikan dan keterlibatan Penulis dalam dunia Pendidikan dan penelitian dikarenakan keinginannya untuk ikut berkontribusi terhadap pengembangan Pendidikan di Indonesia dan dapat memberikan ilmu yang bermanfaat kepada orang banyak

BAB 16

MANAJEMEN KEUANGAN INTERNASIONAL

Nataliana Bebasari, S.E., M.M.
Universitas Pelita Bangsa

A. Pendahuluan

Pengertian manajemen keuangan adalah seni mengatur uang untuk mencapai tujuan perusahaan, yang meliputi perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian & penyimpanan dana yang dimiliki perusahaan. Manajemen keuangan internasional adalah penerapan manajemen keuangan yang dilakukan pada perusahaan multinasional yang beroperasi di berbagai negara.

Perusahaan multinasional, yang biasa dikenal juga dengan sebutan *multinational company*, atau MNC, adalah perusahaan yang beroperasi di lebih dari satu negara, atau mempunyai anak perusahaan di negara lain. Perusahaan multinasional yang beroperasi di Indonesia antara lain Toyota, Honda, McDonald's, Toshiba, dan sebagainya. Perusahaan ini umumnya berbentuk Perseroan Terbatas atau PT, bekerja sama dengan perusahaan lokal, membentuk *joint venture company*. Transaksi keuangan perusahaan seperti ini akan melibatkan hubungan keuangan antar negara, dan sumber daya keuangan perusahaan di berbagai negara. Oleh sebab itu, risiko yang paling umum dihadapi oleh perusahaan multinasional adalah risiko perubahan peraturan atau hukum di suatu negara, ketidakstabilan politik, dan risiko fluktuasi atau perbedaan nilai

tukar, yang akan menimbulkan risiko ekonomi, risiko translasi, dan risiko ekonomi.

B. Manajemen Keuangan Domestik vs Manajemen Keuangan Internasional

Ada beberapa perbedaan antara manajemen keuangan domestik dengan manajemen keuangan internasional:

1. Perbedaan Bahasa

Perbedaan bahasa dapat menjadi kendala dalam melakukan komunikasi dengan anak perusahaan di negara lain atau pemasok dan pembeli. Umumnya, bahasa yang digunakan untuk melakukan komunikasi antar negara adalah Bahasa Inggris. Namun, kemampuan Bahasa Inggris yang berbeda antar penanggung jawab di berbagai negara dapat menghambat komunikasi.

2. Perbedaan nilai mata uang

Mata uang yang digunakan di tiap negara berbeda-beda, dan mempunyai nilai yang berbeda pula. Oleh sebab itu, perusahaan multinasional harus memasukkan perhitungan perkiraan fluktuasi mata uang asing ke dalam analisa keuangannya.

3. Perbedaan budaya

Perbedaan budaya dapat mempengaruhi produk yang dihasilkan, cara komunikasi, dll.

4. Peraturan pemerintah

Pemerintah dapat mengambil kebijakan-kebijakan tertentu yang menyangkut transaksi keuangan internasional, terutama dalam menjaga kestabilan nilai tukar, tingkat suku bunga, dll. Contoh: dalam upaya menjaga kestabilan nilai Rupiah, sejak beberapa tahun yang lalu, Bank Indonesia menerapkan peraturan bahwa pembelian Rupiah yang melewati batas pembelian minimum per bulan, yaitu sebesar USD 100,000 dan ekuivalen, wajib menyertakan faktur atau bukti lain yang menyatakan bahwa nasabah memerlukan sejumlah mata uang asing untuk pembayaran tertentu ke luar negeri. Tanpa melampirkan bukti tersebut, nasabah tidak akan dapat melakukan pembelian valuta asing.

5. Risiko politik

Risiko politik, seperti ketidakstabilan pemerintahan, tingkat kejahatan, kemungkinan terjadi kerusuhan dan sebagainya, dapat mempengaruhi kondisi bisnis perusahaan multinasional di suatu negara. Jika anak perusahaan berada di suatu negara yang kondisi politiknya sedang kacau, yang menyebabkan kondisi pendapatan tidak menentu, maka hal ini akan mempengaruhi kondisi grup perusahaan secara keseluruhan.

C. Nilai Tukar Mata Uang (Kurs)

Nilai tukar mata uang, atau yang dikenal dengan kurs (*exchange rate*), adalah sejumlah mata uang domestik yang harus dibayarkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Sebagai contoh, kurs USD terhadap Rupiah = Rp 15,100 / USD. Artinya, untuk memperoleh USD 1, Rupiah yang harus dibayarkan adalah sebesar Rp 15,100. Nilai tukar ini dapat berubah setiap saat, terutama tergantung dari permintaan dan penawaran mata uang asing saat itu.

Di dalam perdagangan internasional, dikenal istilah *hard currency* (mata uang kuat) dan *soft currency* (mata uang lemah). Mata uang kuat adalah mata uang yang secara luas dapat diterima di seluruh dunia, biasa dimiliki oleh negara-negara maju dengan ekonomi yang stabil, sehingga permintaan akan mata uang ini juga cukup tinggi. Mata uang ini relatif mudah dikonversi ke dalam mata uang lain, dan umumnya dijadikan patokan nilai tukar dalam pasar valuta asing. Contoh mata uang kuat adalah US Dollar, Poundsterling (Inggris), Yen (Jepang), dan Euro. *Soft currency* (mata uang lemah) adalah mata uang yang jarang digunakan di perdagangan internasional, umumnya dimiliki oleh negara-negara berkembang. Contoh mata uang lemah adalah IDR Indonesia, IRR Iran, VND Vietnam, USH Uganda, dll.

Tempat penukaran mata uang asing yang biasa kita kenal adalah *money changer* dan bank. Sama seperti jual beli barang dan jasa pada umumnya, harga mata uang asing di tiap *money*

changer dan bank pun dapat berbeda-beda, walaupun ada rentang kurs yang menjadi pedoman penetapan harga. Karena ada perbedaan harga, maka nasabah dapat melakukan negosiasi harga pada saat membeli atau menjual mata uang. Ada 3 jenis kurs yang digunakan dalam transaksi jual beli mata uang asing, yang dilihat dari sisi bank atau *money changer*:

1. Kurs jual

Adalah kurs yang menjadi acuan bank atau *money changer* dalam menjual mata uang asing kepada nasabah.

2. Kurs beli

Adalah kurs yang digunakan bank atau *money changer* untuk membeli mata uang asing dari nasabah.

3. Kurs tengah

Adalah kurs yang terletak di tengah antara kurs jual dan kurs beli, dihitung dengan cara menjumlahkan kurs jual dan kurs beli, lalu hasilnya dibagi dua.

Contoh cara penulisan kurs yang biasa tertera di bank atau *money changer*:

IDR/USD 15,865 - 15,945

Artinya: bank atau *money changer* akan membeli USD 1 dari nasabah sebesar Rp 15,865 / USD (kurs beli), dan akan menjual USD 1 kepada nasabah sebesar Rp 15,945 / USD (kurs jual). Kurs tengah adalah sebesar $(15,865 + 15,945) / 2 = \text{Rp } 15,905 / \text{USD}$.

Transaksi valuta asing yang umum dijalankan terdiri dari:

1. Transaksi yang berlaku hari ini (*value today - TOD*)

Yaitu transaksi jual beli mata uang asing yang **dijalankan di hari yang sama** setelah kesepakatan jual beli dilakukan. Contoh: **hari ini** PT A melakukan kontrak pembelian USD 1 juta di harga Rp 15,000 / USD, *value tod*. Artinya PT A harus menyediakan Rupiah sebesar USD 1 juta x Rp 15,000 = Rp 15,000,000,000 dan langsung akan menerima USD 1 juta **hari ini juga**.

2. Transaksi yang berlaku besok (*value tomorrow - TOM*)

Yaitu transaksi jual beli mata uang asing yang dijalankan **keesokan harinya (H+1) setelah kesepakatan jual beli dilakukan**. Contoh: **hari ini** PT A melakukan kontrak pembelian USD 1 juta di harga Rp 15,000 / USD, *value tom*. Artinya, **keesokan harinya**, PT A harus menyediakan Rupiah sebesar USD 1 juta x Rp 15,000 = Rp 15,000,000,000 dan akan menerima USD 1 juta.

3. Transaksi yang berlaku 2 hari kerja (*value spot*)

Yaitu transaksi jual beli mata uang asing yang dijalankan **2 hari kerja (H+2) setelah kesepakatan jual beli dilakukan**. Contoh: **hari ini** PT A melakukan kontrak pembelian USD 1 juta di harga Rp 15,000 / USD, *value spot*. Artinya, **2 hari kerja kemudian**, PT A harus menyediakan Rupiah sebesar USD 1 juta x Rp 15,000 = Rp 15,000,000,000 dan akan menerima USD 1 juta.

4. Transaksi yang berlaku lebih dari 2 hari kerja (*forward*)

Yaitu transaksi jual beli mata uang asing yang dijalankan **lebih dari 2 hari kerja (H+3 dst) setelah kesepakatan jual beli dilakukan**, tergantung kesepakatan antara bank dan nasabah. Contoh: **hari ini** PT A melakukan kontrak pembelian USD 1 juta di harga Rp 15,000 / USD, *forward 15 hari*. Artinya, **15 hari kerja kemudian**, PT A harus menyediakan Rupiah sebesar USD 1 juta x Rp 15,000 = Rp 15,000,000,000 dan akan menerima USD 1 juta.

D. Kurs Silang (*Cross Currency Rate*)

Kurs silang adalah kurs mata uang suatu negara terhadap negara lain yang diperoleh dengan cara membagi kurs kedua negara tersebut dengan kurs mata uang pihak ke tiga. Umumnya, mata uang pihak ke tiga yang digunakan adalah US Dollar. Kurs silang antara lain IDR/JPY (Indonesia Rupiah/Yen Jepang), EUR/GBP (Euro/British Pound), EUR/CHF (Euro/Swiss Franc) dan lain-lain. Misalnya kita mempunyai dua nilai tukar, yaitu IDR/USD dan JPY/USD. Penghitungan kurs silang IDR/JPY dapat dilakukan dengan membagi IDR/USD

dengan JPY/USD. Contoh cara perhitungan: jika kurs IDR/USD = Rp 15,855 /USD dan kurs JPY/USD = JPY 155.85 / USD, maka $IDR/JPY = 15,855 / 155,85 = \text{Rp } 101.73 / \text{JPY}$.

E. *Hedging* (Lindung Nilai)

Hedging, atau lindung nilai, adalah upaya untuk melindungi aset atau kewajiban kita terhadap perubahan nilai tukar. Lindung nilai dilakukan dengan melakukan kontrak untuk membeli atau menjual sejumlah mata uang asing pada nilai tukar dan waktu tertentu.

Contoh:

PT A mempunyai hutang sebesar USD 1 juta. Kurs saat ini adalah Rp 15,100/USD, jatuh tempo 2 bulan kemudian. Jika dinilai dengan kurs saat ini, maka nilai hutang PT A adalah sebesar USD 1 juta x Rp 15,100 = Rp 15,100,000,000.

Nilai IDR/USD berfluktuasi dan tidak ada yang dapat memperkirakan dengan akurat nilai IDR/USD 2 bulan mendatang.

Jika IDR/USD berada di bawah atau sama dengan Rp 15,100/USD, berarti nilai hutang yang harus dibayar dalam IDR tidak bertambah. Sebaliknya, PT A harus membayar nilai hutang yang lebih besar jika kurs IDR/USD berada di atas Rp 15,100/USD (IDR melemah). Misal, kurs melemah menjadi Rp 15,500/USD pada saat hutang jatuh tempo. Maka, uang IDR yang harus disediakan PT A menjadi USD 1 juta x Rp 15,500 = Rp 15,500,000,000.

Untuk menjaga nilai hutang supaya tidak membesar dan PT A dapat mempersiapkan dengan pasti nilai IDR yang diperlukan, maka PT A harus melakukan kontrak lindung nilai dengan pihak bank.

Misal, PT A melakukan kontrak *forward* dengan bank. Nilai tukar yang digunakan di dalam kontrak yang jatuh tempo 2 bulan kemudian sebesar Rp 15,300/USD.

Maka, pada saat jatuh tempo, berapa pun kurs yang berlaku di pasar, PT A tetap membeli USD dengan kurs Rp 15,300/USD. Sejak kontrak ditandatangani, PT A dapat mulai

menyiapkan uang sebesar USD 1 juta x Rp 15,300 atau Rp 15.3 milyar untuk membayar hutang 2 bulan kemudian.

Istilah-istilah yang dikenal dalam lindung nilai:

1. **Premium (premi)**

Adalah sejumlah uang yang harus dibayarkan oleh nasabah ke bank sebagai harga pembelian kontrak lindung nilai. Premi yang dibayarkan biasanya berupa persentase tertentu dari nominal transaksi.

2. **Notional amount (nominal transaksi)**

Adalah jumlah valuta asing yang akan dibeli atau dijual.

3. **Strike price (harga kesepakatan)**

Adalah harga yang telah disepakati antara penjual dan pembeli kontrak pada saat kontrak jatuh tempo.

4. **Exercise (eksekusi)**

Adalah aktivitas eksekusi yang dilakukan dalam kontrak lindung nilai, yaitu membeli aset atau mata uang dalam *call option* atau menjual aset atau mata uang dalam *put option*.

5. **Spot rate (kurs spot)**

Adalah harga pasar mata uang, yang berlaku pada 2 hari kerja berikutnya. Contoh, jika pada tanggal 12 November nasabah melakukan kontrak untuk membeli USD 1 juta pada *spot rate* Rp 15,100/USD, maka transaksi ini baru akan diselesaikan pada tanggal 14 November, atau 2 hari kerja setelah kontrak disepakati.

6. **Fixing date (tanggal penentuan)**

Adalah tanggal penentuan hitungan untuk menyelesaikan transaksi lindung nilai, yang berdasarkan pada kurs kontrak dan kurs pasar yang berlaku pada tanggal penyelesaian tersebut.

7. **Settlement date (tanggal penyelesaian)**

Adalah tanggal serah terima valuta asing. Karena menggunakan kurs spot, maka tanggal penyelesaian ini jatuh pada 2 hari kerja setelah tanggal penentuan (*fixing date*).

Jenis-jenis lindung nilai:

1. *Option*

Yaitu hak untuk membeli atau menjual sejumlah mata uang asing pada kurs dan tanggal tertentu. Nasabah berhak memilih dan menentukan jadi atau tidaknya hak tersebut digunakan, tergantung pada kondisi kurs di pasar pada saat *option* jatuh tempo. *Option* mengharuskan nasabah untuk membayar premi dengan jumlah tertentu, biasanya berdasarkan persentase dari nilai kontrak (jumlah mata uang yang akan dijual atau dibeli). Premi dibayar di muka (*upfront*) pada saat kontrak ditandatangani. *Option* tanpa variasi dikenal sebagai *plain vanilla option*. Karena nasabah bebas memilih tanpa pembatasan apa pun, maka *option* jenis ini mensyaratkan premi yang lebih tinggi dibanding *option* dengan variasi atau pembatasan tertentu. Di negara lain seperti Singapura, dikenal jenis *option* lain yang menggunakan variasi tertentu, tergantung bank penyedia *option*. Adanya variasi *option* menyebabkan pembatasan dalam kebebasan nasabah untuk memilih, sehingga *option* jenis ini menghasilkan premi yang lebih rendah. Ada 3 kondisi yang dapat terjadi pada kontrak *option* :

- a. *In The Money*: kurs pada saat *fixing* lebih kecil dari *strike price*
- b. *At The Money*: kurs pada saat *fixing* sama dengan *strike price*
- c. *Out Of Money*: kurs pada saat *fixing* lebih tinggi dari *strike price*

Ada 2 jenis *option*:

a. *put option*

Yaitu hak untuk menjual sejumlah mata uang asing pada harga dan waktu tertentu. Pemegang *put option* berharap nilai mata uang akan turun pada tanggal jatuh tempo (*bearish*), dan mendapat keuntungan dari selisih harga kontrak dengan harga pasar. Jika harga tetap atau bergerak naik, maka pemegang *put option* mempunyai hak untuk tidak mengeksekusi *option*, dan menjual mata uang

asing di pasar dengan harga lebih tinggi. Kerugian hanya sebesar premi yang dibayarkan.

Contoh:

PT A membeli *put option* ke bank untuk menjual USD 1 juta pada kurs Rp 15,000 / USD. Kontrak jatuh tempo 1 bulan. Kurs spot (*spot rate*) saat ini adalah Rp 15,100 / USD. Kurs yang tertera dalam perjanjian (Rp 15,000 / USD) disebut *strike price*. Untuk *put option*, kurs kontrak akan lebih rendah dari kurs spot. Misal premi yang harus dibayar sebesar 0.1% dari kontrak, atau sebesar USD 1,000. Pada saat kontrak jatuh tempo bulan depan, ternyata kurs spot di pasar adalah Rp 15,200 / USD. Karena PT A akan menjual USD, pasti PT A ingin menjual dengan harga lebih tinggi. Kurs pasar lebih tinggi daripada kurs pada kontrak *option* (Rp 15,200 / USD > Rp 15,000 / USD), sehingga akan lebih menguntungkan untuk menjual USD 1 juta di pasar. Dalam kondisi seperti ini, PT A boleh memilih untuk tidak menjalankan kontraknya (tidak melakukan eksekusi kontrak). Biaya yang harus dikeluarkan PT A hanya sebesar premi, yaitu USD 1,000. Keuntungan bersih dari pembatalan kontrak *option* sebesar:

<i>Strike price</i>	15,000 × 1,000,000	= 15,000,000,000
Kurs pasar	15,200 × 1,000,000	= <u>15,200,000,000</u>
Untung	200 × 1,000,000	= 200,000,000
-/- Premi	15,100 × 1,000	= <u>15,100,000</u>
Keuntungan bersih		= 184,900,000

Sebaliknya, bila kurs di pasar pada saat jatuh tempo sebesar Rp 14,900 / USD, atau lebih kecil daripada *strike price*, maka lebih baik PT A melakukan eksekusi terhadap *put option* tersebut (menjalankan transaksi untuk menjual USD 1 juta pada kurs Rp 15,000 / USD sesuai kontrak). Keuntungan bersih dari transaksi *option* dibandingkan dengan kurs pasar:

<i>Strike price</i>	15,000 × 1,000,000	= 15,000,000,000
Kurs pasar	14,900 × 1,000,000	= 14,900,000,000
Untung	100 × 1,000,000	= 100,000,000
-/- Premium	15,100 × 1,000	= 15,100,000
Keuntungan bersih		= 84,900,000

b. *call option*

Yaitu hak untuk membeli sejumlah mata uang asing pada harga & waktu tertentu. Pemegang *call option* berharap nilai mata uang akan naik pada tanggal jatuh tempo (*bullish*), dan mendapat keuntungan dari selisih harga kontrak dengan harga pasar. Jika harga tetap atau bergerak turun, maka pemegang *call option* mempunyai hak untuk tidak mengeksekusi *option*, dan dapat membeli mata uang asing di pasar yang lebih murah. Kerugian hanya sebesar premi yang dibayarkan.

Contoh:

PT A membeli *call option* ke bank untuk membeli USD 1 juta pada kurs Rp 15,300 / USD (*strike price*). Kontrak jatuh tempo 1 bulan. Kurs spot (*spot rate*) saat ini adalah Rp 15,100 / USD. Untuk *call option*, kurs kontrak akan lebih tinggi dari kurs spot. Misal premi yang harus dibayar sebesar 0.1% dari kontrak, atau sebesar USD 1,000. Pada saat kontrak jatuh tempo bulan depan, ternyata kurs spot di pasar adalah Rp 15,000 / USD.

Karena PT A akan membeli USD, maka PT A pasti akan memilih kurs yang lebih rendah. Kurs pasar (Rp 15,000 / USD) lebih rendah dari *strike price* (Rp 15,300 / USD), sehingga lebih baik PT A membeli USD 1 juta di pasar. Dalam kondisi ini, PT A boleh membatalkan kontrak dengan bank (tidak melakukan eksekusi kontrak). Kerugian PT A hanya sebesar premi yang dibayarkan. Keuntungan bersih dari pembatalan kontrak *option* sebesar:

<i>Strike price</i>	15,300 × 1,000,000	=	15,300,000,000
Kurs pasar	15,000 × 1,000,000	=	<u>15,000,000,000</u>
Untung	300 × 1,000,000	=	300,000,000
-/- Premium	15,100 × 1,000	=	15,100,000
Keuntungan bersih		=	284,900,000

Sebaliknya, bila kurs pasar lebih tinggi dari *strike price*, misal Rp 15,400 / USD, maka lebih baik PT A melakukan eksekusi atas kontrak *call option* tersebut. Keuntungan bersih dari transaksi *option* dibandingkan dengan kurs pasar:

<i>Strike price</i>	15,300 × 1,000,000	=	15,300,000,000
Kurs pasar	15,400 × 1,000,000	=	15,400,000,000
Untung	100 × 1,000,000	=	100,000,000
- / - Premium	15,100 × 1,000	=	15,100,000
Keuntungan bersih		=	84,900,000

2. *forward contract*

Yaitu perjanjian bank & nasabah untuk membeli atau menjual mata uang dalam jumlah dan waktu tertentu. Tidak ada premi yang dibayarkan untuk jenis kontrak ini, namun nasabah wajib memenuhi kontrak

Contoh:

PT A membeli *forward contract* ke bank untuk membeli USD 1 juta pada kurs Rp 15,100 / USD. Kontrak jatuh tempo 1 bulan.

Pada saat jatuh tempo, ternyata kurs di pasar adalah Rp 15,200 / USD. PT A memenuhi kontrak dengan membeli USD 1 juta pada kurs Rp 15,100 / USD dan mendapat keuntungan dari transaksi *forward* tersebut.

Sebaliknya, jika kurs pasar saat kontrak jatuh tempo menjadi Rp 15,000 / USD, maka PT A tetap harus memenuhi kontrak untuk membeli USD 1 juta dengan harga Rp 15,100 / USD seperti yang tertera dalam kontrak, walaupun PT A menjadi rugi.

Perusahaan yang mempunyai hutang dalam mata uang asing dalam jumlah tertentu wajib melakukan kegiatan lindung nilai, dan wajib melaporkan jumlah hutang dan aktivitas lindung nilai kepada Bank Indonesia setiap tiga bulan sekali. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 10/28/PBI/2008, transaksi pembelian valuta asing di Indonesia dalam jumlah lebih dari USD 100,000 dan ekuivalen per bulan, termasuk untuk kegiatan lindung nilai, harus memenuhi persyaratan dari Bank Indonesia sebagai berikut:

- a. Transaksi harus disertai oleh dokumen yang mendasari keperluan pembelian mata uang asing (*underlying document*), seperti faktur, dokumen pembayaran dividen, dll.
- b. Jumlah maksimum transaksi adalah sebesar nilai dokumen yang dilampirkan
- c. Jangka waktu jatuh tempo pembelian mata uang asing atau lindung nilai tidak lebih lama dari waktu yang tercantum dalam dokumen yang dilampirkan

F. *Deliverable vs Non-Deliverable Forward (NDF)*

Deliverable forward adalah transaksi pertukaran dua mata uang asing yang melibatkan pertukaran fisik kedua mata uang asing tersebut pada tanggal tertentu dan jumlah nominal tertentu. Contoh, nasabah akan membeli USD 1 juta pada kurs Rp 15,000 / USD. Pada tanggal jatuh tempo, nasabah akan menerima USD 1 juta dan mengeluarkan Rp 15,000 x USD 1 juta, atau sebesar Rp 15 milyar secara fisik di rekeningnya.

Sebaliknya, *non-deliverable forward (NDF)* adalah transaksi pertukaran dua mata uang asing tanpa ada pertukaran secara fisik antara kedua mata uang tersebut. Nasabah hanya menerima atau membayarkan selisih antara kurs yang disepakati dalam kontrak dengan kurs spot yang berlaku pada tanggal *fixing*. Tanggal *fixing* adalah tanggal saat nasabah dan bank membandingkan kurs spot dalam kontrak dan kurs spot pasar yang berlaku saat itu. Jika ternyata kurs pasar lebih tinggi

daripada kurs kontrak NDF, maka nasabah yang membeli mata uang asing akan untung dan menerima selisih kurs dikalikan dengan nominal transaksi. Sebaliknya, jika kurs pasar lebih rendah daripada kurs kontrak NDF, maka nasabah yang membeli mata uang asing akan rugi dan harus membayar selisih kurs dikalikan dengan nominal transaksi. Kurs yang digunakan pada tanggal *fixing* umumnya adalah kurs spot, dengan penyelesaian transaksi (*settlement date*) dalam 2 hari kerja setelah tanggal *fixing*. Karena dilakukan di bank luar negeri, pada transaksi NDF, selisih yang dibayarkan umumnya adalah mata uang yang dikonversi ke dalam USD.

Sebagai contoh, nasabah melakukan kontrak NDF dengan bank untuk membeli USD 1 juta dengan harga Rp 15,000 / USD, dengan jangka waktu 1 bulan. Pada tanggal *fixing*, kurs spot yang berlaku di pasar berada pada level Rp 15,100 / USD. Karena kurs pasar lebih tinggi daripada kurs NDF, maka nasabah akan menerima sejumlah uang dari bank sebesar selisih kurs dikalikan dengan nominal transaksi, atau sebesar $(Rp\ 15,100 - Rp\ 15,000) \times USD\ 1\ juta = Rp\ 100\ juta$. Sebaliknya, jika pada tanggal *fixing*, kurs spot pasar berada di level Rp 14,900 / USD, maka nasabah harus membayar kepada bank selisih kurs NDF dengan kurs spot sejumlah $(Rp\ 15,000 - Rp\ 14,900) \times USD\ 1\ juta$, atau sebesar Rp 100 juta kepada bank. Nilai selisih ini akan dikonversi kembali ke dalam USD, kemudian ditransfer ke nasabah, atau dibayarkan ke bank, sesuai dengan kondisi pada saat *fixing*.

Dalam transaksi NDF, nasabah tidak akan menerima mata uang yang dibeli dan tidak akan membayarkan secara fisik mata uang yang dijual. Transaksi NDF adalah transaksi jangka pendek, dengan jangka waktu maksimum 1 tahun. Pasar NDF didominasi oleh USD, dengan pasar terbesarnya saat ini ada di London, New York, Singapura dan Hong Kong.

Di pasar domestik Indonesia, dikenal *Domestic Non-Deliverable Forward* (DNDF), yaitu transaksi NDF dalam mata uang Rupiah. Kurs acuan yang digunakan dalam DNDF adalah kurs JISDOR (Jakarta Interbank Spot Dollar Rate) yang berlaku

pada tanggal *fixing*. Prosedur DNDF sama dengan NDF pada umumnya, tetapi harus mengacu pada peraturan Bank Indonesia mengenai pembelian mata uang asing.

G. Kesimpulan

Transaksi keuangan perusahaan internasional akan melibatkan hubungan keuangan antar negara, dan sumber daya keuangan perusahaan di berbagai negara. Oleh sebab itu, risiko yang paling umum dihadapi oleh perusahaan multinasional adalah risiko perubahan peraturan atau hukum di suatu negara, ketidakstabilan politik, dan risiko fluktuasi atau perbedaan nilai tukar, yang akan menimbulkan risiko ekonomi, risiko translasi, dan risiko ekonomi. , perusahaan multinasional harus memasukkan perhitungan perkiraan fluktuasi mata uang asing ke dalam analisa keuangannya. Pemerintah dapat mengambil kebijakan-kebijakan tertentu yang menyangkut transaksi keuangan internasional, terutama dalam menjaga kestabilan nilai tukar, tingkat suku bunga, dll. Risiko politik, seperti ketidakstabilan pemerintahan, tingkat kejahatan, kemungkinan terjadi kerusuhan dan sebagainya, dapat mempengaruhi kondisi bisnis perusahaan multinasional di suatu negara. *Hedging*, atau lindung nilai, adalah upaya untuk melindungi aset atau kewajiban kita terhadap perubahan nilai tukar. Lindung nilai dilakukan dengan melakukan kontrak untuk membeli atau menjual sejumlah mata uang asing pada nilai tukar dan waktu tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adminuniv (2023) in Opini. Apa Itu Perusahaan Multinasional? Diakses tanggal 3 November 2024. <https://fahum.umsu.ac.id/apa-itu-perusahaan-multinasional/>
- Akhilesh Ganti (2024) Pengertian, Struktur, dan Mata Uang *Non-Deliverable Forward* (NDF). Diakses pada 16 November 2024. https://www.investopedia.com.translate.google/terms/n/ndf.asp?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=rq.
- Bareksa (2018). Kenali Istilah DNDF Sebagai Instrumen Derivatif Untuk Stabilkan Rupiah. Diakses pada 16 November 2024. <https://www.bareksa.com/berita/berita-ekonomi-terkini/2018-10-01/kenali-istilah-dndf-sebagai-instrumen-derivatif-untuk-stabilkan-rupiah>
- Elfriedwan, S.E. (2020) Cara Menghitung Kurs Silang (*Cross Exchange Rate*). Diakses tanggal 15 November 2024. <https://www.elfriedwan.com/2020/09/cara-menghitung-kurs-silang-cross.html>
- Eugene F. Brigham, Phillip R. Daves (2022) 14th Edition Copyright. Intermediate Financial Management. The Dryden Press
- Gramedia Blog (2024). Kurs Valuta Asing : Pengertian, Fungsi, Jenis dan Contoh Perhitungan. Diakses tanggal 12 November 2024. <https://www.gramedia.com/literasi/kurs-valuta-asing/>

TENTANG PENULIS



Nataliana Bebasari, S.E., M.M.

Universitas Pelita Bangsa

Penulis adalah seorang akademisi dengan latar belakang pendidikan dalam bidang manajemen keuangan. Meraih gelar Sarjana Ekonomi (SE) dalam bidang keuangan dari Universitas Trisakti, kemudian menyelesaikan studi magister (MM) dengan kembali mengambil spesialisasi Manajemen Keuangan di Universitas Gadjah Mada. Sejak tahun 2015, telah mendedikasikan dirinya sebagai dosen di Universitas Pelita Bangsa, dengan mengajar berbagai mata kuliah di bidang manajemen keuangan, yang meliputi Manajemen Keuangan, Bank dan Lembaga Keuangan, Studi Kelayakan Bisnis, serta Penganggaran. Penulis juga merupakan praktisi di bidang manajemen keuangan. Melalui pengajarannya, tidak hanya berbagi pengetahuan dalam teori & praktek, tetapi juga memberikan wawasan praktis yang mendalam kepada para mahasiswanya, mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia keuangan yang dinamis. Fokus penelitian pada bidang keuangan berkelanjutan (*sustainable finance*), sebuah bidang yang semakin penting dalam konteks global yang berupaya mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) ke dalam keputusan keuangan dan investasi. Dedikasinya terhadap penelitian ini mencerminkan komitmen untuk berkontribusi pada pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan bertanggung jawab. Dengan kombinasi antara pengalaman akademis, keterampilan mengajar, dan dedikasi terhadap penelitian berkelanjutan, menjadi inspirasi bagi banyak mahasiswa dan rekan sejawat di bidang manajemen keuangan.

REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202517433, 7 Februari 2025

Pencipta
Nama : **Faisal Riza Rahman, Mike Kusuma Dewi dkk**
Alamat : Jl. Lamongan Barat 3/50, RT 001 RW 005, Kelurahan/Desa Sampangan, Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50236, Gajah Mungkur, Semarang, Jawa Tengah, 50236

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta
Nama : **Faisal Riza Rahman, Mike Kusuma Dewi dkk**
Alamat : Jl. Lamongan Barat 3/50, RT 001 RW 005, Kelurahan/Desa Sampangan, Kecamatan Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50236, Gajah Mungkur, Semarang, Jawa Tengah, 50236

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**
Judul Ciptaan : **Manajemen Keuangan: Dasar Pengambilan Keputusan Organisasi**
Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 31 Januari 2025, di Purbalingga

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, dihitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000856796

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Agung Damarsasongko,SH, MH.
NIP. 196912261994031001

Disclaimer:
Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.